MIGRASI DAN FILANTROPI ISLAM

(Studi Kontribusi Ekonomi *Orang Boyan* Bagi Masyarakat dan Lembaga Keagamaan di Pulau Bawean, Gresik, Jawa Timur)

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Studi Islam

Oleh:

Abdul Hafidz

NIM: F53416001

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Abdul Hafidz
NIM	: F53416001
Program	: Doktor (S-3)
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 Mei 2019

Saya yang menyatakan,

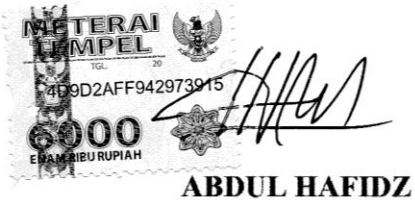

ABDUL HAFIDZ

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi berjudul "MIGRASI DAN FILANTROPI ISLAM (Studi Kontribusi Ekonomi *Orang Boyan* Bagi Masyarakat dan Lembaga Keagamaan di Pulau Bawean, Gresik, Jawa Timur)" yang ditulis oleh Abdul Hafidz ini telah disetujui pada tanggal 28 Agustus 2019

Oleh:

Promotor,

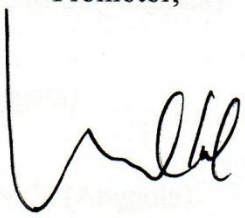

Prof. Dr. H. Shonhaji Sholeh, Dip.Is.

Promotor,

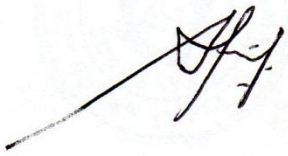

Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA.

PERSETUJUAN TIM VERIFIKATOR

Disertasi Abdul Hafidz ini telah diverifikasi pada tanggal 26 Juni 2019.

Tim verifikator:

1. Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, M.A (Ketua) .....
2. Prof. Dr. H. Shonhaji Sholeh, Dip.Is (Anggota) .....
3. Dr. H. Kunawi, M.Ag (Anggota) .....
4. Dr. Hj. Aniek Nurhayati, M.Si (Anggota) .....
5. Dr. Rofhani, M.Ag (Anggota) .....
6. Dr. Hj. Lilik Hamidah, M.Si (Anggota) .....

Surabaya, 3 Juli 2019

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

196004121994031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI TAHAP PERTAMA (TERTUTUP)

Disertasi berjudul "MIGRASI DAN FILANTROPI ISLAM (Studi Kontribusi Ekonomi *Orang Boyan* Bagi Masyarakat dan Lembaga Keagamaan di Pulau Bawean, Gresik, Jawa Timur)" yang ditulis oleh Abdul Hafidz ini telah diperbaiki sesuai dengan koreksi dan masukan Tim Penguji Disertasi Tahap Pertama (Tertutup) pada tanggal 17 Juli 2019.

Tim Penguji:

1. Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A (Ketua Penguji) .....
2. Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I (Sekretaris Penguji) .....
3. Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, M.A (Promotor/Penguji) .....
4. Prof. Dr. H. Shonhaji Sholeh, Dip.Is (Promotor/Penguji) .....
5. Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si (Penguji) .....
6. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si (Penguji) .....
7. Prof. Akh. Muzakki, Grad.Dip.SEA, Ph.D (Penguji) .....

Surabaya, 29 Juli 2019

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

196004121994031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI TAHAP KEDUA (TERBUKA)

Disertasi berjudul "MIGRASI DAN FILANTROPI ISLAM (Studi Kontribusi Ekonomi *Orang Boyan* Bagi Masyarakat dan Lembaga Keagamaan di Pulau Bawean, Gresik, Jawa Timur)" yang ditulis oleh Abdul Hafidz ini telah diujikan dalam Ujian Disertasi Tahap Kedua (Terbuka) pada tanggal 22 Agustus 2019.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag (Ketua Penguji) .....
2. Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I (Sekretaris Penguji) .....
3. Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, M.A (Promotor/Penguji) .....
4. Prof. Dr. H. Shonhaji Sholeh, Dip.Is (Promotor/Penguji) .....
5. Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si (Penguji) .....
6. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si (Penguji) .....
7. Dr. H. M. Syamsul Huda, M.Fil.I (Penguji) .....

Surabaya, 28 Agustus 2019

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abdul Hafidz
NIM : F53416001
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Studi Islam/S-3
E-mail address : eltayyar.dz@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☑ Desertasi ☐ Lain-lain
yang berjudul :

MIGRASI DAN FILANTROPI ISLAM (Studi Kontribusi Ekonomi *Orang Boyan* Bagi Masyarakat dan Lembaga Keagamaan di Pulau Bawean, Gresik, Jawa Timur)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 September 2019

Penulis

(Abdul Hafidz)

ABSTRAK

Judul Disertasi : **MIGRASI DAN FILANTROPI ISLAM: STUDI KONTRIBUSI EKONOMI *ORANG BOYAN* BAGI MASYARAKAT DAN LEMBAGA KEAGAMAAN DI PULAU BAWEAN, GRESIK, JAWA TIMUR.**

Penulis : Abdul Hafidz

Promotor : Prof. Dr. H. Shonhaji Sholeh, Dip.Is.

Promotor : Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA.

Kata Kunci : Migrasi, Filantropi Islam, Remitansi, Lembaga Keagamaan, Pulau Bawean

Studi ini menfokuskan kajiannya pada masalah migrasi masyarakat Bawean ke Malaysia dan Singapura, serta pengiriman filantropi dari *Orang Boyan* ke Pulau Bawean. Disertasi ini menegaskan bahwa migrasi masyarakat Bawean ke Malaysia dan Singapura menjadi salah satu solusi untuk membangun Pulau Bawean yang terletak jauh dari daratan Pulau Jawa dengan kondisi ekonomi yang lemah. Tiga pertanyaan yang dijawab dalam disertasi ini, yaitu; *pertama*: Bagaimana *mode of production Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura?. *Kedua*: Bagaimana kontribusi ekonomi *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura bagi masyarakat dan lembaga keagamaan di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik?. *Ketiga*: Bagaimana dampak distribusi filantropi dari *Orang Boyan* bagi masyarakat dan lembaga keagamaan di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik?

Penelitian dalam disertasi ini adalah penelitian kualitatif analitik deskriptif. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, disertasi ini menggunakan teori pertukaran dan modernisasi sosiologi pembangunan dalam mengeksplorasi proses migrasi masyarakat Bawean ke Malaysia dan Singapura, mulai dari proses migrasi, *mode of production*, pengiriman dana filantropi, serta dampak filantropi bagi masyarakat dan lembaga keagamaan di Bawean. Kesimpulannya adalah sebagai berikut; *pertama*, mayoritas *Orang Boyan* di Malaysia bekerja di sektor informal, seperti konstruksi, domestik, dan pengusaha kecil-kecilan. *Orang Boyan* di Singapura yang sudah menjadi warganegara Singapura, pekerjaan mereka sama dengan penduduk Singapura lainnya. Sedangkan *Orang Boyan* yang masih menjadi warga negara Indonesia mayoritas bekerja di sektor pelayaran. *Kedua*, *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura telah memberikan kontribusi bagi masyarakat dan lembaga keagamaan di Bawean dalam bentuk pengiriman dana filantropi ke Bawean yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan infrastruktur masyarakat umum, seperti pembangunan jalan raya, penyaluran air bersih, dan pengadaan mesin pembangkit listrik. Selain itu, dana filantropi dimanfaatkan untuk pembangunan sarana ibadah, seperti masjid dan mushalla, pembangunan infrastruktur lembaga pendidikan seperti gedung madrasah dan pondok pesantren, pembangunan infrastruktur organisasi keagamaan seperti gedung Nahdlatul Ulama dan gedung Muslimat. *Ketiga*, distribusi filantropi dari *Orang Boyan* berdampak pada pengurangan angka kemiskinan, peningkatan ekonomi Bawean, peningkatan kualitas pendidikan di Bawean, dan kelancaran kegiatan keagamaan di Bawean.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Title	:	**MIGRATION AND ISLAMIC PHILANTROPY: STUDY OF CONTRIBUTION OF *BOYAN* MIGRANTS ECONOMY FOR SOCIETY AND RELIGION INTITUTIONS IN BAWEAN ISLAND, GRESIK, EAST JAVA.**
Author	:	Abdul Hafidz
Promotor	:	Prof. Dr. H. Shonhaji Sholeh, Dip.Is.
Promotor	:	Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA.
Keywords	:	Migration, Islamic Philanthropy, Remittance, Religion Institutions, Bawean Island.

This Study discusses the migration of Bawean society to Malaysia and Singapore, as well as a philanthropy sending from Boyan migrants to Bawean Island. This dissertation argue that Bawean Society migrations to Malaysia and Singapore become one solution to Bawean Island development which is located far from Java Island with weak economic conditions. Three questions answered in this dissertation, that is; *First*: How is mode of production of Boyan migrants in Malaysia and Singapore?. *Second*: How is contributions of Boyan migrants economic In Malaysia and Singapore for society and religion institutions in Bawean Island, Gresik District?. *Third*: How is impact of philanthropy distribution for society and religion institutions in Bawean Island, Gresik district?

The study in this dissertation used descriptive analytical qualitative. To answer the questions, this study used exchange theory and modernization of development sociology to explore a migrations process of Bawean society to Malaysia and Singapore, from the migrations process, mode of production, philanthropy sending, and impact from philanthropy for society and religion institutions in Bawean Island. The conclusion is as follows; *first*, majority of Boyan migrant in Malaysia works in informal sector, as constructions, domestic, and small businessman. A Boyan migrants in Singapore who have already become Singaporean citizenship, their works is as others Singaporean citizenship. While Boyan migrant who is still Indonesian citizenship, majority of them is works in shipping sectors. *Second*, Boyan migrants in Malaysia and Singapore has contributed for society and religion institutions in Bawean in the form philanthropy sending to Bawean that can be used to build public infrastructure, like building of road, distribution of water, and procurement of electricity generating machinery. Other than that, philanthropy fund used to build place of worship, like building of mosque and Islamic praying room, building of educational institutions infrastructure, like school and Islamic boarding school building, building of religion organization infrastructure, like Nahdlatul Ulama and Muslimat building. *Third*, philanthropy distribution from *Boyan* migrant impact on poverty reduction, Bawean economic improvement, education quality improvement in Bawean, and smooth religious activities in Bawean.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ملخص

عنوان البحث : الهجرة والتبرعات الإسلامية: دراسة دور اقتصاد مهاجري بويان للمجتمع والهيئات الدينية بجزيرة باويان، محافظة غرسيك، جاوى الشرقية.

الباحث : عبد الحافظ

المشرف : الأستاذ الدكتور صنهاجي صالح

المشرف : الأستاذ الدكتور علي مفرادي

الكلمات الرئيسية : الهجرة، التبرعات الإسلامية، التحويلات، الهيئات الدينية، جزيرة باويان

تبحث هذه الرسالة في هجرة مجتمع باويان إلى ماليزيا وسنغافورة، وإرسال التبرعات من مهاجري بويان إلى جزيرة باويان. هذه الرسالة تؤكد أن هجرة مجتمع باويان إلى ماليزيا وسنغافورة هي أحد الحل لتنمية جزيرة باويان التي تقع بعيدة من جزيرة جاوا مع ضعفة حالة اقتصادهم. هذه الرسالة تجيب عن ثلاث أسئلة، وهي: أولا: كيف نمط إنتاج مهاجري بويان بماليزيا وسنغافورة؟. ثانيا : ما دور اقتصاد مهاجري بويان بماليزيا وسنغافورة للمجتمع والهيئات الدينية بجزيرة باويان، محافظة غرسيك؟. ثالثا: ما هو التأثير من إرسال التبرعات للمجتمع والهيئات الدينية بجزيرة باويان، محافظة غرسيك؟.

البحث في هذه الرسالة تستخدم الوصف التحليلي النوعي. ولإجابة هذه الأسئلة هذه الرسالة تستخدم نظرية التبادل والتجديد من سوسيولوجيا التنمية في اكتشاف عملية هجرة مجتمع باويان إلى ماليزيا وسنغافورة، من عملية الهجرة ونمط الإنتاج وإرسال التبرعات والتأثير من إرسال التبرعات للمجتمع والهيئات الدينية بجزيرة باويان. ويستنتج أولا: أن معظم مهاجري بويان بماليزيا يعمل في القطاع الغير الرسمية كالبناية وخدمة البيوت والإكتساب الصغيرة. أما مهاجري بويان بسنغافورة الذين أصبحو مواطني سنغافورة، فهؤلاء كسبهم ككسب مواطني سنغافورة. أما مهاجري بويان الذين ما زالوا مواطني إندونيسيا، معظمهم يعمل في قطاع رحلة بحرية. ثانيا: أن مهاجري بويان بماليزيا وسنغافورة لهم دور للمجتمع والهيئات الدينية بجزيرة باويان من إرسال التبرعات إلى باويان حيث أنه يستخدم لبناء البنية التحتية العامة، كبناء الشوارع وتوزيع المياه وشراء آلات توليد الكهرباء. بجانب ذلك، أن أموال التبرعات يستخدم أيضا لبناء وسائل العبادة كالمسجد والمصلى، ولبناء البنية التحتية للمؤسسات التعليمية كالمدارس والمعاهد، ولبناء البنية التحتية للهيئات الدينية كبناية نهصة العلماء والمسلمات. ثالثا: أن إرسال التبرعات من مهاجري بويان له أثر في تخفيض عدد المساكين وتنمية اقتصاد باويان وتحسين جودة التعليم في باويان وتنعيم النشاطات الدينية في باويان.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ……..... i

HALAMAN PRASYARAT ……. ii

PERNYATAAN KEASLIAN……... iii

PERSETUJUAN PROMOTOR .....…… iv

PERSETUJUAN TIM VERIFIKATOR……... v

PERNYATAAN PERSEDIAAN PERBAIKAN DISERTASI …… vi

PENGESAHAN TIM PENGUJI TAHAP PERTAMA (TERTUTUP) …..…. vii

PENGESAHAN TIM PENGUJI TAHAP KEDUA (TERBUKA) …….. viii

PEDOMAN TRANSLITERASI …… ix

ABSTRAK……. x

UCAPAN TERIMAKASIH …… xiii

DAFTAR ISI……. xvi

DAFTAR TABEL……. xxi

DAFTAR DIAGRAM……... xxiii

DAFTAR GAMBAR……..xxiv

BAB I: PENDAHULUAN …… 1

A. Latar Belakang Masalah …… 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah …….. 14

C. Rumusan Masalah …….. 18

D. Tujuan Penelitian …..…… 18

E. Kegunaan Penelitian ….……... 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu ……... 20

G. Metode Penelitian ..……... 28

H. Sistematika Pembahasan ……... 38

BAB II: MIGRASI DAN FILANTROPI ISLAM; SUATU PERTUKARAN SOSIAL MENUJU MODERNISASI …… 41

A. Migrasi dan Diaspora …..……. 41

1. Migrasi; Sebuah Definisi ……... 42
2. Faktor-faktor Migrasi ……. 49
3. Teori Migrasi ..…… 51
4. Globalisasi Migrasi ..…….. 58
5. Diaspora; Sebuah Definisi …..……. 60
6. Diaspora Indonesia …….. 62

B. Remitansi dan Filatropi Islam…..……. 70

1. Definisi Remitansi …… 73
2. Teori Remitansi ……..…… 74
3. Pertumbuhan Remitansi……... 78
4. Pemanfaatan Remitansi ..……. 83
5. Filantropi Islam; Sebuah Definisi ……. 85
6. Diaspora Filantropi ……. 91

C. Teori Pertukaran Dalam Ilmu Sosiologi …… 95

D. *Mode of Production* …… 100

E. Sosiologi Pembangunan …… 103

1. Sosiologi Pembangunan; Sebuah Definisi ……. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teori Modernisasi Dalam Sosiologi Pembangunan 104
3. Etika Protestan dan Etos Kerja Islam 112

BAB III: KONDISI MASYARAKAT PULAU BAWEAN 115

A. Potret Sejarah Pulau Bawean 115
B. Kondisi geografis 120
C. Kondisi demografis 125
D. Kondisi sosial ekonomi 128
E. Kondisi sosial budaya 139
F. Kondisi keagamaan 146
G. Kondisi pendidikan 154
H. Kondisi transportasi 162

BAB IV: *ORANG BOYAN*: *MODE OF PRODUCTION* DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP MASYARAKAT 166

A. *Mode of Production Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura 166
1. Malaysia dan Singapura Sebagai Negara Tujuan Migran Bawean 166
2. Etnis Boyan di Malaysia dan Singapura 176
3. Sejarah Migrasi Masyarakat Bawean ke Malaysia dan Singapura 180
4. Pondok Bawean di Malaysia dan Singapura 187
5. Status Kewarganegaraan *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura 194
6. Sosial Budaya *Orang Boyan* di Malaysia dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Singapura……..…… 204

7. Dinamika Mata Pencaharian *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura ……..… 212
8. Kompetisi Pasar Tenaga Kerja di Malaysia dan Singapura ……..…… 221
9. Solidaritas dan Semangat Gotong Royong Migran *Boyan* …… 224
10. Manajemen Keuangan *Orang Boyan* …..…… 228

B. Kontribusi Ekonomi *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura Bagi Masyarakat, Lembaga Pendidikan, dan Lembaga Keagamaan di Pulau Bawean …… 237

1. Pola Hubungan *Orang Boyan* Dengan Negara Asal ... 237
2. Masyarakat, Lembaga Keagamaan, dan Lembaga Pendidikan di Bawean …….. 243
3. Remitansi *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura Ke Bawean ……..… 249
4. Proses Pengiriman Remitansi Ke Bawean ..…… 256
5. Peran *Pengawal* Dalam Proses Remitansi...…… 258
6. Penggunaan Remitansi Pada Masyarakat Bawean ……. 262
7. Filantropi Diaspora Bawean …… 281

C. Dampak Pengiriman Filantropi Bagi Masyarakat, Lembaga Pendidikan, dan Lembaga Keagamaan di Pulau Bawean ……. 310

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Migrasi Sebagai Alternatif Dalam Mengurangi Angka Pengangguran 313
2. Dampak Remitansi Terhadap Pengurangan Angka Kemiskinan 316
3. Dampak Remitansi Terhadap Peningkatan Ekonomi Bawean 321
4. Dampak Remitansi dan Filantropi Terhadap Kegiatan Keagamaan di Bawean 323
5. Dampak Remitansi Terhadap Pendidikan di Bawean ... 326
6. Dampak Filantropi Bagi Lembaga Pendidikan di Bawean 330
7. Dampak Filantropi Terhadap Infrastruktur di Bawean .. 334

BAB V: PENUTUP..... 351

A. Kesimpulan 351
B. Implikasi Teoritik..... 353
C. Keterbatasan Studi 357
D. Rekomendasi 358

DAFTAR PUSTAKA 360

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

No Tabel	Nama Tabel	Halaman
2.1	Perkiraan jumlah orang kelahiran Indonesia di seluruh dunia	66
2.2	Perkiraan sebaran orang kelahiran Indonesia di seluruh dunia pada tahun 2013	66
2.3	Penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) periode 2016, 2017, dan 2018 berdasarkan gender	67
2.4	Penempatan PMI berdasarkan negara, periode 2016, 2017, 2018	68
2.5	10 negara penerima aliran remitansi dengan jumlah presentasi remitansi terhadap GDP terbesar	82
3.1	Luas wilayah Kecamatan Sangkapura dan Tambak	124
3.2	Perkembangan Penduduk Bawean Hasil Regestrasi dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2017	127
3.3	Jumlah Penduduk Bawean Menurut Jenis Kelamin	128
4.1	Jumlah tenaga kerja di Malaysia berdasarkan negara pengirim	171
4.2	Demografi TKI di Malaysia berdasarkan pada sektor kerja	172
4.3	Nama-nama *ponthuk* Bawean di Singapura	191
4.4	Penurunan Angka Kemiskinan di Indonesia Tahun	316

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	2008-2017	
4.5	Tahapan Keluarga Sejahtera di Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak Pada Tahun 2017	318

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR DIAGRAM

No Diagram	Nama Diagram	Halaman
2.1	Perkembangan Remitansi dunia per sepuluh tahun dalam juta US Dolar	79
2.2	Arus remitansi masuk ke Indonesia tahun 1983-2018 (dalam juta dolar)	80
2.3	Negara penerima remitansi di dunia pada tahun 2018 dalam juta US Dolar	81
3.1	Penduduk Kecamatan Sangkapura yang bekerja menurut lapangan pekerjaan tahun 2015	138
3.2	Penduduk Kecamatan Tambak yang bekerja menurut lapangan pekerjaan tahun 2015	139
4.1	Arus remitansi masuk ke Indonesia tahun 1983-2018 (dalam juta dolar)	250

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Nama	Halaman
2.1	Faktor penarik, pendorong, dan hambatan dalam migrasi	52
2.2	Pola Migrasi Berantai	57
2.3	Arus keluar dan arus balik dalam proses migrasi	71
4.1	Faktor penarik, pendorong, dan hambatan dalam migrasi masyarakat Bawean	169
4.2	Pola hubungan migran dengan keluarga dan masyarakatnya	245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Migrasi internasional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses berkembangnya pembangunan di Indonesia. Fenomena migrasi internasional ini dapat mempercepat pemerataan pembangunan di berbagai daerah di Indonesia. Sejak tahun 1983 sampai dewasa ini uang yang dikirimkan oleh pekerja migran Internasional ke Indonesia setiap tahunnya semakin meningkat. Bank dunia mencatat bahwa pada tahun 2018 *migrant remittance inflow* ke Indonesia mencapai US$11.157 juta atau yang setara dengan Rp166,2 triliun. Jumlah tersebut merupakan penghasilan pekerja migran yang dikirimkan dari negara-negara tujuan migrasi, seperti Saudi Arabia, Malaysia, dan lain sebagainya.[1]

Di Indonesia terdapat tiga etnis mayoritas yang gemar bermigrasi ke daerah lain, bahkan ke mancanegara. Mereka adalah etnis Madura di Jawa Timur, etnis Minangkabau di Sumatera, dan etnis Bugis di Sulawesi. Ketiga etnis ini memiliki tradisi migrasi sejak turun-temurun sampai pada abad modern ini. Mereka berani melawan arus globalisasi ekonomi dan persaingan tenaga kerja di tingkat global.[2]

[1] The World Bank, *Annual Remittances Data*, Update as of Apr. 2018.
[2] Muhammad Djakfar, "Agama, Etos Kerja dan Perilaku Bisnis, Studi Kasus Makna Etika Bisnis Pedagang Buah Etnis Madura di Kota Malang" (Disertasi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2006), 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain etnis mayoritas di atas, di Indonesia terdapat etnis minoritas yang gemar bermigrasi ke daerah lain atau bahkan ke mancanegara. Di antaranya etnis Bawean di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Propinsi Jawa Timur. Etnis Bawean adalah salah satu etnis minoritas di Indonesia yang mempunyai tradisi migrasi ke mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Vietnam, dan Australia. Mereka telah lama membuka jaringan dengan negara-negara tetangga, khususnya Malaysia dan Singapura, di samping juga membuka jaringan migrasi ke beberapa daerah di Nusantara seperti Jawa, Kalimantan, Batam, dan Bangka Belitung.[3]

Jacob Vredenbregt, dalam disertasinya tentang migrasi masyarakat Bawean ke mancanegara pada tahun 1962-1965, menyebutkan terjadinya migrasi masyarakat Pulau Bawean ke mancanegara disebabkan oleh tiga faktor; *pertama*, faktor *push*, yaitu banyaknya angka pengangguran dan sulitnya lapangan pekerjaan yang mengakibatkan meningkatnya angka kemiskinan di Pulau Bawean menjadi faktor pendorong bagi mereka untuk bermigrasi ke negara lain. *Kedua*, faktor *pull*, yaitu terbukanya lapangan pekerjaan dan tingginya gaji pekerja di luar negeri menjadi faktor penarik bagi penduduk Pulau Bawean sehingga mereka memutuskan untuk bermigrasi ke negara tersebut. *Ketiga*, faktor budaya, yaitu merantau bagi

[3] Menurut Kartono sejarah migrasi masyarakat Bawean ke Selat Malaka telah terjadi sejak abad ke-19 melalui dua tahap; pertama, migrasi mereka ke Singapura yang berakhir pada tahun 1953 dengan dihentikannya arus migrasi bebas ke Singapura. Tahap kedua adalah migrasi ke Malaysia dari tahun 1953 sampai akhir tahun 1990-an. Lihat Drajat Tri Kartono, *Orang Boyan Bawean; Perubahan Lokal dalam Transformasi Global* (Surakarta; Pustaka Cakra, 2004), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk Bawean telah menjadi cita-cita kultural yang dianut oleh sebagian besar mereka.[4]

Pada mulanya, migrasi masyarakat Bawean ke mancanegara hanya dilakukan oleh sekelompok kecil dari masyarakat Bawean. Namun kemudian, kesuksesan sekelompok migran Bawean di luar negeri pada periode awal dengan mendapatkan penghasilan yang jauh lebih besar dari apa yang mereka dapatkan di Bawean sehingga dapat mengirimkan sebagian penghasilannya kepada keluarganya di Pulau Bawean, mengundang masyarakat Bawean lainnya untuk mengikuti jejaknya bermigrasi ke negara tersebut. Dengan demikian, migrasi ke mancanegara menjadi tradisi masyarakat Bawean, sehingga bagi mereka, "bukanlah masyarakat Bawean jika belum bermigrasi atau merantau ke luar negeri".[5]

Adanya tradisi migrasi pada etnis Bawean mengakibatkan hampir 70% kaum lelaki Bawean berada di luar negeri, khususnya Singapura dan Malaysia. Jika melihat pada setiap rumah warga di Pulau Bawean, hampir setiap kepala keluarga bermigrasi atau merantau ke luar negeri, baik bekerja di sektor konstruksi, perdagangan, perkebunan, maupun sektor perkapalan. Begitu juga, jika melihat pada komunitas *Orang Boyan* di Malaysia dan

[4] Jacob Vredenbregt, *Bawean dan Islam*, terj. A.B. Lapian (Jakarta: INIS, 1990), 86. Jacob Vredenbregt adalah seorang kebangsaan Belanda yang mengangkat dan memperkenalkan Bawean ke dunia akademik. Dia adalah orang pertama yang menulis tentang Bawean secara ilmiah lewat disertasinya dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 1962-1965, kemudian penelitiannya dilanjutkan kembali pada tahun 1988.

[5] Moh. Ridlwan, *Wawancara*, Bawean, 5 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Singapura, maka akan menemukan populasi penduduk yang jauh lebih besar dibandingkan di Pulau Bawean.[6]

Di samping itu, tradisi migrasi ke mancanegara pada masyarakat Bawean menjadikan kaum lelaki, khususnya pada usia produktif, harus meninggalkan negara dan keluarganya dalam waktu yang cukup lama, sehingga tidak heran jika penduduk Pulau Bawean didominasi oleh kaum wanita, anak-anak usia sekolah, atau lanjut usia. Sebagian *Orang Boyan* membawa seluruh keluarganya bermigrasi ke luar negeri dan membiarkan rumahnya di Pulau Bawean kosong dan bahkan hancur dimakan usia. Semua itu mereka lakukan agar dapat meningkatkan status ekonominya.

Di Malaysia dan Singapura, *Orang Boyan* telah membentuk sebuah komunitas *Boyan*, yaitu Persatuan Masyarakat Bawean. Di Singapura terdapat Persatuan Bawean Singapura (PBS), di Malaysia terdapat Persatuan Bawean Malaysia (PBM) dan *Anak Oreng Phebien* (AOP), bahkan sampai membentuk satu wilayah tersendiri yang disebut dengan Kampung Boyan.[7]

Tujuan dibentuknya komunitas atau Persatuan Masyarakat Bawean di luar negeri, baik di Singapura maupun di Malaysia, agar mereka tetap bisa

---

[6] Rebecca Soraya Leake, *Pulau Puteri, Kebudayaan Migrasi dan Dampaknya di Pulau Bawean*, Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies (ACICIS), 2009, 2.

[7] *Boyan* adalah nama lain dari Bawean. Sebutan ini biasa digunakan di tanah Melayu. Menurut Drajat Tri Kartono kampung-kampung *Boyan* di Malaysia banyak dan tersebar di beberapa daerah, khususnya kota-kota besar di Malaysia. Pada mulanya, kampung-kampung ini adalah pemukiman kumuh dan cenderung liar. Kampung ini berada di atas tanah milik Negara (tanah kerajaan) di sekitar daerah pusat-pusat kota atau pusat daerah pembangunan baru di pinggiran kota. Berbeda dengan kampung-kampung *Boyan* di Malaysia, kampung Boyan di Singapura terdiri dari pondok-pondok yang ditempati oleh kelompok etnis yang cenderung homogen. Lihat Drajat Tri Kartono, "Migrasi Tenaga Kerja Mancanegara; Sebuah Kasus Dengan Pendekatan Sosiologi Ekonomi", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 6, No. 1 (2004), 84. Lihat juga Kartini Saparudin, "The History and Changing Roles of Persatuan Bawean Singapura (PBS)", dalam Sundusia Rosdi, *La-A Obe* (Singapura: Persatuan Bawean Singapura, 2015), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalin silaturrahmi sesama *Orang Boyan*, serta menjaga tradisi dan budaya Bawean di negeri tersebut. Selain itu, mereka juga bisa saling membantu satu sama lain dalam segala hal, terutama membantu mencarikan pekerjaan untuk migran baru, sehingga terlihat jelas tradisi gotong royong yang biasa mereka lakukan ketika di Bawean. Lebih dari itu, adanya *social control* di antara mereka. Adanya komunitas *Orang Boyan* membuat mereka semakin terkontrol sehingga tidak berani melakukan tindak kejahatan di luar negeri.[8]

Drajat Tri Kartono menjelaskan masyarakat *Boyan* di perantauan[9], baik di Malaysia maupun di Singapura, mempunyai ikatan sosial yang kuat. Mereka lebih suka berkumpul dengan sesama desanya atau sesama dusunnya sebagai keadaan yang konservatif, sehingga mereka membentuk sebuah komunitas tersendiri dari masyarakat sesama satu desa atau satu dusun di Bawean.[10]

Sejak tahun 1819-an sampai tahun 1980-an warga Bawean yang baru datang ke Singapura biasanya ditempatkan di *ponthuk.*[11] *Ponthuk* adalah

[8] Menurut Kartono ada tiga faktor yang secara bersamaan membentuk segregrasi etnis Bawean; *pertama*, adanya sifat konservatif suku Boyan, yaitu adanya perasaan *in-group* yang tinggi dari orang-orang satu dusun, *kedua*, pola imigrasi migran berdasarkan keluarga, *ketiga*, peran kerajaan (negara) yang berkaitan dengan tempat tinggal. Ketiga faktor inilah yang membuat ikatan sosial mereka semakin kuat. Mereka tidak hanya merasa seperjuangan, namun mereka merasa berasal dari suku yang sama. Lebih dari itu, mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap keluarga yang ikut merantau dengannya. Lihat Kartono, *Orang Boyan Bawaen*, 22.

[9] Masyarakat Bawean lebih memilih menggunakan kata "merantau" dan tidak menggunakan kata "migrasi" untuk perpindahan mereka ke daerah lain, baik ke daerah Nusantara maupun ke mancanegara, sebab kata "migrasi", menurut Vredenbregt, cenderung memberikan makna perpindahan yang agak sedikit banyak menetap. Sementara kata "merantau" mengandung pengertian bahwa perpindahan mereka hanya bersifat sementara saja, suatu saat nanti mereka akan kembali ke Pulau Bawean. Lihat Vredenbregt, *Islam dan Bawean,* 85.

[10] Kartono, "Migrasi Tenaga Kerja Mancanegara", 85.

[11] *Ponthuk* di sini bukan lembaga pendidikan pondok pesantren seperti yang ada di Indonesia, namun tempat penampungan sementara untuk warga Bawean yang bermigrasi ke Singapura pada masa-masa awal migrasi. Lihat Sundusia Rosdi, "Institusi Ponthuk" dalam *Ponthuk Bawean di Singapura* (Singapura: Persatuan Bawean Singapura, 2018), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat penampungan sementara bagi warga Bawean yang baru datang ke Singapura sebelum mereka mampu mengontrak rumah sendiri. *Ponthuk-ponthuk* tersebut dibangun sesuai dengan nama desanya di Bawean, karena yang membangun dan menempati *ponthuk* tersebut adalah warga desanya di Bawean, seperti *Ponthuk* Gelam, *Ponthuk* Sumberlanas, *Ponthuk* Sokaoneng, dan lain sebagainya. Setiap *ponthuk* memiliki ketua yang akrab disebut "*lurah*".[12]

Menurut Sundusia Rosdi, pada tahun 1950-an terdapat sekitar 138 hingga 150 buah *ponthuk* Bawean di Singapura. Namun, pada tahun 1970 *ponthuk-ponthuk* Bawean tersebut banyak yang digusur oleh pemerintah Singapura akibat adanya penataan kota. Saat ini sudah tidak tersisa satupun *ponthuk* Bawean di Singapura. Peraturan bagi warga Bawean yang tinggal di *ponthuk* adalah mereka harus memberi tempat tinggal dan membantu mencarikan pekerjaan untuk *Orang Boyan* yang baru datang. Prinsip mereka adalah menjaga nama baik *ponthuk* dan memiliki semangat gotong-royong.[13]

Adanya *ponthuk* Bawean pada masa awal migrasi masyarakat Bawean ke Singapura telah membantu *Orang Boyan* untuk hidup lebih hemat, sebab bagi yang berkeluarga hanya dikenakan biaya sewa sebesar S$4 sampai S$10, sedangkan untuk yang tidak berkeluarga hanya dikenakan biaya sewa sebesar S$1.50 sampai S$2.50, sehingga mereka dapat menabung penghasilannya untuk dikirimkan kepada keluarganya di Bawean. Di samping itu, *ponthuk*

[12] *Lurah* di sini bukan kepala desa sebagaimana yang ada di Indonesia, namun kepala *ponthuk* atau kepala masyarakat Bawean sedesa atau sedusun di Singapura dan Malaysia. Seorang *lurah* di Singapura dan Malaysia biasanya dipilih dari orang yang paling senior dan berpengalaman. Mereka digaji dari hasil iuran masyarakat.
[13] Sundusia Rosdi, *La-A-Obe* (Singapura: Persatuan Bawean Singapura, 2015), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan jaminan keselamatan, kekeluargaan, dan dukungan materi maupun sosial yang menunjukkan rasa saling memiliki (*sense of belonging*) dan peduli satu sama lain.[14]

Orang Boyan di Malaysia tidak jauh berbeda dengan *Orang Boyan* di Singapura. Mereka mempunyai identitas dan karakteristik tersendiri. Mereka lebih suka berkumpul dengan sesama *Orang Boyan*. Meskipun di Malaysia hanya terdapat beberapa buah *ponthuk* Bawean, mayoritas mereka menyewa rumah di satu perkampungan. Bagi pendatang baru biasanya langsung ditempatkan bersama keluarga atau temannya yang sudah lebih dahulu menetap di Malaysia. Dari situ mereka bisa mempertahankan budaya dan bahasa mereka (Bahasa Bawean). Hal itulah yang menyebabkan ikatan sosial mereka semakin kuat.[15]

Sejumlah kajian tentang migrasi dan diaspora menyimpulkan bahwa migrasi internasional yang terjadi pada era globalisasi ini tidak hanya memperluas sebaran diaspora, namun juga memperkuat eksistansi mereka. Van Hear, sebagaimana yang dikutip oleh Romdiati, mengemukakan salah satu dampak globalisasi adalah peningkatan interkoneksi untuk saling mengenal dan kemudian membentuk komunitas-komunitas yang cakupan geografisnya semakin meluas yang pada akhirnya berupaya untuk memperkuat eksistensi diaspora. Di antara eksistensi dari diaspora adalah

[14] Sundusia Rosdi, "Institusi Ponthuk", 4.
[15] Muhammad Ridhwan Sarifin & Muhammad Fauzi Sukimi, "Serupa Tapi Berbeza: Kajian Kes Komuniti Bawean Kampung Sungai Tiram, Johor Malaysia", dalam *Malaysian Journal of Society and Space* (2016), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran mereka dalam mewujudkan sebuah simbiosis yang menguntungkan bagi negara tujuan maupun negara asal.[16]

Peran diaspora di negara-negara yang sedang berkembang, seperti Singapura dan Malaysia, dipandang memiliki efek yang sama. Namun, terdapat fenomena khusus dari migrasi di negara-negara tersebut, khususnya pada *Orang Boyan*, yang diperkirakan lebih mempercepat pemerataan pembangunan di negara asal. Fenomena tersebut berbentuk transfer pendapatan ke daerah asal (Pulau Bawean), baik berupa uang maupun barang, yang dalam teori migrasi disebut dengan istilah remitansi (*remittance*).

Adanya ikatan yang erat antara migran dengan daerah asalnya yang didasari oleh rasa tanggungjawab, baik tanggungjawab keluarga, sosial, maupun keagamaan, membuat para migran tersebut mempunyai peran yang besar dalam membangun daerah asalnya.

Kartono menyebutkan, Ikatan keluarga antara *Orang Boyan* dengan daerah asalnya (Pulau Bawean) dilakukan dengan sistem jangkar yang merupakan salah satu strategi masyarakat Bawean untuk mempertahankan masyarakat Bawean di Pulau Bawean saat ditinggalkan merantau ke luar negeri. Bentuk sistem jangkar tersebut adalah dengan cara meninggalkan salah satu anak perempuan di Bawean untuk menempati rumah dan menjaga keluarga di Bawean. Dengan ditinggalkannya salah satu anak perempuan di Pulau Bawean maka ikatan keluarga antara *Orang Boyan* di luar negeri

[16] Haning Romdiati, "Globalization of Migration and The Role of Diaspora: a Literature Review", dalam *Jurnal Kependudukan Indonesia,* Vol. 10, No. 2 (Desember, 2015), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan keluarga di Pulau Bawean tetap terjaga sehingga remitansi-pun tetap berjalan.[17]

Remitansi atau yang lazim disebut "kiriman" merupakan upaya migran dalam menjaga keberlangsungan ikatan sosial-ekonomi dengan daerah asal. Meskipun secara geografis jarak mereka sangat jauh, adanya ikatan sosial-ekonomi yang tinggi membuat jarak mereka seakan dekat, apalagi dengan majunya teknologi komunikasi dan transportasi membuat hubungan mereka semakin mudah seakan tanpa jarak.[18]

Orang Boyan di Malaysia dan Singapura tidak hanya mengirimkan remitansi kepada keluarganya saja, namun juga mengirimkan filantropi kepada masyarakatnya untuk membantu pembangunan di Bawean, khususnya dalam pembangunan infrastuktur masyarakat umum dan infrastruktur lembaga keagamaan. *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura memiliki ikatan moral yang tinggi dengan masyarakatnya di Pulau Bawean. Ketika mereka hendak berangkat ke Malaysia atau ke Singapura, seluruh warga di dusunnya atau di desanya ikut mendoakan keberangkatannya. Biasanya, kaum wanita datang membawa satu kilo beras sebagai bentuk rasa kepedulian mereka terhadap para migran yang akan mempertaruhkan hidupnya di luar negeri. Begitu juga sebaliknya, ketika *Orang Boyan* tersebut pulang ke Pulau

[17] Kartono, *Orang Boyan Bawean*, 96. Sistem Jangkar dengan cara meninggalkan anak perempuan yang disebutkan oleh Kartono ini menunjukkan pada salah satu sistem yang dilakukan oleh masyarakat Bawean untuk menjaga kelestarian kampung halamannya. Jarang sekali mereka meninggalkan anak laki-laki di Pulau Bawean karena biasanya jika anak laki-laki sudah menginjak dewasa maka akan dibawa bermigrasi ke luar negeri mengikuti jejak orang tuanya. Sebagian mereka ada yang membawa seluruh keluarganya bermigrasi ke luar negeri dan membiarkan rumahnya tidak terhuni dan rusak dengan sendirinya.

[18] Singgih Susilo & Marhadi, "Model Managemen Remitansi Pada Rumah Tangga TKI di Pulau Bawean", *Proceding Call for Paper*, 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bawean, mereka biasanya membagikan oleh-oleh sekedarnya untuk seluruh warga di dusunnya.[19]

Ikatan sosial dan ikatan moral antara *Orang Boyan* dengan masyarakatnya tidak hanya dibuktikan dengan oleh-oleh pada saat kembali ke Bawean, namun juga dibuktikan dengan adanya kepedulian yang tinggi terhadap pembangunan Pulau Bawean. *Orang Boyan* selalu bergotong royong dalam membangun daerahnya di Pulau Bawean, seperti membangun jalan raya, penyaluran air bersih, pengadaan mesin pembangkit listrik, pembangunan masjid dan mushalla, pembangunan sarana pendidikan seperti gedung madrasah dan pondok pesantren, serta pembangunan gedung organisasi keagamaan seperti gedung Nahdlatul Ulama dan gedung Muslimat. Menurut Kartono, *Orang Boyan* yang tidak peduli dengan kepentingan desa atau dusunnya akan dikucilkan atau tidak dianggap sebagai orang Bawean.[20]

Zulfa Usman pernah mencatat, sebagaimana yang dikutip oleh Burhanuddin Asnawi, di Pulau Bawean terdapat 114 masjid yang tersebar di 2 (dua) kecamatan dan 30 (tiga puluh) desa. Artinya, rata-rata setiap desa memiliki hampir 4 masjid. Tidak satupun dusun di Bawean yang tidak memiliki mushalla.[21] Ali Asyhar mencatat di Bawean terdapat 74 buah

[19] Pada tahun 1990-an migran yang baru pulang kampung biasanya membagikan roti kaleng untuk seluruh warga, namun saat ini mereka membagikan sabun mandi atau sabun cuci untuk setiap warga di kampungnya. Biasanya pada saat membuka barang bawaannya, keluarga migran mengundang para tetangga untuk ikut menyaksikan dan membagikan oleh-olehnya.
[20] Kartono, *Migrasi Tenaga Kerja Mancanegara*, 85.
[21] Burhanuddin Asnawi, *Ulama Bawean dan Jejaring Keilmuan Nusantara Abad XIX – XX* (Bawean; LBC Press, 2015), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah Ibtidaiyah, 17 buah Madrasah Tsanawiyah, 11 buah Madrasah Aliyah, 1 buah perguruan tinggi, dan 18 buah Pondok Pesantren.[22]

Hampir semua lembaga tersebut, bangunan fisiknya, dibangun atas bantuan dana filantropi dari migran Bawean, khususnya *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura. Tidak hanya bangunan fisik saja yang dibangun atas bantuan filantropi *Orang Boyan*, namun biaya renovasi dan biaya operasional dari beberapa lembaga tersebut juga mendapatkan bantuan dana filantropi dari *Orang Boyan*. Dalam sepuluh tahun terakhir ini, di Pulau Bawean tercatat beberapa masjid megah yang dibangun atas bantuan dana filantropi dari *Orang Boyan*, seperti Masjid Jami' "Sa'adatuddarain" Sangkapura, Masjid Jami' "Roudlotul Muttaqin"Tambak, Masjid Jami' Sungaiteluk, masjid "Nurul Jannah", Sungai Raja, Lebak, dan lain sebagainya. Di samping itu, pembangunan sarana pendidikan madrasah dan pondok pesantren juga semakin meningkat.[23]

Pulau Bawean yang merupakan pulau kecil dan jauh dari daratan pulau Jawa, tentunya, menghadapi hambatan besar dalam masalah pembangunan, baik pembangunan infrastruktur, pembangunan ekonomi, pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM), dan sebagainya. Hambatan tersebut adalah jarak yang jauh dengan daratan Kabupaten Gresik dengan kondisi cuaca laut yang tidak menentu, sehingga transportasi yang menghubungkan antara Bawean dengan Gresik hanya bisa ditempuh melalui

[22] Ali Asyhar, "Model Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren di Pulau Bawean, Studi Kasus di Pondok Pesantren Hasan Jufri, Mambaul Falah, dan Nurul Ikhlas" (Disertasi--Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2016), 135.
[23] Badrul Fata, *Wawancara*, Surabaya, 20 Juni 2018. Wawancara ini dilakukan di bandara Juanda Surabaya saat informan hendak berangkat ke Singapura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalur udara dan jalur laut. Sampai saat ini, masalah transportasi masih menjadi kendala utama masyarakat Bawean yang belum bisa diatasi dengan maksimal, terutama pada saat terjadinya cuaca buruk yang menyebabkan lumpuhnya trasnportasi laut. Oleh sebab itu, bagi masyarakat Bawean sulit untuk mengembangkan ekonominya di Bawean.[24]

Namun demikian, di tengah kesulitan masyarakat Bawean mengembangkan ekonominya yang hanya mengandalkan sektor pertanian dan perikanan, mereka memiliki alternatif lain, yaitu memanfaatkan peluang bermigrasi ke luar negeri, seperti ke Malaysia dan Singapura. Artinya, migrasi masyarakat Bawean ke luar negeri seperti ke Malaysia dan Singapura menjadi salah satu solusi bagi masyarakat Bawean dalam mengembangkan ekonominya. Sebab, jika tetap bertahan di Bawean dengan mengandalkan sektor pertanian dan perikanan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumtif, mereka akan sulit untuk meningkatkan ekonominya, apalagi sampai mendistribusikan filantropi untuk pembangunan infrastruktur masyarakat umum.

Pada tahun 1960-an sampai 2000-an, ketika mobilitas migrasi masyarakat Bawean ke Singapura dan Malaysia masih tinggi, terlihat sekali kesenjangan sosial antara masyarakat Bawean yang bermigrasi ke Malaysia dan Singapura dengan yang menetap di Bawean. Masyarakat Bawean yang bermigrasi ke Malaysia dan Singapura terlihat beruntung karena mempunyai penghasilan besar sehingga dapat membangun rumah dan memenuhi

[24] Y Milla Ardiani & Neogroho, "Infrastructures for the Development on Bawean Island, Gresik, East Java-Indonesia", dalam *The 2nd International Converence on Eco Engineering Development 2018*, 1-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan keluarga serta menjadi donatur dalam pembangunan fasilitas publik, seperti jalan raya dan sebagainya. Sedangkan masyarakat Bawean yang tidak bermigrasi dan menetap di Bawean dengan menekuni sektor pertanian hanya dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga dalam kondisi hidup yang sederhana.[25]

Dari uraian di atas, muncul beberapa pertanyaan; *pertama,* bagaimana *mode of production Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura sehingga mereka dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dan lembaga keagamaan di Pulau Bawean. *Kedua,* bagaimana kontribusi ekonomi *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura bagi masyarakat dan lembaga keagamaan di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik. *Ketiga,* bagaimana dampak pengiriman filantropi bagi masyarakat dan lembaga keagamaan di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik. Dari pertanyaan-pertanyaan itulah penulis tertarik untuk mengangkat judul disertasi tentang Migrasi dan Filantropi Islam (Studi Kontribusi Ekonomi *Orang Boyan* Bagi Masyarakat dan Lembaga Keagamaan di Pulau Bawean).

Penelitian tentang kontribusi ekonomi *Orang Boyan* bagi masyarakat dan lembaga keagamaan di Pulau Bawean ini penting dilakukan, mengingat perekonomian masyarakat Bawean serta keberlangsungan lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan di Pulau Bawean masih bergantung pada ekonomi migran, walaupun saat ini sudah tidak bergantung secara penuh, namun peran mereka tetap ada dan dibutuhkan.

[25] Moh. Ridlwan, *Wawancara,* Bawean, 5 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat beberapa disertasi dan penelitian yang mengkaji tentang sejarah dan kondisi masyarakat Bawean serta proses migrasi masyarakat Bawean, namun belum ada yang mengkaji khusus tentang kontribusi ekonomi *Orang Boyan* bagi masyarakat dan lembaga keagamaan di Pulau Bawean, padahal mereka memiliki kontribusi besar dalam pembangunan Pulau Bawean, sehingga, bagi penulis, tema ini layak untuk diangkat dalam studi akademik.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut;

1. Mayoritas Sumber ekonomi Masyarakat Bawean adalah bertani dan nelayan. Namun, jarak yang jauh antara Pulau Bawean dengan daratan Kabupaten Gresik menjadikan ekonomi masyarakat Bawean mengalami kendala besar, terutama pada saat terjadi cuaca buruk, kapal laut yang menghubungkan antara Pulau Bawean dengan daratan Kabupaten Gresik tidak diizinkan untuk beroperasi sehingga Pulau Bawean terisolasi, harga pangan meroket, dan hasil penangkapan ikan berkurang. Hal itu berdampak negatif bagi perekonomian masyarakat Bawean. Oleh sebab itu, salah satu solusi yang dilakukan oleh masyarakat Bawean untuk meningkatkan ekonominya adalah dengan cara merantau ke luar negeri, khususnya ke Malaysia dan Singapura. Namun, perantauan mereka hanya sebatas ke negara-negara tetangga. Belum ada yang berusaha menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenaga kerja di Hongkong, Arab Saudi, Taiwan, dan sebagainya seperti migran Indonesia lainnya. Padahal, *income* di negara-negara tersebut lebih tinggi daripada di Malaysia atau Singapura.

2. Terbukanya lapangan pekerjaan bagi *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura dan tingginya gaji pekerja di kedua negara tersebut menjadikan mereka memiliki kesempatan besar untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar dibandingkan di Indonesia. Namun, rendahnya pendidikan *Orang Boyan* di Malaysia serta kurangnya kemampuan (*skill*) mereka dalam dunia kerja selalu menuntutnya untuk bekerja di sektor informal. Mereka tidak berusaha untuk merubah kondisi ekonominya untuk masuk di sektor formal atau profesional serta berdaya saing dalam pasar tenaga kerja internasional.
3. Terjadinya globaliasasi migrasi mengakibatkan adanya persaingan yang ketat dalam menghadapi pasar tenaga kerja di tingkat global. Hal itu juga dialami oleh *Orang Boyan* di Malaysia yang mayoritas bekerja di sektor konstruksi dan *Orang Boyan* di Singapura mayoritas bekerja di perusahaan perkapalan, yang bersaing ketat dengan migran dari negara lain, seperti Bangladesh, Pakistan, dan sebagainya, sehingga membutuhkan strategi khusus dalam menghadapi persaingan tenaga kerja di tingkat global tersebut. Namun, belum ditemukan bagaimana strategi *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura dalam menghadapi persaingan tenaga kerja di tingkat global tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura mayoritas bekerja sebagai pekerja kasar yang menggeluti 3D (*difficult, dirty, and dengerious*). Mereka hanya mengandalkan kekuatan fisik. Padahal, di era melineal ini pekerja kasar yang hanya mengandalkan kekuatan fisik saja sudah tidak dibutuhkan di pasar tenaga kerja internasional. Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan kualitas *Orang Boyan* agar mereka mampu untuk masuk di sektor profesional yang mengandalkan kekuatan *skill*.
5. Derasnya arus migrasi ke luar negeri pada masyarakat Bawean dan tingginya gaji tenaga kerja di luar negeri mampu membangun perekonomian masyarakat Bawean dengan adanya arus balik, yaitu adanya pengiriman remitansi yang dikirimkan kepada keluarga dan masyarakatnya serta lembaga keagamaan di Pulau Bawean yang disebut dengan remitansi. Namun, belum ditemukan seberapa besar kuantitas remitansi yang dikirimkan oleh *Orang Boyan* kepada keluarga dan masyarakatnya serta lembaga keagamaan di pulau Bawean.
6. Adanya pengiriman remitansi dari *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura kepada keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan lembaga keagamaan di Bawean tentunya dipengaruhi oleh pola hubungan migran dengan daerah asal. Kuatnya hubungan migran dengan daerah asal berpengaruh pada tinggi-rendahnya aliran remitansi. Namun, belum ditemukan secara pasti pola hubungan *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura dengan keluarga dan masyarakatnya di negara asalnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Suksesnya *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura tidak membuat mereka lupa dengan keluarga dan masyarakatnya di Bawean. Mereka mempunyai ikatan yang kuat dengan keluarga dan masyarakatnya di Bawean yang dibuktikan dengan adanya aliran remitansi. Namun, remitansi tersebut belum ditemukan kontribusinya bagi kesejahteraan masyarakat dan lembaga keagamaan di Bawean.
8. Remitansi merupakan pendapatan eksternal yang besar bagi masyarakat Bawean, terutama bagi keluarga yang hanya bergantung kepada remitansi dan menjadikannya sebagai pendapatan satu-satunya. Remitansi tersebut dapat meningkatkan ekonomi keluarga migran di Bawean. Namun, belum ditemukan sejauh mana keluarga migran di Bawean memanfaatkan remitansi tersebut untuk biaya konsumtif dan usaha produktif.
9. Adanya kiriman remitansi dari *Orang Boyan* di Singapura dan Malaysia memberikan dampak yang positif dan negatif bagi keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan di Bawean. Namun, belum ditemukan sejauh mana dampak positif dan negatif pengiriman remitansi tersebut.

Dari beberapa masalah yang bisa diidentifikasi dapat penulis batasi pada hal-hal berikut; *pertama, mode of production Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura. *Kedua*, kontribusi ekonomi *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura bagi masyarakat dan lembaga keagamaan di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik. *Ketiga*, dampak pengiriman filantropi bagi masyarakat dan lembaga keagamaan di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *mode of production Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura?
2. Bagaimana kontribusi ekonomi *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura bagi masyarakat dan lembaga keagamaan di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik?
3. Bagaimana dampak pengiriman filantropi bagi masyarakat dan lembaga keagamaan di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah;

1. Ingin mengetahui dan memahami *mode of production Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura.
2. Ingin menemukan kontribusi ekonomi *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura bagi masyarakat dan lembaga keagamaan di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik.
3. Ingin menemukan dampak pengiriman filantropi bagi masyarakat dan lembaga keagamaan di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, di antaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoretis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah serta dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi dalam kajian ilmu sosiologi-ekonomi, khususnya pada bidang migrasi dan filantropi Islam.
b. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi dalam kajian ilmu sosiologi-pembangunan, khususnya dalam pembangunan daerah kepulauan.
c. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori pertukaran yang dikembangkan oleh George C. Homans dan teori etika Protestan yang dikembangkan oleh Max Weber dalam penelitian sosiologi.
d. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah daftar penelitian tentang masyarakat Bawean.

2. Kegunaan secara praktis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang berarti bagi pemerintah Indonesia dalam menyelesaikan masalah-masalah migran atau Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri, khususnya *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura, serta dalam mengembangkan perekonomian masyarakat Bawean.
   b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berarti bagi masyarakat Bawean di Pulau Bawean dan *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura dalam masalah kontribusi ekonomi *Orang Boyan* bagi masyarakat dan lembaga keagamaan di Pulau Bawean.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alas pijak dan *input* yang positif bagi para peneliti berikutnya dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi peneliti yang mengkaji tentang masyarakat Bawean, migrasi, dan filantropi Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang migrasi dan filantropi Islam mereka, di antaranya;

1. Disertasi Jacob Vrendenbregt yang berjudul "De Baweanners in hun Moederland en in Singapore: Een Bijdrage Tot De Kulturele Antropologie Van Zuidoost-Azie", diterjemahkan oleh A.B. Lapian dan dibukukan dengan judul: "*Bawean dan Islam*" (Jakarta; INIS, 1990). Disertasi ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Jacob Vrendenbregt selama dua tahun, yaitu tahun 1962-1964. Penelitian ini dilakukan di kalangan penduduk Bawean di Singapura, kemudian dilanjutkan dengan berkunjung ke Pulau Bawean pada tahun 1964. Penelitian ini fokus pada proses migrasi masyarakat Bawean ke Singapura. 25 tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1989, Vrendenbregt kembali lagi ke Pulau Bawean untuk melanjutkan penelitiannya. Dalam penelitiannya, Vrendenbregt menemukan bahwa mayoritas penduduk Pulau Bawean bermigrasi atau merantau ke luar negeri. Hal itu disebabkan oleh tiga faktor; *pertama*, karena faktor *push*, yaitu faktor dorongan mereka untuk merantau yang disebabkan oleh banyaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

angka pengangguran dan sulitnya lapangan pekerjaan yang mengakibatkan meningkatnya angka kemiskinan di Pulau Bawean. *Kedua*, karena faktor *pull*, yaitu terbukanya lapangan pekerjaan dan tingginya gaji pekerja di luar negeri menjadi faktor penarik bagi penduduk Pulau Bawean sehingga mereka memutuskan untuk merantau. *Ketiga*, faktor budaya, yaitu merantau bagi penduduk Bawean telah menjadi cita-cita kultural yang dianut oleh sebagian besar mereka.[26]

2. Disertasi Drajat Tri Kartono yang berjudul: "Masyarakat Bawean; Adaptasi Lembaga Sosial Ekonomi Terhadap Migrasi Mancanegara" disertasi Universitas Indonesia ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 1999 di Bawean dan di Malaysia sebagai tujuan migrasi Masyarakat Bawean. Disertasi tersebut kemudian dicetak dengan judul: "*Orang Boyan Bawean; Perubahan Lokal Dalam Transformasi Global*". Kesimpulan akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi (ekonomi atau pasar) masyarakat global mempengaruhi penataan kelembagaan sosial dan kehidupan masyarakat di tingkat lokal (khususnya di dunia ketiga). Proses perubahan ke arah masyarakat (pekerja) mancanegara (global) tidak saja merupakan pengaruh satu arah dari mancanegara ke lokal, tetapi juga dari lokal ke global.[27]

[26] Jacob Vrendenbregt, "De Baweanners in hun Moederland en in Singapore: Een Bijdrage Tot De Kulturele Antropologie Van Zuidoost-Azie" (Disertasi--Luctor et Emergo, Leiden, 1968), diterjemahkan oleh A.B. Lapian dan dibukukan dengan judul: "Bawean dan Islam" (Jakarta; INIS, 1990).

[27] Drajat Tri Kartono "Masyarakat Bawean; Adaptasi Lembaga Sosial Ekonomi Terhadap Migrasi Mancanegara" (Disertasi--FISIP-Universitas Indonesia, 2001), dibukukan dengan judul: "Orang Boyan Bawean; Perubahan Lokal Dalam Transformasi Global" (Surakarta; Pustaka Cakra, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Buku yang ditulis oleh Mochtar Naim yang berjudul "Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau". Buku tersebut dicetak oleh PT. Radja Grafindo Persada. Buku ini berisi tentang faktor-faktor penentu yang mempengaruhi intensitas migrasi pada suku Minangkabau dan pola kehidupan migran Minangkabau di rantau. Menurut Mochtar Naim, ekologi, geografi, ekonomi, pendidikan dan aspirasi yang lebih tinggi, daya tarik dan keresahan politik adalah faktor-faktor penentu yang mempengaruhi intensitas migrasi pada suku Minangkabau, Batak, Manado, dan Ambon; pada masyarakat Bugis faktor utama adalah geografi dan keresahan politik. Namun, pada masyarakat Minangkabau terdapat faktor pendorong tambahan untuk bermigrasi, sebagai akibat dari kedudukan laki-laki dan struktur sosial. Laki-laki Minangkabau dirundung dilema. Di rumah istrinya ia dianggap tamu. Ia dihormati, tapi tanpa hak dan kekuasaan. Di rumah ibunya ia didudukkan sebagai *mamak,* sebagai pengawal dari keluarga, tapi tanpa hak untuk menikmati hasil dari sawah dan ladang yang dapat dibawa ke rumah istrinya.[28]
4. Penelitian Haning Romdiati yang berjudul "Globalisasi Migrasi dan Peran Diaspora; Suatu Kajian Pustaka". Hasil penelitian ini menggambarkan adanya peningkatan jumlah dan semakin banyak negara yang terlibat dalam migrasi internasional. Dalam proses globalisasi, migrasi internasional merupakan keniscayaan yang tak bisa dihindari. Perkembangan pesat bidang teknologi trasnportasi dan komunikasi, serta

[28] Muchtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Jakarta; PT. Radja Grafindo Persada, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transportasi membuat proses migrasi internasional bekerja dengan jangkauan yang luas. Globalisasi menciptakan peluang investasi dan mendorong kompetisi pasar dengan menciptakan dan menarik perhatian tenaga-tenaga ahli dan profesional dari negara-negara berkembang menuju negara yang lebih maju.[29]

5. Penelitian yang dilakukan Tri Joko S. Haryono yang berjudul "Jaringan Sosial Migran Sirkuler; Analisis Tentang Bentuk dan Fungsi". Penelitian ini berusaha menggambarkan bentuk jaringan sosial yang dikembangkan dan dipelihara para migran yang berfungsi sebagai salah satu strategi mereka untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi. Hasilnya adalah *pertama,* dapat diungkap secara ekplisit dimensi-dimensi yang tersembunyi dalam proses migrasi, terutama dalam proses *recrutment* migran baru untuk diajak bermigrasi, *kedua,* mengidentifikasi proses migrasi mulai dari keberangkatan migran, masa-masa awal berada di kota tujuan, serta fungsi jaringan sosial untuk mengatasi kesulitan mereka, *ketiga,* Jaringan sosial akan mudah tumbuh dalam masyarakat yang penuh persaingan, ketidakpastian hidup, dan tekanan-tekanan, *keempat,* bentuk jaringan sosial yang dikembangkan dan dipelihara migran antara lain berupa jaringan sosial horisontal dan vertikal.[30]
6. Penelitian Drajat Tri Kartono yang berjudul: "Migrasi Tenaga Kerja Mancanegara; sebuah kasus dengan pendekatan sosiologi ekonomi".

[29] Haning Romdiati, "Globalisasi Migrasi dan Peran Diaspora; Suatu Kajian Pustaka", dalam *Jurnal Kependudukan Indonesia,* Vol 10. No. 2, (Desember 2015), 89-100.
[30] Haryono, Tri Joko S. "Jaringan Sosial Migran Sirkuler; Analisis Tentang Bentuk dan Fungsi" dalam *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Jurusan Antropologi FISIP Universitas Airlangga Surabaya,* (2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian ini adalah dalam proses migrasi masyarakat Bawean ke Malaysia terjadi penyesuaian identitas kultural Bawean menjadi Boyan. Di samping itu juga ditemukan berbagai perubahan pranata sosial seperti munculnya etos kerja pertanian ke etos kerja buruh di mancanegara, komersialisasi pengawal, politik kewarganegaraan, pertahanan kekerabatan dengan menggunakan anak perempuan sebagai sistem jangkar.[31]

7. Penelitian Amelia Fauzia yang berjudul: "Faith and the State; a History of Islamic Philanthropy in Indonesia". Buku ini adalah hasil disertasi The University of Melbourne, 2008. Buku ini mengkaji tentang perkembangan sejarah filantropi Islam di Indonesia, seperti zakat, sedekah, dan wakaf, mulai dari zaman kerajaan Islam, melalui periode kolonialisme Belanda hingga era kontemporer. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya persaingan antara agama dan negara antara upaya untuk melibatkan negara dalam mengelola kegiatan filantropi dan upaya untuk menjaga filantropi di bawah kendali masyarakat sipil Muslim. Filantropi merupakan indikasi kekuatan masyarakat sipil. Ketika negara lemah, filantropi berkembang dengan kuat dan digunakan untuk membantu negara. Ketika negara kuat, masyarakat sipil cenderung melemah. Namun, masih menemukan cara untuk mempromosikan perubahan sosial.[32]

[31] Drajat Tri Kartono, "Migrasi Tenaga Kerja Mancanegara; Sebuah Kasus Dengan Pendekatan Sosiologi Ekonomi", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. VI, No. 1 (2004), 81-101.
[32] Amelia Fauzia, "Faith and The State: a History of Islamic Philanthropy in Indonesia" (Disertasi--The University of Melbourne, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Buku yang berjudul "Berderma Untuk semua; Wacana dan Praktik Filantropi Islam". Buku ini diterbitkan oleh Pusat Bahasan dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Buku ini mengkaji tentang Filantropi Islam perspektif agama-agama, filantropi Islam dan Hak Asasi Manusia, serta profil dan manajemen filantropi Islam di Indonesia. Buku ini berisi prolog dari Azyumardi Azra yang berjudul "Diskursus Filantropi Islam dan Civil Society", dan M. Dawam Rahardjo yang berjudul "Filantropi Islam dan Keadilan Sosial; Mengurai Kebingungan Epistemologis".[33]
9. Penelitian Udin Saripudin yang berjudul: "Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi". Penelitian ini menjelaskan bahwa Indonesia sebagai dengan mayoritas penduduk beragama Islam mempunyai potensi filantropi Islam yang sangat besar, seperti zakat, Infaq, dan Sadakah. Zakat, Infaq, dan Sadakah merupakan instrumen keadilan dalam ekonomi Islam. Jika dikelolah dengan baik dan profesional, potensi zakat yang besar ini akan berdampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia, khsusnya dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia. Distribusi zakat yang baik akan meningkatkan daya beli masyarakat dan menyebabkan pemerataan pendapatan, sehingga dapat meminimalisir kesenjangan dalam masyarakat. Zakat juga dapat digunakan untuk investasi jangka panjang untuk meningkatkan aspek non pendapatan dari

[33] Idris Thaha (ed), *Berderma Untuk Semua; Wacana dan Praktik Filantropi Islam* (Jakarta; Teraju, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang miskin, seperti kesehatan, pendidikan, sumber daya fisik, dan pekerjaan.[34]

10. Penelitian Mohammad Rosli Jambari yang berjudul: "Masyarakat Bawean; Tinjauan Ringkas Mengenai Sejarah Kedatangan, Kehidupan dan Institusi Sosial Mereka di Tanah Melayu". Penelitian ini menjelaskan tantang sejarah kedatangan, kehidupan dan institusi sosial masyarakat Bawean di tanah Melayu. Mereka bermigrasi ke Singapura kemudian menyebar ke Malaysia. Institusi Pondok mempunyai peranan penting dalam sejarah kedatangan masyarakat Bawean di tanah melayu. Perubahan sosial pada masyarakat Bawean terjadi seiring dengan perubahan ekonomi tetrutama bagi mereka yang tinggal di Pondok.[35]
11. Penelitian Muhammad Ihwanus Solik, Fahrur Rosyid, Khusnul Mufaidah, Tri Agustina, dan Ulfiona Rizki Anshari yang berjudul: "Merantau Sebagai Budaya; Eksplorasi Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bawean". Hasil penelitian ini adalah terdapat dua faktor pendorong yang menyebabkan masyarakat Bawean merantau ke luar negeri, yaitu faktor lingkungan dan kondisi ekonomi masyarakat. Selain itu, juga terdapat dua faktor penarik yang menyebabkan mereka memilih untuk merantau ke Malaysia, yaitu tersedianya pekerjaan yang lebih memadai di luar negeri dan adanya perkampungan suku Bawean di tempat tujuan. Dampak positif dari kegiatan merantau ini adalah peningkatan ekonomi

[34] Udin Saripudin, "Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi", dalam *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2016), 165-185.
[35] Mohammad Rosli Jambari, "Masyarakat Bawean; Tinjauan Ringkas Mengenai Sejarah Kedatangan, Kehidupan dan Institusi Sosial Mereka di Tanah Melayu". *Persatuan Sejarah Malaysia* (1976), 37-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga dan perpaduan budaya baru, sedangkan dampak negatifnya adalah keharmonisan keluarga yang menurun, dan perubahan gaya hidup.[36]

12. Penelitian Pudjio S., L. Dyson, Budi Setiawan, Djoko Adi, M. Adib, Retno Andriati, Pinky S., Muaddib A. yang berjudul: "Pemanfaatan Peluang Bermigrasi ke Luar Negeri; Respon Ketidak Pastian Pendapatan Nelayan Desa Kepuh Kecamatan Tambak, Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur". Temuan dalam penelitian ini adalah nelayan di Bawean lebih banyak memilih untuk merantau ke luar negeri walau hanya sekali seumur hidup. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah adanya budaya migrasi pada mereka, tersedianya lapangan kerja di luar negeri, dan kurangnya peran pemerintah dalam membantu pemberdayaan masyarakat nelayan.[37]

Apabila melihat pada penelitian-penelitian terdahulu di atas, penelitian yang dilakukan penulis ini berbeda dari penelitian-penelitian tersebut. Sepengetahuan penulis, belum ada penelitian atau disertasi yang mengkaji tentang kontribusi *Orang Boyan* dalam meningkatkan ekonomi keluarga dan membangun Pulau Bawean. Oleh sebab itu, penulis ingin mengisi ruang kosong (*An Empty Space*) ini sebagai titik tolak penelitian. Dengan kata lain, penelitian yang penulis lakukan ini memenuhi unsur kebaruan (*novelty*).

[36] Muhammad Ihwanus Solik, et. al, "Merantau Sebagai Budaya; Eksplorasi Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bawean", dalam *Jurnal Cakrawala*, Vol. 10, No. 2 (Desember, 2016), 143-153.
[37] Pudjio S., at al., "Pemanfaatan Peluang Bermigrasi ke Luar Negeri; Respon Ketidak Pastian Pendapatan Nelayan Desa Kepuh Kecamatan Tambak Bawean Kabupatan Gresik Jawa Timur" dalam *BioKultur*, Vol 2., No. 2 (Juli-Desember, 2013), 133-145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji secara mendalam fenomena migrasi masyarakat Bawean ke Malaysia dan Singapura serta kontribusi mereka dalam membangun Pulau Bawean dengan adanya pengiriman dana filantropi ke Bawean. Sampai saat ini, masyarakat Bawean yang berada di Pulau Bawean, yang secara geografis jauh dari daratan Pulau Jawa, masih merasa kesulitan untuk meningkatkan status ekonominya dengan mendapatkan penghasilan yang tinggi jika mereka tetap berada di Pulau Bawean. Di samping itu, Pulau Bawean sebagai Pulau kecil yang berjarak 80 mil dari daratan Kabupaten Gresik kurang mendapatkan perhatian dari pihak pemerintah, sehingga pembangunan infrastruktur umum seperti jalan raya, penerangan listrik, penyaluran air bersih, pembangunan sarana ibadah, sarana pendidikan seperti madrasah dan pondok pesantren, serta sarana organisasi keagamaan seperti gedung Nahdlatul Ulama, gedung Muslimat, dan gedung Muhammadiyah, hampir seluruhnya dibangun atas swadaya masyarakat dengan dana hasil filantropi *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura. Oleh sebab itu, mayoritas masyarakat Bawean, khususnya kaum lelaki, bermigrasi ke Malaysia dan Singapura.

Masyarakat Bawean selalu dikenal dengan masyarakat yang gemar bermigrasi ke luar negeri, terutama ke negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Vietnam, dan Australia. Di samping itu, mereka juga gemar bermigrasi ke daerah lain di Nusantara seperti ke Jawa, Kalimantan, Batam, dan Bangka Belitung. Namun demikian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disertasi ini hanya akan mengkaji tentang migrasi masyarakat Bawean ke Malaysia dan Singapura serta kontribusinya pada pembangunan Pulau Bawean saja, karena mereka adalah migran yang banyak memberikan kontribusi bagi pembangunan Pulau Bawean dibandingkan migran Bawean di daerah lain atau negara lain.

Dalam disertasi ini, segala bentuk kiriman yang dikirimkan oleh *Orang Boyan* di negara tujuan, Malaysia dan Singapura, kepada keluarganya di Pulau Bawean, baik berbentuk uang maupun barang, disebut remitansi (*remittance*). Namun demikian, *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura tidak hanya mengirimkan uang atau barang kepada keluarganya saja, mereka juga mengirimkan bantuan, baik uang maupun barang, untuk kepentingan masyarakat umum di Bawean, baik kepentingan masyarakat secara umum, kepentingan pendidikan, maupun kepentingan keagamaan. Bantuan tersebut, dalam disertasi ini, disebut dengan filantropi Islam.

Di Malaysia dan Singapura tidak dikenal nama "Bawean". Yang dikenal hanyalah nama "Boyan". "Boyan" adalah nama lain dari Bawean. Migran Bawean di Malaysia dan Singapura dikenal dengan nama "Boyanes" atau "Orang Boyan". Nama "Bawean" hanya dikenal di Indonesia dan negara-negara selain Malaysia dan Singapura. Oleh sebab itu, untuk menyebutkan migran Bawean di Malaysia dan Singapura dalam disertasi ini, penulis menggunakan istilah "Orang Boyan", sedangkan untuk menyebutkan masyarakat Bawean di Pulau Bawean atau di selain Malaysia dan Singapura, penulis menggunakan istilah "Bawean".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disertasi ini mengkaji kontribusi ekonomi *Orang Boyan* bagi masyarakat dan lembaga keagamaan di Pulau Bawean. Yang dimaksud masyarakat di sini adalah masyarakat dusun, masyarakat desa, dan masyarakat Bawean secara umum. Sedangkan yang dimaksud lembaga keagamaan di sini adalah sarana ibadah (masjid dan musholla), lembaga pendidikan (madrasah formal, madrasah diniyah, Taman Pendidikan Al-Qur'an, dan pondok pesantren), dan organisasi keagamaan (Nahdlatul Ulama, Muslimat, Muhammadiyah).

Penelitian disertasi ini adalah penelitian yang dilakukan pada objek lapangan sosial (*field research*) guna memperolah data-data sosial yang diperlukan untuk mendapatkan sebuah pemahaman tentang fenomena kontribusi ekonomi *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura bagi masyarakat dan lembaga keagamaan di Pulau Bawean, Gresik, Jawa Timur.

Penelitian dalam disertasi ini menggunakan penelitian kualitatif analitik deskriptif. Penulis sengaja menggunakan penelitian kualitatif karena ingin meneliti proses migrasi masyarakat Bawean ke Malaysia dan Singapura serta kontribusi mereka bagi masyarakat dan lembaga keagamaan di Pulau Bawean. Selain itu, penulis ingin mendeskripsikan atau menggambarkan realitas sosial yang kompleks yang ada pada masyarakat Bawean dan komunitas *Orang Boyan*. Oleh sebab itu, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah informasi dari informan yang berbentuk kata-kata maupun tindakan dan tidak mengukur angka, sehingga untuk mengukur kontribusi ekonomi *Orang Boyan* terhadap masyarakat dan lembaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan di Bawean serta dampaknya, penulis menggunakan testimoni yang menunjukkan adanya konsistensi dan regulariti.

Untuk menganalisis data, disertasi ini menggunakan teori pertukaran (*exchange theory*) yang dikolaborasikan dengan teori sosiologi pembangunan (*sociology of development theory*). Kedua teori tersebut penulis gunakan untuk menjelaskan berbagaimacam fenomena sosial dalam masalah migrasi masyarakat Bawean ke Malaysia dan Singapura serta kontribusinya dalam meningkatkan ekonomi keluarganya dan membangun Pulau Bawean. Dalam teori pertukaran, penulis menggunakan proposisi yang dikembangkan oleh George C. Homans untuk menguji cara-cara yang dilakukan oleh individu dan komunitas *Orang Boyan* dalam hubungannya dengan masyarakat dan lembaga keagamaan di Pulau Bawean. Proposisi tersebut adalah proposisi sukses, yaitu; dalam suatu tindakan, semakin sering seseorang dihargai atau mendapat ganjaran maka semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan tindakan yang sama. Dalam kasus migrasi masyarakat Bawean, semakin mendapatkan kesempatan kerja di Malaysia dan Singapura dengan penghasilan yang lebih besar daripada di Bawean, mereka akan terus bermigrasi. Begitu juga pengiriman remitansi dan filantropi ke Bawean, semakin mendapatkan penghargaan karena dana remitansi dan filantropi tersebut digunakan sebagaimana yang diharapkan migran untuk kepentingan keluarga dan pembangunan Bawean serta tidak disalahgunakan, maka migran akan terus mengulangnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menjabarkan teori sosiologi pembangunan, penulis menggunakan teori modernisasi yang membahas masalah perubahan sosial dalam masyarakat dari tahapan primitif menuju tahapan yang lebih maju. Dalam teori modernisasi tersebut penulis menggunakan beberapa teori yang mengusung semangat pembangunan merubah masyarakat dari tradisional menuju modern, di antaranya adalah teori Max Weber tentang etika protestan. Weber mengkaji peran agama sebagai faktor yang mempengaruhi munculnya kapitalisme modern di Eropa Barat dan Amerika Serikat. Bagi Weber, pesatnya kemajuan ekonomi yang dialami beberapa negara di Eropa dan Amerika Serikat di bawah sistem kapitalisme tidak lain karena etika protestan. Teori Weber ini dikonversikan dengan peran agama Islam yang menjadi motivasi masyarakat Bawean dalam semangat bermigrasi dan membangun Pulau Bawean.

Yang menjadi objek penelitian dalam disertasi ini adalah masyarakat Bawean di Pulau Bawean, *Orang Boyan* di Malaysia, dan *Orang Boyan* di Singapura. Oleh sebab itu, dalam proses penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan penelitian di Bawean. Penulis menggali data dari beberapa informan kunci (*key informan*) yang memahami tentang migrasi masyarakat Bawean ke Malaysia dan Singapura serta kontribusinya bagi pembangunan Bawean. Mereka adalah Tokoh Masyarakat Bawean, Ketua Yayasan Pendidikan, Pengasuh Pondok Pesantren, Ta'mir Masjid yang baru membangun masjid dalam 5 tahun terakhir, migran purna yang sudah berhenti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermigrasi,[38] dan *pengawal* Bawean, di antaranya Moh. Ridlwan (tokoh masyarakat Gunungteguh, ketua yayasan al-Manar Menara, serta penggagas Pembangkit Listrik Tenaga Air di Bawean), Burhanuddin Asnawi (Peneliti Budaya Bawean), Baharuddin Hamim (Tokoh Masyarakat Sangkapura dan Ketua Yayasan al-Huda), Ahsanul Haq (Tokoh Masyarakat Kepuh Lagundi dan Ta'mir Masjid), Hatman (Tokoh masyarakat Desa Sukaoneng, guru dan Ta'mir Masjid), Suhaimi (Sekretaris Ta'mir Masjid "Roudlotul Muttaqin" Tambak), Yarmis (Ta'mir Masjid Sungai Teluk, Sangkapura), Ahsanul Haq (Ketua Yayasan Syeikh Umar Mas'ud), H. Yusuf (*Pengawal* asal Sukalela, Tambak), dan Nur Halim (Pengusaha Bawean, migran pasif).

Selanjutnya, penulis melakukan penelitian di Malaysia dan Singapura untuk menggali data-data mengenai kondisi masyarakat Bawean di Malaysia dan Singapura, pengumpulan dana filantropi dan pendistribusiannya ke Bawean, dan sebagainya. Oleh sebab itu, di Malaysia penulis menggali data dari *Lurah Boyan*, tokoh masyarakat *Boyan*, dan *Orang Boyan* yang sudah bermigrasi lebih dari 10 tahun, di antaranya Zuhri (Tokoh *Boyan* di Malaysia, bermigrasi ke Malaysia sejak tahun 1976), Sulaimi (*Orang Boyan* di Malaysia, bermigrasi sejak tahun 1987), Mis'ari (Lurah Menara di Malaysia), Mat Hasyim (Tokoh Masyarakat Sungai Teluk di Malaysia, bermigrasi ke Malaysia sejak tahun 1975), M. Ihsan (*Orang Boyan* di Malaysia, Bermigrasi Sejak Tahun 2004, bekerja sebagai guru), Fayyumi (Tokoh Tambak di Malaysia, bermigrasi ke Malaysia sejak tahun 1970), Fathurrazi (*Orang*

[38] Migran purna adalah orang yang pernah bermigrasi, namun sekarang sudah tidak lagi bermigrasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Boyan di Malaysia, bermigrasi ke Malaysia sejak tahun 1998), dan Abdul Mufid (*Orang Boyan* di Malaysia, bermigrasi sejak tahun 1977).

Selanjutnya, di Singapura, penulis menggali data dari beberapa informan, di antaranya Badrul Fata (*Orang Boyan* di Singapura, bermigrasi ke Singapura sejak tahun 2000, bekerja sebagai guru di Madrasah al-Irsyad, Singapura), Morni (Ketua Persatuan Bawean Singapura), dan Miftahussulur (*Orang Boyan* di Singapura, bekerja di Sektor Pelayaran Singapura).

Untuk melengkapi data, penulis menggali data dari beberapa sumber data lainnya, di antaranya; data statistik dari data BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Gresik, serta data Bank Indonesia dan Bank Dunia. Selain itu, sumber data lainnya adalah artikel, jurnal, disertasi, dan buku yang berkaitan dengan masyarakat Bawean dan migran di Malaysia dan Singapura, seperti buku Jacob Vredenbregt yang berjudul "Bawean dan Islam", buku Drajat Tri Kartono yang berjudul "Orang Boyan Bawean, perubahan lokal dalam transformasi global", buku Sundusia Rosdi yang berjudul "La-A-Obe", dan sebagainya.

Untuk mengumpulkan data dari penelitian lapangan mengenai migrasi masyarakat Bawean ke Malaysia dan Singapura serta kontribusinya terhadap masyarakat dan lembaga keagamaan di Bawean, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu; observasi (pengamatan), *in-dept interview* (wawancara mendalam), dan dokumentasi.

Dalam menggunakan metode observasi, penulis berinteraksi langsung dengan keseharian *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura, serta masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bawean di Pulau Bawean. Penulis terlibat dalam kegiatan sehari-hari *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura serta masyarakat Bawean di Bawean. Di Malaysia Penulis tinggal bersama *Orang Boyan* dengan berpindah-pindah dari rumah migran ke rumah migran lainnya, baik tokoh masyarakat, *lurah*, maupun *Orang Boyan* yang banyak memahami kondisi *Orang Boyan* dan menangani berbagaimacam kasus *Orang Boyan*. Penulis juga ikut ke tempat kerja *Orang Boyan*, baik yang bekerja di sektor konstruksi bangunan maupun yang membuka usaha *coffee* atau toko sembako dan toko ikan. Penulis juga ikut migran yang bekerja sebagai pemborong disektor konstruksi sehingga bisa mengamati bagaimana ia melakukan negosiasi dengan pihak pengusaha China dan memberikan pengarahan kepada para pekerjanya.

Selain itu, penulis ikut terlibat dalam rapat-rapat rutin yang dilakukan oleh *Orang Boyan* di Malaysia untuk membahas hal-hal yang dibutuhkan oleh masyarakat Bawean, seperti pembangunan jalan raya, pembangunan masjid, pembangunan sarana pendidikan, dan sebagainya, sehingga penulis dapat mengamati bagaimana kepedulian *Orang Boyan* terhadap pembangunan di Pulau Bawean dan semangat mereka untuk dapat memenuhi segala kebutuhan masyarakat Bawean di Pulau Bawean. Selain itu, penulis ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan *Orang Boyan*, seperti peringatan Maulid Nabi SAW yang menjadi kegiatan rutin terbesar bagi mereka, pengajian rutin malam Jum'at, dan sebagainya.

Metode pengumpulan data yang kedua adalah wawancara mendalam (*in-dept interview*). Dalam hal ini, penulis mewawancarai secara mendalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para informan di Bawean, Malaysia, dan Singapura yang dianggap memiliki data tentang fenomena migrasi, remitansi, dan filantropi *Orang Boyan* dengan membawa alat-alat wawancara, seperti buku dan *handphone* yang digunakan sebagai alat rekam (*recorder*) dan camera. Informasi yang berhasil dihimpun tersebut dijadikan sebagai sumber utama dari penelitian ini.

Pelaksanaan wawancara dengan para informan dilakukan secara optimal dengan cara menemui informan satu persatu secara berulang-ulang sesuai kebutuhan informasi yang diperlukan serta kesediaan waktu yang diberikan oleh informan. Terkadang penulis menemui informan di rumahnya, di tempat kerja, atau di tempat acara. Terkadang penulis menemui informan di *coffee* atau restorant, di kendaraan selama perjalanan, bahkan di bandara atau di pelabuhan saat informan hendak berangkat ke Malaysia atau Singapura atau kembali ke Bawean. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagaimacam cara, baik wawancara langsung dengan bertatap muka, maupun melalui media komunikasi, baik melalui telefon maupun *chatting* di media elektronik seperti WhatsApp, Facebook, Twitter, Instagram, dan lainnya. Terkadang, wawancara dengan tatap muka langsung hanya dilakukan pertama kali saja, selanjutnya dilakukan melalui telefon atau *chatt* sesuai waktu yang diberikan oleh informan. Cara lain yang digunakan dalam teknik wawancara dalam disertasi ini adalah melalui orang ketiga, yaitu meminta bantuan orang lain untuk melakukan wawancara dengan informan mengenai data yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan karena faktor jarak yang jauh antara penulis dan informan dan penulis belum dikenal oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informan sehingga penulis meminta bantuan kepada orang yang dikenalnya untuk melakukan wawancara dengan informan mengenai data-data yang dibutuhkan penulis.

Metode dokumentasi digunakan sebagai penggalian informasi-informasi yang kemudian didokumentasikan dalam rekaman baik gambar/foto, suara, tulisan/manuskrip, atau yang lainnya. Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dari sumbernya di lapangan.

Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul melalui instrument penelitian di atas, selanjutnya data tersebut dianalisis secara kualitatif supaya pembahasannya tersusun secara kronologis dan sistematis. Analisis kualitatif tersebut merupakan data yang disusun berdasarkan ada atau tidaknya suatu sifat atau atribut dan fungsi tertentu. Oleh sebab itu, data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi maupun wawancara terhadap informan dilakukan seleksi terlebih dahulu. Kemudian dari data tersebut diadakan klasifikasi, kategorisasi dan interpretasi, dengan mencari hubungan antar data guna mengungkapkan unsur-unsur yang saling terkait sebagai suatu keseluruhan yang intergratif.

Dalam penelitian disertasi ini, data yang diperoleh di lapangan direduksi dengan difokuskan pada *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura yang sudah bermigrasi lebih dari 10 tahun, dengan mengkategorikan pada latar belakang migran, kondisi ekonomi migran di negara tujuan, jenis pekerjaan migran, dan tingkat penghasilan migran. Kemudian analisis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan pada etos kerja migran dan semangat mereka untuk bekerja mencari nafkah demi kemajuan keluarga dan masyarakatnya sehingga mereka berani mengorbankan kebahagiaannya bersama keluarga dan memilih untuk mengadu nasip di negara lain. Selanjutnya analisis dilakukan pada kemampuan migran mengirimkan remitansi pada keluarganya dan filantropi untuk masyarakatnya di Bawean serta pemanfaatan remitansi dan filantropi oleh keluarga dan masyarakatnya di Bawean. Selanjutnya analisis dilakukan pada dampak yang diakibatkan dari adanya remitansi maupun filantropi dari *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura, baik dampak pada ekonomi keluarga dan masyarakat, dampak pada sektor pendidikan dan keagamaan, maupun dampak pada kemajuan infrastruktur umum di Bawean.

Proses penelitian selanjutnya ialah rekonstruksi data-data berupa semangat masyarakat Bawean untuk membangun Bawean melalui migrasi ke luar negeri tanpa terlalu banyak bergantung pada peran dan bantuan pemerintah, sebab sampai saat ini perkembangan ekonomi Bawean masih tergolong rendah. Mereka akan sulit maju jika hanya berdiam di Pulau Bawean. Oleh sebab itu, migrasi ke luar negeri menjadi salah satu solusi bagi mereka untuk bisa meningkatkan status ekonominya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dimaksud di sini adalah rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam penelitian disertasi; di mana antara satu bab dengan bab lainnya saling berhubungan secara organik yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa dipisahkan antara satu dan lainnya. Ia merupakan deskripsi sepintas yang mencerminkan pokok-pokok pembahasan dalam setiap bab. Untuk mencapai sasaran seperti yang diharapkan maka sistematika pembahasan ini dibagi ke dalam lima bab, yaitu;

Bab pertama: Bab ini berisi pendahuluan yang memberikan semacam *landscape* atau landasan dasar bagi penelitian disertasi ini. Pada penjabaran bab I ini, penulis memaparkan potret yang melatarbelakangi perlunya penelitian ini dilakukan menyangkut tentang kontribusi ekonomi migran bagi masyarakat dan lembaga keagamaan di pulau Bawean. Dalam bab ini, penulis juga mengulas tentang jenis, sifat, dan pendekatan serta beberapa metode-metode yang digunakan dalam penelitian disertasi ini.

Bab kedua: Pada bab ini, penulis mencoba memaparkan dan mendeskripsikan beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori yang digunakan tersebut menjelaskan asumsi dasar, konsep utama, serta hubungan teori satu dengan teori lainnya. Teori-teori ini nantinya akan digunakan oleh penulis sebagai pisau analisis dalam membedah persoalan penelitian pada bab pembahasan. Teori dan konsep yang dipaparkan pada bab ini adalah seputar; migrasi dan diaspora, remitansi dan filantropi, teori pertukaran sosial, dan teori sosiologi pembangunan.

Bab ketiga: Pada bab ini penulis menjelaskan keadaan objektif kondisi lapangan penelitian yang menjadi fokus kajian disertasi ini, yaitu tentang kondisi masyarakat Pulau Bawean.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat: Pada bab ini penulis memaparkan bahasan dan analisis hasil penelitian, yaitu *Mode of Production Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura, kontribusi ekonomi *Orang Boyan* bagi masyarakat dan lembaga keagamaan di Pulau Bawean, serta dampak pengiriman remitansi bagi masyarakat dan lembaga keagamaan di Pulau Bawean. Dalam hal ini penulis mengetengahkan deskripsi laporan hasil penelitian disertasi dengan menganalisanya terlebih dahulu dengan menggunakan teori-teori yang ada pada bab dua.

Bab kelima: Bab ini adalah bab terakhir (penutup). Pada bab ini penulis mencoba merekam dan menyimpulkan seluruh pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Hal ini dimaksudkan sebagai jawaban penegas atas persoalan-persoalan yang telah dibahas pada bab-bab terdahulu. Pada bab ini ditampilkan simpulan hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

MIGRASI DAN FILANTROPI ISLAM;

SUATU PERTUKARAN SOSIAL MENUJU MODERNISASI

A. Migrasi dan Diaspora

Migrasi merupakan fenomena yang selalu menarik untuk dikaji, karena migrasi merupakan suatu gerakan menuju perubahan sosial. Berpindahnya seseorang dari satu daerah ke daerah yang lain atau dari satu negara ke negara yang lain mengharuskan orang tersebut bisa beradaptasi dengan masyarakat sekitar di daerah tujuan yang tentunya memiliki adat budaya yang berbeda dengan daerah asalnya. Adanya akulturasi budaya antara penduduk asli dengan pendatang menyebabkan adanya budaya baru, yaitu perpaduan antara budaya penduduk asli dengan budaya pendatang. Dari situlah akan terjadi suatu perubahan sosial.

Migrasi bangsa Indonesia ke mancanegara telah berhasil mengatasi masalah tenaga kerja di Indonesia. Di saat Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan kerja untuk rakyat Indonesia, sementara angkatan kerja semakin meningkat, sehingga mengakibatkan banyaknya angka pengangguran dan meningkatnya angka kemiskinan, terutama pada saat terjadinya krisis moneter pada tahun 1998 yang mengakibatkan banyak tenaga kerja yang di-PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), maka satu-satunya jalan adalah mengirimkan tenaga kerja ke luar negeri.

Pengiriman tenaga kerja ke luar negeri ini telah banyak memberikan keuntungan bagi Indonesia. Selain bisa mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan, pengiriman tenaga kerja ke luar negeri juga bisa memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesejahteraan pada keluarga yang ditinggalkan dan dapat menambah jumlah devisa negara, karena upah yang ditawarkan di luar negeri cenderung jauh lebih tinggi dibandingkan di Indonesia terutama di sektor-sektor informal yang tidak membutuhkan keahlian dan pendidikan yang tinggi.[1]

Tingginya jumlah pengangguran di Indonesia dan sulitnya lapangan pekerjaan, serta rendahnya tingkat pendidikan membuat sebagian besar penduduk Indonesia memilih untuk bermigrasi ke luar negeri untuk mendapatkan pekerjaan, sebab kesempatan kerja di luar negeri terbuka luas. Kondisi pembangunan ekonomi negara-negara berkembang dalam beberapa dasawarsa ini tidak sanggup menyediakan kesempatan kerja yang lebih banyak daripada pertumbuhan penduduk, sehingga masalah pengangguran dari tahun ke tahun semakin serius. Apabila hal tersebut tidak segera diatasi dan dicari jalan keluarnya, maka akan dapat menimbulkan kerawanan sosial dan berpotensi menambah tingkat kemiskinan.[2]

1. Migrasi; Sebuah Definisi

Secara umum, istilah migrasi didefinisikan sebagai bentuk perpindahan seseorang atau kelompok orang dari satu unit wilayah geografis menyeberangi perbatasan politik atau administrasi dengan keinginan untuk tinggal dalam tempo waktu tak terbatas atau hanya untuk sementara waktu di suatu tempat yang bukan

[1] Wahyu Indah Pusputasari & Sri Kusreni, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja ke Luar Negeri Berdasarkan Provinsi di Indonesia", dalam *Jurnal Ekonomi Terapan*, Vol. 02, No. 2 (Juni 2017), 50.
[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah asalnya atau tempat kelahirannya. Saat ini, terdapat sekitar 200 juta orang di seluruh dunia yang tinggal di luar negara kelahiran atau kebangsaannya.[3]

Menurut Everett S. Lee, migrasi adalah perpindahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Tidak ada batasan pada jarak perpindahan maupun sifatnya, yaitu apakah perpindahan itu dekat atau jauh, ada unsur keterpaksaan atau sukarela, baik migrasi internal maupun eksternal, bahkan hanya berpindah dari satu apartemen ke apartemen lain sudah bisa disebut migrasi.[4]

Menurut Leake, migrasi bisa terjadi dalam bentuk dan skala yang beracam-macam, di antaranya adalah; *intercontinental,* yaitu migrasi antar benua yang berbeda, *intracontinental,* yaitu migrasi di dalam satu benua, dan *interregional*, yaitu migrasi di dalam satu kawasan atau negara.[5]

Hugo membagi migrasi menjadi dua macam, yaitu migrasi permanen dan migrasi non permanen. Perbedaan antara dua macam migrasi tersebut adalah terletak pada tujuan migrasi tersebut. Jika seorang migran bertujuan untuk pindah tempat tinggal ke daerah tujuan secara tetap, migran tersebut dikatagorikan sebagai migran permanen, sebaliknya jika tidak ada niat untuk menetap selamanya di tempat tujuan maka dikategorikan sebagai migran sirkuler.[6]

Lea Jellinek mengatakan migran sirkuler adalah migran yang meninggalkan daerah asal hanya untuk mencari nafkah, tetapi mereka menganggap dan merasa

[3] International Organization for Migration, *Migrasi Tenaga Kerja Dari Indonesia* (2010), 3.
[4] Everett S. Lee, "a Theory of Migration", dalam *Demography*, Vol. 3, No. 1, (1966), 49.
[5] Leake, *Pulau Puteri*, 1.
[6] Graeme J. Hugo, "Migrasi Sirkuler", dalam Dorodjatun Kuntjoro Jakti, *Kemiskinan di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), 59-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat tinggal permanen mereka di tempat asal, karena di tempat asal itulah mereka meninggalkan istri dan anak-anaknya serta seluruh kekayaannya.[7]

Di sisi lain, migrasi juga dibedakan dalam 2 kelompok besar, yaitu; migrasi antarnegara (dari satu negara ke negara lain) dan migrasi dalam negeri. Migrasi antarnegara memiliki beberapa jenis; yaitu imigrasi, emigrasi dan remigrasi. Yang dimaksud dengan imigrasi adalah masuknya penduduk dari suatu negara menuju negara lain. Sedangkan emigrasi kebalikannya, yaitu keluarnya penduduk dari suatu negara ke negara lain. Sementara yang dimaksud remigrasi adalah kembalinya penduduk ke negara asalnya dari negara lain yang sebelumnya ditinggali sementara.

Sedangkan migrasi dalam negeri juga dibagi dalam beberapa jenis; *pertama*, "transmigrasi" yaitu perpindahan penduduk dari suatu daerah yang padat ke daerah yang jarang penduduknya. *Kedua,* "urbanisasi" yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota. *Ketiga,* "ruralisasi", kebalikan dari urbanisasi, yaitu perpindahan dari kota ke desa. *Keempat,* ada lagi yang disebut "evakuasi" yaitu perpindahan akibat ancaman keamanan atau bencana. *Kelima,* "forensen" yaitu aktivitas pulang pergi ke kota. *Keenam*, "turisme" yaitu perjalanan ke daerah wisata dengan tujuan menetap sementara.

Istilah migrasi juga disebut "merantau". Menurut Vredenbregt, kata "merantau" mengandung pengertian perpindahan ke daerah lain yang hanya bersifat sementara. Kata "merantau" inilah yang biasa digunakan oleh masyarakat Bawean bagi mereka yang keluar dari Pulau Bawean, baik mereka pergi ke

[7] Tri Joko S. Haryono, "Jaringan Sosial Migran Sirkuler; Analisis Tentang Bentuk dan Fungsi" dalam *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Jurusan Antropologi FISIP Universitas Airlangga Surabaya*, (2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepulauan nusantara maupun ke luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya mereka keluar dari Pulau Bawean dan pindah ke daerah lain hanya berniat sementara, namun terkadang kata sementara tersebut hanya merupakan keinginan yang tidak dapat dipenuhi, sebab keadaan sebenarnya yang dihadapi oleh *Orang Boyan* di Singapura sebagai akibat dari faktor sentripental.[8]

Kata "merantau" sama dengan "bermigrasi", namun kata "merantau" merupakan salah satu tipe khusus dari migrasi yang memiliki konotasi budaya tersendiri yang tidak mudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris atau bahasa barat manapun. Kata "merantau" adalah istilah Melayu, Minangkabau, dan Bawean. "merantau" berasal dari kata "rantau" yang berarti pantai sepanjang teluk (sungai), pesisir (lawan darat), daerah (negara) di luar daerah (negara) sendiri. Sedangkan merantau artinya berlayar mencari penghidupan di sepanjang rantau (dari satu sungai ke sungai lain), pergi ke pesisir, pergi ke negara lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya.[9]

Menurut Muchtar Naim, dilihat dari sudut sosiologi, istilah "merantau" mengandung enam unsur pokok berikut:[10]

a. Meninggalkan kampung halaman
b. Dengan kemauan sendiri
c. Untuk jangka waktu lama
d. Dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman

[8] Vredenbregt, *Bawean dan Islam*, 85.
[9] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta; Pusat Bahasa, 2008), 1264.
[10] Muchtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Jakarta; PT. Radja Grafindo Persada, 2013), 3-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Biasanya dengan maksud kembali pulang

f. Merantau ialah lembaga sosial yang membudaya

Kriteria pertama (merantau dengan meninggalkan kampung halaman) memberi ruang gerak untuk menafsirkan pengertian "jarak" menurut perkembangan waktu. Pulau Bawean merupakan pulau kecil yang terpisah dari pulau Jawa dan pulau-pulau lainnya, sehingga mudah sekali untuk menetapkan batas merantau bagi warga Bawean. Jika sudah keluar dari Pulau Bawean maka sudah dipandang "merantau". Meskipun hanya ke daratan Gresik yang masih satu kabupaten dengan Bawean sudah dikatakan merantau. Begitu juga, istilah "berlayar" bagi warga Bawean berarti keluar dari Pulau Bawean menuju ke daerah lain meskipun tidak menggunakan perahu layar seperti zaman dahulu, namun menggunakan kapal cepat atau bahkan menggunakan pesawat terbang.

Kriteria kedua (karena kemauan sendiri) merupakan ciri yang membedakan antara merantau dengan migrasi jenis lain. Dalam definisi migrasi tidak ada pembatasan apakah migrasi itu dilakukan atas dasar keinginan migran itu sendiri atau tidak. Ada beberapa penulis yang menggarisbawahi perlunya unsur "*volition*" (kemauan sendiri) dan memasukkannya ke dalam definisi migrasi mereka. Misalnya, Brinley Thomas yang memandang migrasi sebagai "gerakan perpindahan (termasuk perubahan tempat tinggal tetap) dari satu negeri ke negeri yang lain yang terjadi disebabkan kemauan sendiri dari yang bersangkutan, baik secara perorangan maupun kelompok". Namun, tidak disebutkan apakah perorangan atau kelompok tersebut merencanakan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakannya di tempat kerja yang baru. Ciri "kemauan sendiri" dari merantau ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga membedakannya dari jenis migrasi yan "non-*voluntair*" yang secara umum diasosiasikan dengan transmigrasi orang Jawa ke luar Jawa. Transmigrasi ialah perpindahan penduduk yang direncanakan dan dirangsang dari Pulau Jawa yang padat ke pulau-pulau di luar Jawa yang jarang penduduknya dan diatur oleh pemerintah.

Dalam definisi migrasi tidak ditemukan perbedaan jangka waktu tertentu sehingga tidak dapat dibedakan antara migrasi dengan kunjungan biasa, sekalipun terkadang, ada perbedaan antara migrasi sementara dengan migrasi permanen. Bagaimanapun juga, Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) memberikan saran mengenai migrasi internasional, yaitu: kepergian selama setahun atau lebih harus dipandang sebagai migrasi, sedangkan menetap dalam jangka waktu yang lebih pendek harus digolongkan sebagai kunjungan.

Masalah "merantau" bukan lamanya menetap di rantau itu sendiri yang membedakannya dengan kunjungan biasa, melainkan adanya tujuan dan pengertian bahwa merantau adalah migrasi temporer, sekalipun ia mungkin berakhir dengan menetap selamanya.

Kesimpulannya adalah migrasi merupakan istilah yang umum atau *common denomination* untuk segala jenis perpindahan tempat tinggal, dekat atau jauh, dengan kemauan sendiri atau tidak, untuk sementara atau untuk selamanya, ada tujuan yang pasti atau tidak, ada maksud untuk kembali pulang atau tidak, melembaga secara sosial dan kultural atau tidak. Akan tetapi, "merantau" adalah jenis migrasi yang dibatasi oleh keenam kritaria yang disebutkan di atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Migrasi tenaga kerja internasional biasanya didefinisikan sebagai perpindahan manusia yang melintasi perbatasan negara untuk tujuan mendapatkan pekerjaan di negara lain, baik melalui cara yang resmi atau tidak resmi, baik difasilitasi negara atau tidak. Adanya migrasi tenaga kerja internasional telah meningkatkan jumlah angkatan kerja di negara tujuan dan dapat membantu pembangunan di negara asalnya melalui pengiriman dana remitansi.[11]

Banyak negara di dunia yang terkena imbas, baik sebagai negara pengirim maupun negara tujuan. Beberapa negara mengalami fenomena tersebut secara serempak. Ada tren pencarian pekerjaan yang semakin meningkat di antara tenaga kerja dari negara-negara Asia, seperti Indonesia, India, Pakistan, Filipina, Sri Lanka, Bangladesh, Kamboja, Republik Laos, dan Vietnam untuk mencari kerja di negara asia lainnya, seperti Jepang, Korea, Malaysia, Singapura, Thailand, Brunai Darussalam, Hongkong, dan lainnya sebagai negara tujuan utama. Sejak tiga dekade yang lalu banyak tenaga kerja dari Asia bermigrasi ke Timur Tengah untuk mencari pekerjaan.[12]

Fenomena migrasi yang cukup mendapat perhatian pada dua dasawarsa terakhir ini adalah fenomena *brain drain*, yaitu pindahnya tenaga ahli, pemikir, intelektual potensial ke negara lain dengana alsan minimnya lapangan kerja di negara asal. Fenomena ini ditanggapi secara bebeda oleh kepentingan yang berbeda. Bagi negara yang warga terbaiknya bermigrasi ke luar negeri, *brain drain* dianggap sebagai kehilangan sumber daya manusia berharga. Di sisi lain,

[11] International Organization for Migration, *Migrasi Tenaga Kerja*, 3.
[12] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara yang mendapat keuntungan dari hadirnya sumber daya migran terdidik *brain drain* ditangapi sebagai *brain gain.*[13]

2. Faktor-faktor Migrasi

Todaro berpendapat bahwa motivasi utama seseorang untuk mengambil keputusan bermigrasi adalah karena motif ekonomi. Di dalam *Expected Income Model of Rural-Urban Migration* ia menyebutkan motivasi tersebut sebagai pertimbangan ekonomi yang rasional, karena mobilitas ke kota mempunyai dua harapan, yaitu harapan untuk memperoleh pekerjaan dan harapan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di desa. Penghasilan yang diharapkan diukur dengan perbedaan dalam penghasilan rill antara pekerjaan di desa dan di kota. Dengan kata lain bahwa seorang akan melakukan migrasi ke daerah lain apabila berkesempatan untuk mendapatkan penghasilan lebih besar daripada biaya yang harus dikeluarkan.[14]

Banyaknya angka pengangguran dan kurang tersedianya lapangan pekerjaan di daerah asal menjadi penyebab utama untuk melakukan migrasi dari satu daerah ke daerah lain atau dari satu negara ke negara lain. Hal ini dapat ditemukan di berbagai belahan dunia. Masyarakat dari kelompok paling miskin di negara berkembang bermigrasi ke negara-negara yang lebih kaya. Kesenjangan ekonomi, politik, dan sosial, baik dalam skala global maupun regional merupakan faktor utama yang mendorong seseorang untuk bermigrasi ke negara lain.

---

[13] Sulistiyowati Irianto, *Akses Keadilan dan Migrasi Global, Kisah Perempuan Indonesia Pekerja Domestik di Uni Emirat Arab* (Jakarta; Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 2.
[14] Michael Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, terjemahan, (Jakarta: penerbit Ghalia Indonesia, 2003), 383-385.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Everett S. Lee, faktor-faktor yang mempengaruhi seorang untuk memutuskan bermigrasi adalah sebagai berikut;[15]

a. Faktor pendorong dari daerah asal
b. Faktor penarik dari daerah tujuan
c. Faktor penghambat
d. Faktor pribadi

Sedangkan Jagdish Bhagwati, sebagaimana yang dikutip oleh Raissa Adrianti, menyebutkan ada dua faktor yang menjadi alasan migran untuk memutuskan bermigrasi, yaitu faktor penyediaan dan faktor permintaan. Untuk faktor penyediaan, migrasi pada umumnya dilakukan dari negara miskin ke negara maju dengan harapan pelaku migrasi dapat memberikan kehidupan yang lebih baik pada negara asal dan keluarganya. Untuk faktor permintaan, migrasi dilaksanakan sebagai akibat dari tingginya permintaan tenaga ahli dari negara maju yang telah membuka lebar kesempatan bagi penduduk berkeahlian dari negara-negara miskin.[16]

Dalam hasil penelitiannya tentang migrasi suku Minangkabau, Mochtar Naim berpendapat, ada beberapa faktor yang menyebabkan suku Minangkabau gemar bermigrasi ke daerah lain, bahkan ke mancanegara, di antaranya;[17]

a. Faktor fisik; ekologi dan lokasi
b. Faktor ekonomi dan demografi
c. Faktor pendidikan

[15] Lee, "a Theory of Migration", 50.
[16] Raissa Ardianti, "Globalisasi dan Mobilitas Manusia: remitansi sebagai penggerak perekonomian di Amerika Latin dan Kepulaan Karibia", dalam *Transformasi Global*, (2016), 186.
[17] Muchtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, 3-6.241-217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Daya tarik kota

e. Keresahan politik

f. Faktor sosial

g. Arus baru

Sementara itu, Abdul Haris menyebutkan, volume migrasi nasional maupun internasional paling sedikit ditentukan oleh tiga faktor; *pertama,* faktor politik yang meliputi birokrasi dan berbagai prosedur yang dilalui migran. *Kedua,* faktor ekonomi yang meliputi latar belakang ekonomi migran, biaya migrasi, dan upah. *Ketiga,* aspek aksesibilitas, termasuk aksesibilitas transportasi dan jarak migrasi.[18]

3. Teori Migrasi

Dalam mengkaji proses terjadinya migrasi pada seseorang atau sekelompok orang, terdapat beberapa teori migrasi yang telah berkembang di dunia akademik, di antaranya adalah;

Pertama, push-pull theory (teori dorong-tarik). Teori ini telah dikembangkan oleh Everett S. Lee. Teori tersebut, Sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Armayu, menegaskan bahwa faktor yang menyebabkan mengapa seseorang melakukan kegiatan migrasi dari satu daerah ke daerah lain disebabkan oleh faktor ganda. Faktor ganda tersebut adalah *pertama,* faktor pendorong dari daerah asal, yaitu faktor yang menyebabkan ia harus memilih untuk keluar dari

[18] Abdul Haris, "Migrasi Internasional, Jaminan Perlindungan, dan Tantangan Ekonomi Global", dalam *populasi,* Vol. 12, No. 1 (2001), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah tersebut. *Kedua*, faktor penarik dari daerah tujuan, yaitu faktor yang menyebabkan ia harus memilih daerah tersebut sebagai tujuan migrasinya.[19]

Menurut Everettl S. Lee, Faktor-faktor yang mempengaruhi seorang untuk memutuskan bermigrasi adalah sebagai berikut;[20]

a. Faktor pendorong dari daerah asal
b. Faktor penarik dari daerah tujuan
c. Faktor penghambat
d. Faktor pribadi

Faktor-faktor di atas dapat diformulasikan dalam gambar berikut:

Gambar 2.1

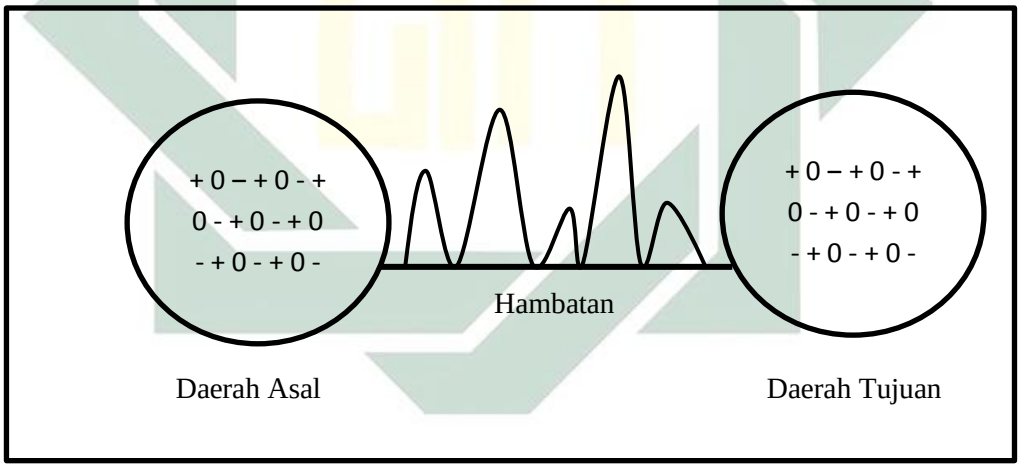

Faktor penarik, pendorong, dan hambatan dalam migrasi

Faktor-faktor penentu sebagai faktor penarik atau pendorong diformulasikan sebagai tanda positif (+) dan negatif (-) serta faktor yang tidak berpengaruh (0).

[19] Mohammad Armoyu, "Beragam Perilaku Migrasi Tenaga Kerja pada Daerah Tertinggal di Jawa Timur Melalui Pendekatan Hedonic", dalam Jurnal *Human Falah*, Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni, 2015), 79.
[20] Lee, "a Theory of Migration", 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal maupun tujuan dapat bersifat positif, negatif, maupun netral. Adanya faktor negatif di daerah asal akan mendorong seorang untuk meninggalkan daerah asal tersebut. Begitu juga sebaliknya, adanya faktor positif di daerah asal akan menghambat seorang untuk melakukan migrasi. Adanya faktor negatif di daerah tujuan akan menghambat seseorang untuk bermigrasi karena tidak ada faktor yang menarik. Begitu juga sebaliknya, adanya faktor positif di daerah tujuan akan mendorong seorang untuk bermigrasi. Untuk faktor netral berarti tidak berpengaruh pada seorang untuk melakukan migrasi.

Fakor negatif di daerah asal yang menyebabkan seseorang bermigrasi diantaranya adalah sulitnya lapangan pekerjaan, makin berkurangnya sumber-sumber alam, adanya tekanan-tekanan dan diskrimasi politik, agama, atau suku, tidak cocok dengan budaya setempat, adanya bencana alam, dan sebagainya. Sedangkan faktor positif di daerah asal yang menyebabkan seseorang tidak bermigrasi diantaranya adalah adanya jalinan kekeluargaan antar warga desa, adanya sistem gotong-royong yang erat pada masyarakat, adanya keterikatan pada tanah pertanian, adanya keterikatan dengan daerah kelahirannya, dan sebagainya. Faktor rintangan mempunyai pengaruh yang berbeda-beda antar migran, tergantung pada individu yang menilainya. Ada yang menganggap rintangan tersebut hal sepele. Namun, ada juga yang mengangapnya sebagai masalah serius. Contohnya adalah undang-undang migrasi, biaya perpindahan, dan sebagainya. Faktor pribadi adalah faktor yang sangat menentukan dalam mengambil keputusan, karena setiap individu memiliki kebutuhan tertentu untuk dapat dipenuhi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Osaki, sebagaimana yang disebutkan oleh Wahyu Indah Permatasari, migrasi penduduk terjadi karena adanya tenaga kerja yang bersifat hakiki (*intrisic labor*) pada masyarakat industri modern. Pernyataan ini merupakan salah satu aliran yang menganalisis keinginan seseorang melakukan migrasi yang disebut dengan *dual labour market theory*. Menurut aliran ini, migrasi terjadi karena adanya keperluan tenaga kerja tertentu pada daerah atau negara yang telah maju. Migrasi terjadi bukan hanya karena *push factor* yang ada pada daerah asal tetapi juga karena adanya *pull factor* pada daerah tujuan.[21]

Kedua, Teori gravitasi. Teori ini telah dikembangkan oleh Revenstein yang hingga saat ini disebut sebagai hukum-hukum migrasi (*The Laws of Migration*). Ravenstein megatakan bahwa volume migrasi bergantung pada jarak. Migrasi cenderung menempuh jarak dekat. Untuk migrasi arak jauh pada umumnya menuju pusat-pusat ekonomi penting. Revenstein juga mengatakan bahwa keberadaan transportasi, kawasan industri, dan perdagangan menyebabkan frekuensi migrasi meningkat dan pengambilan keputusan migrasi terutama didorong oleh motif ekonomi.[22]

Teori gravitasi ini, sebagaimana yang dikutip oleh Prasetyo,[23] diuraikan sebagai berikut;

a. Semakin jauh jarak, semakin berkurang volume migran.

[21] Wahyu Indah Pusputasari & Sri Kusreni, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja ke Luar Negeri Berdasarkan Provinsi di Indonesia", dalam *Jurnal ekonomi Terapan*, Vol. 02, No. 1 (Juni 2017), 49.
[22] Erns Georg Ravenstein, "The Laws of Migration" dalam *Journal of The Royal Statistical Society*, Vol. 52, No. 2, (Juni, 1889), 286-289.
[23] Prasetyo Soepono, "Studies on Interprovincial Migration in Indonesia, The Current Status", dalam Jurnal *Kelola*, Vol. 4, No. 3 (1995), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Setiap perpindahan mengikuti arus migrasi yang terarah, mulai migrasi desa ke kota kecil, kemudian berpindah kembali ke kota besar.
c. Setiap arus migrasi yang benar akan menimbulkan arus balik sebagai penggantinya.
d. Adanya perbedaan desa dengan kota akan mengakibatkan timbulnya migrasi.
e. Wanita cenderung bermigrasi ke daerah-daerah yang dekat letaknya.
f. Kemajuan teknologi akan meningkatkan intensitas migrasi.
g. Motif utama migrasi adalah ekonomi.

Ketiga, teori *income* atau penghasilan yang dikembangkan oleh Todaro. Todaro mengasumsikan bahwa kepuasan migrasi adalah merupakan fenomena ekonomi yang rasional. Postulat yang dikemukakan oleh Todaro bahwa seorang masih mempunyai harapan untuk mendapatkan *income* yang lebih tinggi dari pada upah di sektor pertanian. Alasannya adalah, di kota terdapat bermacam-macam pekerjaan, sehingga dapat memilih salah satu yang dapat memberi harapan *income* lebih tinggi.[24] Model migrasi Todaro ini berdasarkan pada pemikiran bahwa arus migrasi berlangsung sebagai tanggapan adanya perbedaan antara desa dengan kota. Penghasilan yang diharapkan diukur dengan perbedaan dalam penghasilan rill antara pekerjaan di desa dan di kota. Dengan kata lain bahwa seorang akan melakukan migrasi ke daerah lain apabila berkesempatan untuk mendapatkan penghasilan lebih besar daripada biaya yang harus dikeluarkan.[25]

[24] Michael Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga,* terjemahan, (Jakarta: penerbit Ghalia Indonesia, 2003), 383-385.
[25] Ratna Wirastyani, et al., "Migrasi Internasional dan Pemanfaatan Remitansi Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan; Kasus di Desa Clumprit Kecamatan Pegelaran Kabupaten Malang", dalam *Wacana,* Vol. 19, No. 3 (2016), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, teori migrasi berantai (*Chain Migration*). Teori berantai ini diperkenalkan oleh John S. MacDonald and Leatrice D. MacDonald pada tahun 1964. Migrasi berantai dapat didefinisikan sebagai sebuah perpindahan di mana calon migran telah mengetahui tentang kesempatan-kesempatan dan mereka memperoleh kemudahan transportasi dan keterampilan kerja melalui hubungan sosial primer dengan migran sebelumnya.[26]

Teori migrasi berantai ini menegaskan bahwa berlangsungnya proses migrasi di suatu daerah tidak terlepas dari kaitannya dengan eksistansi famili atau kawan yang telah tinggal terlebih dahulu di daerah itu. Migrasi pemula sebagai pionir ini akan menarik penduduk dari daerah asal yang mengakibatkan timbulnya pola migrasi berantai.[27]

Teori *chain migration* ini dapat digambarkan dengan pola piramid berikut:

[26] John S. MacDonald and Leatrice D. MacDonald "Chain Migration Etnic Neighborhood Formation And Social Networks", dalam *The Milbank Memorial Fund Quartly,* Vol. 42, No. 1 (Januari, 1964); 82-97.

[27] Singgih Sosilo, "Tingkat Pendapatan dan Sebaran Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Berdasarkan Negara Tujuan, Studi di Desa Aryojeding Kabupaten Tulungagung", dalam *Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol. 20, No. 1 (Januari, 2015), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.2

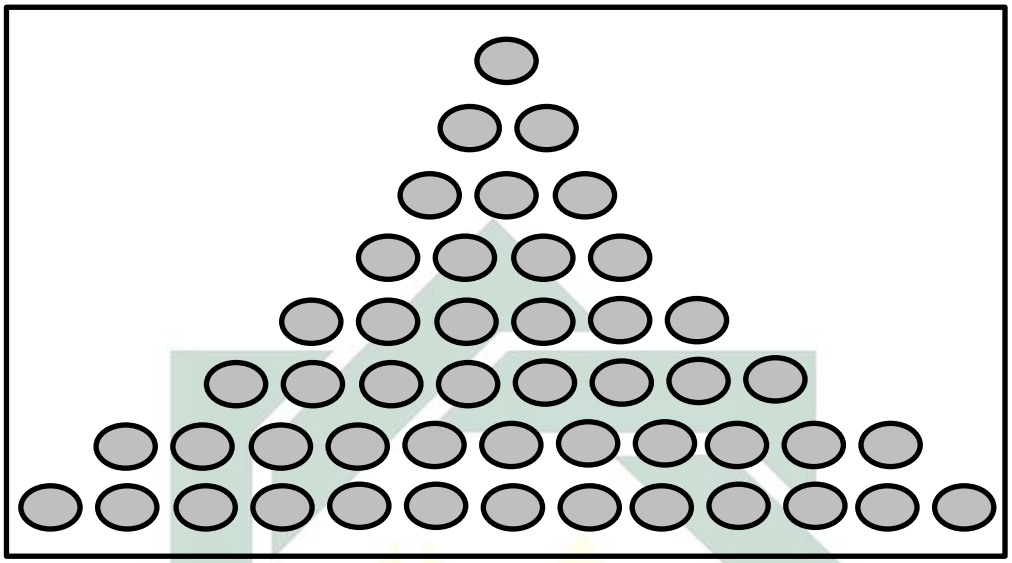

Pola Migrasi Berantai.[28]

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa seorang yang sukses dalam proses migrasinya ke daerah atau ke negara lain akan mengajak atau menarik salah satu keluarga atau temannya untuk mengikuti jejaknya, kemudian orang ke dua akan mengajak keluarga dan orang-orang berikutnya. Begitulah seterusnya sampai negara tujuan tersebut menjadi negara tujuan migran dari satu negara yang sama.

Kelima, Teori NELM (*New Economic of Labour Migration*). Teori ini beranggapan bahwa:[29]

a. Keputusan bermigrasi adalah strategi keluarga untuk meningkatkan pendapatan melalui pengiriman uang dari pekerja migran pada keluarganya di negara asal.

[28] Gambar diolah.
[29] J. Edward Taylor, "The New Economic for Labour Migration and The Role of Remittances in The Migration Process", dalam *International Migration,* Vol. 37, No. 1, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Remitansi dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga yang pada akhirnya akan mengurangi angka kemiskinan

Kelima teori migrasi di atas, baik *push-pull theory*, Teori gravitasi, teori *income*, teori migrasi berantai, maupun Teori NELM, digunakan dalam menganalisis migrasi masyarakat Bawean ke Malaysia dan Singapura.

4. Globalisasi Migrasi

Globalisasi selalu diartikan sebagai proses menipisnya batas-batas negara, karena dunia semakin terkoneksi/terintegrasi dan interdependensi antar negara semakin tinggi akibat adanya revolusi tehnologi, komunikasi dan transportasi. Indikator kunci dari globalisasi adalah peningkatan yang cepat dalam segala perpindahan/aliran, dimulai dari aliran uang, perdagangan, informasi, pekerjaan, dan lain sebagainya. Globalisasi membuka akses sarana-prasarana transportasi yang seluas-luasnya, sehingga memudahkan penduduk untuk pergi ke wilayah atau ke negara lain yang lebih jauh dari sebelumnya dengan biaya yang terjangkau. Revolusi teknologi dan transportasi tersebut telah menurunkan biaya migrasi secara signifikan sehingga mempermudah dan mempercepat migrasi penduduk hingga ke wilayah atau ke negara yang lebih jauh.[30]

Fenomena migrasi internasional pada saat ini telah mendunia, bahkan menjadi salah satu strategi dalam kelangsungan hidup para migran dan

[30] Haning Romdiati, "Globalisasi Migrasi Dan Peran Diaspora; Suatu Kajian Pustaka", dalam *Jurnal Kependudukan Indonesia,* Vol 10. No. 2, (Desember 2015), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarganya. Dengan kata lain, aktivitas migrasi ini dilakukan sebagai *survival strategy*.[31]

Globalisasi migrasi atau migrasi internasional merupakan fenomena menarik dan dapat mengatasi masalah tenaga kerja di Indonesia. Di saat tingkat pengangguran terus meningkat, Indonesia mendapatkan keuntungan dari mengirimkan tenaga kerja ke luar negeri. Selain dapat mengatasi masalah pengangguran, pengiriman tenaga kerja migran juga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga yang ditinggalkan dan dapat menambah devisa negara.[32]

Beckmann dan Griffiths, sebagaimana yang disebutkan Paulus Rudolf Yuniarto, mengatakan migrasi internasional memunculkan gelombang aktivitas jaringan sosial ekonomi yang bersifat regional dan global menjadi semakin marak, terbentuknya interaski hukum yang bersifat global, dan munculnya segala bentuk aktivitas yang sifatnya transnational. Dalam konteks migrasi, lapangan transnational dapat berarti bahwa pergerakan manusia tidak hanya untuk tujuan ekonomi atau politik saja, namun mendorong pula terjadinya suatu gerakan kebudayaan dari satu wilayah ke wilayah yang lain atau sebuah wahana berbentuk pergerakan manusia melintasi batas-batas kehidupan sosial-budaya yang berasal dari negara asal dengan budaya ke atau di tempat tujuan.[33]

---

[31] Laila Octaviani, "Pemanfaatan Remitansi Ekonomi dan Sosial di Kalangan Buruh Migran Perempuan (Studi Kasus Desa Penggalang dan Welahan Wetan, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Propinsi Jawa Tengah)", dalam *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, Vol. 42, No. 1 (Juni 2015), 59.
[32] Wahyu Indah Pusputasari & Sri Kusreni, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja ke Luar Negeri Berdasarkan Provinsi di Indonesia, dalam *Jurnal ekonomi Terapan*, Vol. 02, No. 1 (Juni 2017), 50.
[33] Paulus Rudolf Yuniarto, "Dari Pekerja Ke Wirausaha; Migrasi Internasional, Dinamika Tenaga Kerja dan Pembentukan Bisnis Migran Indonesia di Taiwan", dalam *Jurnal Kajian Wilayah*, Vol. 3, No. 1 (2012), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut catatan *Population Facts* yang diterbitkan *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 2012 dan direvisi pada tahun 2013, terdapat sekitar 231,5 juta orang di seluruh dunia yang bermigrasi dan kemudian tinggal di luar negaranya. Jumlah ini meningkat dari 175 juta orang di tahun 2000 dan 154 juta orang di tahun 1990.[34]

Sifat dan kecenderungan migrasi di era globalisasi ini telah berubah. Semula, laju migrasi bersifat satu arah, yaitu dari negara berkembang ke negara maju dan meninggalkan tanah kelahirannya untuk menetap di negara baru secara permanen. Kini, perkembangannya menjadi migrasi ke berbagai negara, baik dari negara berkembang ke negara maju, migrasi antar sesama negara berkembang, dan bahkan dari negara miskin ke negara miskin.

Di era globalisasi yang semakin berkembang, di saat mobilitas segala sesuatu terjadi dengan begitu mudah dengan kemudahan teknologi komunikasi dan transportasi, masalah migrasi seperti tidak bisa dihindari lagi. Terutama ketika negara-negara di dunia mengalami kesenjangan dalam kesejahteraan, masyarakat tentu memiliki hak untuk mendapatkan penghidupan yang lebih layak dengan melakukan migrasi ke negara atau kawasan yang dianggap makmur.

5. Diaspora; Sebuah Definisi

Istilah diapsora sering digunakan untuk menandakan fenomena yang berbeda-beda, tergantung pada kepentingan dan fokus kajian. Istilah diaspora dalam bahasa Yunani kuno berarti penyebaran atau penaburan benih. Istilah ini

[34] Imelda Bachtiar, *Diaspora Indonesia Bangkit Untuk Negeriku*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian merujuk kepada bangsa atau etnis manapun yang terpaksa atau terdorong untuk meninggalkan tanah air etnis tradisional mereka, penyebaran mereka di berbagai belahan dunia, dan perkembangan yang dihasilkan karena penyebaran dan budaya mereka.[35]

International Organization for Migration (IOM) mendefinisikan diaspora sebagai "sekumpulan orang atau etnik yang meninggalkan tanah air tradisionalnya, menyebar ke wilayah lain".[36]

Sedangkan *Migration Policy Institute* (MPI) mendefinisikan diaspora sebagai "emigran dan keturunannya yang tinggal di luar negara tempat lahir atau nenek moyangnya, tetapi mereka tetap mempertahankan hubungan sentimental dan material dengan negara asalnya".[37]

Bambang Bujono mengatakan mencari makna diaspora ini bukan sekedar masalah etimologi. Diaspora lebih melihat pada kenyataan global sekarang ini daripada kenyataan sebuah peta dunia dengan batas-batas negara yang jelas. Dalam dunia nyata batas dunia itu tidak ada. Batas negara hanya menjadi masalah administrasi praktis dalam melintasi perbatasan. Karena siapapun dan di manapun bisa menyumbangkan sesuatu untuk kemaslahatan bersama.[38]

Sejarah diaspora global telah mengalami perubahan dari konteks awalnya yang merujuk pada lingkungan dan peristiwa khusus. Awalnya, istilah diaspora digunakan oleh orang-orang Yunani untuk merujuk kepada warga suatu kota kerajaan yang bermigrasi ke wilayah jajahan dengan maksud kolonisasi untuk

[35] Aji Damanuri, "Muslim Diaspora Dalam Isu Identitas, Gender, dan Terorisme", dalam *Islamica,* Vol. 6, No. 2 (2012), 233.
[36] Imelda Bachtiar, *Diaspora Indonesia*, 4.
[37] Haning Romdiati, "Globalisasi Migrasi", 90.
[38] Imelda Bachtiar, *Diaspora Indonesia*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengasimilasikan wilayah itu ke dalam kerajaan. Asal usul kata itu diduga dari versi Saptuaginta dari kitab Ulangan 28:25, "sehingga engkau menjadi *diaspora* (bahasa Yunani untuk *penyebaran*) bagi segala kerajaan di bumi." Istilah ini telah digunakan dalam pengertian modernnya sejak akhir abad XX. Makna aslinya terlepas dari maknanya yang sekarang ketika perjanjian lama diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, dan kata *diaspora* digunakan untuk merujuk secara khusus kepada penduduk Yahudi yang dibuang dari Yudea pada 586 M. oleh Babel, dan Yarussalem pada 135 M. oleh kekaisaran Romawi, dan berduyun-duyunnya bangsa Palestina di masa dan sesudah perang Arab-Israel pada akhir 1940-an. Istilah ini digunakan secara berganti-ganti untuk merujuk kepada gerakan historis dari penduduk etnis Israel yang tersebar, perkembangan budaya penduduk itu, atau penduduk itu sendiri. Seiring waktu, istilah "diaspora" juga digunakan dalam proses migrasi yang bukan saja pada pengusiran dari negara asal dengan kekuatan.[39]

6. Diaspora Indonesia

Memaknai diaspora Indonesia pada era revolusi industri ini tidak hanya sebatas berpindahnya penduduk Indonesia dan menyebar di negara lain, namun lebih dari itu, yaitu seluruh penduduk yang masih mempunyai ikatan dengan Indonesia, baik ikatan darah maupun ikatan emosional.

[39] Aji Damanuri, "Muslim Diaspora, 234. Bambang Bujono, "Kata Kunci Itu Adalah D-I-A-S-P-O-R-A" dalam Imelda Bachtiar, *Diaspora Indonesia*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dino Patti Djalal[40] pada kongres diaspora Indonesai tahun 2012 mendefinisikan diaspora Indonesia dalam empat jenis kelompok. *Pertama,* setiap orang Indonesia yang berada di luar negeri dengan berbagai macam alasannya. *Kedua,* warganegara Indonesia yang sudah menjadi warganegara lain namun masih memiliki rasa nasionalisme, kecintaan, dan kebangsaan yang besar terhadap Indonesia. *Ketiga,* keturunan Indonesia di luar negeri, yaitu anak-anak yang lahir di luar negeri namun salah satu atau kedua orang tuanya merupakan warganegara Indonesia atau bekas warganegara Indonesia. *Keempat,* warga negara asing yang mencintai Indonesia atau yang ingin berkontribusi untuk Indonesia.[41]

a. Sejarah Diasporan Indonesia

Secara historis, isu migrasi bukanlah hal yang baru di Indonesia, karena sudah dikenal sejak sebelum kemerdekaan Indonesia, yaitu sejak zaman pemerintah Hidia Belanda (1596-1942) melalui penempatan buruh kontrak ke negara Suriname, Amerika Selatan, yang juga merupakan wilayah koloni Belanda. Pada tahun 1890 pemerintah Belanda mulai mengirim sejumlah besar kuli kontrak asal Jawa, Madura, Sunda, dan Batak untuk dipekerjakan di perkebunan Suriname. Tujuannya adalah untuk mengganti tugas para budak asal Afrika yang telah dibebaskan pada 1 Juli 1863 sebagai wujud pelaksanaan politik penghapusan perbudakan sehingga para budak tersebut beralih profesi serta bebas memilih lapangan kerja yang dikehendaki.

Adapun dasar pemerintah Belanda memilih Tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal Jawa adalah rendahnya tingkat perekonomian penduduk pribumi (Jawa)

[40] Mantan Dubes RI di AmerkaSerikat-Washington DC (2010-2013) dan penggagas kongres diaspora Indonesia I di Los Angeles, Juli 2012.
[41] Dikutip oleh Imelda Bachtiar dalam *Diaspora Indonesia,* 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akibat meletusnya Gunung Merapi dan padatnya penduduk di Pulau Jawa. Gelombang pertama pengiriman TKI oleh Belanda diberangkatkan dari Batavia (Jakarta) pada 21 Mei 1890 dengan Kapal SS Koningin Emma. Pelayaran jarak jauh ini singgah di negeri Belanda dan tiba di Suriname pada 9 Agustus 1890. Jumlah TKI gelombang pertama sebanyak 94 orang terdiri 61 pria dewasa, 31 wanita, dan 2 anak-anak. Kegiatan pengiriman TKI ke Suriname yang sudah berjalan sejak 1890 sampai 1939 mencapai 32.986 orang, dengan menggunakan 77 kapal laut.[42]

Pada tahap berikutnya, kasus migrasi penduduk Indonesia mulai terjadi atas dasar dorongan agama. Umat Islam Indonesia mulai bermigrasi ke Timur Tengah untuk menuntut ilmu dan menunaikan ibadah haji. Di antara mereka banyak yang tidak kembali lagi ke Indonesia dan memilih untuk berdiaspora di negara tujuan. Sejak tahun 1853 hingga tahun 1858 tercatat bahwa di antara penduduk Indonesia yang berangkat ke Mekah, hanya setengahnya saja yang kembali ke Indonesia.[43] Pada tahun 1931, Van der Plas melaporkan bahwa 10.000 orang dari 30.000 orang Indonesia yang berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji, tidak kembali lagi.[44]

Sejak masa penjajahan sampai pada awal kemerdekaan, Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia yang menghadapi masalah pendidikan, kesehatan, dan pengangguran. Oleh sebab itu, pada tahun 1905 pemerintah Hindia Belanda mentransmigrasi penduduk dari pulau Jawa yang

---

[42] Sejarah Penempatan TKI Hingga BNP2TKI, diakses dari http://www.bnp2tki.go.id/frame/9003/Sejarah-Penempatan-TKI-Hingga-BNP2TKI.

[43] Dede Rusdiana dan Zaim Saidi, "Diaspora Giving; an Agent of Change in Asia Pacific Communities?", dalam *Asian Philantrophy Community* (2008), 161.

[44] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpenduduk padat ke pulau-puau lain, seperti Sumatera. Sebagian besar mereka mengalami kerja paksa di perkebunan karet di Sumatera bagian Timur atau perkebunan rempah di Sumatera bagian selatan. Program ini disebut dengan program Kolonialisasi.[45]

Pada masa kemerdekaan, program transmigrasi pertama kali diberangkatkan oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 14 Desember 1950 dari pulau Jawa ke desa Bagelen, Kecamatan Gadong tatan, Lampung terdiri atas 23 Kepala Keluarga atau 77 jiwa. Pemerintahan Orde Baru (1966-1998) mensosialisasikan program transmigrasi sebagai salah satu kebijakan penting pemerintah. Penduduk pulau Jawa ditransmigrasi ke daerah terpencil yang tersebar di seluruh Indonesia.

Pada awal 1980-an, pemerintah Indonesia memperluas program transmigrasi. Program tersebut diintegrasikan menjadi program migrasi massal untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja murah di negara-negara makmur. Pemerintah mulai mengirim pekerja migran ke berbagai negara tujuan seperti Timur Tengah, termasuk negara-negara Teluk, dan negara di Asia Timur seperti Jepang, Taiwan, dan Hongkong, serta Asia Tenggara, seperti Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam.[46]

b. Populasi Diaspora Indonesia

Diaspora Indonesia tersebar di berbagai negara di lima benua. Belum ada data yang akurat mengenai jumlah diaspora Indonesia, namun adanya globalisasi migrasi terbukti telah meningkatkan jumlah migrasi secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir ini.

[45] Sulistiyowati Irianto, *Akses Keadilan dan Migrasi Global, Kisah Perempuan Indonesia Pekerja Domestik di Uni Emirat Arab* (Jakarta; Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 6.
[46] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah mereka berkisar pada angka 6-8 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sekitar 4,6 juta masih berstatus sebagai Warga Negara Indonesia (WNI), yang tercatat melalui paspor Republik Indonesia yang dimilikinya. Sedangkan sisanya merupakan eks WNI dan keturunannya.[47]

Jumlah populasi diaspora Indonesia terus meningkat. Data yang dirilis majalah SWA edisi 6-16 maret 2014, yang dikutip oleh Imelda Bachtiar, merupakan salah satu gambaran nyata meningkatnya angka tersebut.[48]

Tabel 2.1

Perkiraan jumlah orang kelahiran Indonesia di seluruh dunia

1990	2000	2010	2013
1.336.688	2.010.040	2.834.743	2.992.550

Sumber: majalah SWA edisi 6-16 maret 2014

Tabel 2.2

Perkiraan sebaran orang kelahiran Indonesia di seluruh dunia pada tahun 2013.

Wilayah	Jumlah
Amerika utara	124.117
Amerika latin dan Karibia	1.898
Eropa	185.512
Afrika	22.855
Asia	2.558.631
Oceania dan Pasifik	99.537
Total	**2.992.550**

Sumber: majalah SWA edisi 6-16 maret 2014

[47] Imelda Bachtiar, *Diaspora Indonesia*, 44.
[48] Ibid.,16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, Menteri tenaga kerja, Hanif Dhakiri, menyebutkan jumlah TKI berdasarkan data yang dihimpun oleh World Bank ada sekitar 9 juta per akhir 2017, 55% berada di Malaysia, 13% di Saudi Arabia, 10% di Cina dan Taipei, dan di negara-negara lain.[49]

Berikut adalah data penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) periode 2016, 2017, dan 2018 berdasarkan gender.

Tabel 2.3

Penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) periode 2016, 2017, dan 2018 berdasarkan gender.

Tahun	2016		2017		2018	
	Jumlah	Proporsi	Jumlah	Proporsi	Jumlah	Proporsi
Laki-laki	89.059	38%	78.258	30%	84.644	32%
Perempuan	145.392	62%	184.641	70%	179.448	68%
Jumlah	234.451	100%	262.899	100%	264.092	100%

Sumber: BNPTKI, data penempatan dan perlindungan PMI, Desember 2018

Seperti yang diilustrasikan tabel di atas, sebagian besar TKI adalah perempuan, sebagai akibat dari meningkatnya permintaan tenaga kerja sektor domestik dan industri manufaktur. TKI perempuan pantas mendapatkan perhatian khusus dengan pertimbangan bahwa mereka membutuhkan perlindungan yang, mungkin, berbeda dengan yang dibutuhkan TKI laki-laki. Sebagian besar TKI perempuan bekerja sebagai pembantu rumah tangga, pengasuh anak, dan pengasuh orang tua. Pembantu rumah tangga sering tidak tercakup dalam undang-

[49] Andri Donnal Putera, *Ini data TKA di Indonesia dan perbandingannya dengan TKI Luar Negeri*, Kompas, 23/4/2018, di akses dari https://ekonomi.kompas.com/read/2018/04/23/154732226/ini-data-tka-di-indonesia-dan-perbandingan-dengan-tki-di-luar-negeri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

undang tenaga kerja di negara tujuan karena pekerjaan dilakukan di tempat tinggal pribadi majikan sehingga sulit bagi pihak berwenang untuk mengawasi dan sulit bagi pekerja untuk mencari bantuan bila mereka membutuhkannya. Hal ini menyebabkan kondisi mereka rentan terhadap eksploetasi praktek ketenagakerjaan, kekerasan fisik dan mental, serta penahanan gaji mereka.[50]

Tabel 2.4

Penempatan PMI berdasarkan negara, periode 2016, 2017, 2018

No	Negara	2016	2017	2018
1	Malaysia	81.578	88.991	85.416
2	Taiwan	70.648	62.823	67.200
3	Hongkong	13.166	69.192	53.681
4	Singapura	15.386	13.379	15.695
5	Saudi Arabia	13.034	6.471	5.625
6	Brunei Darussalam	7.584	6.623	5.296
7	Korea Selatan	5.463	3.728	6.510
8	United Arab Emirates	2.455	1.667	6.88
9	Kuwait	902	1.162	1.092
10	Italy	831	1.010	1.204
11	Qatar	1.236	1.037	561
12	Oman	939	1.085	729
13	Turkey	492	811	996
14	Japan	67	538	454
15	New Zealand	285	332	335
16	Maldives	135	283	308
17	Aljazair	109	19	545
18	United States	238	317	45

[50] International Organization for Migration, *Migrasi Tenaga Kerja Dari Indonesia (2010)*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19	Gabon	45	235	297
20	Solomon Islands	15	291	262
21	Lainnya	1.653	2.915	1.784
Total		216.258	262.899	248.723

Sumber: BNP2TKI, data penempatan dan pengelolaan PMI periode bulan November 2018

Seperti yang diilustrasikan tabel di atas, Malaysia masih menjadi negara tujuan utama Pekerja Migran Indonesia dengan jumlah 85.416 jiwa atau sekitar 34,3%. Kemudian disusul oleh Taiwan, Hongkong, Singapura, dan Saudi Arabia. Pekerja Migran Indonesia, baik yang legal maupun yang ilegal, lebih banyak memilih Malaysia sebagai negara tujuan karena beberapa faktor, di antaranya; jarak geografis yang sangat dekat dengan Indonesia, adanya kesamaan etnis bahasa, budaya, dan sejarah yang memungkinkan mereka berbaur lebih mudah dengan masyarakat Malaysia, serta adanya kemudahan akses untuk masuk ke negara jiran tersebut.[51]

Faktor ekonomi menjadi alasan mayoritas Pekerja Migran Indonesia untuk bermigrasi ke luar negeri agar dapat memperbaiki status ekonominya. Banyaknya angka pengangguran dan sulitnya lapangan pekerjaan dengan gaji yang sesuai harapan mendorong masyakat untuk mencari kerja ke luar daerahnya, hingga memutuskan untuk bekerja ke luar negeri setelah mendapatkan tawaran kerja dengan gaji yang tinggi, seperti malaysia, Arab Saudi, Hongkong, Singapura, dan sebagainya. Pekerja migran Indonesia, khususnya pekerja migran perempuan,

[51] Ibid., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak yang melihat bahwa migrasi adalah satu-satunya jalan keluar dari kemiskinan dan meningkatkan taraf hidupnya.[52]

c. Kebijakan Pemerintah Tentang Diaspora

Sejak tahun 1985 pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan untuk mendorong pengiriman tenaga kerja ke luar negeri atau dalam dokumen repelita IV disebut ekspor tenaga kerja. Pada saat terjadinya krisis ekonomi global tahun 1998, pemerintah Indonesia semakin gencar mendorong pengiriman tenaga kerja ke luar negeri akibat penutupan sejumlah industri di dalam negeri yang menyebabkan adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara besar-besaran di beberapa perusahaan sehingga mengakibatkan semakin meningkatnya angka pengangguran.[53]

B. Remitansi dan Filantropi

Remitansi merupakan hal penting yang tidak bisa dipisahkan dalam proses migrasi. Remitansi merupakan produk yang dihasilkan oleh migran yang merupakan *reward* yang sangat dinantikan dan diharapakan oleh keluarga migran di daerah asal. Akan tetapi, sesungguhnya remitansi tidak hanya dinanti oleh keluarga migran, namun juga dinanti oleh masyarakatnya.

Migrasi seseorang atau sekelompok manusia dari satu daerah ke daerah lain atau dari satu negara ke negara lain dapat membantu memberikan kontribsi dalam pembangunan daerah atau negara tujuan dan juga daerah atau negara asal. Kontribusinya bagi pembangunan di negara tujuan dibuktikan dengan cara

[52] Ibid.
[53] Dinar Wahyuni, "Migrasi Internasional dan Pembangunan", dalam *Kajian*, Vol. 18, No. 4 (Desember 2013), 306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi kebutuhan tenaga kerja di negara tersebut. Beberapa negara di dunia, seperti Malaysia, Saudi Arabia, dan sebagainya masih bergantung pada tenaga kerja asing dalam berbagai macam sektor pembangunan, terutama dalam sektor domestik, konstruksi, dan sebagainya. Sedangkan kontribusi migrasi bagi negara asalnya adalah adanya arus remitansi yang dikirimkan oleh migran pada keluarganya di negara asal. Hal ini bisa diilustrasikan dengan gambar berikut;

Gambar 2.3

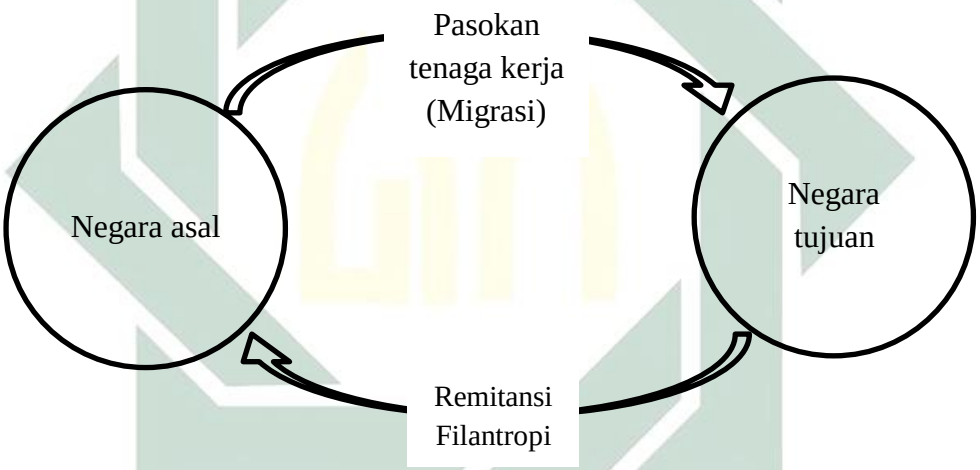

Arus Keluar dan Arus Balik Dalam Proses Migrasi[54].

Bagi kehidupan masyarakat desa, remitansi yang dikirimkan oleh migran sangat penting, karena pada dasarnya antara keluarga yang di daerah tujuan migrasi dan di desa atau daerah asal merupakan satu kesatuan ekonomi. Remitansi selain ditujukan kepada keluarganya juga ditujukan untuk anggota masyarakat desanya dan juga untuk keperluan desa asalnya. Remitansi atau kiriman yang

[54] Gambar diolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikirimkan kepada keluarganya di daerah asal biasanya dilakukan secara periodik. Remitansi tersebut oleh keluarganya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif seperti kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan, biaya kesehatan, membeli alat komunikasi dan transportasi. Di samping juga digunakan untuk kebutuhan produktif seperti investasi, membeli tanah, perhiasan emas atau untuk modal usaha.

Besar-kecilnya remitansi yang dikirimkan kepada keluarganya di daerah asal bervariasi. Hal itu ditentukan oleh berbagai macam karakteristik migrasi maupun migran itu sendiri. Karakteristik tersebut mencakup sifat mobilitas atau migrasi, lamanya di daerah tujuan, tingkat pendidikan migran, penghasilan migran, serta sifat hubungan migran dengan keluarga yang ditinggalkan di daerah asal. Berkaitan dengan sifat mobilitas/migrasi dari pekerja, terdapat kecenderungan pada mobilitas pekerja yang bersifat permanen, remitansi lebih kecil dibandingkan dengan yang bersifat sementara (sirkuler). Adanya arah pengaruh yang negative ini disebabkan oleh semakin berkurangnya beban tanggungan migran di daerah asal, di samping juga semakin berkurangnya ikatan sosial dengan masyarakat di daerah asal. Migran yang sudah menetap lama umumnya sudah mulai mampu menjalin hubungan kekerabatan baru dengan masyarakat lingkungan di daerah tujuan.[55]

Remitansi merupakan salah satu hal penting yang tidak dapat dipisahkan dalam proses migrasi. Remitansi merupakan produk yang dihasilkan oleh migran yang merupakan *reward* yang sangat dinantikan dan diharapkan oleh keluarga dan

[55] Ibid., 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat migran di daerah asal. Pendapatan yang dihasilkan sektor pekerjaan migran ini merupakan salah satu porsi pendapatan negara terbesar dalam perekonomian Indonesia. Menurut ILO, sebagaimana yang dikutip oleh Sulistitowati Iriyanto, kontribusi pekerja migran resmi untuk ekonomi nasional menjadi sumber pendapatan kedua terbesar di Indonesia setelah sektor migas. Sementara menurut Wahyu Susilo jumlah remitansi Indonesia di tahun 2010 yang mencapai 7,135 juta dollar AS jauh lebih besar dari bantuan pembangunan negara asing sebesar 1,2 juta dollar AS atau enam kali lipat pada tahun yang sama.[56]

Pengiriman remitansi oleh TKI ini juga akan menambah cadangan devisa, sehingga sering kita dengar bahwa TKI merupakan pahlawan devisa, karena kontribusi TKI merupakan yang tertinggi di antara yang lainnya. Devisa adalah sejumlah valuta asing yang digunakan untuk membiayai transaksi perdagangan internasional. Devisa biasanya berada di bawah pengawasan otoritas moneter, dalam hal ini bank sentral yang ada di suatu negara.

1. Definisi Remitansi

Istilah remitansi (*remittance*) awalnya dimaknai segala jenis pengiriman uang yang dikirimkan oleh migran ke daerah asalnya, sementara migran masih berada di tempat tujuan. Kemudian definisi remitansi tersebut diperluas yaitu segala jenis pengiriman, bukan hanya berbentuk uang saja, tetapi juga bisa berbentuk barang, hadiah, sumbangan, pelayanan, serta distribusi keuntungan dan pembayaran komersial dari seseorang kepada orang lain, baik melalui jasa formal

[56] Sulistiyowati Irianto, *Akses Keadilan dan Migrasi Global*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti perbankan, pos, maupun informal seperti melalui seseorang atau dibawa sendiri oleh migran tersebut.[57]

Laila Octaviani membagi remitansi menjadi dua, yaitu remitansi ekonomi dan remitansi sosial. Yang dimaksud dengan remitansi ekonomi adalah barang atau uang yang dikirimkan oleh migran dari negara tujuan ke negara asalnya, sedangkan yang dimaksud dengan remitansi sosial adalah berbagai macam pengetahuan (kemampuan bahasa Inggris, Arab, dan lainnya), memiliki keterampilan kerja, memiliki rasa mandiri dan percaya diri, dapat mengoperasikan alat-alat modern, memahami etos kerja dan disiplin kerja, tepat waktu dan kerja keras, serta perubahan cara pandang (*mind set*) dalam pendidian anak, kemandirian, pernikahan, relasi gender dalam keluarga dan terbentuknya jaringan sosial karena keterlibatan migran dalam organisasi.[58]

2. Teori Remitansi

Besar-kecilnya remitansi yang dikirimkan oleh migran ke negara asalnya relatif bervariasi. Penelitian yang dilakukan Rose dan kawan-kawan, sebagaimana yang dikutip oleh Anggraeni Primawati, terhadap migran di Birmingham menemukan bahwa remitansi migran India mengirimkan sebesar 6,3 persen

[57] Anggraeni Primawati, "Dampak Migrasi Pekerja ke Malaysia Terhadap Perubahan dan Modernisasi Daerah Asal", dalam *Jurnal Sosiologi Andalas*, Vol. XI, No. 2 (2011), 198.
[58] Laila Octaviani, "Pemanfaatan Remitansi Ekonomi dan Sosial di Kalangan Buruh Migran Perempuan (Studi Kasus Desa Penggalang dan Welahan Wetan, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Propinsi Jawa Tengah)", dalam *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, Vol. 42, No. 1 (Juni 2015), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remitansi dari penghasilannya, sedangkan migran Pakistan mencapai 12,1 persen.[59]

Besar-kecilnya remitansi ditentukan oleh berbagai macam karakteristik migrasi maupun migran itu sendiri. Karakteristik tersebut mencakup sifat mobilitas atau migrasi, lamanya di daerah tujuan, tingkat pendidikan migran, penghasilan migran, serta sifat hubungan migran dengan keluarga yang ditinggalkan di daerah asal. Berkaitan dengan sifat mobilitas atau migrasi dari pekerja, terdapat kecenderungan pada mobilitas pekerja yang bersifat permanen, remitansi lebih kecil dibandingkan dengan yang bersifat sirkuler.

Hugo, dalam penelitian di 14 desa di Jawa Barat, menemukan bahwa remitansi yang dikirimkan oleh migran sirkuler merupakan 47,7 persen dari pendapatan rumah tangga di daerah asal, sedangkan pada migran permanen hanya 8,0 persen. Sejalan dengan hal tersebut, besarnya remitansi juga dipengaruhi oleh lamanya migran menetap (bermigrasi) di daerah tujuan. Sedangkan Lucas dan kawan-kawan mengemukakan bahwa semakin lama migran menetap di daerah tujuan maka akan semakin kecil remitansi yang dikirimkan ke daerah asal.

Adanya arah pengaruh yang negatif ini selain disebabkan oleh semakin berkurangnya beban tanggungan migran di daerah asal (misalnya anak-anak migran di daerah asal sudah mampu bekerja sendiri), juga disebabkan oleh semakin berkurangnya ikatan sosial dengan masyarakat di daerah asal. Migran yang telah menetap lama umumnya mulai mampu menjalin hubungan kekerabatan baru dengan masyarakat lingkungan di daerah tujuan.

---

[59] Anggraeni Primawati, "Remitan Sebagai Dampak Migrasi Pekerja ke Malaysia", dalam *Sosiokonsepsia,* Vol 16. No. 02 (2011), 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya, tingkat pendidikan migran lebih cenderung memiliki pengaruh yang positif terhadap remitansi. Rempel dan Lobdell mengemukakan, semakin tinggi tingkat pendidikan migran, maka akan semakin besar remitansi yang dikirimkan ke daerah asal. Hal ini pada dasarnya berkaitan dengan fungsi remitansi sebagai pembayaran kembali (repayment) investasi pendidikan yang telah ditanamkan keluarga kepada individu migran. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan migran menunjukkan besar kecilnya investasi pendidikan yang ditanamkan keluarga, pada tahap selanjutnya berdampak pada besar kecilnya *repayment* yang diwujudkan dalam remitansi.

Pengaruh positif juga ditemukan antara penghasilan migran dan remitansi. Remitansi pada dasarnya adalah bagian dari penghasilan atas dua bagian besar, yaitu keluarga inti yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak, serta keluarga di luar keluarga inti. Dalam konteks ini, Mantra mengemukakan bahwa remitansi akan menjadi lebih besar jika keluarga penerima remitansi di daerah asal adalah keluarga inti. Sebaliknya, remitansi akan lebih kecil jika keluarga penerima remitansi di daerah asal bukan keluarga inti.

Remitansi dalam konteks migrasi di negara-negara sedang berkembang merupakan upaya migran dalam menjaga kelangsungan ikatan sosial-ekonomi dengan daerah asal, meskipun secara geografis mereka terpisah jauh. Selain migran mengirim remitansi karena secara moral maupun sosial mereka memiliki tanggung jawab terhadap keluarga yang ditinggalkan. Kewajiban dan tanggung jawab sebagai migran, sudah ditanamkan sejak masih kanak-kanak. Masyarakat akan menghargai migran yang secara rutin mengirim remitansi ke daerah asal dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya, akan merendahkan migran yang tidak bisa memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya.

Dalam perspektif yang lebih luas, remitansi dari migran dipandang sebagai suatu instrumen dalam memperbaiki keseimbangan pembayaran, dan merangsang tabungan dan investasi di daerah asal. Oleh karenanya dapat dikemukakan bahwa remitansi menjadi komponen penting dalam mengkaitkan mobilitas pekerja dengan proses pembangunan di daerah asal. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan di daerah Jatinom, Jawa Tengah. Sejak pertengahan tahun 1980-an seiring dengan meningkatnya mobilitas pekerja, terjadi perubahan pola makanan keluarga migran di daerah asal menuju pola makanan dengan gizi sehat. Perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari peningkatan daya beli keluarga migran di daerah asal, sebagai akibat adanya remitansi.

Namun di sisi lain, remitansi ternyata tidak hanya mempengaruhi pola konsumsi keluarga migran di daerah asal. Dalam kerangka pemupukan remitansi, migran berusaha melakukan berbagai kompromi untuk mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya, dan mengadopsi pola konsumsi tersendiri di daerah tujuan. Para migran akan melakukan "pengorbanan" dalam hal makanan, pakaian, dan perumahan supaya bisa menabung dan akhirnya bisa mengirim remitansi ke daerah asal. Secara sederhana para migran akan meminimalkan pengeluaran untuk memaksimalkan pendapatan. Migran yang berpendapatan rendah dan tenaga kerja tidak terampil akan mencari rumah yang paling murah dan biasanya merupakan pemukiman miskin di pusat-pusat kota. Biljmer mengemukakan bahwa demi memperbesar remitansi, ada kecenderungan migran mengadopsi sistem pondok,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni tinggal secara bersama-sama dalam satu rumah sewa atau bedeng di daerah tujuan. Sistem pondok memungkinkan para migran untuk menekan biaya hidup, terutama biaya makan dan penginapan selama bekerja di daerah tujuan. Hal yang sama juga dikemukakan Mantra dalam penelitiannya di berbagai daerah di Indonesia. Buruh-buruh bangunan yang berasal dari Jawa Timur yang bekerja di proyek pariwisata Nusa Dua, Bali, tinggal di bedeng-bedeng yang kumuh untuk mengurangi pengeluaran akomodasi, di berbagai daerah di Nusa Dua. Bahkan dalam kasus yang lebih ekstrim ditemukan pada tukang becak di Yogyakarta yang berasal dari Klaten, pada waktu malam hari tidur di becaknya untuk menghindari pengeluaran menyewa pondok.[60]

3. Pertumbuhan Remitansi

Remitansi yang dikirimkan oleh migran kepada keluarganya di negara asal memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan negaranya. Jumlah remitasi yang dikirimkan oleh migran di seluruh dunia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut data statistik bank dunia, pada tahun 2018 pengiriman remitansi dunia mencapai US $ 688.996 juta. Angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2010 pengiriman remitansi dunia mencapai US$469.335 juta, pada tahun 2000 pengiriman remitansi dunia mencapai US$126.750 juta, dan pada tahun 1990 pengiriman remitansi dunia mencapai US$64.034 juta.[61] Dari data tersebut terlihat

[60] Ibid.
[61] Bank dunia, *Migrant Remittance Inflow*, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelas perkembangan remitansi dunia dari tahun ke tahun. Perkembangan remitansi tersebut bisa terlihat jelas dalam diagram berikut:

Diagram 2.1

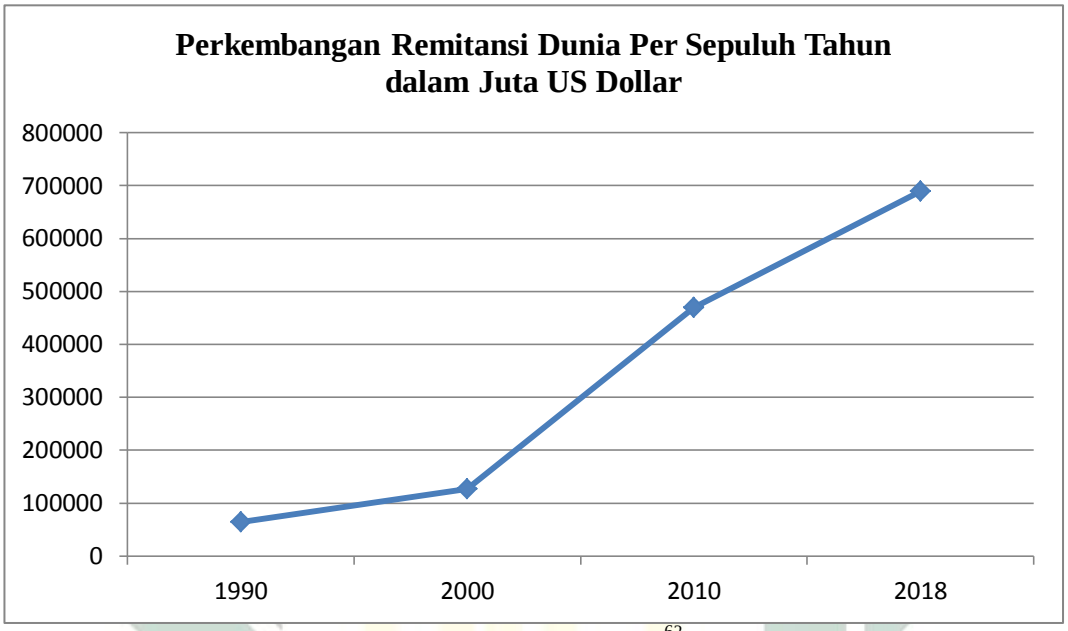

Sumber: Bank dunia 2018[62]

Untuk Indonesia, Arus remitansi masuk terus meningkat sejak tahun 1983 sampai saat ini. Tercatat pada tahun 2018 *migrant remittance inflow* mencapai US$11.157 juta atau yang setara dengan Rp166.194.672 juta dengan kurs dollar Rp.14.896,-. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2017 hanya sebesar US$9.012. dan tahun 2016 mencapai US$8.907. Perkembangan arus remitansi masuk ke Indonesia tersebut terlihat jelas dalam diagram berikut:

[62] Data diolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram 2.2

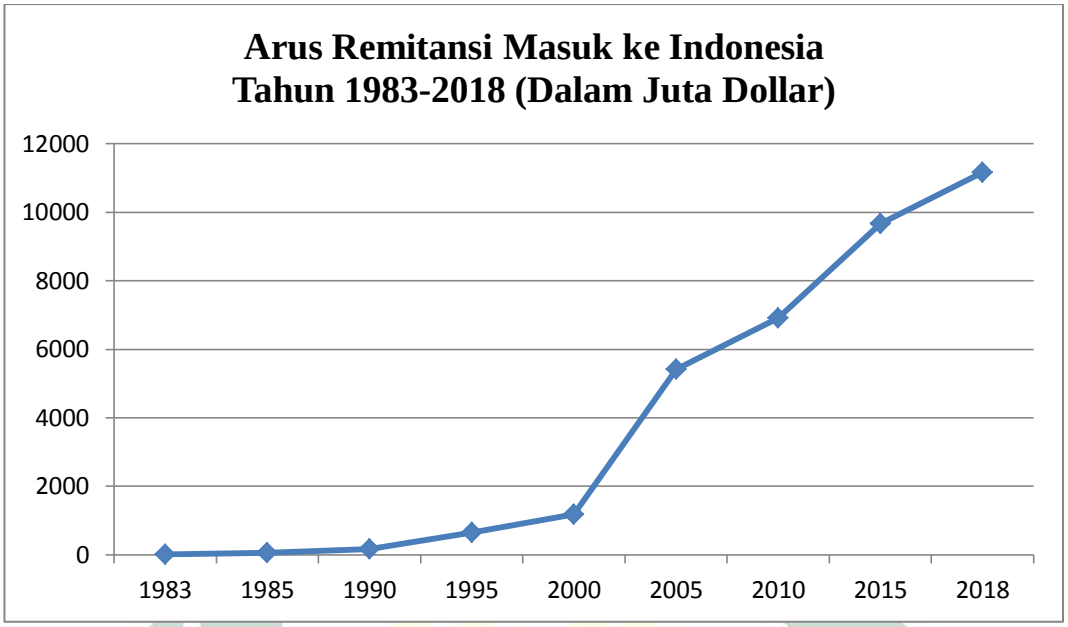

Sumber: Bank dunia 2018

Pada tahun 2018 Indonesia menempati posisi ke-15 dari negara-negara penerima remitansi terbesar di dunia. Sedangkan negara penerima remitansi terbesar di posisi pertama adalah India dengan jumlah remitansi sebesar US $ 79.450 juta, kemudian disusul oleh China dengan jumlah remitansi sebesar US $ 67.414[63]. Berikut adalah negara-negara penerima remitansi terbesar di dunia pada tahun 2018;

[63] The World Bank, *Annual Remittances Data*, Update as of Apr. 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram 2.3

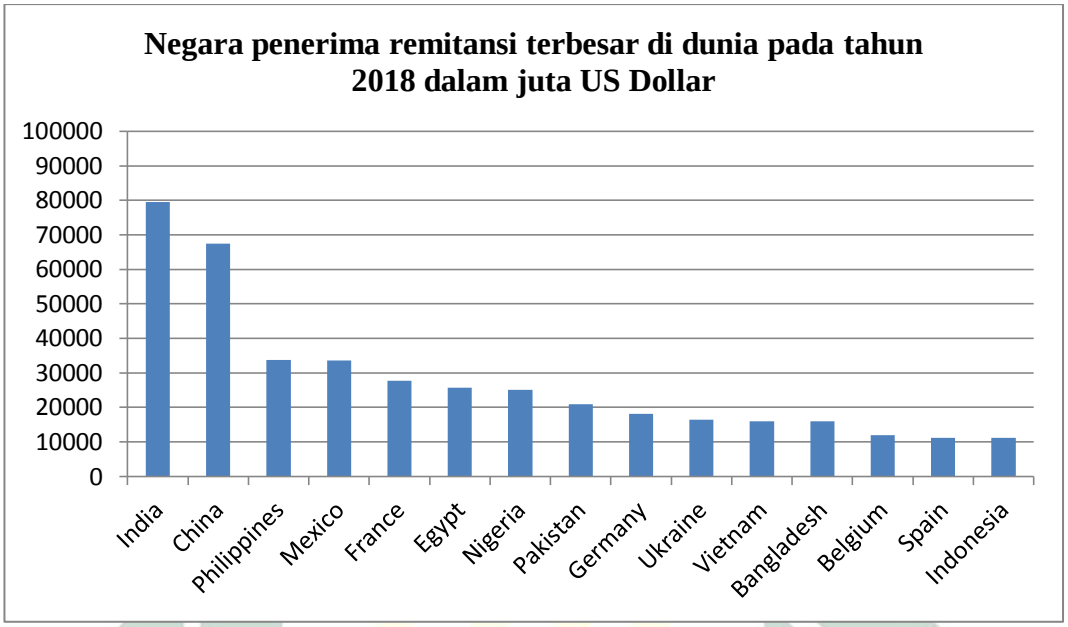

Sumber: Bank dunia 2018.[64]

Dari data pengiriman remitansi di atas dapat disimpulkan bahwa negara yang terbanyak mengirimkan remitansi per tahun 2018 adalah India dengan jumlah remitansi US$79.450 atau 11,5 % dari total remitansi di seluruh dunia. Posisi kedua terbanyak adalah China dengan jumlah remitansi sebanyak US$ 67.414 atau 9,7 % dari total remitansi di seluruh dunia. Posisi ketiga terbanyak adalah Philippines dengan jumlah remitansi sebanyak US$33.728 atau 5,0 % dari total remitansi di seluruh dunia. Sedangkan Indonesia masuk dalam urutan ke-15 dari negara terbanyak mengirimkan remitansi, yaitu sebanyak US$11.157 dengan presentasi terhadap GDP (*Gross Domestic Product*) sebanyak 1,0%.

Meskipun secara kuantitas remitansi India terbanyak mendapatkan aliran remitansi, namun bukan berarti terbesar dalam presentasi terhadap GDP. Berikut

[64] Data diolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah 10 negara penerima aliran remitansi dengan jumlah presentasi remitansi terhadap GDP terbesar;

Tabel 2.5

10 negara penerima aliran remitansi dengan jumlah presentasi remitansi terhadap GDP terbesar

No	Negara	Presentasi remitansi terhadap GDP	Jumlah remitansi (dalam US Dollar)
1	Tonga	35,9%	156
2	Kyrgyz Republic	35,1%	2.662
3	Tajikistan	32,2%	2.465
4	Nepal	30,1%	8.210
5	Haiti	26,5%	2.496
6	Yamen	24,2%	3.351
7	West Bank and Gaza	21,3%	2.704
8	Moldova	20,5%	1.886
9	Honduras	19,6%	4.699
10	Comoros	19,3%	143

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa negara yang mendapatkan aliran remitansi dengan presentasi terhadap GDP terbesar pada tahun 2018 adalah Tonga dengan jumlah presentasi remitansi terhadap GDP sebesar 35,9%.

Arus pengiriman remitansi di tingkat internasional telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan ekonomi global. Hal itu juga bisa mengurangi angka kemiskinan pada negara-negara tertinggal. Di samping itu, pengiriman remitansi juga bisa membantu meningkatkan kualitas Sumber Daya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia (SDM) dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya, sehingga bisa berdampak pula pada pendapatan masyarakat miskin di negara tertinggal.

Selanjutnya, pengiriman remitansi ke negara asal telah memberikan dampak yang positif dalam masalah konsumsi dan investasi. Di sisi lain, adanya pengiriman remitansi ke negara asal membuat para migran di luar negeri semakin semangat untuk bekerja, sebab penghasilan mereka harus dikirimkan kepada keluarganya di negara asal.[65]

4. Pemanfaatan Remitansi

Tujuan pengiriman remitansi akan menentukan dampak remitansi terhadap pembangunan di daerah asal. Dari beberapa penelitian tentang pemanfaatan remitansi dapat ditemukan beragam cara keluarga migran dalam memanfaatkan dana remitansi. Namun demikian, dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sejumlah besar dana remitansi yang dikirim oleh migran dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga migran yang berada di daerah asal. Migran mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mengirimkan uang/barang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, terutama keluarga inti (anak istri, anak-anak, dan orang tua yang berada dalam tanggungannya), sebab tujuan utama seseorang bermigrasi ke negara lain adalah agar dapat memenuhi kebutuhan primer keluarganya serta meningkatkan taraf hidupnya.

[65] Hafidz Muhammad Abu bakar Shiddique, dkk, "Do International Migration and Remittances Reduce Poverty In Developing Countries?", dalam *MPRA Paper*, No. 71246, 16 (Mei 2016), 1519.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Peringatan hari-hari besar yang berhubungan dengan siklus hidup manusia. Selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dana remitansi juga digunakan untuk mengadakan peringatan hari-hari besar yang berhubugan dengan siklus hidup manusia, misalnya mengadakan akikah atas kelahiran anaknya, mengadakan pesta perkawinan, dan memperingati hari kematian salah satu keluarganya seperti acara tahlilan hari ke-1, 2, 3, 7, 40, 1 tahun. Meskipun migran tidak bisa pulang ke negara asalnya karena pertimbangan biaya, kontrak kerja, dan sebagainya, namun mereka tetap harus mengirimkan remitansi untuk kelancaran acara tersebut. Menurut Curson, pada saat mengadakan peringatan hari-hari besar seperti ini, jumlah remitansi yang dikirimkann lebih besar daripada hari-hari biasanya.[66]

c. Investasi. Berbagai macam bentuk investasi yang dilakukan oleh migran dalam memanfaatkan dana remitansi. Di antaranya adalah membangun tempat tinggal, memperbaiki rumah yang sudah rusak, membeli lahan tanah, mendirikan industri kecil, dan sebagainya. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga bersifat psikologis sebagai sarana sosial dan budaya dalam menjaga kelangsungan hidup di daerah asal, karena erat hubungannya dengan prestasi seseorang. Effendi dalam penelitiannya di tiga desa di Jatinom, Klaten menemukan bahwa remitansi telah digunakan untuk modal usaha pada usahausaha skala kecil seperti pertanian jeruk, peternakan ayam, perdagagan dan bengkel sepeda.[67]

[66] Anggraeni Primawati, "Remitan Sebagai Dampak Migrasi", 213.
[67] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Modal usaha produktif. Salah satu cara yang dilakukan migran dalam mengatur dana remitansinya adalah dengan menjadikannya sebagai modal usaha, baik pada saat masih menjadi migran aktif maupun setelah menjadi migran purna. Hal itu dimaksudkan agar dana remitansi yang ia kirimkan tidak habis dikonsumsi, namun bisa berkembang setelah menjadi usaha produktif. Selain itu, dengan dijadikannya remitansi sebagai modal usaha, maka migran berharap agar suatu saat ia tidak lagi bergantung pada migrasi setelah ia memiliki usaha sendiri di negaranya. Hal itu juga bisa menjadi modal setelah ia lanjut usia dan tidak bisa lagi bekerja. Saat itulah ia tinggal menikmati hasil jerih payahnya pada saat bermigrasi. Itulah yang menjadi simbol atas prestasi, kesuksesan, dan kesejahteraannya selama bermigrasi. Everett Lee mengemukakan bahwa berbagai pengalaman baru yang diperoleh di tempat tujuan, apakah itu keterampilan khusus atau kekayaan, sering dapat menyebabkan orang kembali ke tempat asal dengan posisi yang lebih menguntungkan, selain bahwa tidak semua yang bermigrasi bermaksud menetap selama-lamanya di tempat tujuan.[68]

5. Filantropi Islam; Sebuah Definisi

Secara etimologi kata filantropi berasal dari bahasa Yunani dari kata "*philein"* yang artinya "cinta" dan "*anthropos"* yang artinya "manusia". Filantropi secara terminologi artinya tindakan seseorang yang ditujukan kepada orang lain yang dilandasi perasaan cinta kepada sesama manusia serta nilai

[68] Everett Lee, *Suatu Teori Migrasi*, terj. Hans Daeng, (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada, 1995).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemanusiaan, dengan maksud untuk menolongnya, baik dalam bentuk material maupun immaterial.[69]

Robet L. Payton medefinisikan filantropi sebagai aktifitas sukarela untuk kemaslahatan publik. Secara etimologi, filantropi adalah konseptualisasi dari praktik memberi (*giving*), pelayanan servis (*services*), dan asosiasi secara sukarela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai ekspresi rasa cinta. Sebagai rasa cinta, individu atau kelompok, filantropi diwujudkan dengan menyisihkan sebagian dari waktu, bantuan (pertolongan) atau uang untuk kebaikan masyarakat.[70]

Filantropi mempunyai makna yang lebih dekat dengan *charity*, kata yang berasal dari bahasa latin *(caritas)* yang artinya cinta tak bersyarat *(unconditioned love).* Namun, sebenarnya terdapat perbedaan antara kedua istilah tersebut; *charity* cenderung mengacu pada pemberian jangka pendek, sedangkan filantropi lebih bersifat jangka panjang.[71]

Makna filantropi di atas telah melahirkan beragam definisi. Filantropi diartikan sebagai tindakan sukarela personal yang didorong kecenderungan untuk menegakkan kemaslahatan umum, atau perbuatan sukarela untuk kemaslahatan umum. Filantropi juga diartikan sebagai sumbangan baik materi maupun non materi untuk medukung sebuah kegiatan yang bersifat sosial tanpa balas jasa dari pemberinya. Definisi di atas menunjukkan bahwa tujuan umum yang mendasari

[69] Imron Hadi Tamim, "Filantropi dan Pembangunan", dalam *Journal Community Development,* vol 1. No. 1 (2016), 122.
[70] Ibid.
[71] Udin Saripudin, "Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi", dalam *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam,* Vol. 4, No. 2 (Desember 2016),165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap definisi filatropi adalah cinta yang diwujudkan dalam bentuk solidaritas sesama manusia.[72]

Dalam Islam, kata "filantropi" selalu disebut dengan *al-`ṭā' al-ijtimā`y*, yang artinya pemberian sosial, *al-takāful al-ijtimā`y* yang artinya solidaritas kemanusiaan, *al-`ṭā' al-khiyāry* yang artinya pemberian untuk kebaikan, atau *ṣadaqah* yang artinya sedekah.[73] Filantropi Islam bukanlah hal yang baru dalam sejarah Islam. Bahkan, filantropi Islam merupakan ajaran yang *inherent* dalam doktrinnya.[74] Islam tidak hanya mengajarkan ibadah shalat saja yang bersifat vertikal, namun juga menajarkan ibadah yang bersifat horizontal, yaitu peduli dengan sesama umat manusia. Oleh sebab itu, zakat, infaq, dan sadaqah, merupakan ajaran Islam yang utama. Bahkan, dalam sejarah Islam, pada saat Rasulullah SAW wafat, banyak umat Islam yang enggan untuk membayar zakat, sehingga Abu Bakar ra. terpaksa harus memerangi umat Islam yang tidak mau membayar zakat. Bagi Abu Bakar, orang yang enggan membayar zakat berarti telah menginjak-nginjak ajaran Islam.[75]

Azyumardi Azra mengatakan, sesungguhnya pada awal masa-masa Islam, lembaga-lembaga filantropi telah berdiri. Munculnya beberapa lembaga pendidikan, seperti madrasah, *ribāṭ*, dan *zāwiyah*, memiliki keterkaitan yang kuat dengan filantropi Islam. Ada suatu kecenderungan di kalangan penguasa muslim, sejak Daulah Abbasiyah hingga Turki Utsmani, yang selalu menunjukkan

[72] Ibid.
[73] Ibid.
[74] M. Dawam Rahardjo, "Filantropi Islam dan Keadilan Sosial: Mengurai Kebingungan Epistemologis", dalam *Berderma Untuk Semua; Wacana dan Praktik Filantropi Islam,* ed. Idris Thaha (Jakarta; Teraju, 2003), 31.
[75] Muhammad al-Khuḍary Byk, *Itmām al-Wafā Fy Syrat al-Khulafā`* (Beirut; Maktabah al-Thaqāfiyah, 1982), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filantropi mereka dalam belbagai bentuk kelembagaan, khususnya pendidikan dan madrasah.[76]

Praktik filantropi telah ada sejak sebelum Islam seiring dengan berkembangnya wacana keadilan sosial. Filantropi juga bukan merupakan tradisi yang baru dikenal pada masa modern, sebab kepedulian seseorang terhadap sesama manusia juga ditemukan pada masa kuno. Agama Kristen juga menekankan pada pengikut awalnya untuk melaksanakan filantropi, demikian pula di kalangan Zoroastrianisme filantropi menjadi salah satu komitmen penting dalam kehidupan mereka. Filantropi tidak hanya ditemukan dalam tradisi keagamaan Timur Tengah, melainkan juga di wilayah lain, seperti Hindu dan Budha di India, agama asli Afrika dan Amerika, agama-agama di Cina dan Jepang, serta bentuk keyakinan lainnya di berbagai belahan dunia.[77]

Semangat filantropi dalam Islam dijelaskan dalam sejumlah ayat dan hadits Nabi SAW yang menganjurkan umatnya agar berderma. Sumber utama filantropi Islam dalam al-qur'an adalah surat *al-mā`ūn,* ayat 1-7:

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا
يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ
سَاهُونَ ﴿٥﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ﴿٧﴾

> Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang

[76] Azyumardi Azra, "Diskursus Filantropi Islam dan Civil Society", dalam *Berderma Untuk Semua; Wacana dan Praktik Filantropi Islam,* ed. Idris Thaha (Jakarta; Teraju, 2003), 24.
[77] Udin Saripudin, "Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi",165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat *riya*`, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.[78]

Jadi, orang yang mendustakan agama adalah orang yang shalat, taat beribadah, tetapi perilaku sosialnya tidak baik. Artinya, mereka yang tidak memiliki kepedulian terhadap anak yatim, orang-orang miskin, dan juga orang kelaparan. Orang seperti itu bisa melakukan ibadah dengan tekun. Namun, ibadahnya hanya berupa keyakinan.[79] Ayat di atas menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan ibadah shalat, namun lebih dari itu, Islam mengajarkan agar umatnya memiliki sosial yang tinggi, yang dibuktikan dengan adanya kepedulian terhadap anak yatim, orang miskin, orang kelaparan, dan orang-orang yang membutuhkan.

Filantropi dalam Islam dibagi menjadi tiga macam, yaitu; *pertama*, filantropi yang bersifat wajib, yaitu zakat. Zakat terbagi menjadi dua macam, yaitu zakat fitrah dan zakat māl. Zakat fitrah adalah zakat yang wajib dikeluarkan oleh setiap umat Islam menjelang hari raya Idul Fitri. Sedangkan zakat māl atau zakat harta adalah zakat yang hanya diwajibkan kepada orang-orang tertentu yang mempunyai harta kekayaan lebih dengan dua ketentuan, yaitu *al-hawl* (mencapai jangka waktu satu tahun), dan *al-niṣāb* (mencapai jumlah minimal). Harta kekayaan yang wajib dizakati meliputi hewan ternak, emas, perak dan uang simpanan, barang yang diperdagangkan, hasil bumi, dan hasil tambang. Zakat tersebut wajib diberikan kepada 8 golongan *mustaḥiq* (orang yang berhak

---

[78] Wizārat al-Shu'un al-Islāmiyah Wa al-Awqāf Wa al-Da`wah Wa al-Irshād al-Mamlakah al-Arabiyah al Su`udiyah, *Al-Qur'ān al-Karīm Wa Tarjamat Ma`ānihi Ilā al-Lughah al-`arabiyah*, (Al-Madīnat Al-Munawarah; Majma` Al-Malik Fahd Li Ṭabā`at Al-Muṣaf Al-Sharīf, 1418), 107.
[79] M. Dawam Rahardjo, "Filantropi Islam dan Keadilan Sosial, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima zakat) yang disebutkan dalam surat *al-tawbah*, ayat 60, yaitu; *fuqara`* (orang fakir yang tidak memiliki harta atau usaha), *masākīn* (orang miskin yang memiliki harta atau usaha namun tidak mencukupi kebutuhan pokoknya), *āmil* (petugas pemungut zakat), *muallafat qulūbuhum* (orang yang baru masuk Islam), *riqāb* (budah yang dijanjikan merdeka jika membayar sejumlah harta pada tuannya), *ghārim* (orang yang memiliki hutang), *fī sabīl Allāh* (orang yang berjihad di jalan Allah), *Ibn sabīl* (orang yang dalam perjalanan).

Kedua, fiantropi yang bersifat anjuran, yaitu infaq dan sadaqah. Infaq dalam istilah fiqh mempunyai makna memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang-orang faqir, miskin, anak yatim, kerabat, dan sebagainya. Dalam al-qur'an kata "infaq" digunakan untuk menyebutkan; zakat, sadaqah, *hady*, *jizyah*, *hibah*, dan wakaf.[80] Sedangkan sadakah adalah memberikan harta atau benda kepada orang lain karena mengharapkan pahala dari Allah SWT. Sayyid Sābiq mengatakan, pada dasarnya setiap kebajikan itu adalah sadaqah.[81]

Ketiga, filantropi yang bersifat mengikat, yaitu wakaf. Wakaf berasal dari bahasa Arab yang artinya menahan, menghentikan atau mengekang. Sedangkan menurut istilah adalah melepaskan kepemilikan harta untuk dimanfaatkan di jalan Allah.[82] Wakaf juga diartikan pemberian harta yang bersifat permanen untuk kepentingan sosial keagamaan.[83] Wakaf dibagi menjadi dua; *pertama*, *waqf ahlī*,

[80] Mardani, *Fiqh Mu'amalah* (Jakarta; Kencana Perdana Media Group, 2012), 17.
[81] Al-Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah* (Cairo; al-fath li al-i`lām al-`araby, 2004), 3/267.
[82] Ibid, 3/259.
[83] Mardani, *Fiqh Mu'amalah,* 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu wakaf yang ditujukan untuk orang-orang tertentu. *Kedua, waqf khayry,* yaitu wakaf yang ditujukan untuk kepentingan umum.[84]

Dalam al-qur'an dan hadīth Rasulullah SAW terdapat tiga aspek penting terkait filantropi Islam, yaitu; kewajiban agama, moral agama (amal kebajikan), dan keadilan sosial. Kewajiban agama dalam filantropi Islam adalah kewajiban mengeluarkan zakat, baik zakat fitrah maupun zakat māl. Sedangkan moral agama dalam filantropi Islam adalah anjuran untuk melakukan kebaikan. Hal ini ditegaskan dalam al-qur'an surah al-baqarah, ayat 177. Ayat tersebut menunjukkan bahwa pemberian bantuan kepada orang yang membutuhkan bukan hanya sekedar kewajiban agama, namun menunjukkan bukti keimanan seseorang. Sedangkan keadilan sosial dalam filantropi Islam ditegaskan dalam al-qur'an surah al-dhāriyāt, ayat 19, yang menunjukkan bahwa dalam harta orang kaya terdapat hak orang-orang yang membutuhkan, dan surat al-hashr, ayat 7, yang menunjukkan bahwa tujuan filantropi agar harta tidak hanya dinikmati orang-orang kaya saja.[85]

6. Diaspora Filantropi

Diaspora filantropi merupakan bantuan sosial yang dilakukan oleh kaum diaspora agar dapat berkontribusi dalam membangun negara asalnya.[86] Bantuan sosial tersebut telah berhasil membantu negara dalam mengurangi angka kemiskinan, membangun infrastruktur, membangun sumber daya manusia, dan

[84] Al-Sayyid Sābiq, *fiqh al sunnah*, 3/259.
[85] Amelia Fauzia, "Faith and The State: a History of Islamic Philanthropy in Indonesia", (Disertasi--The University of Melbourne, 2008), 31-33.
[86] Jeremaiah M. Opiniano, "Filipinos Doing Diaspora Philantrhopy; The Development Potential of Transnational Migration", dalam *Asian Pacific Migration Journal*, Vol.14, no. 12 (2005), 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan pada diagram 2.1 bahwa dana remitansi dunia setiap tahun semakin meningkat. Pada tahun 2018 dana remitansi dunia mencapai US $ 688.996 juta. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi diaspora filantropi terhadap pembangunan di negaranya semakin besar. Hal ini telah dibuktikan oleh beberapa negara berkembang di dunia yang mendapatkan bantuan diaspora filantropi dalam membangun negaranya, seperti India, China, Philippines, sebagai tiga negara penerima dana remitansi terbesar di dunia.[87]

India sebagai negara penerima dana remitansi terbesar di dunia dengan jumlah sekitar US $ 79.450 juta telah berhasil membantu meringankan beban pemerintah India dalam membangun negaranya, yaitu adanya dana diaspora filantropi yang dikumpulkan oleh komunitas diaspora India di seluruh dunia dan didistribusikan untuk kepentingan sosial di India, seperti kesehatan, pendidikan, sarana ibadah, dan sebagainya.[88]

Pada tahun 2004 pemerintah India membentuk kementrian berkaitan dengan diaspora. Sebelumnya sudah ada upaya mendirikan pusat Industri di Bangalore, dimulai dengan proyek kota elektronik. Menjelang memasuki abad milenium, pusat industri di Bangalore berkembang dan didominasi industri komputer. Hal itu terjadi setelah pulangnya diaspora India dari Silicon Velley, California, AS, yang telah mendominasi sejumlah perusahaan komputer.[89]

Cina adalah negara penerima dana remitansi terbesar kedua setelah India dengan jumlah sekitar US$67.414 Juta pada tahun 2018. Dana remitansi tersebut

[87] Lihat diagram 2.3.
[88] Ajailiu Niumai, "Philantrhopy and Indian diaspora in the 21st century", (2009), 1.
[89] Bambang Bujono, "Kata Kunci Itu Adalah D-I-A-S-P-O-R-A" dalam Imelda Bachtiar, *Diaspora Indonesia*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam membangun negaranya. Salah satu daerah di Cina yang menjadi dampak dari aliran dana remitansi adalah Taishan. Selama berabad-abad penduduk Taishan berjuang dalam sektor pertanian yang hasilnya tidak dapat mencukupi kebutuhannya. Pada musim dingin, biasanya kaum lelaki pergi berjalan kaki ke pelabuhan terdekat untuk mencari pekerjaan sampingan. Pada tahun 1900 satu dari empat orang Taishan bermigrasi ke luar negeri. Mayoritas mereka bermigrasi ke Amerika Serikat. Hasilnya adalah pada awal abad ke-20 daerah yang dahulu miskin dan kotor ini berubah menjadi daerah elit. Di daerah tersebut banyak terlihat rumah mewah berlantai dua yang disebut dengan *yang lou* (rumah asing). Di daerah tersebut juga sudah mulai dibangun kantor-kantor bank, rumah sakit, toko pakaian. Mereka juga membawa pulang alat-alat teknologi canggih dari luar negeri, seperti lampu, alat komunikasi, dan sebagainya. Di antara dana diaspora filatropi mereka digunakan untuk membangun 86 Sekolah dasar dan 9 sekolah menengah di Taishan. Selain itu, juga digunakan untuk membangun perpustakaan dan merenovasi sekolah yang sudah ada. Hasilnya adalah 75% anak-anak usia sekolah dapat bersekolah di Taishan.[90]

International Migration for Migration (IOM) menganalisis migrasi terampil dalam konteksnya dengan upaya memaksimalkan kontribusi diaspora dengan pembangunan di negara asal dan tujuan. Berbagai kajian ini menggambarkan adanya perluasan paradigma dalam kajian dan analisis migrasi terampil. Jika sebelumnya migrasi internasional oleh tenaga kerja terampil dan

[90] Nick Young & June Shih, *The Chinese Diaspora and Philanthropy.* Paper ini disampaikan dalam acara "Diapora Philanthropy to China and India", (Mei 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdidik dihubungkan dengan fenomena/konsep *brain drain*, tetapi pada beberapa tahun terakhir berkembang istilah *brain gain*, *brain bank*, *brain trust*, dan *brain circulation*. Perluasan paradigma tersebut menggambarkan adanya perkembangan perhatian terhadap potensi diaspora berkeahlian/terampil sebagai motor pembangunan di negara asal.[91]

Beberapa faktor yang dapat menjadi kontribusi diaspora dalam membangun ekonomi negara asalnya; *pertama,* adanya transaksi-transaksi keuangan yang mereka kirimkan ke negara asal (*remittance*), yang dapat merangsang pertumbuhan ekonomi. *Kedua,* adanya transfer pendidikan dan *skill*. Para diaspora dapat menjadi kekuatan baru di negara kelahirannya, ketika mereka menggunakan *skill* dan pengalamannya di negara asal mereka, kemudian memberikan pelatihan terhadap warga sekitarnya atau keluarga dan kerabat mereka. *Ketiga*, mereka dapat mendukung pertukaran budaya atau menjadi jembatan yang menghubungkan antar warga negara di bidang investasi, budaya, dan bisnis.[92]

Meskipun filantropi yang dikirimkan oleh komunitas migran atau kaum diaspora kepada masyarakatnya untuk membangun daerahnya atau negaranya masuk dalam kategori remitansi secra umum, namun dalam disertasi ini dibedakan antara penggunaan kedua istilah tersebut. Istilah "remitansi" digunakan untuk pengiriman uang atau barang dari *Orang Boyan* di Malaysia atau Singapura kepada kelurganya di Bawean sebagai bentuk kewajiban atau tanggungjawab sebagai kepala keluarga yang wajib memberikan nafkah kepada keluarga yang ditanggungnya. Sedangkan istilah "filantropi" digunakan untuk pengiriman uang

[91] Haning Romdiati, "Globalisasi Migrasi", 96.
[92] Imelda Bachtiar, *Diaspora Indonesia*, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau barang dari *Orang Boyan* di Malaysia atau Singapura kepada masyarakatnya untuk membangun infrastruktur umum atau membantu masyarakat yang membutuhkan sebagai bentuk bantuan sukarela atas kepedualiannya untuk membangun Pulau Bawean.

C. Teori Pertukaran (*Exchange Theory*) Dalam Ilmu Sosiologi

Menurut Wallace & Wolf, sebagaimana yang dikutip oleh Bernard Raho, teori pertukaran sosial berangkat dari asumsi *do ut des,* saya memberi supaya engkau memberi. Semua kontak di antara manusia bertolak dari skema memberi dan mendapatkan kembali dalam jumlah yang sama. Dengan demikian, pendukung teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia didasarkan pertimbangan untung dan rugi atau *cost and rewards.*[93]

Teori *exchange* dibangun oleh George Homans atas reaksi terhadap paradigma fakta sosial, terutama ide yang dikemukakan oleh Durkheim[94]. Reaksi Homans terhadap Durkheim terbagi dalam tiga hal; *pertama,* pandangan terhadap *emergence*. Homans mengakui dan menerima sebagian konsep yang menyatakan selama berlangsungnya proses interaksi, timbul suatu fenomena baru. *Kedua,* teori Durkheim tentang konsep psikologi yang sangat primitif. Psikologi saat itu berasumsi bahwa sifat manusia sama secara universal dan menfokuskan pada bentuk-entuk tingkah laku yang bersifat instingtif. *Ketiga,* metode penjelasan dari

[93] Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 171.
[94] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Durkheim. Durkheim berpendapat bahwa fakta sosial menjadi penyebab dari fakta sosial lain.[95]

Teori pertukaran ini memiliki tiga asumsi dasar sebagaimana yang dikemukakan oleh Damsar[96] sebagai berikut:

1. Manusia adalah mahluk yang rasional, dia memperhitungkan untung rugi.
2. Perilaku pertukaran sosial terjadi apabila: (a) perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain, dan (b) perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi percapaian tujuan-tujuan tersebut.
3. Transaksi-transaksi pertukaran terjadi hanya apabila pihak yang terlibat memperoleh keuntungan dari pertukaran itu.

Secara umum, teori pertukaran sosial mengklasifikasikan dua macam pertukaran, yaitu pertukaran langsung *(restricted)* dan pertukaran tidak langsung *(generalized).* Pertukaran langsung adalah bentuk pertukaran yang hanya melibatkan antara dua orang aktor saja, sedangkan pertukaran tidak langsung adalah bentuk pertukaran yang melibatkan aktor lebih dari dua orang.[97]

George Homan mengemukakan beberapa proposisi dari pertukaran sosial untuk menjelaskan tingkahlaku sosial yang paling mendasar, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bernard Raho,[98] sebagai berikut;

---

[95] I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma; Fakta Sosial, Difinisi Sosial, dan Perilaku Sosial* (Jakarta; Prenandamedia Group, 2012), 172.
[96] Damsar & Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana Prenanda Media, 2013), 64-65.
[97] Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 99.
[98] Raho, *Teori Sosiologi Modern*, 172-175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Proposisi sukses

   Proposisi ini berbunyi: “semakin sering tindakan seseorang dihargai atau mendapat ganjaran maka semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan tindakan yang sama”.

2. Proposisi rangsangan atau stimulus

   Proposisi ini berbunyi; “apabila pada masa lampau ada satu stimulus atau sejumlah stimuli di dalamnya tindakan seseorang mendapat ganjaran, maka semakin stimulus atau stimuli yang ada menyerupai stimulus atau stimuli pada masa lampau itu, semakin besar pula kemungkinan bahwa orang tersebut akan melakukan tindakan yang sama”.

3. Proposisi nilai

   Proposisi ini berbunyi; “semakin tinggi nilai tindakan seseorang, maka semakin besar kemungkinan orang itu melakukan tindakan yang sama”.

4. Proposisi kejenuhan

   Proposisi ini berbunyi; “semakin sering seseorang mendapat ganjaran pada waktu yang berdekatan, maka semakin kurang benilai ganjaran itu untuk dia”.

5. Proposisi persetujuan dan agresi

   Dalam proposisi ini ada dua proposisi yang berbeda. Proposisi pertama berbunyi; “bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran seperti yang diharapkannya atau mendapat hukuman yang tidak diharapkannya, maka semakin besar kemungkinan bahwa dia menjadi marah dan melakukan tindakan yang agresif dan tidakan agresif itu menjadi bernilai baginya”. Sedangkan proposisi kedua; “apabila seseorang mendapat ganjaran yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkannya, khususnya, ganjaran yang lebih besar dari pada yang diharapkannya, atau tidak mendapat hukuman yang diperhitungkannya, maka ia akan menjadi senang; lebih besar kemungkinannya ia akan melakuka hal-hal yang positif dan hasil dari tingkah laku yang demikian adalah lebih bernilai baginya.

Selain George C. Homans, teori *exchange* juga dikembangkan oleh beberapa tokoh lainnya, seperti Marcell Mouss, Pater M. Blau, dan Richard Emerson. Marcell Mauss menawarkan teori *gift* (pemberian) yang menegaskan bahwa pada dasarnya tidak ada pemberian yang bersifat cuma-cuma, tetapi secara implisit ia menuntut pemberian kembali atau imbalan, meskipun imbalan tersebut tidak diberikan pada waktu yang sama. Dengan demikian, proses pertukaran tersebut menghasilkan lingkaran kegiatan yang berlangsung terus-menerus dari satu periode ke periode berikutnya, bahkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.[99]

Sedangkan Pater M. Blau menawarkan pertukaran dari mikro ke makro. Bagi Blau ada ketergantungan antara pertukaran sosial pada tingkat mikro dan struktur sosial di tingkat makro. Perilaku sosial yang dimaksud Blau berhubungan dengan tindakan-tindakan yang tergantung pada reaksi-reaksi penghargaan dari orang lain. Tindakan tersebut akan berhenti ketika reaksi-reaksi yang diharapkan tidak datang. Dengan demikian, manusia menekankan pentingnya dukungan sosial

[99] Emizal Amri, *Perkembangan Teori Pertukaran, Struktural Fungsional, dan Ekologi Budaya; Implementasi dan Sumbangannya Dalam Antropologi Budaya* (Padang; Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1997), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai suatu imbalan, dan perilaku altruistik bisa didorong oleh keinginan untuk memperoleh pujian sosial.[100]

Pada tahap berikutnya, Richard Emerson mencoba menjadikan teori pertukaran sebagai kerangka kerja yang lebih luas untuk minatnya yang terdahulu pada ketergantungan kekuasaan. Dua esai yang saling berhubungan antara ketergantungan-kekuasaan itulah yang menandai permulaan tahap baru di dalam perkembangan teori pertkaran sosial. Dalam teori ketergantungan-kekuasan Emerson menyatakan bahwa kekuasaan satu pihak atas pihak yang lain di dalam relasi pertukaran adalah suatu fungsi kebalikan ketergantungannya kepada pihak lain.[101]

Migrasi seseorang dari satu negara ke negara lain atau dari satu daerah ke daerah lain merupakan perilaku sosial yang dilakukan atas dasar tujuan-tujuan tertentu, yang mayoritas karena faktor ekonomi. Seorang migran meninggalkan negara asalnya dan pindah ke negara lain karena ia berharap dapat meningkatkan status ekonominya dengan mendapatkan pekerjaan yang layak dengan penghasilan yang lebih tinggi dari apa yang ia dapatkan di negara asalnya. penghasilan tersebut dapat ia nikmati di negara tujuan atau dapat ia kirimkan ke negara asalnya yang disebut dengan remitansi. Oleh sebab itu, seorang migran akan memperhitungkan untung-rugi sebelum memutuskan untuk bermigrasi. Untung-rugi tersebut diukur dengan penghasilan yang akan ia terima di negara tujuan dan pengorbanan yang harus ia keluarkan selama bermigrasi. Keuntungan yang ia dapatkan adalah kesempatan kerja dan penghasilan yang lebih besar dari

[100] George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2014), 727.
[101] Ibid., 733-743.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang ia dapatkan di negara asalnya. Sedangkan pengorbananya adalah meninggalkan keluarganya di negara asal dan biaya yang harus dikeluarkan selama di negara tujuan. Jika keuntungannya lebih besar dari pengorbanan yang ia keluarkan maka kemungkinan besar ia akan bermigrasi. Namun, jika pengorbanannya lebih besar dari keuntungan yang ia dapatkan, maka kemungkinan besar ia akan membatalkan niatnya atau bermigrasi ke negara lain yang menawarkan keuntungan lebih besar. Inilah yang disebut dengan teori pertukaran.

D. *Mode of Production*

Mode of Production (mode produksi) merupakan pendekatan ekonomi-politik dalam melihat suatu masyarakat. Metode ini berangkat dari pengkajian sejarah manusia dan masyarakat sejak semula terbentuk. Karl Marx bersama Engels menemukan bahwa perkembangan sejarah masyarakat didasari oleh faktor materil yaitu produksi (menghasilkan) sebagai sarana bertahan hidup sejak keberadaan masyarakat pertama. Karl Marx menjelaskan bahwa sampai saat ini, sejarah masyarakat manapun di dunia ini adalah sejarah pertentangan kelas. Si merdeka dengan si budak, kaum bangsawan dengan rakyat jelata, tuan dan pesuruhnya, dengan kata lain antara penindas dengan yang ditindas. Kedua posisi yang saling berhadapan ini akan selalu ada dan tidak dapat dibantah. Karl Marx menjelaskan bahwa eksistensi manusia bukan ditentukan oleh sejarah kelahirannya, bukan pula ide-ide yang dimiliki, akan tetapi lebih banyak dikendalikan oleh faktor ekonomi yang dapat membuat manusia *survive* dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya. Jika kebutuhan ekonomi sudah terpenuhi maka manusia akan mampu memenuhi kebutuhannya yang lain, seperti hiburan keluarga dan sebagainya. Semakin besar anggota keluarganya, maka semakin besar pula kebutuhan ekonominya. Hal inilah yang menuntut manusia untuk memenuhi kebutuhannya secara lebih kompleks. Untuk memenuhi kebutuhan ekonominya tersebut, menurut Marx, hanya bisa dengan membangun dan mengembangkan apa yang disebut sebagai mode produksi (*mode of production*).[102]

Mode produksi ini memiliki dua aspek, yaitu *force of production* (tenaga produksi) dan *relation of production* (hubungan produksi). Aspek yang pertama menentukan aspek yang kedua.

1. Pembentukan tenaga produksi

Produksi pada dasarnya merupakan proses interaksi antara manusia dengan alam. Dalam proses interaksi tersebut, manusia mendapatkan, dari alam sekitarnya, sumber-sumber kehidupan yang dibutuhkan. Tahap-tahap evolusi manusia dan perkakas kerjanya terjadi sejalan dengan tahap-tahap proses pembentukan masyarakat manusia itu sendiri. Masyarakat tidak bisa terbentuk sebelum manusia hadir, dan bentuk-bentuk hubungan baru diantara individu hanya bisa berkembang saat leluhur manusia sudha menjadi komunitas.

Aktivitas kerja manusia berbeda dengan aktivitas kerja binatang yang paling berkembang sekalipun. *Pertama*, aktivitas kerja manusia menghasilkan suatu pengaruh aktif terhadap alam, sedangkan binatang hanya menyesuaikan diri pada alam. *Kedua*, aktivitas kerja manusia mensyarakatkan penggunaan secara

[102] Yohanes Bahari, "Karl Marx; Sekelumit Tentang Hidup dan Pemikirannya", dalam *Journal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol. 1, No. 1, (2010), 1-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistematik perkakas produksi. *Ketiga*, aktivitas kerja manusia memiliki maksud tertentu, merupakan suatu aktivitas yang sadar. *Keempat*, aktivitas kerja manusia sejak awal bersifat sosial dan tidak bisa difahami tanpa masyarakatnya.

2. Hubungan produksi

Relasi sosial dalam sebuah produksi berjalan dalam ragam bentuk seiring dengan karakter dan perkembangan dari alat produksi. Secara umum, hubungan produksi yang ada sesuai dengan derajat perkembangan tenaga produktif yang ada. Totalitas dari relasi sosial produksi inilah yang membentuk sistem kehidupan masyarakat yang berbeda-beda dalam setiap potongan sejarah kehidupan manusia. Perkembangan dari matrealitas alat produksi menjadikan relasi sosial produksi memiliki karakter yang berbeda dan spesifik di dalam setiap fase perkembangan sejarah manusia.[103]

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia akan menjalani kehidupannya dengan mencari peluang kerja. Manusia akan terlibat hubungan kerja dengan masyarakat lainnya dan saling berhubungan dalam pekerjaan tersebut. Inilah yang disebut dengan *relation of production.* Misalnya hubungan antara petani dengan pedagang, nelayan dengan pembuat jala, dan hubungan lainnya. Bagi Marx hubungan masyarakat seperti inilah yang lebih alami tanpa ada benturan kepentingan antara mereka.[104]

---

[103] Nelendro Priambodo, "Studi Perubahan Mode Produksi dan Relasi Intelektual Dalam Pengaturan Perilaku Buruh Migas di Kecamatan Muara Badak", dalam *Journal Sosiantri*, Vol 4, No. 2, (2016), 266-279.

[104] George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik*, 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Sosiologi Pembangunan

1. Sosiologi Pembangunan; Sebuah Definisi

Pembangunan dalam sosiologi adalah cara menggerakkan masyarakat untuk mendukung pembangunan, sedangkan masyarakat merupakan tenaga pembangunan dan dampak pembangunan. Dengan kata lain, masyarakat adalah subjek sekaligus objek dalam pembangunan, karena pembanguna pada hakikatnya merupakan usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat ke tingkat yang lebih baik, lebih sejahtera, lebih tentram, serta lebih menjamin keberlangsungan hidup pada masa mendatang.[105] Menurut Soerjono Soekanto, manfaat sosiologi pada pembangunan dapat diidentifikasikan melalui tiga tahap, yaitu; tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.[106]

Ada tiga indikator keberhasilan pembangunan masyarakat, yaitu produktivitas, efesiensi, dan partisipasi masyarakat. Usaha pembangunan dikatakan berhasil apabila produktifitas masyarakat meningkat. Peningkatan itu harus disertasi dengan efesiensi pelaksanaan pembangunan, dan efesiensi dapat dicapai dengan penguasaan teknnologi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Adapun partisipasi masyarakat menjamin kesinambungan pelaksanaan usaha pembangunan.[107]

Sedangkan pembangunan adalah proses yang historikal. Sebuah proses yang bergulir dari waktu ke waktu, tidak pernah berhenti, dan perubahan itu sendiri tidak pernah berganti. Secara sederhana, pembangunan adalah perubahan ke arah

[105] Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pembangunan,* (Bandung; CV Pustaka Setia, 2016), 1.
[106] Ibid., 3.
[107] Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih baik dan lebih maju dari sebelumnya. Pembangunan dapat diartikan juga sebagai gagasan untuk mewujudkan sesuatu yang dicita-citakan.[108]

Secara teoretis, pembangunan dapat dijelaskan dalam dua paradigma, yaitu; teori modernisasi dan imperealisme. Teori modernisasi mengutamakan aspek ekonomi dan sosiologi. Rwalt Rostow dalam teori ekonominya menyatakan pembangunan lebih ditekankan pada tahapan pertumbuhan ekonomi *(the stages of economic growth)*. Berbeda dengan pandangan ekonomi, dalam pandangan sosiologi, pembangunan lebih ditekankan pada perubahan besar pada sektor non ekonomi yang menyangkut perubahan yang menyangkut berbagai macam perbedaan. Perbedaan dalam konsep pemikiran ini adalah perbedaan watak atau karakter antar bangsa di negara maju dan negara sedang berkembang.

Sedangkan teori imperialisme yang berpijak pada pemikiran Marxis lebih berasumsi bahwa kekayaan milik negara barat adalah hasil dari pencurian. Neo-Marxisme berpendapat bahwa persoalan yang dihadapi oleh negara sedang berkembang adalah kemiskinan dan kelatarbelakangan yang erat sekali dengan faktor historis, yaitu ekploitasi, pemerasan, dan penjajahan.[109]

2. Teori Modernisasi Dalam Sosiologi Pembangunan

Dalam kajian pembangunan, teori modernisasi merupakan teori yang paling dominan menentukan wajah pembangunan. Ada dua teori besar yang mempengaruhi teori modernisasi, yaitu; teori evolusi dan teori fungsional. Asumsi teori modernisasi merupakan hasil dari konsep dari metafora teori evolusi.

[108] Ibid.
[109] Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut teori evolusi, perubahan sosial bersifat linear, terus maju dan perlahan, yang membawa masyarakat berubah dari tahapan primitif menuju tahapan yang lebih maju. Berdasarkan asumsi tersebut, para teoretikus perspektif modernisasi membuat kerangka teori dan tesis dengan ciri-ciri berikut;

a. Modernisasi merupakan proses bertahap. Teori Rostow tentang tinggal landas membedakan berbagai fase pertumbuhan ekonomi yang hendak dicapai oleh masyarakat, diawali dengan masa primitif dan sederhana menuju masyarakat maju, dan berakhir pada tatanan yang maju dan kompleks.
b. Modernisasi sebagai proses homogenisasi. Proses modernisasi merupakan proses yang menuntut kesamaan dan kemiripan, dan hal ini menjadi indikator keberhasilan proses pembangunan. Proses homogenisasi ini terjadi dalam beberapa tingkat. *Pertama*, homogenisasi internal, yaitu homogenisasi yang terjadi di dalam negara tersebut. Artinya, di dalam masyarakat tidak terjadi ketimpangan ekonomi dan sosial. *Kedua*, homogenisasi eksternal, yaitu kemiripan dan kesamaan antara negara maju dan negara berkembang. Watak homogenisasi ini merupakan salah satu target para pemikir teori modernisasi untuk melaksanakan pembangunan secara efektif.
c. Modernisasi merupakan proses Eropanisasi dan Amerikanisasi atau modernisasi itu sama dengan Barat. Negara Barat merupakan negara yang tidak tertandingi dalam kesejahteraan ekonomi dan politik sehingga dijadikan mentor bagi negara berkembang. Dalam hal yang lebih nyata,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijakan industrialisasi dan pembangunan ekonomi mencontoh hal-hal yang dilakukan negara maju tanpa memperhatikan faktor budaya dan sejarah lokal negara berkembang.

d. Modernisasi merupakan proses yang tidak bisa dihentikan ketika sudah mulai berjalan. Dengan kata lain, ketika sudah melakukan kontak dengan negara maju, dunia ketiga tidak mampu menolak proses selanjutnya.
e. Modernisasi merupakan perubahan progresif, tetapi efek samping dari proses ini memakan banyak korban yang secara sosial berbiaya mahal.
f. Modernisasi memerlukan waktu panjang. Modernisasi merupakan proses evolusioner sehingga perubahan yang dapat dilihat sangat lamban. Untuk itu, dibutuhkan waktu yang lama untuk melihat perubahan yang dialami, bahkan dibutuhkan waktu antargenerasi untuk melihat seluruh proses yang dijalankan modernisasi, termasuk akibat yang dialami proses modernisasi.

Jika tilikan modernisasi didasarkan atas teori fungsional, teori modernisasi mengandung asumsi bahwa modernisasi merupakan proses sistematik, transformasi, dan terus-menerus. Sebagai proses sistematik, modernisasi merupakan proses melibatkan seluruh aspek kehidupan bernegara, termasuk industrialisasi, urbanisasi, diferensiasi, sekularisasi, dan sentralisasi. Hal ini membentuk wajah modernisasi sebagai bentuk yang teratur dibandingkan dengan sebuah proses yang tidak beraturan. Sebagai proses transformasi, modernisasi merupakan proses yang membentuk dari sebuah kondisi tradisional menjadi modern dalam segala aspek sosial budaya. Kemudian sebagai proses yang terus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerus, modernisasi melibatkan perubahan sosial yang terus-menerus. Sekali perubahan sosial terjadi, aspek sosial lain ikut terpengaruh.[110]

Teori modernisasi mengusung semangat pembangunan mengubah masyarakat dari era tradisional menuju masyarakat modern. Berikut ini beberapa teori yang berkaitan dengan teori modernisasi;

a. Teori Horrod-Domar: Tabungan dan Investasi

Teori Horrod-Domar dicetuskan oleh Evsey Domar dan Roy Harrod. Inti dari teori Horrod-Domar ini ialah pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tabungan dan investasi. Jika tabungan dan invertasi rendah, pertumbuhan ekonomi masyarakat atau negara tersebut juga rendah. Hal ini bisa dijumpai pada negara maju dan berkembang. Masyarakat di negara maju merupakan masyarakat yang memiliki investasi tinggi yang diwujudkan dalam saham, danareksa, dan bentuk investasi yang lain.

Asumsi yang melandasi teori ini bahwa masalah pembangunan pada dasarnya adalah masa investasi modal. Jika investasi modal berkembang baik, pembangunan ekonomi negara tersebut juga akan berkembang baik.

Kelemahan teori ini adalah terlalu mengedepankan pertumbuhan ekonomi dan tidak membahas perkembangan kualitas manusia. Menurut Horrod-Domar, yang penting adalah menyediakan modal, sedangkan masalah manusia setiap negara sudah memilikinya.[111]

[110] Ibid., 40.
[111] Ibid., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Max Weber: Etika Protestan

Teori Weber mempersoalkan masalah manusia yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya di sekitarnya, khususnya agama. Weber tertarik untuk mengkaji masalah peran agama sebagai faktor yang mempengaruhi munculnya kapitalisme modern di Eropa Barat dan Amerika Serikat. Weber mencoba menjawab pertanyaannya, mengapa beberapa negara di Eropa dan Amerika Serikat mengalami kemajuan ekonomi yang pesat di bawah sistem kapitalisme. Setelah melakukan analisis, Weber menyimpulkan penyebabnya adalah Etika Protestan.[112]

Kepercayaan atau etika protestan menyatakan bahwa hal yang menentukan apakah mereka masuk surga atau neraka adalah keberhasilan kerjanya selama di dunia. Apabila ia melakukan karya yang bermanfaat luas maka dapat dipastikan bahwa ia akan mendapatkan surga setelah mati. Semangat inilah yang membuat orang protestan melakukan kerja dengan sepenuh hati dan etos kerja yang tinggi. Dengan demikian, seluruh pekerjaan yang dilakukan akan serta-merta menghasilkan surga dan agregat semangat individual inilah yang memunculkan kapitalisme di Eropa dan Amerika Serikat.

c. David McClelland: dorongan berprestasi atau *n-Ach*

McClelland mempunyai sebuah konsep yang terkenal, yaitu *The Need for Achievement,* kebutuhan atau dorongan untuk berprestasi. Konsep ini disingkat dengan sebuah simbol, yaitu *n-Ach*. Orang dengan *n-Ach* yang tinggi, yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi, mengalami kepuasan bukan karena mendapatkan imbalan dari hasil kerjanya, melainkan karena hasil kerja tersebut

[112] Ibid., 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap sangat baik. Ada kepuasan batin tersendiri jika ia berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna, sedangkan imbalan material menjadi faktor sekunder.

McClelland mengatakan, jika dalam sebuah masyarakat ada banyak orang yang memiliki *n-Ach* yang tinggi, masyarakat tersebut akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi. Begitu juga sebaliknya.

d. W.W. Rostow: Lima tahap pembangunan

Menurut Rostow, proses pembangunan ekonomi dapat dibedakan dalam lima tahap;

1) Masyarakat tradisional (*The Traditional Society*)
2) Prasyarat untuk tinggal landas (*The preconditions for Take Off*)
3) Tinggal landas (*The Take Off*)
4) Menuju kedewasaan (*The drive to Maturity*)
5) Masa konsumsi tinggi (*The Age of high Mass-Comsumtion*)

Dasar pembedaan tahap pembangunan ekonomi menjadi lima tahap tersebut adalah (1) karakteristik perubahan keadaan ekonomi, (2) sosial, (3) politik yang terjadi.

Melalui lima tahap pembangunan itu, pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat apakah kesemua proses tersebut sudah dijalankan oleh suatu negara. Dasar pembedaan lima tahap ini merupakan pembedaan dikotomis antara masyarakat tradisional dan masyarakat modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Rostow, pembangunan ekonomi atau proses transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern merupakan proses yang multidimensional.[113]

e. Bert F. Hoselitz: Faktor-faktor non-ekonomi

Hoselitz mengkaji faktor-faktor non-ekonomi yang tidak dikaji oleh Rostow. Faktor tersebut sebagai faktor kondisi lingkungan yang penting dalam proses pembangunan. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa faktor yang sangat penting dalam proses pembangunan adalah ekonomi (kekurangan modal dalam teori Harrod-Domar), namun ada faktor lain yang juga tak kalah penting, yaitu adanya keterampilan kerja tertentu, termasuk tenaga wiraswasta yang tangguh. Oleh karena itu dibutuhkan kelembagaan pada masa sebelum lepas landas, yang akan mempengaruhi pemasokan modal, agar modal ini bisa menjadi produktif. Perubahan kelembagaan ini menghasilkan tenaga kerja wiraswasta dan administrasi, serta keterampilan teknis dan keilmuan yang dibutuhkan. oleh sebab itu, bagi Hoselitz, pembangunan membutuhkan pemasokan dari beberapa unsur berikut:

1) Pemasokan modal besar dan perbankan

   Pemasokan modal dalam jumlah besar ini membutuhkan lembaga-lembaga yang mampu menggerakkan tabungan masyarakat dan menyalurkannya pada kegiatan-kegiatan yang produktif. Hoselitz menyebutkan lembaga ini adalah lembaga perbankan yang efektif.

2) Pemasokan tenaga ahli dan terampil

[113] Rauf A Hatu, *Sosiologi Pembangunan* (Gurontalo: Interpena, 2013), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tenaga yang dimaksud adalah tenaga kewiraswastaan, administrator profesional, insinyur, ahli ilmu pengetahuan, dan tenaga manajerial yang tangguh.

f. Alex Inkeles dan David H. Smith: Manusia Modern

Teori Inkeles dan Smith melihat pentingnya faktor manusia sebagai komponen penting penopang pembangunan. Pembangunan bukan sekedar perkara pemasokan modal dan teknologi, melainkan juga membutuhkan manusia yang dapat mengembangkan sarana material tersebut agar menjadi produktif. Untuk itu dibutuhkan yang namanya manusia modern.

Menurut Inkeles dan Smith, di antara ciri-ciri manusia modern adalah keterbukaan terhadap pengalaman dan ide baru, berorientasi pada masa sekarang dan masa depan, mempunyai kesanggupan merencanakan, percaya bahwa manusai bisa menguasai alam dan bukan sebaliknya, dan sebagainya.

Dalam proses pembentukan manusia modern Inkeles dan Smith menyatakan, manusia bisa diubah secara mendasar setelah ia menjadi dewasa sehingga tidak ada manusia yang tetap menjadi manusia tradisional dalam pandangan dan kepribadiannya hanya karena ia dibesarkan dalam masyarakat yang tradisional. Artinya, dengan memberikan lingkungan yang tepat, setiap orang bisa diubah menjadi manusia modern setelah ia mencapai usai dewasa.

Bagi Inkeles dan Smith, pendidikan adalah hal yang paling efektif untuk mengubah manusia. Dampak pendidikan tiga kali lebih kuat dibandingkan dengan usaha-usaha lainnya. Kemudian, pengalaman kerja, terutama pengalaman kerja di pabrik, sebagai faktor yang berperan besar dalam mengubah manusia tradisional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi modern. Dengan kata lain, seorang manusia tradisional bisa diubah menjadi manusia modern apabila bisa diterjunkan dalam lembaga-lembaga kerja yang modern.[114]

2. Etika Protestan dan Etos Kerja Islam

Max Weber adalah seorang tokoh filsafat sosiologi yang meneliti hubungan antara agama dan etika atau etos kerja pemeluknya. Dalam bukunya yang berjudul "*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*" ia meyakini bahwa agama Protestan di Eropa Barat telah membantu melahirkan dan melembagakan nilai-nilai universalitas akan kebutuhan untuk berprestasi. Peran agama ini merupakan faktor penentu yang menyebabkan munculnya kapitalisme di Eropa Barat dan Amerika Serikat. Analisis Weber tersebut menyimpulkan bahwa munculnya kapitalisme di Eropa Barat disebabkan oleh adanya etika Protestan yang diajarkan oleh John Calvin.[115]

Ajaran Calvin menegaskan bahwa seseorang dalam hidupnya memiliki tanggungjawab sangat penting. Ajaran Calvin juga memperkenalkan konsep takdir yang menurut Weber dikaitkan dengan masalah ketidakpastian yang hanya menjadi rahasia Tuhan. Dalam ajaran Calvin dikenal doktrin *predestinasi,* yaitu seorang tidak akan mengetahui apakah dirinya termasuk orang pilihan yang nantinya akan masuk surga atau sebalinya orang yang terkutuk yang akan dijerumuskan ke neraka. Adanya ketidaktahuan itulah yang menganjurkan untuk selalu melakukan aktivitas terbaik dan berusaha sekuat tenaga membuat prestasi.

[114] Jamaludin, *Sosiologi Pembangunan,* 57.
[115] George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik*, 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Weber, ajaran ini memiliki implikasi positif untuk berprestasi karena senantiasa bekerja keras dan meninggalkan sikap malas. Tujuan mereka bukan untuk mengejar kekayaan, namun agar menjadi orang yang terpilih masuk surga. Kesuksesannya di dunia usaha diyakini akan menjadikannya sebagai orang yang mendapatkan keberkahan Tuhan. Inilah yang disebut oleh Weber sebagai Etika Protestan.[116]

Meskipun teori etika Protestan ini menuai kritikan sejak diperkenalkan pada tahun 1905, namun secara jelas Weber telah menunjukkan suatu etika dalam agama Protestan berkaitan dengan perkembangan ekonomi.[117]

Sebenarnya, Islam telah mengajarkan semangat berprestasi kepada umatnya dengan cara bekerja keras, tidak bermalas-malasan, bersikap hemat, tidak berfoya-foya, dan bahkan peduli dengan orang-orang yang tidak mampu di sekitarnya. Islam telah mengajarkan agar umatnya bekerja keras dan makan dari hasil keringatnya sendiri serta tidak bergantung pada pemberian orang lain. Banyak sekali ayat al-qur`an dan hadith Rasulullah SAW yang mengajarkan umatnya agar semangat bekerja, di antaranya; surat al-Jum`ah: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُواْ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

> Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebarlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.[118]

---

[116] Mochammad Nadjib, "Agama, Etika dan Etos Kerja Dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa", dalam *Journal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 21, No. 2, (Desember 2013), 139-141.

[117] Adjat Sudrajat, *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat; Relevansinya Dengan Islam Indonesia*, (Jakarta; Bumi AKSANA, 1994), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat lain adalah surat al-Mulk: 15

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ ذَلُولاً فَٱمۡشُواْ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُواْ مِن رِّزۡقِهِۦۖ وَإِلَيۡهِ ٱلنُّشُورُ ١٥

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.[119]

Sedangkan hadīth Rasulullah SAW diantarannya:

عن رفاعة بن رافع رضي الله عنه، أن النبي صلى الله عليه وسلم سئل : أي الكسب أطيب؟ قال: عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور. رواه البزار وصححه الحاكم.

Dari Rifā`ah bin Rāfi` ra. Bahwasanya Nabi SAW ditanya: pekerjaan apakah yang paling baik?, ia menjawab: pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual-beli yang mabrur. (H.R. al-Bazzār).

Bermigrasi ke luar negeri dengan tujuan untuk mencari nafkah agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dan membangun negaranya merupakan salah satu proses transformasi dari tradisional menuju modernisasi. Etos kerja dan semangat bekerja dalam mencari kesuksesan agar tidak bergantung pada bantuan orang lain merupakan ajaran agama Islam yang universal. Dengan bermigrasi seseorang dapat berkumpul bersama orang-orang sukses, sehingga dengan sendirinya ia juga ikut menjadi sukses.

---

[118] Wizārat al-Shu'un al-Islāmiyah Wa al-Awqāf Wa al-Da`wah Wa al-Irshād al-Mamlakah al-Arabiyah al Su`udiyah, *Al-Qur'ān al-Karīm Wa Tarjamat Ma`ānihi Ilā al-Lughah al-`arabiyah*, (Al-Madīnat Al-Munawarah; Majma` Al-Malik Fahd Li Ṭabā`at Al-Muṣaf Al-Sharīf, 1418), 933.
[119] Ibid., 956.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONDISI MASYARAKAT PULAU BAWEAN

A. Potret Sejarah Pulau Bawean

Pulau Bawean adalah salah satu kepulauan Nusantara. Terletak di antara pulau Kalimantan dan Jawa, tepatnya 80 mil atau 128 km dari Gresik. Burhanuddin Asnawi mengutip dari catatan *Serat Praniti Wakya Jangka Jaya Baya*, penduduk yang pertama kali menempati Pulau Bawean adalah pada tahun 8 saka. Sebelumnya pulau tersebut belum pernah ada penghuninya.[1]

Dalam cerita rakyat Bawean disebutkan awalnya pulau kecil ini bernama pulau Majeti atau Majedi yang berasal dari Bahasa Arab yang artinya uang logam. Disebut uang logam karena bentuk pulaunya yang bulat hampir menyerupai uang logam. Pada tahun 1350 M. sekelompok pelaut dari kerajaan Majapahit terjebak badai di laut Jawa. Mereka terombang-ambing dibawa ombak selama beberapa hari. Sampai akhirnya mereka terdampar di sebuah pulau tepat pada saat matahari sedang terbit. Kini, Pulau itu dikenal dengan nama Pulau Bawean. Kata Bawean berasal dari bahasa sansekerta; "ba" berarti sinar, "we" artinya matahari, dan "an" artinya ada. Jadi, Bawean artinya ada sinar matahari. Sejak saat itulah nama Bawean mulai dipakai.[2]

Namun, Burhanuddin Asnawi membantah pendapat tersebut karena kata "ba", "we", dan "an" tidak ditemukan di dalam kamus bahasa sansekerta.

[1] Burhanuddin Asnawi, *Ulama Bawean dan Jejaring Keilmuan Nusantara Abad XIX-XX*, (Bawean; LBC Press, 2015), 27. Tahun Saka jika dikonversi ke tahun Masehi maka ditambah 78 tahun. Jadi, 8 + 78 = 86. Berarti tahun 8 saka sama dengan tahun 86 Masehi.
[2] Zulfa Usman, *Cerita Rakyat Dari Bawean* (Jakarta: Grasindo, 1996), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurutnya, Pulau Bawean dahulu dikenal dengan nama "*Buwun"*, sebagaimana yang dikutip dari kitab *Negarakertagama.* Buwun adalah tempat yang dikunjungi Raja Hayam Wuruk usai dari Surabaya.[3]

Burhanuddin Asnawi juga mengutip dari peta Jawa Kuno yang dibuat oleh Kartografer Belanda, Peter Kaerius (1571-1646) pada tahun 1630, bahwa Pemerintah Kolonial Belanda dan Eropa pada abad ke-18 menamakan pulau ini dengan sebutan *Lubeck, Baviaan, Bavian, Lobok.*[4]

Di tanah Malaka, baik Malaysia maupun Singapura, Pulau ini lebih dikenal dengan nama "Boyan". Migran *Boyan* dan keturunannya di dua negara tersebut dikenal dengan nama "Boyaness" atau "Orang Boyan". Hal itu disebabkan karena lidah mereka sangat sulit melafalkan nama Bawean, sehingga yang terucap adalah "Boyan", bukan Bawean. Selain itu, Pulau Bawean juga dikenal dengan istilah "Pulau Puteri" karena penghuni pulau tersebut mayoritas kaum wanita yang ditinggal suaminya merantau ke luar negeri. Pendapat lain menyebutkan, Pulau Bawean disebut pulau puteri karena dinisbatkan kepada Mbah Potre.[5]

Catatan historiorgafi setempat menyebutkan, konon Pulau Bawean dikuasai oleh seorang Raja yang menganut agama Hindu-Budha yang bernama Raja Bebileono. Pusat kerajaannya berada di Panaghi (daerah perkampungan Bulu Lanjang atau di kawasan Sungai Raja, di Padheleman dan sekitarnya). Setelah

[3] Burhanuddin Asnawi, *Ulama Bawean*, 27.
[4] Ibid.
[5] *Mbah potre* atau *Mbhe Potre* adalah salah satu rombongan dari Negeri Champa yang singgah di Pulau Bawean. Namanya adalah Dewi Candrawulan. Ia adalah istri dari Syaikh Ibrahim as-Samarkand dan Ibu dari Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Rombongan asal negeri Champa tersebut hendak pergi ke Jawa, namun singgah terlebih dahulu di Bawean dan berlabuh di pesisir perkampungan Desa Kumalasa. Namun, sebelum melanjutkan perjalanannya ke Tuban, Dewi Candrawulan wafat terlebih dahulu di Komalasa, Bawean.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datangnya Sayyid Maulana Umar Mas'ud (1601-1630) ke Bawean pada abad ke-17, ia mengajak Raja Bebileono masuk Islam. Namun, ajakan tersebut ditolak, hingga berujung pada tantangan Raja Bebileono untuk perang tanding adu kesaktian. Dalam pertarungan tersebut raja Bebileono berhasil dikalahkan, sehingga kekuasaan Pulau Bawean jatuh ke tangan Sayyid Maulana Umar Mas'ud. Sejak saat itu ia mendirikan kerajaan Islam pertama di Bawean dan memindahkan pusat pemerintahannya ke kawasan Desa Sawahmulya, Sangkapura. Selain mendirikan kerajaan Islam, Sayyid Maulana Umar Mas'ud juga menjadi juru dakwah di Pulau ini, yang dilanjutkan oleh keturunannya dari generasi ke generasi, sehingga Islam mendapatkan sambutan yang luas dari penduduk pribumi.[6]

Sayyid Maulana Umar Mas'ud wafat pada tahun 1630. Penerus kerajaan Islam selanjutnya adalah putera satu-satunya hasil perkawinannya dengan Putera Pangeran Penambahan di desa Komalasa, yang bernama Raden Ahmad Ilyas, dengan gelar Pangeran Agung. Kerajaan Islam tersebut berlanjut hingga generasi ketujuh, yakni Raden Panji Prabunegoro atau Raden Tumenggung Panji Tjorokusumo (1747-1789).[7]

Catatan Jacob Vredenbregt menyebutkan, sampai tahun 1743, Pulau Bawean berada di bawah kekuasaan kerajaan Madura dan Raja Madura terakhir adalah Tjakraningrat IV dari Bangkalan. Kemudian datang *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) yang menduduki Pulau Bawean dan memerintahnya lewat seorang *Prefect* (Kepala departemen). Periode *Prefict*

[6] Zulfa Usman, *Cerita Rakyat*, 19.
[7] Burhanuddin Asnawi, *Ulama Bawean*, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama dipegang oleh Fredericks (1808-1810) terus berlangsung hingga Van Schuppen (1825-1826). Di masa pemerintahan Inggris, Pulau Bawean menjadi keasistenresidenan di Bawah Surabaya. Kemudian digabung dengan *afdeling* Gresik di bawah seorang kontrolir. Pada tahun 1920 sampai 1965, statusnya berubah menjadi kewedanan. Pada tahun 1965, Pulau Bawean diperintah oleh dua Camat di bawah pimpinan Bupati Surabaya.[8]

Sejak tahun 1974 Pulau Bawean dimasukkan ke dalam wilayah Kabupaten Gresik dengan dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak.

Pada masa penjajahan, pemerintah kolonial menyediakan fasilitas perkantoran yang cukup memadai, yaitu kantor pos dan giro, kantor telepon dan telegram, kantor meteorologi dan fisika, gudang beras, gudang garam, minyak, senjata, pesanggrahan dan fasilitas lainnya. Pada masa itu, fasilitas demikian belum tentu dimiliki oleh semua kabupaten.[9]

Etnis mayorias penduduk Bawean adalah suku Bawean dan suku-suku lainnya, seperti; Suku Jawa, Madura, Bugis, Mandailing, Banjar, dan Palembang.[10] Bahasa pitutur keseharian adalah Bahasa Bawean. Bahasa Bawean sangat mirip dengan bahasa Madura, hanya dialeknya yang terlihat berbeda. Namun demikian, seluruh masyarakat Bawean tidak ada yang mengatakan bahwa bahasa mereka adalah bahasa Madura.

[8] Vredenbergt, *Bawean dan Islam,* 18.
[9] Zulfa Usman, *Cerita Rakyat*, 15.
[10] Burhanuddin Asnawi, *Ulama Bawean,* 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian geologis menunjukkan bahwa pulau Bawean adalah bekas gunung merapi yang terdiri dari batuan alkali yang kurang mengandung asam silikon. Bahkan vulkanis terutama terdiri dari batuan leusit dan nefelin.[11]

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, ketinggian pulau Bawean rata-rata ± 10 meter di atas permukaan laut[12]. Sementara menurut Vredenbergt puncak ketinggian pulau Bawean terdapat pada ketinggian 656 meter yang terdapat di tengah pulau pada dinding kawah yang menghadap ke utara. Di sana terletak sebuah kawah yang lebih kecil yang dasarnya ditempati oleh danau yang disebut dengan Telaga Kastoba dengan luas 24 hektar dan kedalaman sekitar 100 – 139 meter.[13]

Pulau Bawean telah menyimpan banyak memorial sejarah. Di antaranya adalah pulau terpencil ini menjadi saksi sejarah terciptanya Aksara Jawa yang sampai sekarang masih terus dilestarikan oleh orang Jawa. Sampai saat ini, aksara Jawa banyak ditemukan dalam kurikulum pendidikan melalui pelajaran bahasa daerah (Bahasa Jawa). Dalam catatan sejarah yang terpatri, dari pulau inilah cerita tersebut dimulai. Aksara Jawa menceritakan tentang dua murid Aji Saka yaitu Dora dan Sembada yang sama-sama meninggal setelah bertarung karena memegangteguh amanah yang dijaganya, yaitu menjaga benda-benda pusaka milik Aji Saka. Sebagai penghargaan kepada dua muridnya itulah Aji Saka membuat prasasti yang bertuliskan Aksara Jawa.

Pulau Majeti yang banyak diceritakan dalam kisah Aji Saka dalam aksara Jawanya, tidak lain adalah Pulau Bawean. Seperti yang dikemukakan sebelumnya,

[11] Vredenbregt, *Islam dan Bawean*, 13.
[12] Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, *Kecamatan Sangkapura Dalam Angka 2017*, 2.
[13] Vredenbregt, *Islam dan Bawean*,13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Majeti" adalah nama yang dipakai sebelum "Bawean". Di Pulau Bawean terdapat dua makam panjang yang dalam bahasa setempat disebut dengan "*Jherat Lanjheng*" yang terdapat di desa Lebak, Kecamatan Sangkapura. Disebut makam panjang karena ukuran panjangnya mencapai 11,5 meter (makam yang berada di pingir pantai) dan 9 meter (makam yang berada di pemakaman penduduk). Kedua makam inilah yang menjadi pusara terakhir kedua murid Aji Saka.

Prasasti yang dituliskan oleh Aji Saka di sebuah batu besar yang bertuliskan huruf *pallawa* (Jawa Kuno) juga ditemukan di desa Lebak. Namun yang sangat disayangkan, batu tersebut justru dijadikan fondasi jembatan Muara, desa Lebak. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat setempat terhadap situs-situs sejarah di Bawean. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Vredenbergt, kesadaran masyarakat yang rendah terhadap nilai penting situs-situs sejarah ini telah menjadikan pemusnahan secara besar-besaran pada tahun 1986 terhadap tempat pemakaman orang-orang Eropa dengan pusara-pusara marmer yang megah, dan batu-batu pusarannya dihancurkan, padahal bernilai penting bagi penelitian dan identifikasi historis Pulau Bawean.[14]

B. Kondisi Geografis

Pulau Bawean adalah salah satu pulau kecil dari 17.504 pulau yang terdapat di Indonesia.[15] Secara geografis Pulau Bawean terletak di laut Jawa di antara $112^0$33'00" sampai $112^0$43'55" Bujur Timur dan antara $5^0$42'49" sampai $5^0$51'00" Lintang Selatan. Secara administratif, Pulau Bawean masuk dalam wilayah

[14] Ibid., 23.
[15] BPS 2017, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Gresik, Propinsi Jawa Timur. Kabupaten Gresik terdiri dari 18 Kecamatan. Dua di antaranya berada di Pulau Bawean, yaitu; Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak. Kecamatan Sangkapura memiliki luas wilayah 118,72 km^2, sedangkan Kecamatan Tambak memiliki luas wilayah 78,70 km^2. Jadi, Luas Pulau Bawean keseluruhan 197,42 km^2.[16] Atau 0,01% dari luas wilayah Indonesia yang berjumlah 1.916.862,20 km^2.[17]

Diameter Pulau Bawean sekitar 12 km. Jalan lingkar Pulau Bawean panjangnya sekitar 70 km. Kondisi jalan sebagian sudah diaspal, sebagian dicor/beton, dan sebagian lainnya dipaving. Sepanjang jalan lingkar Bawean dan jalan tengah yang menghubungkan antara desa Gunungteguh dan desa Tanjungori, semuanya sudah dicor atau dipaving, sehinggga sudah tidak ada lagi jalan yang berbatu atau jalan tanah. Transportasi darat yang biasa digunakan warga setempat adalah sepeda motor dan mobil pribadi atau mobil angkutan umum. Mayoritas warga sudah memiliki kendaraan pribadi, yaitu sepeda motor. Sebagian mereka sudah ada yang memiliki mobil pribadi. Angkutan umum biasanya hanya digunakan untuk mengantarkan dan menjemput warga ke pasar atau ke dermaga.

Jarak antara Pulau Bawean dengan Kabupaten Gresik sekitar 80 mil atau 120 km. Untuk menempuh jarak tersebut menuju Pulau Bawean bisa mengggunakan transportasi laut dan udara. Transportasi laut dilayani oleh 3 kapal; *pertama,* Kapal Express Bahari 8E yang melayani rute Bawean-Gresik dan sebaliknya dan ditempuh selama 3 jam. *Kedua,* kapal Natuna Express yang melayani rute Bawean-Gresik dan sebaliknya dan ditempuh selama 4 jam. *Ketiga,*

[16] Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, *Kecamatan Sangkapura Dalam Angka 2017*. dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, *Kecamatan Tambak Dalam Angka 2017.*
[17] Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2018*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kapal Motor Penumpang (KMP) Gili Iyang[18] milik PT. ASDP[19] yang melayani rute Bawean-Gresik dan sebaliknya, dan Bawean-Paciran dan sebaliknya. Untuk transportasi udara dilayani oleh pesawat Airfast milik PT. Jas yang melayani rute Bandara Harun Thohir Bawean-Bandara Juanda Surabaya dan ditempuh selama 45 menit.

Wilayah Kecamatan Sangkapura mencakup 17 desa, yaitu; Kumalasa, Lebak, Bululanjang, Sungaiteluk, Kotakusuma, Sawahmulya, Sungairujing, Daun, Sidogedungbatu, Kebuntelukdalam, Balikterus, Gunungteguh, Patarselamat, Pudakittimur, Pudakitbarat, Suwari, Dekatagung. Di Kecamatan Sangkapura terdapat 116 dusun, 133 RW, 284 RT. Sedangkan wilayah Kecamatan Tambak mencakup 13 desa, yaitu; Telukjatidawang, Gelam, Sokaoneng, Klompanggubuk, Sukalela, Pakalongan, Tambak, Grejek, Tanjungori, Paromaan, Diponggo, Kapuhteluk, Kepuhlagundi. Di kecamatan Tambak terdapat 86 dusun, 96 RW, 203 RT.[20]

Di tengah-tengah Pulau Bawean terdapat sebuah danau yang letaknya di atas gunung yang bernama danau Kastoba. Kedalamannya sekitar 147 meter dengan ketinggian 400 meter di atas permukaan laut. Danau tersebut berada di desa Paromaan.

[18] KMP Gili Iyang yang melayani rute Bawean-Gresik dan Bawean-Paciran adalah jenis kapal roro yang mengangkut penumpang, kendaraan, dan barang. Berbeda dengan dua kapal lainnya yang melayani rute Bawean-Gresik, yaitu express Bahari 8E dan Natuna Expres yang hanya memuat penumpang saja.

[19] PT ASDP Indonesia Ferry (Persero) adalah salah satu BUMN (Badan Usaha Milik Negara) di Indonesia yang bergerak dalam jasa angkutan penyeberangan dan pengelola pelabuhan penyeberangan untuk penumpang, kendaraan, dan barang.

[20] Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, *Kecamatan Sangkapura Dalam Angka 2017*, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, *Kecamatan Tambak Dalam Angka 2017*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Vredenbergt, danau tersebut adalah bekas sebuah kawah dari gunung purba yang telah berumur 400 ribu tahun. Di sekitarnya diduga terdapat candi-candi yang sekarang terpendam lumpur sekitar satu meter. Dugaan tersebut berdasarkan temuan susunan batuan yang berserakan dan juga terdapat semacam anak tangga di tepi danau kastoba.[21]

Berdasarkan penelitian geologis, pulau Bawean terbentuk dari sisa-sisa gunung berapi tua yang mengandung batuan alkali yang kurang kandungan silikonnya, sedangkan bahan vulkanisnya terdiri dari batuan *leusit* dan *nefelin*[22]. Oleh karena itu, sekitar 85% tanahnya terdiri dari lapisan sedimen batuan tua, yaitu dari batuan kapur, pasir, tanah liat dan batu.

Topografi Pulau Bawean adalah berbukit-bukit dengan ketinggian mencapai 300-600 meter dan mepunyai tingkat kemiringan 5-75%. Menurut pengamatan Jawa Pos (19 Oktober 1990) terdapat sekitar 99 bukit di Pulau Bawean yang banyaknya sama dengan jumlah *asma` al-husna*. Tanah-tanah berbukit ini menyimpan kekayaan alam yang menakjubkan karena menghasilkan batu onyx yang berkilau indah. Biasanya batu onyx tersebut dikirim ke Tulungagung yang dikenal sebagai pusat kerajinan batu onyx. Ciri khas batu onyx Pulau Bawean berwarna putih, abu-abu, kuning dan hijau. Jika batu onyx di luar Pulau Bawean biasanya berwarna redup atau berwarna hitam dan cokelat.

Di Pulau Bawean terdapat tanah sawah sebanyak 3.021 ha, tanah tambak sekitar 39 ha, tanah kering sekitar 6.487 ha, pekarangan sekitar 2.435,64, dan juga hutan negara sekitar 2702,64 ha. Hampir di setiap desa di Kecamatan Sangkapura

[21] Vredenbergt, *Bawean dan Islam*, 13.
[22] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat hutan negara kecuali desa Lebak, desa Bululanjang, desa Sungaiteluk, desa Kotakusuma, desa Sawahmulya dan desa Sungairujing. Sementara di Kecamatan Tambak, desa yang terdapat hutan negara hanya berada di 3 desa, yaitu desa Telukjatidawang, desa Sokaoneng, dan desa Klompangghubug. Berikut ini adalah penggunaan tanah di wilayah Kecamatan Sangkapura dan Tambak.

Tabel 3.1

Luas wilayah Kecamatan Sangkapura dan Tambak

NO	LUAS WILAYAH	KECAMATAN SANGKAPURA	KECAMATAN TAMBAK	JUMLAH
1	Tanah sawah	1.906	1.295	3.201
2	Tanah tambak	39	-	39
3	Tanah kering	4.238	2.249,14	6.487
4	Pekarangan	1.871	564,64	2.435,64
5	Hutan negara	1.758	944,64	2.702,64
6	Lain-lain	2.060	2817,01	4.877,01
Total		11.872	7.870,27	19.742,27

Sumber: BPS Kabupaten Gresik 2018.

Di sekitar Pulau Bawean dikelilingi pulau-pulau kecil, seperti Pulau Noko, Pulau Gili Barat, Pulau Gili Timur, Pulau Cina, Pulau Karang Bilah, Pulau Manukan, Noko Selayar, dan Pulau Nosa. Di antara pulau-pulau tersebut hanya pulau Gili Timur yang berpenghuni, yang lainnya hanya tanah kosong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kondisi Demografis

Indonesia adalah negara terpadat keempat di dunia, dengan jumlah populasi sekitar 261.890.900 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk pertahun 1,34%[23]. Sekitar 15% dari seluruh jumlah penduduk Indonesia berada di Jawa Timur. Dari jumlah tersebut, sekitar 107.264 jiwa berasal dari Pulau Bawean.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari 300 lebih kelompok etnis mayoritas dan minoritas. Lebih tepatnya 1.340 suku bangsa.[24] Suku Jawa adalah kelompok suku terbesar di Indonesia dengan jumlah mencapai 41% dari total populasi. Suku terbesar berikutnya adalah Suku Sunda, Suku Batak, Suku Madura, Suku Betawi, Suku Minangkabau, Bugis, Melayu, dan sebagainya. Keseluruhan suku tersebut, dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok utama; suku Melayu merupakan suku utama penduduk Indonesia di wilayah Barat. Suku Papua merupakan kelompok suku utama di wilayah Indonesia bagian timur. Sedangkan suku Jawa, Sunda, dan Madura adalah kelompok suku utama di Pulau Jawa dan Madura.[25] Masing-masing suku di Indonesia memiliki tradisi, budaya, dan bahasa yang berbeda. Tepatnya di Indonesia terdapat 1211 bahasa.

Di antara salah satu etnis minoritas di Indonesia adalah etnis Bawean. Etnis Bawean adalah etnis mayoritas penduduk pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Propinsi Jawa Timur. Etnis lain yang menempati Pulau Bawean adalah etnis Jawa, Madura, Bugis, dan Palembang. Bahasa pitutur sehari-hari yang digunakan adalah Bahasa Bawean. Bahasa Bawean adalah bahasa serapan dari bahasa Madura.

[23] Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia 2018, 85.
[24] Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010.
[25] Dede Rusdiana dan Zaim Saidi, "Diaspora Giving", 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara keseluruhan bahasa Bawean tidak ada bedanya dengan bahasa Madura. Yang membedakan hanyalah dialek dan penggunaan beberapa kata saja.

Jadi, meskipun secara administrasi pemerintahan, Bawean masuk dalam wilayah Kabupaten Gresik, namun bahasa dan budayanya lebih cenderung pada bahasa dan budaya Madura. Hal itu tidak lain karena pengaruh dari dakwah Syaikh Maulana Umar Mas'ud. Syaikh Maulana Umar Mas'ud bersama rombongannya dari Madura tidak hanya menyebarkan agama Islam ke Bawean, namun juga menyebarkan bahasa dan budaya Madura ke Bawean.

Di kecamatan Tambak terdapat satu desa, yaitu desa Diponggo, sampai saat ini bahasa yang mereka gunakan dalam pitutur kesehariannya adalah bahasa Diponggo, bukan bahasa Bawean. Namun, mereka juga memahami bahasa Bawean, sehingga disaat berkomunikasi dengan warga Bawean lainnya mereka menggunakan bahasa Bawean. Bahasa Diponggo adalah serapan dari bahasa Jawa. Hal itu karena desa Diponggo adalah wilayah dakwah Waliyah Zainab yang berasal dari Jawa dan berdakwah ke Bawean sebelum datangnya Syaikh Maulana Umar Mas'ud. Hanya mereka yang tidak terpengaruh dengan bahasa dan budaya Madura yang dibawa oleh Syaikh Maulana Umar Mas'ud, karena mereka sampai saat ini masih tetap mempertahankan bahasa dan budayanya sendiri.

Jumlah penduduk Pulau Bawean mencapai 107.655 jiwa (69.433 jiwa Penduduk Kecamatan Sangkapura dan 38.222 jiwa Penduduk Kecamatan Tambak). Jumlah penduduk Pulau Bawean terus berkembang dan bertambah, namun jumlah penduduk yang tinggal di Pulau tersebut cenderung tetap lantaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyaknya jumlah penduduk yang bermigrasi ke Luar Negeri yang dimbangi dengan adanya pendatang baru dari etnis Jawa dan Madura ke Pulau Bawean.

Sedangkan menurut data BPS Kabupaten Gresik, perkembangan penduduk Bawean hasil regestrasi adalah sebagai berikut[26];

Tabel 3.2

Perkembangan Penduduk Pulau Bawean Hasil Regestrasi dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2017

NO	TAHUN	SANGKAPURA	TAMBAK	JUMLAH
1	2001	44.497	23.320	67.817
2	2002	44.755	23.331	68.086
3	2003	46.247	24.292	70.541
4	2004	46.635	24.294	71.020
5	2005	36.934	24.435	71.369
6	2006	46.617	24.484	71.101
7	2007	49.212	35.463	84.675
8	2008	47.906	35.938	83.844
9	2009	45.528	36.206	81.734
10	2010	39.192	36.171	85.363
11	2011	49.074	36.337	85.411
12	2012	50.213	36.455	86.668
13	2013	54.112	36.372	90.484
14	2014	73.690	36.689	110.379
15	2015	69.651	36.992	106.643
16	2016	69.281	37.983	107.264
17	2017	69.433	38.222	107.655

Sumber: BPS Kabupaten Gresik 2018

[26] Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, *Kecamatan Sangkapura Dalam Angka 2018*, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, *Kecamatan Tambak Dalam Angka 2018*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data di atas dapat diamati bahwa perkembangan penduduk Pulau Bawean, baik di Kecamatan Sangkapura maupun di Kecamatan Tambak, dari tahun 2001 s/d 2017, mengalami peningkatan sekitar 62,9% dari 67.817 jiwa sampai 107.655 jiwa.

Sedangkan jumlah penduduk menurut jenis kelamin pada tahun 2017 adalah sebagai berikut;

Tabel 3.3

Jumlah Penduduk Bawean Menurut Jenis Kelamin

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Sangkapura	34.898	34.535	69.443
Tambak	19.227	18.995	38.222
Total	54.125	53.530	107.665

Sumber: BPS Kabupaten Gresi 2018

Dari data di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki tidak jauh berbeda dengan jumlah penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki mencapai 54.125 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan mencapai 53.530 jiwa. Namun demikian, penduduk yang menetap di Bawean didominasi oleh kaum perempuan, karena kaum laki-laki mayoritas bermigrasi ke luar negeri, khususnya pada usia produktif.

D. Kondisi Sosial Ekonomi

Secara historis, aktivitas ekonomi masyarakat Pulau Bawean pada masa dahulu banyak dipelopori oleh usaha orang-orang dari Palembang yang bergelar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemas. Kemas pertama yang menetap bersama keluarganya di Pulau Bawean pada tahun 1876 adalah Kemas Haji Jamaluddin bin Kemas Haji Said. Ia adalah seorang pengusaha tekstil dan bahan makanan. Ia juga menjadi agen sebuah perusahaan pelayaran yang dikelola oleh sebuah kongsi Cina dengan jalur perhubungan antara Surabaya-Bawean-Banjarmasin-Singapura.

Perkebunan kelapa sawit di Bawean juga dimulai atas prakarsa golongan Kemas. Mula-mula orang Kemas menggunakan tenaga pekerja orang Bawean. Namun, ketika mobilitas migrasi masyarakat Bawean ke Malaysia dan Singapura meningkat, yang menyebabkan kaum lelaki Bawean berbondong-bondong meninggalkan Pulau Bawean untuk mengadu nasib di negeri jiran, maka untuk menutupi kekurangan tenaga pekerja, mereka mendatangkan tenaga pekerja dari Madura dan Jawa. Pada tahun 1927 orang Kemas mendirikan sebuah perusahaan angkutan darat pertama di Bawean yang melayani perhubungan antara Bawean Selatan dan Utara (Sangkapura dan Tambak).

Kini, keadaan orang Kemas tidak lagi berada di puncak keemasan. Kondisi kemunduran ini mulai terjadi ketika Indonesia dilanda krisis ekonomi sampai masa revolusi. Saat itu kapal *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* (KPM)[27] tidak lagi singgah di Bawean dan tidak ada perusahaan pelayaran yang bertindak

[27] *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* (KPM) adalah sebuah perusahaan pelayaran Amsterdam yang beroperasi sejak zaman Hindia Belanda, tepatnya sejak tahun 1888 M. KPM melayani pelayaran antar pulau di wilayah Hindia Belanda, bahkan meluas melampaui batas wilayah administrasi Hindia Belanda. Pada Perang Dunia II, perusahaan ini berubah fungsi mengangkut tentara, suplai dan logistik pasukan Sekutu di bawah ABDACOM (*American British Dutch Australia Command*) dan berbasis di Sydney, Australia. Pada masa perang kemerdekaan Indonesia, perusahaan ini kembali beroperasi di perairan Indonesia dengan fungsi utama mengangkut tentara, suplai dan logistik pasukan Belanda yang bertempur di Indonesia. Setelah pengakuan kedaulatan Indonesia pada tahun 1949, perusahaan ini masih tetap beroperasi hingga dinasionalisasi oleh pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1957.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pengganti untuk melayani hubungan dengan Bawean. Keadaan inilah yang mematikan usaha orang-orang Kemas di Bawean. Di samping itu, peraturan pemerintah tentang *landreform* (1964) sangat merugikan golongan Kemas, sehingga jatuh dalam kemiskinan. Keadaan ini sangat mempersulit mereka yang sudah terbiasa hidup dalam kemewahan. Saat ini di Pulau Bawean, sisa-sisa keturunan Kemas tidak lagi disegani seperti dahulu. Peninggalan tempat tinggal mereka yang dahulu menjadi tempat tinggal paling mewah di Bawean, kini terlihat tidak terawat dengan baik. Kehidupan ekonomi Pulau Bawean saat ini sudah digantikan oleh penduduk Bawean sendiri yang membuka usaha dari hasil bermigrasi ke Malaysia dan Singapura.[28]

Dewasa ini, berbagaimacam sektor ekonomi ditekuni masyarakat Bawean. Di antaranya;

1. Migrasi ke Luar Negeri

Sejak abad XIX sampai sekarang migrasi ke luar negeri masih menjadi mata pencaharian alternatif bagi Masyarakat Bawean. Hal itu tidak lain karena penghasilan di luar negeri jauh lebih menjanjikan dibandingkan di negeri sendiri. Dimulai dari bermigrasi ke Singapura sejak abad XIX sampai ditutupnya migrasi non formal ke Singapura setelah kemerdekaan negara tersebut. Kemudian masyarakat Bawean merubah arus migrasi, yaitu ke Malaysia karena Malaysia masih membuka ruang untuk migran. Sejak dua dasawarsa terakhir, masyarakat Bawean kembali bermigrasi ke Singapura dengan bekerja di sektor pelayaran. Sampai saat ini, migrasi ke Malaysia dan Singapura masih menjadi tren

[28] Ali Asyhar, "Model Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren di Pulau Bawean; Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Hasan Jufri, Mambaul Falah, dan Nurul Ikhlas" (Disertasi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Bawean. Mayoritas penduduk Bawean (sekitar 70%) berada di luar negeri, terutama kaum lelaki. Mereka meninggalkan anak dan istrinya di Bawean. Sektor inilah yang akan menjadi fokus penelitian disertasi ini.

2. Pertanian

Penduduk Bawean yang menetap di Bawean, mayoritas bekerja di sektor pertanian dan perkebunan. Di Kecamatan Sangkapura terdapat 73,79% dari jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian, sedangkan di Kecamatan Tambak terdapat 45,90% dari jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian.[29]

Menurut Vredenbregt, Pertanian, perkebunan dan perikanan sudah menjadi karakteristik kehidupan ekonomi penduduk Bawean dari dahulu hingga sekarang.[30] Hal ini disebabkan karena sebagian besar wilayah Bawean adalah tanah pertanian dan perkebunan. Jenis pertanian yang banyak ditemukan adalah tanaman pangan, hortikultura, dan perikanan laut.

Pertanian yang banyak ditekuni oleh masyarakat Bawean adalah tanaman padi. Hampir semua penduduk Bawean, khususnya di pedesaan, memiliki lahan sawah untuk tanaman padi. Sebagian mereka memiliki lahan sawah mencapai puluhan hektar. Mayoritas lahan sawah di Bawean hanya ditanami padi sekali dalam satu tahun, yaitu pada musim hujan. Hal itu karena pertanian mereka hanya mengandalkan aliran air sungai. Pada musim hujan, sungai di Bawean melimpah, sedangkan pada musim kemarau sungai Bawean kering. Di samping itu, pada musim kemarau tanaman padi banyak terkena hama tikus yang menyebabkan

[29] Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, *Statistik Daerah Kecamatan Sangkapura 2016* dan *Statistik Daerah Kecamatan Tambak 2016*, 3.
[30] Vredenbregt, *Bawean dan Islam*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak petani yang gagal panen. Oleh sebab itu, pada musim kemarau mayoritas lahan sawah di Bawean dibiarkan begitu saja dan tidak dikelolah.

Selain Padi, di Bawean juga terdapat kelapa sawit, jagung, kacang tanah, kacang panjang, ketela pohon, cabai, merica, dan sebagainya. Namun ironisnya, pertanian di Bawean hanya sebatas untuk kebutuhan komsumsi sendiri saja, bukan untuk produksi. Hasil pertanian mereka tidak sampai diekspor ke luar Bawean. Bahkan, tidak di jual di pasar Bawean. Padahal mereka memiliki kesempatan besar untuk meningkatkan pertanian tersebut, karena lahan pertanian mereka sangat luas. Oleh sebab itu, tidak heran jika bahan-bahan pangan dan hortikultura di pasar-pasar Bawean dikirim dari Jawa. Meskipun kelapa sawit di Bawean bertaburan dan dibiarkan begitu saja, namun kelapa sawit yang dijual di pasar didatangkan dari Jawa.

Di sektor perkebunan yang banyak ditanam oleh masyarakat Pulau Bawean adalah pohon jati, pohon sengon, cengkeh, merica, pohon aren, dan sebagainya. Sektor perkebunan di Bawean kini sudah mulai banyak diminati oleh warga Bawean, khususnya di Desa Gunungteguh sebagai desa percontohan dalam bidang pertanian. Lahan tanah di daerah pegunungan yang sejak dahulu menjadi hutan rimba dan tidak dikelolah karena ditinggal bermigrasi ke Malaysia dan Singapura, kini sudah mulai dibuka dan dikelolah, sehingga sektor ini bisa menjadi alternatif bagi mereka yang ingin membangun usaha di Pulau Bawean dan tidak kembali bermigrasi ke Malaysia.

Hasil laut di Pulau Bawean sangat melimpah. Hampir semua jenis ikan bisa ditemukan, seperti; ikan tongkol, teri, cumi-cumi, tripang, kepiting, lobster, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lumba-lumba. Tidak heran jika penduduk Pulau Bawean setiap hari makan ikan laut dengan berbagai macam menu masakan. Bila musim ikan tiba (Juni-Nopember), ikan bisa melimpah ruah, hingga harganya sangat murah. Sebaliknya, jika musim ikan sepi (Desember-Mei), maka harga ikan cukup mahal.

Pada umumnya, nelayan Bawean menjual hasil tangkapan ikannya di pasar-pasar Bawean, seperti pasar Tambak, pasar Sangkapura, pasar Daun, pasar Pedalaman dan pasar-pasar ikan lainnya. Namun, sebagian mereka langsung menjual hasil tangkapan ikannya kepada pengepul di tengah laut sebelum sampai ke pinggir, lalu oleh pengepul ikan tersebut dikirim ke berbagai kota di Indonesia dan ke mancanegara. Sebagian penduduk Bawean ada juga yang bekerja sebagai pengepul ikan. Mereka membeli hasil tangkapan ikan dari nelayan yang baru saja datang. Ikan-ikan tersebut dikirim melalui kapal atau perahu ke Jawa. Pada umumnya, penduduk Bawean yang berprofesi sebagai nelayan adalah penduduk daerah pesisir. Sedangkan penduduk daerah pegunungan mayoritas menekuni bidang perkebunan.

3. Perdagangan

Di Kecamatan Sangkapura, penduduk yang menekuni sektor perdagangan mencapai 5,78%. Sedangkan di Kecamatan Tambak mencapai 2,39%. Sektor ini tergolong kecil dibandingkan dengan sektor pertanian. Sektor Perdagangan di Bawean sebagian besar ditekuni oleh penduduk yang berdomisili di daerah perkotaan, seperti Desa Tambak, Desa Kotakusuma, dan Sawahmulya. Sedangkan usaha kecil-kecilan sebagai pedagang asongan hampir semuanya didominasi oleh pendatang dari Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Industri

Di Bawean terdapat berbagaimacam industri yang menjadi mata pencaharian penduduk Bawean, di antaranya;

a. Industri Batu Onyx

Industri batu onyx adalah salah satu industri kebanggaan Bawean. Batu onyx dari Bawean dinilai sebagai batu onyx terbaik di Indonesia. Pulau Bawean memiliki tambang batu onyx yang melimpah. Pada tahun 80-an, batu onyx Bawean banyak dijadikan jembatan, di antaranya jembatan dermaga Pulau Bawean, karena batu onyx, waktu itu, masih tidak bernilai. Kemudian batu onyx Bawean mulai dilirik oleh pengusaha nasional, di antaranya beberapa pengusaha batu onyx Tulungagung. Mereka bekerjasama dengan pengusaha Bawean. Hasil tambang batu onyx Bawean dikirimkan ke Tulungagung untuk dikelolah menjadi meja, kursi, kramik, dan sebagainya.

Dewasa ini, pengusaha asal Bawean mulai mengelolah batu onyx Bawean, di antaranya PT. Mahsun Onyx Bawean. Kini, Batu onyx Bawean mulai dilirik oleh pengusaha mancanegara, seperti Jerman dan Kanada. Produksi batu onyx di Bawean terdapat di Dusun Rujing, Desa Sungaiteluk, Desa Kotakusuma, dan Desa Kepuhteluk. Di tiga tempat ini terdapat perbukitan batu onyx. Hasil produksi batu onyx Bawean tersebar di beberapa kota di nusantara, seperti; Gresik, Surabaya, Malang, dan Jakarta.

b. Industri Ikan Pindang

Pulau Bawean yang di kelilingi hamparan laut memiliki potensi perikanan yang luar biasa, salah satunya ikan pindang. Ikan yang dipindang artinya ikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut diolah dengan cara direbus dan diberi garam dengan kadar rendah, tujuannya adalah untuk pengawetan. Produksi ikan pindang di Bawean banyak ditekuni warga Dusun Dedawang, Desa Telukjatidawang. Di dusun tersebut terdapat puluhan *home industri* ikan pindang. Sebagian besar berlokasi di bibir pantai.

Hasil produksi ikan pindang biasanya dikirimkan ke berbagai daerah di Jawa, seperti Lamongan, Malang, Pasuruan, Mojokerto, Jombang, dan kota-kota lainnya. Dahulu, ikan pindang banyak dikirim ke Kalimantan. Namun, setelah berhentinya perahu yang menghubungkan Bawean-Kalimantan, pengiriman ikan pindang ke Kalimantan-pun berhenti.

c. Industri Anyaman Tikar

Industri anyaman tikar yang dibuat dari daun pandan merupakan salah satu tradisi masyarakat Bawean. Konon, industri anyaman tikar ini menjadi mata pencaharian utama mereka. Anyaman tikar ini merupakan kegiatan kaum wanita. Biasanya dilakukan untuk mengisi waktu-waktu senggang. Terkadang mereka menganyam di dapur rumah sambil memasak. Biasanya dilakukan di *dhurung*[31]yang terletak di depan rumah.

Produksi Anyaman tikar ini dilakukan dengan cara tradisional, dan tidak menggunakan mesin modern, namun diolah dengan menggunakan tangan. Produksi anyaman tikar di Pulau Bawean menyebar di hampir setiap desa, khususnya di daerah pegunungan, seperti Desa Gunungteguh, Dusun Padangjambu, dan Desa Teluk Jati.

[31] *Dhurung* adalah bangunan kecil khas Bawean untuk istirahat sebelum masuk rumah, biasanya berada di depan rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anyaman tikar pandan Bawean memiliki corak khusus yang sudah menjadi indentitas warga Bawean. Nilai penting dari kreativitas kerajinan tangan, termasuk anyaman tikar pandan, tidak hanya sekedar menjadi mata pencaharian masyarakat Bawean, namun lebih dari itu, sudah menadi identitas-budaya yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kehidupan sosial masyarakat.[32]

Sampai saat ini, kerajinan anyaman tikar pandan masih dilestarikan di beberapa desa di Bawean. Hasil produksi anyaman tikar pandan Bawean ini dikenal sampai Batam, Tanjungpinang, Malaysia, Singapura, dan Brunai Darussalam.

d. Gula Aren

Salah satu produk unggulan dari Pulau Bawean adalah gula aren atau gula merah. Gula aren Bawean sangat diminati orang di negara-negara tetangga, seperti Malaysia dan Singapura. Di sana, gula aren Bawean digunakan untuk minuman yang dicampur dengan kelapa muda.

Produksi gula aren menjadi mata pencaharian utama bagi beberapa dusun di Bawean, terutama dusun yang terletak di daerah pegunungan atau berdekatan dengan daerah perhutanan, seperti Dusun Tanah Rata, Desa Paromaan Kec. Tambak, Desa Balikterus Kec. Sangkapura, dan desa-desa lainnya.

Produksi gula aren dilakukan dengan cara tradisional. Produksi gula aren menjadi mata pencaharian utama penduduk di beberapa daerah di pegunungan. Sudah menjadi rutinitas mereka setiap pagi dan sore pergi ke tengah hutan untuk sekedar memasang atau mengambil bumbung bambu di tangkai buah aren yang

[32] Burhanddin Asnawi, *Ulama Bawean,* 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah dipotong. Hutan desa banyak tumbuhan aren kemudian disadap niranya yang oleh warga setempat disebut *la'ang*.

La'ang yang diambil dari tangkai buah aren yang baru dipotong sangat bagus kualitasnya untuk dijadikan gula aren. *La'ang* aren di pegunungan sangat segar untuk diminum langsung, apalagi bila dicampur dengan es, rasanya sangat segar. Pada saat bulan puasa, orang Bawean banyak yang membeli *la'ang* untuk dinikmati ketika buka puasa. Di samping itu, *la'ang* juga bisa meningkatkan stamina dan kejantanan lelaki.

e. Industri Kerupuk dan Makanan Ringan

Ada beberapa makanan khas Bawean hasil produksi lokal, di antaranya; kerupuk ikan, kerupuk *posot-posot*, *koncok-koncok*, kerupuk *empek-empek*, dan sebagainya. Industri kerupuk ikan dan kerupuk *posot-posot* banyak terdapat di Desa Gunungteguh, Kotakusuma, Sawahmulya, Sungaiteluk, Sungairujing, dan Tambak. Kerupuk ikan dan kerupuk *posot-posot* ini sudah dikemas dengan kemasan yang menarik dan banyak dijual di pasar-pasar Bawean, sehingga menjadi oleh-oleh khas Bawean untuk pengunjung ke Bawean.

5. Lain-lain

Mata pencaharian masyarakat Bawean lainnya adalah menjadi pegawai, baik pegawai negeri maupun pegawai swasta, baik di pemerintahan maupun di sektor pendidikan. Adanya kenaikan honor dan tunjangan untuk pegawai yang lebih baik dibandingkan masa dahulu, baik pegawai negeri maupun swasta, menjadikan sektor ini mulai dilirik oleh beberapa angkatan kerja Bawean. Meskipun penghasilannya tidak sebesar hasil bermigrasi ke luar negeri, namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gaji di sektor pendidikan, apalagi sektor pemerintahan, dirasa sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya kekayaan alam Bawean sangat besar, lahan pertanian Pulau Bawean sangat luas. Jika mereka mengelolahnya dengan baik sudah cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Begitu juga kesempatan kerja di sektor lainnya. Hanya saja, bermigrasi ke luar negeri, baik ke Malaysia apalagi ke Singapura, menawarkan gaji yang lebih besar dari penghasilan di Bawean, sehinga mereka tertarik untuk bermigrasi ke negeri jiran tersebut dan meninggalkan anak dan istrinya di Pulau Bawean.

Diagram 3.1

Penduduk Kecamatan Sangkapura yang bekerja menurut lapangan pekerjaan tahun 2015

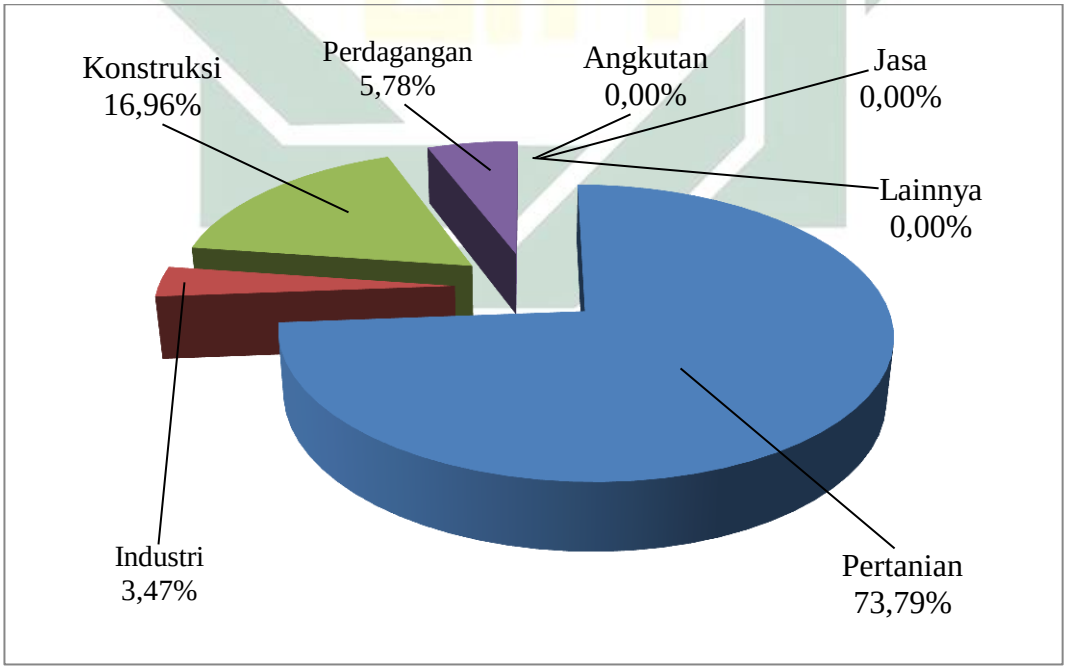

Sumber: Kecamatan Sangkapura dalam Angka 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram 3.2

Penduduk Kecamatan Tambak yang bekerja menurut lapangan pekerjaan tahun 2015

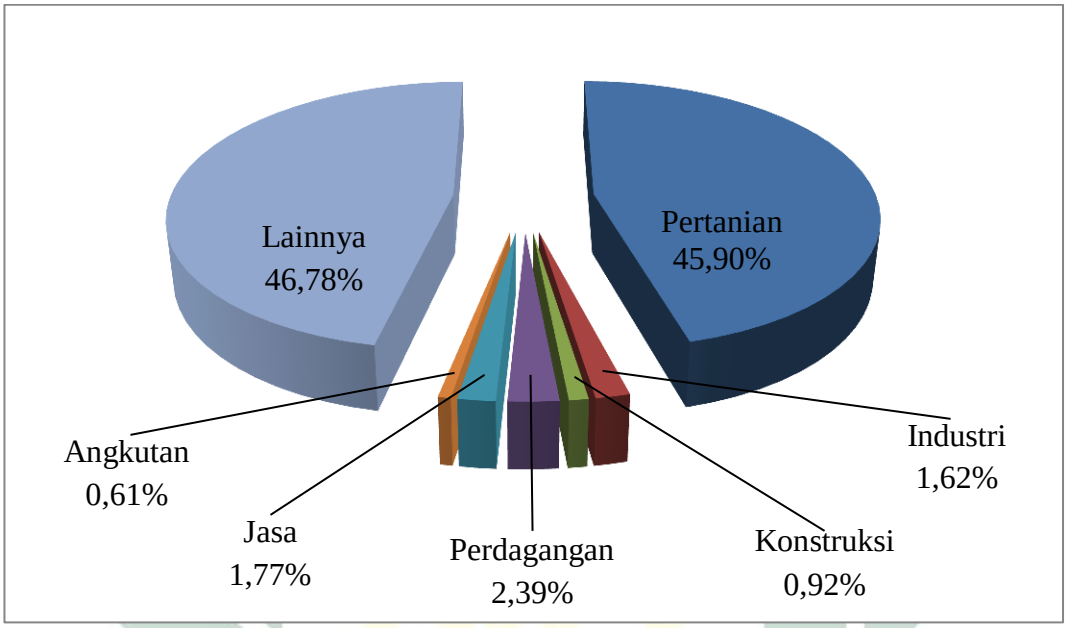

Sumber: Kecamatan Tambak dalam Angka 2016

E. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Bawean dikenal dengan dua sebutan, yaitu; orang Bawean dan orang Boyan. Sebutan Boyan biasanya dipakai di tanah Melayu (Singapura dan Malaysia), Sedangkan sebutan Bawean digunakan di Pulau Bawean dan di wilayah Indonesia pada umumnya.[33]

Nama Bawean jarang dikenal di Indonesia karena pulaunya yang sangat kecil dan hampir tidak terlihat dalam peta Indonesia. Bahkan di Jawa Timur, belum semuanya mengenal nama pulau tersebut. Hanya di daerah-daerah tertentu

[33] Ali Asyhar, "Model Transformasi Pendidikan", 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terdapat orang Bawean yang mengenal nama Bawean meskipun tidak pernah tahu dimana letak pulaunya. Namun, di Singapura dan Malaysia, nama Boyan sangat dikenal, bahkan menjadi salah satu nama bangsa (suku) yang diakui dan ditacatat dalam dokumen negara jiran tersebut. Suku Indonesia yang masuk dalam dokumen yang mencantumkan nama bangsa di Malaysia dan Singapura adalah Jawa, Madura, Bugis, Minang, dan Bawean.

Masyarakat Bawean dikenal dengan masyarakat yang suka merantau atau bermigrasi ke wilayah nusantara dan mancanegara. Wilayah nusantara yang menjadi tujuan migrasi masyarakat Bawean adalah Jawa, Kalimantan Barat, Bangka dan Belitung, dan Batam. Sedangkan negara yang menjadi tujuan migrasi masyarakat Bawean adalah Singapura, Malaysia, Vietnam, Brunai Darussalam, dan Australia. Malaysia dan Singapura adalah tujuan migrasi mayoritas masyarakat Bawean. Sekitar 70% masyarakat Bawean berada di dua negara tersebut. Biasanya mereka pulang ke Bawean pada musim liburan sekolah atau pada bulan Ramadlan. Tidak heran jika pada bulan Ramadlan transportasi ke Bawean selalu penuh dan berdesakan, karena yang pulang ke Bawean tidak hanya pelajar dan santri yang belajar di Jawa saja, namun juga migran Bawean di Malaysia dan Singapura juga pulang ke Bawean.

Sampai saat ini, keturunan Bawean di dua negara jiran tersebut sudah sangat banyak. Banyak diantara mereka yang menjadi warga negara tersebut, terutama generasi kedua dan seterusnya. Sebagian dari generasi baru ini sudah tidak lagi mempertahankan identitas Bawean, baik bahasa maupun adatnya. Sedangkan negara-negara lain yang terdapat kelompok orang Bawean adalah Thailand,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Vietnam, Qatar, dan Australia. Namun, di negara-negara tersebut masyarakat Bawean tidak banyak sehingga tidak bisa disebut sebuah perkumpulan (koloni). Bahkan mereka menyebar sesuai dengan tempat pekerjaannya masing-masing.[34]

Bahasa pitutur yang digunakan masyarakat Bawean adalah bahasa Bawean, bukan bahasa Madura sebagaimana yang diyakini selama ini. Bahasa Bawean memang sangat dekat dengan bahasa Madura, namun tetap tidak sama, masih ada perbedaan antara keduanya, baik dari segi intonasi maupun penggunaan bahasa.[35]

Di Bawean terdapat satu desa yang memiliki bahasa tersendiri, yaitu desa Diponggo. Pitutur keseharian mereka jika berkomunikasi dengan sesama warga Diponggo menggunakan bahasa Diponggo, namun jika berkomunikasi dengan warga Bawean lainnya mereka menggunakan bahasa Bawean. Jadi, mereka mempunyai dua bahasa daerah, bahasa Diponggo dan bahasa Bawean. Bahasa Diponggo adalah serapan dari bahasa Jawa, sehingga bahasanya lebih dekat dengan bahasa Jawa, meskipun sudah banyak terjadi pergeseran, sehinggga tidak lagi menjadi bahasa Jawa murni.

Adanya bahasa Diponggo merupakan pengaruh dari kehadirannya Waliyah Zainab, seorang *dā`iyah*[36] dari Jawa keturunan Sunan Sendang yang menjadi salah satu penyebar agama Islam di Pulau Bawean pada abad ke-16. Waliyah Zainab datang ke Bawean bersama suami dan kerabatnya. Sang suami kemudian dikenal dengan Pangeran Seda Laut karena meninggal saat perjalanan laut dari Jawa ke Bawean. Rombongan dari Sendang ini berlabuh di pelabuhan Komalasa, Pulau Bawean, kemudian pindah ke Desa Diponggo. Sampai saat ini, bahasa Diponggo

[34] Ibid., 120.
[35] Burhanuddin Asnawi, *Ulama Bawean,* 30.
[36] Yang dimaksud *dā`iyah* adalah orang yang menyebarkan ajaran agama Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih tetap dilestarikan, meskipun pengguna bahasa tersebut hanya satu desa kecil saja di antara 30 desa yang ada di Pulau Bawean.

Dhiyauddin Quswandi mengatakan, dahulu pitutur keseharian warga Bawean adalah bahasa Jawa karena pengaruh dakwah Waliyah Zainab, sehingga tidak heran jika beberapa nama daerah di Bawean menggunakan bahasa Jawa, seperti Sokaoneng, Pakalongan, dan lain sebagainya. Namun, semenjak kedatangan Syeikh Maulana Umar Mas'ud yang merupakan seorang *muballigh*[37] asal Madura, bahasa pitutur mereka berubah menjadi bahasa Bawean yang merupakan serapan dari bahasa Madura. Syeikh Maulana Umar Mas'ud adalah seorang pioner dalam dakwah Islam di Bawean, karena semenjak kedatangannya ke Bawean, Islam menjadi agama pribumi warga Bawean. Ia tidak hanya menyebarkan agama Islam di Bawean, namun juga berhasil mendirikan kerajaan Islam. Sejak ia berkuasa di Bawean hampir semua warga Bawean mengubah bahasa pituturnya, kecuali penduduk desa Diponggo yang masih tetap mempertahankan bahasa warisan dari sesepuhnya, Waliyah Zainab.[38]

Budaya kesenian Bawean sangat dekat dengan budaya Melayu, seperti seni hadrah, zamrah, samman, kercengan, dan mandailing. Kesenian ini biasanya ditampilkan pada acara-acara tertentu, seperti pernikahan, maulid Nabi, halal bihalal, dan lain sebagainya. Seni hadrah adalah sebuah kesenian yang dilakukan oleh sekelompok laki-laki yang menari beriringan sambil memegang hadrah mengikuti langkah ketua barisan, tari tersebut diiringi dengan musik dan lagu

[37] *Muballigh* adalah penyiar ajaran agama Islam.
[38] M. Dhiyauddin Qushwandhi, *Waliyah Zainab; Puteri Pewaris Syeikh Siti Jenar* (Bawean; Yayasan Waliyah Zainab Diponggo, 2008), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan oleh sekelompok orang yang duduk dihadapannya. Biasanya lagu yang dibawakan adalah lagu-lagu sholawat atau pujian kepada Rasulullah SAW.

Zamrah adalah sebuah kesenian yang dilakukan oleh kaum wanita seperti kelompok Nasyidariyah. Samman adalah kesenian kaum lelaki. Dalam kesenian tersebut sekelompok barisan menari mengikuti irama dzikir yang dilantunkan oleh beberapa orang penyanyi. Seni kercengan dilakukan oleh kaum laki-laki dan wanita. Kaum wanita yang menari di depan, sedangkan kaum laki-laki yang memainkan alat musik dan membaca sholawat berada di belakang baris wanita. Mandailing adalah seni berbalas pantun yang dilakukan oleh dua orang laki-laki dan perempuan yang diiringi dengan musik tertentu sambil diikuti oleh sekelompok penari laki-laki dan perempuan yang berhadap-hadapan.

Masyarakat Bawean juga memiliki seni pencak silat. Pencak silat Bawean dikenal dengan pencak silat totok. Dalam sejarahnya, pencak silat Bawean memiliki karakteristik yang berbeda dengan pencak silat daerah lain, seperti Sunda, Maluku, Minangkabau, Manado, Banten, Jawa, Betawi, dan lainnya. Pencak silat Bawean diyakini berasal dari Nabi Muhammad SAW melalui Ali bin Abi Thalib. Simbolnya adalah pedang *dhū alfikr* yang digunakan oleh Ali dalam banyak peperangan.[39]

Pencak silat Bawean memiliki dua unsur seni, yaitu seni silat dan seni pukulan. Seni silat adalah gerakan silat menggunakan pedang. Sedangkan seni pukulan adalah gerakan silat menggunakan tangan kosong atau tanpa senjata. Biasanya tahap pertama melakukan seni silat menggunakan pedang dengan

[39] Ali Asyhar, "Model Transformasi Pendidikan", 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan beberapa jurus selama beberapa menit sampai mereka beradu pedang. Setelah itu, pendekar akan segera mengambil pedangnya dan dilanjutkan dengan tahap kedua, yaitu seni pukulan. Dalam seni pukulan mereka melakukan beberapa gerakan jurus pukulan selama beberapa menit yang diakhiri dengan seni gulat. Seni gulat adalah seni adu kekuatan untuk menjatuhkan musuh tanpa pukulan apapun. Siapa yang jatuh dahulu maka dialah yang kalah. Seni pukulan dan gulat ini biasanya diulang selama dua atau tiga babak.[40]

Seni pencak silat ini biasanya diiringi dengan musik tanpa lagu dengan alat musik 2 buah *dhungdhung* (gendang panjang), *ghung* (gong/ogung), dan *cenneng* (kolintang). Seni pencak silat ini dipandu oleh pendekar. Setiap pendekar mengadu muridnya dengan murid pendekar lainnya. Pendekarlah yang menentukan siapa muridnya yang akan maju untuk bertarung. Begitu juga pihak lawan, pendekarnya memilih siapa muridnya yang akan maju bertarung meghadapi musuhnya. Kostum yang dipakai dalam seni pencak silat ini adalah udeng (ikat kepala), sarung (sarung setengah tiang diikatkan dipinggang), dan pedang.

Masyarakat Bawean juga memiliki tradisi gotong royong untuk hal-hal tertentu, misalnya selamatan kematian, resepsi pernikahan dan bersih-bersih desa. Para kerabat dan tetangga berkumpul untuk menyiapkan segala kebutuhanya. Kaum wanita datang membawa beras, gula atau uang. Sedangkan kaum laki-laki mendirikan terop dan menyiapkann kursinya.[41]

[40] Vredenbregt, *Bawean dan Islam*, 24.
[41] Ali Asyhar, "Model Transformasi Pendidikan", 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam masalah gotong royong, tidak jarang ditemukan kaum wanita Bawean ikut bergotong royong dalam pembangunan masjid, mushalla, jalan, pembangkit listrik, penyaluran air bersih dan lain sebagainya. Selain menyediakan konsumsi untuk pekerja, sekali-kali mereka ikut mengangkut barang-barang material. Hal itu karena minimnya kaum lelaki di Bawean sebagai dampak dari besarnya mobilitas migrasi ke luar negeri.

Tradisi gotong royong juga dilakukan oleh masyarakat Bawean pada saat musim cocok tanam padi dan musim panen. Dalam tradisi masyarakat Bawean, menanam padi hanya dilakukan oleh kaum wanita. Tidak ada kaum pria yang ikut menanam padi. Tugas kaum pria hanya membajak sawah. Oleh sebab itu, kaum wanita bergotong royong dan saling membantu satu sama lain dalam menanam padi. Begitu juga pada saat musim panen, meskipun dilakukan bersama-sama oleh kaum wanita dan pria, namun mereka tetap dilakukan dengan cara bergotong royong.

Gotong royong juga dilakukan pada saat salah satu warga ada yang hendak berangkat untuk bermigrasi ke Malaysia atau Singapura. Para kaum wanita datang ke rumah warga tersebut membawa beras. Begitu juga pada saat salah satu migran datang dari Malaysia, mereka membagikan oleh-oleh sekedarnya kepada seluruh warga di kampungnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kondisi Keagamaan

Masyarakat Bawean dikenal dengan masyarakat yang agamis. Hampir 100% penduduknya memeluk agama Islam.[42] Kehidupan mereka sehari-hari mencerminkan pengamalan ajaran agama mereka. Mayoritas kaum perempuan menggunakan kerudung di saat keluar rumah. Meskipun di Pulau Bawean terdapat beberapa obyek wisata pemandian seperti pantai, kolam renang, pemandian air terjun, pemandian air panas, danau, serta beberapa pulau yang mengitari Pulau Bawean seperti Pulau Noko dan Pulau Cina, namun belum pernah ditemukan ada warga Bawean yang mandi di tempat terbuka dengan membuka aurat atau memakai pakaian bikini. Hal itu masih asing bagi masyarakat Bawean.

Masyarakat Bawean selalu menggunakan dua waktu; waktu WIB (Waktu Indonesia Barat) digunakan untuk jam kerja dalam sektor formal dan waktu WIS (Waktu Istiwa') digunakan untuk selain sektor formal. Jadi, waktu WIS tidak hanya digunakan di masjid dan mushalla saja untuk waktu sholat, namun juga digunakan untuk kegiatan sehari-hari. Selain menggunakan waktu WIS, masyarakat Bawean selalu menggunakan waktu sholat sebagai penentu kegiatan, seperti *ba`da maghrib, ba`da isya`, ba`da duhur*[43], dan lain sebagainya. Ini semua menunjukkan bahwa nuansa keagamaan mereka masih sangat kental.

Warga Bawean adalah penganut paham Ahlussunnah Wal Jamaah. Organisasi keagamaannya adalah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

[42] Data Statistik menyebutkan di Bawean terdapat 4 orang atau 0,003% dari jumlah penduduk yang beragama Protestan, BPS Kab. Gresik, *Statistik Daerah Kecamatan Sangkapura 2016*, 9. Meskipun data tersebut menyebutkan ada penduduk yang beragama non muslim bisa dipastikan bahwa mereka adalah bukan penduduk Bawean asli, alias pendatang yang sedang bertugas di Pulau Bawean.

[43] *Ba`da* artinya setelah. *Ba`da maghrib* artinya setelah selesai sholat maghrib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan mayoritas warga Bawean telah mewariskan berbagaimacam tradisi keagamaan, di antaranya adalah acara tahlilan yang dilaksanakan pada hari ke-1, 2, 3, 7, 40, dan 100, serta 1, 2, 3 tahun dari wafatnya seseorang, disamping juga dibaca pada setiap malam jum'at dan pada acara-acara tertentu di masjid dan mushalla. Selain tahlilan tradisi warga Bawean adalah membaca *barzanji*[44] dengan lagu khas Bawean yang biasa dibaca pada acara akikah. Tradisi lainnya adalah membaca *diba'*[45] dan *manaqib*[46] yang biasanya dibaca oleh kaum wanita, seperti Muslimat dan Fatayat, yang dibaca pada kegiatan rutin mereka. Tradisi lainnya adalah membaca *maulid qasidah burdah*[47] yang biasanya dibaca pada acara selamatan rumah baru.

Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan tradisi keagamaan yang paling besar bagi masyarakat Bawean. Maulid Nabi Muhammad SAW menjadi momen penting bagi mereka karena menjadi ajang pertemuan masyarakat Bawean di seluruh dunia. Maulid Nabi Muhammad SAW di Bawean memiliki keunikan tersendiri sebab peringatan tersebut tidak hanya dikemas dengan acara serimonial saja, namun setelahnya ada acara tukar-menukar barang bawaan (*angka'an*-bahasa Bawean). Setiap warga membawa *angka'an* yang dihias khusus. Alasnya dari

[44] Barzanji adalah kitab maulid atau pujian dan biografi Rasulullah SAW yang dikarang oleh Shaykh Ja'far al-Barzanji. Masyarakat Bawean, khusus kaum laki-laki, biasanya membaca Barzanji dengan lagu khusus. Biasanya barzanji ini dibacakan pada saat acara akikah dan sebagainya. Bagi masyarakat Bawean, pandai membaca barzanji merupakan keharusan bagi seluruh kaum lelaki, sehingga mereka tidak boleh melangkahkan kakinya untuk merantau ke luar Bawean sebelum mampu membaca Barzanji dengan benar.

[45] Diba' sama dengan Barzanji, yaitu kitab maulid atau pujian dan biografi Rasulullah SAW yang dikarang oleh Wajīhuddīn `Abdurrahmān bin Muhammad al-Dyba`i. Masyarakat Bawean biasa membaca diba' dengan lagu khusus. Hanya saja yang membaca diba' biasanya kaum wanita, berbeda dengan Barzanji yang dibaca oleh kaum pria.

[46] Manaqib disini adalah manaqib Shaykh `Abdul Qādir al-Jailāny. Membaca manaqib merupakan salah satu tradisi keagamaan masyarakat Bawean.

[47] *Burdah* adalah kitab maulid atau pujian kepada Nabi SAW dalam bentuk syair yang dikarang oleh Imam al-Būṣiry. Masyarakat Bawean biasanya membacanya pada waktu selamatan rumah baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ember, bagian atas berupa berbagai macam makanan, baik makan tradisional maupun makanan modern. Tumpukan makanan tersebut diikat dengan bambu yang ujungnya diberi telor matang. Bagian tengah diberi tiang bendera (biasanya benderanya uang dengan jumlah yang sudah ditentukan oleh panitia). Di akhir acara, setiap *angka'an* warga ditukar oleh panitia dengan *angka'an* warga lainnya, kemudian baru diserahkan kepada warga yang memilikinya untuk dibawa pulang.

Dalam merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW warga Bawean tidak hanya merayakan satu kali saja, namun berulang kali. Mereka merayakannya pada setiap komunitas, lembaga atau organisasi masyarakat, seperti di masjid, mushalla, madrasah, balai desa, dan komunitas-komunitas warga lainnya. Karena banyaknya acara maulid Nabi Muhammad SAW, maka waktu pelaksanaannya bergantian, sehingga tidak hanya dilakukan dalam satu hari, namun bisa sampai satu bulan selama bulan Rabiul awal.

Tradisi keagamaan lainnya adalah peringatan Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Halal Bihalal, tahun baru hijriyah. Biasanya kegiatan ini hanya dilaksanakan di masjid dan mushalla.

Di Pulau Bawean terdapat beberapa makam wali yang diyakini menjadi penyebar agama Islam di masa lalu. Di antaranya makam Syeikh Maulana Umar Mas'ud (1601-1630) di desa Kotakusuma, makam Waliyah Zainab (1580 M) di desa Diponggo, makam Pangeran Rafiuddin di Desa Pudakit Barat, makam Dewi Condrowulan di desa Kumalasa, makam Sunan Bonang (1460 M) di desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tambak[48]. Masih banyak makam para *muballigh* lainnya yang tidak diketahui tahun dakwahnya, bahkan tidak diketahui namanya, seperti Syeikh Yusuf di Desa Telukjati dan Mbah Aceh di Desa Lebak.[49]

Adanya makam para *muballigh* tersebut telah menunjukkan pada sejarah masuknya Islam ke Pulau Bawean. Secara historis Islam masuk ke Pulau Bawean sejak abad ke-13. Hal itu dibuktikan oleh Burhanuddin Asnawi dengan adanya petilasan kuno yang terletak di Desa Pekalongan, Kecamatan Tambak, yang menunjukkan angka kronogram 1267.[50] Petunjuk kedua kedatangan penyebar Islam ke Pulau Bawean adalah datangnya rombongan dari negeri Champa menuju Majapahit yang singgah di Palembang dan Pulau Bawean pada tahun 1440 M. Dewi Candrawulan (Ibu Sunan Ampel) yang dikenal dengan sebutan *Mbah Potre*[51] dan pamannya, Sayyid Rafiuddin atau yang akrab disebut dengan *Jujuk Champa*,[52] meninggal di Desa Komalasa, Pulau Bawean. Sedangkan rombongan kerabat Champa lainnya melanjutkan perjalanan ke Majapahit.[53]

---

[48] Menurut cerita yang beredar di masyarakat, terdapat 4 tempat yang disebut sebagai makam Sunan Bonang. *Pertama,* yang paling populer adalah makam yang berada di belakang Masjid Agung Tuban. Makam inilah yang banyak diziarahi oleh umat Islam. *Kedua,* terletak di sebuah bukit di pantai utara Jawa, antara Rembang dan Lasem (ini berupa petilasan). Orang-orang mengenal tempat ini sebagai Mbonang. *Ketiga,* di sebuah tempat yang bernama Singkal di tepi Kali Brantas di Kediri. *Keempat,* makam Sunan Bonang di Tambak Keramat, Pulau Bawean, Jawa Timur. Ada dua makam yang dipercaya sebagai makam Sunan Bonang di sana. Dua-duanya terletak di tepi pantai. Dari dua makam itu, hanya satu yang tampak lebih terurus, ada bangunan yang diberi kelambu khusus di atasnya. Sementara makam satunya masih kontroversi.

[49] Ali Asyhar, "Model Transformasi Pendidikan", 70.

[50] Burhanuddin Asnawi, *Ulama Bawean,* 33.

[51] *Mbah* (Bahasa Jawa) artinya nenek, *Potre* (Bahasa Bawean) artinya puteri atau perempuan. Jadi, *Mbah Potre* artinya nenek perempuan.

[52] *Jujuk* (Bahasa Bawean) artinya kakek, *Champa* artinya negeri Champa. Jadi, *Jujuk Champa* artinya kakek dari negeri Champa.

[53] Ibid., 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Petunjuk ketiga tentang kedatangan Islam di Pulau Bawean adalah hadirnya Sunan Bonang (diperkirakan lahir pada 1465 M)[54] dan Nyai Gede Maloka, yang sempat datang dan menyebarkan Islam di Pulau Bawean. M. Dhiyauddin Quswandi menyebutkan bahwa hadirnya dua orang bersaudara putera-puteri dari Sunan Ampel ini ke pulau Bawean adalah untuk berziarah ke makam neneknya, Dewi Candrawulan yang berada di pulau Bawean.[55]

Hingga periode Sunan Bonang (akhir abad ke-15) belum ditemukan bukti yang kuat bahwa Islam telah menjadi agama pribumi masyarakat Pulau Bawean. Baru setelah datangnya para penyebar Islam yang datang kemudian pada abad ke-16 dan abad ke-17, bersamaan dengan datangnya Waliyah Zainab dan Sayyid Maulana Umar Mas'ud Islam mendapat sambutan luas dari penduduk setempat.[56]

Waliyah Zainab datang ke Pulau Bawean diperkirakan pada tahun 1580-an. Ia adalah keturunan Sunan Sendang yang datang ke Bawean bersama suami dan kerabatanya. Suaminya yang dikenal dengan Pangeran sedo Laut meninggal dalam perjalanan ke Bawean. Dakwah Waliyah Zainab mendapat sambutan luas dari penduduk Desa Diponggo, Kecamatan Tambak. Hingga sekarang penduduk setempat menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu bagi masyarakat Desa Diponggo, sebagai pengaruh dari bahasa Waliyah Zainab.[57]

Periode berikutnya adalah Sayyid Maulana Umar Mas'ud atau yang dikenal dengan Pangeran Perigi. Ia datang ke Pulau ini diperkirakan pada abad ke-16. Ia

---

[54] Data diambil dari Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo, Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*, (Depok; Pustaka Ilman, 2014), 7 dan 29.
[55] M. Dhiyauddin Qushwandhi, *Waliyah Zainab; Puteri Pewaris Syeikh Siti Jenar* (Bawean; Yayasan Waliyah Zainab Diponggo, 2008), 60.
[56] Burhanuddin Asnawi, *Ulama Bawean*, 37.
[57] M. Dhiyauddin Qushwandhi, *Waliyah Zainab*, 56-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi penyebar Islam yang mendapat pengaruh luas dari penduduk pribumi. Bahkan ia berhasil mendirikan Kerajaan Islam di Pulau Bawean sejak tahun 1601-1630 M.[58]

Terhitung sejak periode pemerintahan Islam Sayyid Maulana Umar Mas'ud atau Pangeran Perigi (1601-1630) yang dilanjutkan oleh puteranya, Raden Ahmad Ilyas atau Pangeran Agung, hingga generasi ketujuh penerusnya yakni Raden Panji Prabunegoro (1747-1789), perkembangan Islam di Pulau Bawean semakin pesat dan mulai merata. Surau atau langgar dan masjid sebagai tempat ibadah mulai berdiri di pelosok pulau ini. Dari sini, proses islamisasi tumbuh melalui pengembangan dan penyebaran akidah Islam melalui pengajian tradisional yang digelar di rumah-rumah, langgar, maupun pesantren tradisional.[59]

Alumni terbaik dari pendidikan tradisional inilah kemudian meniti pesantren dengan merantau ke tanah Jawa. Tidak jarang sebagian besar dari mereka menjadi santri kelana dengan menuntut ilmu dari satu guru ke guru yang lain di tanah rantau. Tidak cukup sampai di sini, terdapat pula dari santri kelana ini yang kelak melanjutkan pendidikan agamanya hingga ke tanah suci Mekah dan Madinah. Kembalinya para alumni dari pesantren di tanah Jawa dan tanah suci ke kampung halamannya telah menjadi tonggak bagi penyebaran dan pengembangan ajaran agama Islam yang sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya tradisi keislaman masyarakat Pulau Bawean.[60]

Saat ini, di Pulau Bawean terdapat 123 buah masjid (77 buah masjid di Kecamatan Sangkapura dan 46 buah masjid di Kecamatan Tambak). Desa yang

[58] Zulfa Usman, *Cerita Rakyat*, 61-65.
[59] Burhanuddin Asnawi, *Ulama Bawean*, 39.
[60] Ibid., 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki masjid terbanyak adalah desa Daun memiliki sebanyak 10 buah masjid. Adapun surau atau langgar di Pulau Bawean terdapat sebanyak 445 buah (325 buah berada di kecamatan Sangkapura dan 120 buah berada di Kecamatan Tambak). Desa yang memiliki surau atau langgar terbanyak adalah Desa Daun memiliki sebanyak 48 buah surau dan paling sedikit adalah Desa Grejeg memiliki 2 buah surau.[61]

Banyaknya sarana ibadah, lembaga pendidikan agama, ulama' dan santri di Pulau Bawean telah berhasil menjaga tradisi keagamaan mereka sampai saat ini. Bahkan, tradisi keagamaan warga Bawean tetap mereka pertahankan meskipun mereka berada di tanah rantau, seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, tahlilan, dan lain sebagainya. Tidak sedikit dari migran Bawean yang menjadi ulama atau *muballigh* di tanah rantau. Di antara mereka adalah; Kiai Kassim bin Adnan (1922-2011), Kiai Ibrahim bin Haji Ramli (1895-1976), dan sebagainya.

Ulama' Bawean yang memiliki pengaruh besar dalam menyebarkan agama Islam, baik di Pulau Bawean, Nusantara, maupun Mancanegara pada abad XIX dan XX, telah dipetakan menjadi dua generasi; generasi Hijaz dan generasi emas. Yang masuk dalam generasi Hijaz adalah[62]; KH. Muhammad Hasan Asy'ari al-Baweani al-Fasuruani, KH. Mas Raji bin H. Thayyib, KH. Dhofir bin KH. Habib (W. 1971), Syaikh Zainuddin bin Abdullah, KH. Abdul Hamid Thabari (W. 1981), dan sebagainya.

[61] Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, *Kecamatan Sangkapura Dalam Angka,* 33 dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, *Kecamatan Sangkapura Dalam Angka,* 33.
[62] Burhanuddin Asnawi, *Ulama Bawean,* 45-136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan yang masuk generasi emas adalah[63]; KH. Abdul Hamid Satrean (Kebun Teluk Dalam), KH. Fadlilah (Pekalongan), KH. Moh. Amin (Sukaoneng), KH. Khatib bin Syahar (Pekalongan), KH. Hasan Jufri (Lebak), dan sebagainya.

Suasana keagamaan di Pulau Bawean sangat terasa, khususnya bagi mereka yang baru kembali dari kota-kota besar yang penuh dengan hiruk-pikuk aktivitas manusia. Pendidikan agama bagi remaja masih tetap dipertahankan. Hal inilah yang menyebabkan kebanyakan *Orang Boyan* di Malaysia mengirimkan anak-anakanya ke Bawean agar dididik dengan ilmu agama, sebab di Malaysia mereka sibuk bekerja dan tidak bisa mengawasi pendidikan anak-anaknya.

Pengajian tradisional di kampung-kampung, seperti di surau atau di rumah kiai samapai saat ini masih berjalan. Dalam pengajian tradisional tersebut, siswa/santri mengaji ke surau atau ke rumah kiai setiap malam. Setiap menjelang maghrib mereka pergi ke surau atau rumah kiai. Di sana mereka menginap, sholat berjamaah, mengaji, dan belajar. Biasanya pengajian kitab atau al-qur'an dilakukan setelah sholat maghrib, setelah sholat isya' mereka belajar sampai larut malam, kemudian mereka istirahat. Menjelang subuh mereka sudah dibangunkan, kemudian sholat subuh dan dilanjutkan mengaji kitab sampai terbit matahari, kemudian mereka kembali ke rumahnya masing-masing untuk persiapan berangkat ke sekolah.

Sistem pengajian tradisional seperti ini masih banyak di Bawean sampai sekarang. Sistem ini hampir sama dengan pondok pesantren, hanya saja mereka tidak tinggal di surau selama 24 jam. Mereka hanya menginap di malam hari saja.

[63] Ibid., 137-210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka makan di rumahnya sebelum berangkat ke surau. Pengajian tradisional seperti ini biasanya dilakukan oleh kiai-kiai kecil di tingkat dusun dan tidak dipungut biaya apapun. Mereka belajar dan mengaji dengan gratis dan kiainya tidak digaji sepersenpun.

Kedudukan kiai di Bawean cukup penting. Jacob Vredenbergt menyebutkan dalam stratifikasi sosial masyarakat Bawean, kiai menempati posisi yang paling tinggi. Tingkat stratifikasi yang disebutkan oleh Vredenbregt adalah sebagai berikut; (1) kiai besar, (2) Polisi, (3) camat, (4) wedana, (5) pendekar, (6) guru madrasah dan kiai kecil, (7) lurah, (8) guru sekolah dasar, (9) pedagang (kaya), (10) dukun, (11) tukang sihir.[64]

Pada saat ini, posisi stratifikasi sosial masyarakat Bawean tersebut sudah berubah. Namun, posisi kiai masih tetap berada di posisi teratas. Perubahan struktur pemerintahan telah menghilangkan status wedana. Pendekar juga sudah berkurang kedudukannya karena jumlahnya semakin berkurang. Bahkan, di beberapa desa sudah tidak ditemukan pendekar. Hal itu disebabkan karena sebagian besar pendekar sudah meninggal dunia dan generasi sekarang sudah tidak banyak yang tertarik untuk belajar pencak silat, sehingga tidak tidak terjadi regenerasi pendekar. Dahulu, pencak silat merupakan ilmu yang sangat penting dan semua remaja Bawean wajib mendalaminya karena ilmu silat ini kelak akan menjadi bekal bagi mereka di saat merantau ke negeri orang. Dukun dan tukang sihir saat ini sudah tidak ditemukan lagi di Bawean.

[64] Vredenbergt, *Islam dan Bawean*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Kondisi Pendidikan

Vredenbergt dalam penelitiannya tahun 1962-1964 menyebutkan bahwa di Pulau Bawean hanya ada dua lembaga pendidikan, yaitu sekolah dasar dan madrasah.[65] Saat ini lembaga pendidikan di Pulau Bawean sudah mengalami peningkatan yang sangat pesat. Bahkan sudah ada perguruan tinggi yang berdiri di Pulau Bawean. Jenis-jenis lembaga pendidikan yang ada di Pulau Bawean adalah sebagai berikut;

1. Lembaga Pendidikan Formal

Lembaga pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang mengacu pada kurikulum pemerintah, baik Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), maupun Kementrian Agama (Kemenag). Berikut adalah lembaga pendidikan formal yang ada di pulau Bawean;

a. Lembaga Pendidikan Umum

Lembaga pendidikan umum adalah lembaga pendidikan yang mengacu pada kurikulum Kemendikbud. Ada dua macam lembaga pendidikan umum. *Pertama*, sekolah negeri, yaitu lembaga pendidikan yang didirikan dan didanai oleh pemerintah. *Kedua,* sekolah swasta yaitu lembaga pendidikan yang didirikan dan didanai oleh swasta, seperti yayasan yang disahkan oleh notaris.

Lembaga pendidikan umum yang ada di Bawean saat ini adalah;

1) Kelompok Bermain (Kober)

Lembaga pendidikan Kober atau Pendidikan Anak Usia dini (Paud) adalah lembaga pendidikan untuk anak usia 4 tahun. Jenjang pendidikan ini hanya

[65] Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditempuh dalam waktu satu tahun. Meskipun tidak semua desa di Kecamatan Sangkapura dan Tambak terdapat lembaga pendidikan ini, namun mayoritas terdapat lembaga jenjang Kober ini. Sampai saat ini, jumlah lembaga Kober di Kecamatan Sangkapura sebanyak 18 buah dan di Kecamatan Tambak sebanyak 16 buah.[66]

2) Taman Kanak-kanak (TK)

Lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak adalah lembaga pendidikan formal untuk anak usia 5 tahun. Jenjang pendidikan ini ditempuh selama 2 tahun. Hampir di setiap desa di Bawean terdapat lembaga pendidikan ini, kecuali di desa Pudakittimur. Desa yang terdapat lembaga pendidikan TK terbanyak adalah desa Sidogedungbatu, memiliki 5 lembaga. Jumlah lembaga pendidikan TK di Bawean sebanyak 84 lembaga, 50 lembaga berada di Kecamatan Sangkapura dan 34 lembaga berada di Kecamatan Tambak.[67]

3) Sekolah Dasar (SD)

Sekolah Dasar Negeri (SDN) sudah ada di setiap desa di Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak. Desa yang terdapat SDN terbanyak adalah desa Sidogedungbatu, memiliki 6 buah lembaga. Jumlah SDN di pulau Bawean sebanyak 71 buah lembaga, 37 buah terdapat di kecamatan Sangkapura dan 34 buah terdapat di Kecamatan Tambak. Sekolah Dasar Swasta (SDS) di Kecamatan Sangkapura terdapat satu buah, yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) al-

[66] Data Referensi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *daftar satua pendidikan (sekolah) anak usia dini per kec. Sangkapura dan tambak.* Diakses dari website kemendikbud http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index21.php?kode=050117&level=3 dan http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index21.php?kode=050118&level=3

[67] Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, *Kecamatan Sangkapura Dalam Angka 2017* dan *Kecamatan Tambak Dalam Angka 2017*, menyebutkan data yang beda, jumlah TK di Kecamatan Sangkapura sebanyak 35 buah lembaga dan di Kecamatan Tambak sebanyak 18 buah lembaga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Huda di desa Sawahmulya. Di Kecamatan Tambak terdapat satu buah, yaitu Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama (SDNU) Penaber, di dusun Paginda, desa Sukaoneng.[68]

4) Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Terdapat 2 SMP negeri di Pulau Bawean yang masing-masing terdapat di Kecamatan Sangkapura dan Tambak, yaitu; SMPN 1 Sangkapura dan SMPN 1 Tambak. Sedangkan SMP Swasta di kecamatan Sangkapura terdapat 7 buah lembaga dan di Kecamatan Tambak terdapat 1 buah lembaga.

5) Sekolah Menengah Atas (SMA)

SMA Negeri di Pulau Bawean hanya ada satu buah lembaga, yaitu SMA Negeri 1 Sangkapura, sedangkan SMA Swasta di Kecamatan Sangkapura terdapat 4 buah lembaga dan di Kecamatan Tambak sebanyak 1 buah, yaitu SMA Islamiyah NU.[69]

6) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Sekolah menengah kejuruan di kecamatan Sangkapura terdapat sebanyak 3 buah, yaitu; SMK Umar Mas'ud (Jurusan Komputer), SMK Muhammadiyah Daun (jurusan Akuntansi), dan SMK Qiraatuthalibin (Jurusan Manajemen Perkantoran).[70]

b. Lembaga Pendidikan Agama

---

[68] Ali Asyhar, "Model Transformasi Pendidikan", mengutip dari dokumen UPT Dinas Pendidikan Kecamatan sangkapura dan Tambak, 2015. Sedangkan dalam Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, *Kecamatan Sangkapura Dalam Angka 2017* dan *Kecamatan Tambak Dalam Angka 2017*, menyebutkan data yang beda, yaitu jumlah SDN di Kecamatan sangkapura sebanyak 36 buah dan di Kecamatan Tambak sebanyak 30 buah, total semuanya sebanyak 66 buah. Adapun SDS di Kecamatan Tambak tidak disebutkan satupun, yang ada hanya di Kecamatan sangkapaura.

[69] Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, *Kecamatan Sangkapura Dalam Angka 2017* dan *Kecamatan Tambak Dalam Angka 2017,* 28.

[70] Ali Asyhar, "Model Transformasi Pendidikan" , 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembaga pendidikan agama adalah lembaga pendidikan yang mengacu pada kurikulum Kemenag. Ada dua macam lembaga pendidikan agama. Pertama, sekolah negeri yaitu lemabaga pendidikan yang didirikan dan didanai oleh pemerintah. Kedua, sekolah swasta yaitu lembaga pendidikan yang didirikan dan didanai oleh swasta seperti yayasan yang disahkan oleh notaris. Meskipun sudah terjadi pergeseran dalam bidang pendidikan di pulau Bawean, namun keberadaan sekolah yang berbasis agama masih tetap diminati. Masyarakat Bawean masih tetap memegang prinsip bahwa pendidikan agama bagi anak-anaknya adalah sangat utama meskipun hampir setiap desa terdapat sekolah umum.[71]

Lembaga pendidikan agama yang ada di Bawean saat ini adalah;

1) Madrasah Ibtidaiyah

Hampir di setiap desa di Kecamatan Sangkapura dan Tambak terdapat Madrasah Ibtidaiyah, tinggal 7 desa yang tidak terdapat Madrasah Ibtidaiyah. Jumlah Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Sangkapura sebanyak 22 buah lembaga dan di Kecamatan Tambak sebanyak 21 buah lembaga. Total semuanya 43 buah lembaga. Jika lembaga pendidikan SD di Kecamatan Sangkapura dan Tambak mayoritas lembaga pendidikan Negeri dan hanya dua buah lembaga saja yang diselenggarakan oleh badan swasta, maka untuk Madrasah Ibtidaiyah seluruhnya merupakan lembaga pendidikan swasta.

2) Madrasah Tsanawiyah (MTs)

MTs adalah jenjang pendidikan setingkat SMP. Jumlah Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Sangkapura sebanyak 10 buah dan di Kecamatan

[71] Ibid., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tambak sebanyak 7 buah. Total semuanya sebanyak 17 buah lembaga. Jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum.[72]

3) Madrasah Aliyah (MA)

Madrasah Aliyah adalah lembaga pendidikan setingkat SMA. Di Kecamatan Sangkapura terdapat lembaga pendidikan Madrasah Aliyah sebanyak 6 buah lembaga dan di Kecamatan Tambak terdapat sebanyak 5 buah lembaga pendidikan. Total semuanya sebanyak 11 buah lembaga.[73] Sama halnya dengan madrasah Ibtidaiyah dan madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah di Bawean semuanya adalah lembaga pendidikan swasta dan tidak ada satupun lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Negeri.

4) Perguruan Tinggi

Di Pulau Bawean, selain terdapat lembaga pendidikan lanjutan, juga terdapat perguruan tinggi, yaitu; Sekolah Tinggi Agama Islam Hasan Jufri Bawean (STAI Hasan Jufri Bawean) yang terletak di Desa Lebak, Kecamatan Sangkapura. Saat ini, perguruan tinggi tersebut sudah memiliki 4 program studi, yaitu; Hukum Ekonomi Syariah (HES), Hukum Keluarga Islam (HKI), Manajemen Pendidikan Islam (MPI), dan Pendidikan Agama Islam (PAI). STAI Hasan Jufri Bawean didirikan sejak tahun 2010. Perguruan tinggi tersebut menjadi pilihan alternatif bagi warga Bawean yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.[74]

2. Lembaga Pendidikan Non Formal

[72] Ibid., 58.
[73] Ibid., 60.
[74] Ibid., 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang tidak mengacu pada kurikulum pemerintah, baik Kemendikbud, maupun Kemenag. Mereka mempunyai kurikulum tersendiri, meskipun beberapa lembaga pendidikan tersebut sudah didaftarkan dalam data Kemenag. Lembaga pendidikan non formal yang ada di pulau Baweana adalah;

a. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu jenis lembaga pendidikan, dimana murid (biasa disebut santri) belajar dan bertempat tinggal di dalam suatu pondok yang didirikan secara berkelompok untuk mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam.[75]

Semua pondok pesantren yang ada di Bawean adalah pesantren tradisional. Dalam menyelesaikan semua urusan pesantren, Kiai mempunyai peran yang paling utama yang dibantu oleh santri-santri senior yang dianggap memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan santri-santri lainnya. Mereka biasanya mewakili kiai dalam mengajar dan membimbing para santri junior.[76]

Di kecamatan Sangkapura terdapat sebanyak 11 buah pondok pesantren. Sedangkan di Kecamatan Tambak terdapat 7 buah pondok pesantren.[77] Pondok pesantren terbesar di Kecamatan Sangkapura adalah pondok pesantren Hasan Jufri yang terletak di desa lebak. Pondok tersebut memiliki jumlah santri mukim sebanyak 533 orang. Sedangkan pondok pesantren terbesar di Kecamatan Tambak

[75] Ibid., 69.
[76] Vredenbergt, *Bawean dan Islam*, 30.
[77] Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, *Kecamatan Tambak Dalam Angka 2017*, menyebutkan bahwa di Kecamatan Tambak terdapat 16 buah pondok pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pondok pesantren Mambaul Falah yang terletak di dusun Tambilung, desa Sukaoneng. Pondok tersebut memiliki jumlah santri mukim sebanyak 407 orang.[78]

b. Taman Pendidikan al-Qur'an

Lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan al-qur'an kepada siswa pemula. Biasanya taman pendidikan al-qur'an ini berafiliasi kepada masjid, mushalla, atau yayasan pendidikan. Saat ini, mayoritas lembaga pendidikan al-qur'an di Bawean menggunakan metode qira'ati.[79]

c. Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan non formal yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan sistem klasikal sebagai pengetahuan tambahan dari pendidikan formal. Lembaga Madrasah Diniyah memiliki tiga tingkat, yaitu; Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), Madrasah Diniyah Wustho (MDW), dan Madrasah Diniyah Ulya (MDU).

d. Lembaga Pendidikan Surau

Lembaga Pendidikan Surau ini adalah lembaga pendidikan tradisional yang dilakukan dengan cara siswa/santri mengaji ke surau atau ke rumah kiai setiap malam. Setiap menjelang maghrib mereka pergi ke surau atau rumah kiai. Mereka tidak pulang dan menginap di surau atau rumah kiai. Di sana mereka sholat berjamaah, mengaji, dan belajar. Biasanya pengajian kitab atau al-qur'an dilakukan setelah sholat maghrib. Setelah sholat isya' mereka belajar sampai larut

[78] Ali Asyhar, "Model Transformasi Pendidikan", 150.
[79] Metode qira'ati adalah metode mempelajari baca'an al-qur'an yang digagas oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi. Masyarakat Bawean banyak tertarik dengan metode pengajaran qira'ati ini, karena dapat memudahkan dan mempercepat dalam mengajarkan cara baca al-qur'an kepada siswa. Metode pengajaran ini juga banyak digunakan di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malam, kemudian mereka istirahat. Menjelang subuh mereka sudah dibangunkan, kemudian sholat subuh dan dilanjutkan mengaji kitab sampai terbit matahari, kemudian mereka kembali ke rumahnya masing-masing untuk persiapan berangkat ke sekolah.

Sistem pengajian tradisional seperti ini masih ada di Bawean sampai sekarang. Sistem ini hampir sama dengan pondok pesantren. Hanya saja mereka tidak tinggal di surau selama 24 jam, mereka hanya tingggal di malam hari saja, dan mereka tetap makan di rumahnya.

H. Kondisi Transportasi

Pulau Bawean adalah pulau kecil yang jauh dari daratan pulau Jawa dengan jarak 80 Mil atau 128 km dari daratan kabupaten Gresik. Untuk menuju pulau tersebut, tentunya, tidak bisa dijangkau dengan jalur darat. Pulau tersebut hanya bisa dijangkau dengan sarana transportasi laut dan udara yang bisa menghubungkan antara pulau Jawa dengan pulau Bawean. Untuk transportasi laut saat ini, penumpang tidak diperbolehkan menggunakan perahu barang, demi keselamatan dan kenyamanan penumpang. Berbeda dengan zaman dahulu yang masih menumpang di perahu barang, karena belum ada kapal khusus penumpang.

Untuk transportasi laut saat ini dilayani oleh tiga armada kapal; dua kapal cepat dan satu kapal biasa. Untuk kapal cepat yaitu Kapal Express Bahari 8E dengan rute perjalanan Gresik-Bawean dan Bawean-Gresik dengan jadwal perjalanan dari Gresik-Bawean yaitu hari Minggu, Selasa, Kamis, dan dari Bawean-Gresik Sabtu, Senin, Rabu. Kapal tersebut adalah kapal khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penumpang (bukan kapal barang) dan menempuh perjalanan selama 3 Jam; dari jam 09.00 s/d 12.00 WIB. Kapal tersebut memiliki kapasitas sebanyak 390 orang dan memiliki 5 ruang, yaitu ruang A, B, C, dan D, ditambah dengan ruang VIP. Harga tiket untuk kelas eksekutif per-orang yaitu sebesar Rp150.000,- sedangkan untuk tarif kelas VIP per-orang sebesar Rp175.000,-

Selain kapal penumpang Express Bahari 8E, pelayaran ke Bawean juga dilayani oleh kapal Natuna Express yang juga memiliki rute yang sama dengan Express Bahari 8E, yaitu dari Gresik-Bawean dan Bawean-Gresik. Jadwal keberangkatan kapal Natuna Express dari Gresik-Bawean adalah hari Sabtu, Senin, Rabu, sedangkan dari Bawean-Gresik pada hari Ahad, Selasa, Kamis. Kapal tersebut menempuh perjalanan Gresik-Bawean selama 3,5 Jam, yaitu dari jam 09.00 s/d 12.30 WIB. Kapal tersebut memiliki kapasitas penumpang sebanyak 250 orang. Setiap penumpang memiliki kursi duduk sesuai dengan ruang yang tertera pada tiketnya. Tarif penumpang perorang adalah Rp150.000,-

Selain dua kapal cepat di atas yang melayani pelayaran ke Bawean, ada juga kapal milik PT. ASDP, yaitu kapal Gili Iyang. Kapal tersebut tidak hanya memuat penumpang, namun juga memuat barang dan kendaraan. Oleh sebab itu kapal tersebut merupakan kapal alternatif bagi penumpang yang membawa kendaraan atau barang banyak. Kapal tersebut sangat besar karena terdiri dari tiga deck; deck satu untuk barang dan kendaraan, deck dua dan tiga untuk penumpang. Kapasitas untuk penumpang mencapai 450 orang. Kapal tersebut melayani rute perjalanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Gresik-Bawean, Bawean-Gresik, Bawean-Paciran, dan paciran-Bawean. Dengan menempuh perjalanan selama 9 jam, dari jam 09.00 s/d 18.00 WIB.[80]

Untuk transportasi udara menuju Bawean kini sudah dilayani oleh penerbangan dari bandara Juanda Sidoarjo menuju bandara Harun Thohir Bawean dan sebaliknya. Penerbangan tersebut dilayani oleh perusahaan penerbangan, PT AirFast Indonesia. Pesawat Twin Otter DHC6 seri 300 ini memiliki kapasitas penumpang sebanyak 15 orang. penerbangan ini sudah dimulai sejak tanggal 28 Januari 2016. Walaupun sempat terhenti pada Januari 2017 lalu karena masa kontraknya sudah habis, sehingga harus dilelang kembali. Namun satu bulan kemudian, yaitu pada bulan Pebruari sudah beroperasi kembali.[81]

Pesawat AirFast Indonesia yang melayani penerbangan Surabaya-Bawean saat ini berpoerasi sebanyak 4 kali dalam satu minggu dengan rute Surabaya-Bawean dan Bawean-Surabaya, yaitu hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis. Sebelumnya hanya melayani dua kali penerbangan dalam satu minggu. Harga tiket pesawat Surabaya-Bawean dan Bawean-Surabaya tidak sama. Surabaya-Bawean harga tiketnya Rp339.200, sedangkan Bawean-Surabaya Rp264.200.

Dengan adanya sarana transportasi menuju Bawean yang semakin membaik maka tentunya perekonomian masyarakat Bawean-pun semakin meningkat. namun demikian, transportasi ke Bawean tidak selamanya lancar, karena kondisi cuaca tidak menentu. Pada saat terjadi cuaca buruk maka pelayaran ke Bawean dihentikan sehingga menyebabkan lumpuhnya transportasi ke Bawean.

[80] Saat ini pelayaran ke Bawean juga dilayani oleh kapal Blue Sea Jet milik PT. Pelayaran Nasional Samudra Tujuh. Kapal tersebut sudah beroperasi sejak bulan Mei 2019.
[81] Saat ini Pesawat AirFast sudah tidak melayani penerbangan ke Bawean karena sudah habis masa kontraknya pada Desember 2018. Penerbangan ke Bawean saat ini dilayani oleh pesawat Grand Caravan milik maskapai Susi Air yang sudah beroperasi skeejak bulan April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harga tiket kapal laut Gresik-Bawean dan Bawean Gresik terhitung mahal, yaitu mencapai Rp150.000 per orang. Nasib warga Bawean yang menghuni sebuah pulau terpencil yang berjarak 80 mil dari daratan kota Gresik, membuat mereka harus menyeberangi lautan selama berjam-jam atau melintasi udara untuk menyeberang ke Bawean dan sebaliknya. Itupun tidak bisa dilakukan setiap waktu, hanya satu kali perjalanan dalam satu hari. Hal inilah yang menyebabkan mereka sulit untuk bepergian ke luar Bawean sewaktu-waktu mereka menginginkan. Mereka harus menunggu adanya kapal yang menyeberang atau pesawat yang melintas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ORANG BOYAN:

MODE OF PRODUCTION DAN KONTRIBUSINYA

TERHADAP MASYARAKAT

A. *Mode of Production Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura

1. Malaysia dan Singapura Sebagai Negara Tujuan Migran Bawean

Banyak negara tujuan Pekerja Migran Indonesia (PMI) di seluruh dunia, seperti Arab Saudi, Taiwan, Hongkong, Korea Selatan, Uni Emirat Arab, dan sebagainya. Namun, mayoritas pekerja migran Bawean memilih untuk bermigrasi ke negara-negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, dan Brunai Darussalam. Sebagian kecil migran Bawean berada di Australia dan Vietnam.[1] Jarang sekali ditemukan migran Bawean yang bekerja di negara-negara Timur Tengah, Eropa, maupun Amerika, kecuali beberapa orang yang bermigrasi pada awal abad XX dengan alasan bekerja di perusahaan pelayaran hingga sampai di Eropa dan tidak kembali lagi ke Bawean.[2] Alasan lain adalah melanjutkan pendidikan atau

[1] Masyarakat Bawean yang bermigrasi ke Vietnam bukanlah migran baru. Mereka adalah masyarakat Bawean yang bermigrasi ke Vietnam melalui Singapura pada awal abad ke-20. Mereka menetap di Vietnam bersama seluruh keturunannya dan tidak kembali lagi ke Singapura maupun ke Bawean. Dewasa ini, sudah tidak ada lagi masyarakat Bawean yang bermigrasi ke Vietnam. Lihat. Matlte Stokhof, "The Baweans of Ho Chi Minh City" dalam Omar Farouk, *Islam at the Margins: The Muslims of Indochina,* (2008), 34-58.

[2] Salah satu penduduk Bawean yang bermigrasi ke Eropa adalah Marwi asal Desa Gunungteguh. Sekitar tahun 70-an ia bekerja di sektor pelayaran Singapura hingga sampai ke Jerman. Ia menikah dengan gadis Jerman, sehingga ia dan seluruh keluarganya menjadi warga negara Jerman. Sesekali ia berkunjung ke Bawean atau ke Malaysia untuk bersilaturrahmi dengan keluarganya. Sahmawi (Adik kandung Marwi), *Wawancara,* Malaysia, 29 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berangkat haji ke Mekah, Saudi Arabia, kemudian tidak kembali lagi ke Bawean dan memilih untuk menetap di negara tujuan.[3]

Banyaknya migran Bawean yang lebih memilih bermigrasi ke Malaysia dan Singapura daripada negara-negara lainnya menimbulkan pertanyaan besar, padahal ada negara lain yang menawarkan penghasilan yang lebih besar daripada Malaysia dan Singapura, seperti Saudi Arabia dan sebagainya. Dari hasil observasi, penulis dapat menyimpulkan bahwa migran Bawean lebih banyak memilih Malaysia dan Singapura sebagai negara tujuan utama dari pada negara-negara lain karena beberapa faktor, di antaranya;

a. Kedekatan letak geografis antara Indonesia dengan Malaysia dan Singapura sehingga tidak membutuhkan biaya yang tinggi untuk menuju negara tersebut. Teori gravitasi yang dikembangkan oleh Revenstein, menyebutkan bahwa migrasi cenderung menempuh jarak yang dekat, semakin jauh jarak, maka volume migrasi semakin berkurang. Hal ini sesuai dengan kondisi migrasi masyarakat Bawean yang memilih Malaysia dan Singapura atau negara tetangga lainnya sebagai negara tujuan migrasi, karena jaraknya yang dekat, sehingga biaya perjalanan masih terjangkau.
b. Adanya kesamaan etnis, budaya, bahasa, dan sejarah yang menyebabkan mereka lebih mudah untuk berbaur dengan majikan dan masyarakat sekitar. Kesamaan etnis, budaya, dan bahasa Melayu antara masyarakat Bawean

[3] Burhanuddin Asnawi menyebutkan bahwa santri terbaik Bawean melanjutkan pendidikannya ke Pulau Jawa hingga ke Mekah. Mereka memanfaatkan musim haji untuk sampai ke Mekah. Sebagian mereka kembali ke Indonesia, namun sebagian lainnya memilih untuk menetap di Mekah untuk menuntut ilmu. Di antaranya adalah Syeikh Muhammad Zainnuddin al- Makki al Baweani. Meskipun ia lahir di Mekah, namun orang tuanya adalah salah satu migran Bawean di Mekah yang tidak kembali lagi ke Bawean. Burhanuddin Asnawi, *Ulama Bawean dan Jejaring Keilmuan Nusantara Abad XIX – XX* (Bawean; LBC Press, 2015), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Malaysia atau Singapura serta kesamaan agama, yaitu agama Islam, menjadikan migran Bawean lebih memilih untuk bermigrasi ke negara tersebut.

c. Mudahnya akses untuk masuk ke dua negara tersebut melalui jalur *pengawal*[4] sebagai lembaga makelar. Dalam *push-pull theory* dijelaskan bahwa terjadinya migrasi disebabkan oleh 4 faktor, yaitu faktor negara asal, negara tujuan, hambatan, dan individu. Dalam hal ini, hambatan *Orang Boyan* untuk masuk ke Malaysia bisa dikatakan kecil, sebab semua urusan dokumen perjalanan migran sampai ke Malaysia sudah diserahkan kepada *pengawal*, migran tinggal membayar biaya yang dibebankan kepadanya. Begitu juga pada saat di Malaysia, keluarga dan organisasi kampung siap untuk membantunya, sehingga hambatan dan rintangan yang dihadapinya semakin kecil, bahkan tidak ada.

d. Adanya informasi yang positif dari migran dalam masalah ekonomi, yaitu tingginya gaji pekerja dan terbukanya lapangan pekerjaan di Malaysia yang menyebabkan mayoritas migran sukses mengumpulkan penghasilannya dan mengirimkan serta membawa pulang ke Bawean dalam jumlah yang tidak sedikit. Informasi positif itulah yang dapat menarik kerabat dan tetangganya di Bawean untuk mengikuti jejaknya. Dalam hal ini, teori *push-pull* juga berperan aktif, yaitu tingginya gaji pekerja dan terbukanya lapangan pekerjaan di Malaysia atau Singapura menjadi alasan bagi *Orang Boyan* untuk bermigrasi ke negara tersebut. Dalam *push-pull theory* sebagaimana

[4] *Pengawal* adalah lembaga penghubung antara migran dengan keluarganya di Bawean.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dijelaskan pada bab II bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seorang untuk memutuskan bermigrasi ada 4, yaitu; faktor pendorong dari daerah asal, faktor penarik dari daerah tujuan, faktor penghambat, dan faktor pribadi. Tiga faktor pertama dalam migrasi masyarakat Bawean ke Malaysia dan Singapura dapat diformulasikan sebagai berikut:

Gambar 4.1

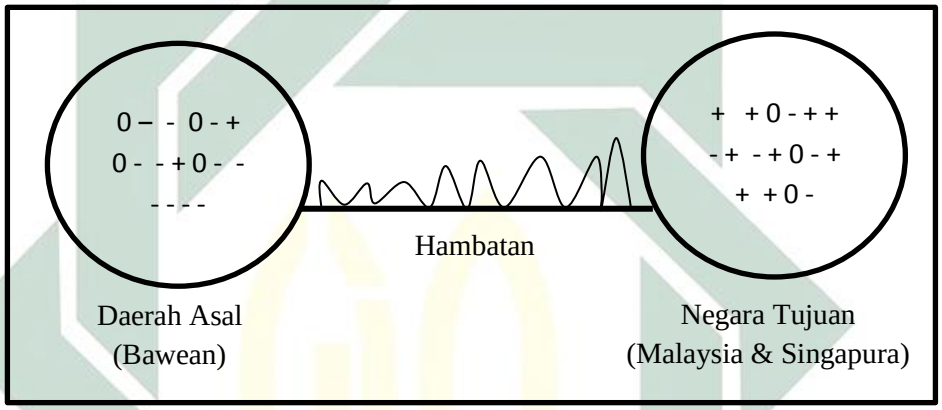

Faktor penarik, pendorong, dan hambatan dalam migrasi masyarakat Bawean

Faktor-faktor penarik atau pendorong diformulasikan sebagai tanda positif (+) dan negatif (-) serta faktor yang tidak berpengaruh (0). Dalam kasus migrasi masyarakat Bawean ke Malaysia dan Singapura terdapat faktor positif dan negatif baik di negara asal maupun di negara tujuan, serta adanya faktor penghambat. Hanya saja, faktor negatif di negara asal lebih mendominasi, dan faktor positif di negara tujuan lebih mendominasi, serta faktor penghambat kecil, sehingga terjadilah migrasi. Faktor negatif di Bawean adalah sulitnya lapangan pekerjaan dan tingginya angka kemiskinan. Sedangkan faktor positif di Malaysia dan Singapura adalah luasnya lapangan kerja serta tingginya gaji pekerja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Adanya keluarga dan tetangga yang sudah bermigrasi lebih awal ke dua negara tersebut, serta adanya organisasi kampung yang siap membantu memberikan jaminan sosial kepada migran baru dari Bawean. Menurut teori migrasi berantai (*Chain Migration*) berlangsungnya proses migrasi di suatu negara tidak terlepas dari kaitannya dengan eksistansi famili atau kawan yang telah tinggal terlebih dahulu di negara tersebut. Dalam hal ini, *Orang Boyan* menjadikan Malaysia dan Singapura sebagai tujuan migrasi karena di dua negara tersebut sudah teedapat keluarga dan tetanggga yang bermigrasi terlebih dahulu, serta adanya organisasi kampung yang senantiasa memberikan jaminan sosial kepada migran.

Kelima faktor inilah yang menyebabkan derasnya arus migrasi masyarakat Bawean ke Malaysia dan Singapura.

Malaysia adalah salah satu negara yang mempunyai permintaan tenaga kerja asing yang besar. Pembangunan dan industrialisasi negara tersebut masih bergantung pada kontribusi mereka. Itulah yang menyebabkan banyaknya tenaga kerja asing di Malaysia. Mayoritas tenaga kerja migran yang tiba di Malaysia berasal dari negara-negara Asia selatan dan Asia Tenggara yang tertarik dengan penawaran gaji yang lebih tinggi daripada di negaranya sendiri, seperti Indonesia, Nepal, Bangladesh, India, Myanmar, Filipina, Thailand, dan Pakistan.[5]

Menurut Kementerian Sumberdaya Manusia Malaysia, diperkirakan terdapat 2.109.954 jiwa tenaga kerja migran yang berkerja di Malaysia, 50

[5] Kharidatul Anissa, *Malaysia Macan Asia; Ekonomi, Politik, Sosial-Budaya, & Dinamika Hubungannya dengan Indonesia* (Jogjakarta: Garasi, 2009), 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persennya atau sekitar 1.120.828 jiwa adalah Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Angka ini menunjukkan betapa besarnya skala migrasi TKI ke Malaysia.[6]

Mayoritas tenaga kerja migran di Malaysia berketerampilan rendah atau semi terampil, tak terkecuali *Orang Boyan*. Umumnya mereka menempati pekerjaan yang berbahaya, kotor, dan berat atau yang disebut dengan 3D (*dirty, dengarious, difficult*), baik di sektor industri pengolahan/manufaktur, pertanian, konstruksi, dan domestik. Pekerjaan ini, umumnya, tidak diminati oleh sebagian besar warga negara Malaysia, karena di samping kerjanya yang tergolong kerja keras, gaji yang ditawarkan termasuk rendah dibandingkan sektor lainnya. Namun demikian, bagi tenaga kerja Indonesia dan negara-negara lain, gaji yang ditawarkan untuk sektor konstruksi, domestik, industri, dan sebagainya, tergolong besar dibandingkan gaji di negaranya sendiri.

Tabel 4.1

Jumlah tenaga kerja di Malaysia berdasarkan negara pengirim.

Negara asal	Jumlah tenaga kerja (2006)	Jumlah tenaga kerja (2008)
Indonesia	1.215.000	1.120.828
Nepal	200.200	207.053
India	139.700	138.083
Vietnam	85.800	103.338
Bangladesh	58.800	315.154
Myanmar	32.000	134.110
Filipina	22.000	27.105
Thailand	7.200	20.704
Lain-lain	88.900	43.579

[6] International Organization for Migration, *Migrasi Tenaga Kerja Dari Indonesia*, (2010), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Total	**1.849.600**	**2.109.954**

Sumber: data diperoleh dari presentasi yang disampaikan oleh Kementerian Sumber Daya Manusia Malaysia selama kunjungan studi ke Malaysia yang dilakukan oleh delegasi pemerintah Indonesia pada tanggal 1-2 desember 2009.

Menurut Kementerian Sumber Daya Manusia Malaysia, terdapat sekitar 2,1 juta tenaga kerja migran di Malaysia yang bekerja di hampir semua sektor ekonomi. Terdapat 170.000 perusahaan mempekerjakan orang asing. Jumlah tenaga kerja yang cukup besar pada mayoritas sektor ekonomi menunjukkan ketergantungan ekonomi Malaysia kepada mereka.

Tabel berikut menunjukkan distribusi TKI berdasarkan sektor di Malaysia; perkebunan, Pembantu Rumah Tangga (domestik), konstruksi, dan pabrik, merupakan sektor utama bagi TKI.

Tabel 4.2

Demografi TKI di Malaysia berdasarkan pada sektor kerja

No	Sektor kerja	Jumlah	Proporsi
1	Perkebunan	310.000	25,5%
2	Pembantu rumah tangga	294.000	24,2%
3	Konstruksi	220.000	18,1%
4	Pabrik/industri	200.000	16,5%
5	Jasa	100.000	8,2%
6	Pertanian	90.000	7,5%
Total		**1.214.000**	**100%**

Sumber: Kedutaan Besar Indonesia di Malaysia (2005)

Negara Singapura, tidak jauh berbeda dengan Malaysia, menjadi salah satu negara tujuan utama Pekerja Migran Indonesia, tak terkecuali *Orang Boyan*. Singapura mempunyai populasi warga negara asing yang besar. Diperkirakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperempat dari 4,6 juta jiwa penduduknya adalah warga non-Singapura. Rata-rata pertumbuhan penduduk non-Singapura jauh lebih tinggi dari pada warga negara Singapura sendiri. Menurut Kementerian Tenaga Kerja Singapura, pada tahun 2009 terdapat sekitar 105 juta jiwa tenaga kerja asing di Singapura atau lebih dari 35,2% total tenaga kerja. Ada tiga kategori tenaga kerja di Singapura;

Pertama, pemegang ijin kerja dengan keahlian tinggi (ekspatriat) yang berpenghasilan minimal S$2.500 perbulan. *Kedua*, pemegang S-Pass yang berpenghasilan lebih dari S$1.800 perbulan. *Ketiga,* tenaga kerja tidak terampil (temporer) yang berpenghasilan kurang dari S$1.800 perbulan. Mayoritas Pekerja migran Indonesia berada pada kategori ketiga dan bekerja di sektor konstruksi, industri dan manufaktur, atau Pembantu Rumah Tangga (PRT).

Permintaan tenaga kerja asing di Singapura terus meningkat. Dari tahun 1990 hingga tahun 2006, jumlah tenaga kerja naik hingga 170 %, dari 248.000 jiwa menjadi 670.000 jiwa. Dari jumlah terebut 580.000 jiwa adalah tenaga kerja berketerampilan rendah yang terkonsentrasi di sektor konstruksi, industri manufaktur, industri perkapalan, dan Pembantu Rumah Tangga. Sedangkan sisanya 90.000 jiwa adalah profesional asing.[7]

Orang Boyan di Singapura mayoritas bekerja di sektor maritim/pelayaran. Sebagian kecil sebagai pekerja profesional sebagai guru atau dosen. Jarang sekali, bahkan tidak ada, *Orang Boyan* di Singapura yang bekerja di sektor konstruksi atau Pembantu Rumah Tangga (PRT) seperti di Malaysia. Sedangkan *Orang Boyan* dan keturunannya yang sudah bermigrasi ke Singapura sebelum

[7] Ibid., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemerdekaan negara tersebut jumlahnya sangat banyak. Persatuan Bawean Singapura (PBS) mencatat, masyarakat Bawean dan keturunannya di Singapura mencapai lebih dari 140.000 jiwa. Mereka sudah menjadi warga negara Singapura. Sebagian besar masih mempunyai ikatan emosional dengan Bawean. Terkadang mereka berkunjung ke Bawean untuk bersilaturrahmi dengan keluarganya.[8]

Vredenbergt dalam penelitian disertasinya tentang masyarakat Bawean ke Singapura pada tahun1962-1965 menggunakan *push-pull theory* (teori dorong-tarik) yang dikembangkan oleh Everett S. Lee. Hasilnya adalah migrasi masyarakat Bawean ke Singapura terjadi karena tiga faktor, yaitu; sulitnya ekonomi di Pulau Bawean yang menjadi faktor pendorong, terbukanya lapangan pekerjaan di Singapura dengan gaji yang tinggi yang menjadi faktor penarik, dan adanya budaya merantau pada masyarakat Bawean.

Dalam penelitiannya lebih lanjut pada tahun 1988, ia menemukan bahwa dua faktor pertama, yaitu faktor pendorong dan penarik sudah tidak lagi relevan untuk menjelaskan gejala migrasi yang masih berkembang di Bawean. Hal ini disebabkan saat itu ekonomi Bawean sudah mulai meningkat dan migrasi ke Singapura sudah ditutup. Namun demikian, Vredenbergt menemukan bahwa angka migrasi masih tinggi dan arah migrasi berubah dari Singapura ke Malaysia. Bila alasan ekonomi dan daya tarik negara tujuan tidak lagi berperan, maka satu-satunya alasan untuk menjawab faktor migrasi masyarakat Bawean adalah faktor

[8] Morni, *Wawancara*, Singapura, 9 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketiga, yaitu budaya merantau atau cita-cita merantau yang masih subur pada masyarakat Bawean.[9]

Jika dilihat dalam konteks migrasi masyarakat Bawean dewasa ini dengan menggunakan teori pertukaran, dapat ditemukan bahwa merantau atau bermigrasi bukanlah sebuah cita-cita masyarakat Bawean, meskipun pada faktanya mayoritas mereka bermigrasi ke luar negeri. Mereka terpaksa bermigrasi karena ingin mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang tinggi agar dapat meningkatkan status ekonomi keluarganya. Bagi sebagian masyarakat Bawean, bila hanya bekerja di Bawean dengan mengandalkan sektor pertanian sulit untuk maju. Halimi (migran aktif asal Sangkapura yang telah bermigrasi ke Malaysia sejak 25 tahun), mengatakan:

> "Sebenarnya, andai saja saya mendapatkan pekerjaan di Bawean dengan penghasilan yang cukup, saya lebih memilih bekerja di Bawean agar dapat berkumpul bersama keluarga. Tapi, karena di sini sulit mendapatkan pekerjaan, terpaksa saya merantau ke Malaysia. Jika tidak, saya tidak akan mampu membangun rumah dan menyekolahkan anak-anak"[10]

Dari penjelasan informan di atas dapat disimpulkan bahwa bermigrasi ke Malaysia bukanlah sebuah cita-cita yang diharapkan oleh migran. Migran terpaksa meninggalkan keluarganya dan hidup hemat di luar negeri tanpa didampingi keluarga agar dapat meningkatkan status ekonomi keluarganya sehingga dapat membiayai pendidikan anak-anaknya sampai perguruan tinggi dan membangun tempat tinggal sendiri di Bawean.

[9] Vredenbergt, *Bawean dan Islam,* 208.
[10] Halimi, *Wawancara,* Bawean, 1 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini sesuai dengan proposisi sukses dalam teori pertukaran yang berbunyi: “semakin sering tindakan seseorang dihargai atau mendapat ganjaran maka semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan tindakan yang sama”.

Dalam konteks migrasi masyarakat Bawean dapat disimpulkan bahwa semakin mendapatkan peluang bekerja di luar negeri dengan penghasilan yang lebih tinggi dari penghasilan di Bawean maka semakin besar kemungkinan mereka akan terus bermigrasi. Artinya, jika peluang kerja di luar negeri semakin kecil atau dokumen migrasi ke luar negeri semakin sulit atau penghasilannya di luar negeri tidak lebih besar dari dalam negeri, maka besar kemungkinan mereka akan berhenti bermigrasi atau merubah arus migrasi ke daerah lain atau ke negara lain yang lebih menjanjikan. Hal ini dapat dilihat pada fenomena migrasi masyarakat Bawean dewasa ini. Karena dokumen migrasi ke Malaysia semakin sulit, maka angkatan kerja Bawean mulai merubah arus migrasinya, yaitu kembali bermigrasi ke Singapura dan bekerja di sektor pelayaran. Sebab, gaji di sektor pelayaran Singapura lebih besar daripada bekerja di sektor konstruksi di Malaysia, sehingga, dewasa ini, mobilitas migrasi ke Malaysia semakin berkurang. Sebagian angkatan kerja Bawean memilih bekerja di Jawa, Papua, atau bahkan di Pulau Bawean. Namun demikian, jumlah *Orang Boyan* di Malaysia masih tetap banyak.

2. Etnis Boyan di Malaysia dan Singapura

Etnis Bawean di Malaysia dan Singapura dikenal dengan nama “Boyan”. “Boyan” adalah nama lain dari Bawean. Di dua negara tetangga ini etnis Bawean

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan keturunannya biasa disebut “Boyanes” atau “orang Boyan”. Sedangkan istilah “Bawean” tidak dikenal di Malaysia dan Singapura. Nama “Bawean” hanya dikenal di Indonesia dan negara-negara selain Malaysia dan Singapura. Begitu juga nama “Boyan” tidak dikenal kecuali di Malaysia dan Singapura. Belum ada sejarah tertulis yang dapat dilacak untuk menjelaskan asal-usul sebutan “Boyan” di kedua negara melayu ini. Sebagian pendapat menyebutkan bahwa sebutan itu berasal dari kesalahan pengucapan orang Malaysia dan Singapura terhadap istilah Bawean sehingga menjadi “Boyan”.[11]

Etnis Boyan atau Bawean merupakan etnis minoritas di Indonesia. Di Indonesia tidak banyak yang mengenal nama Pulau Bawean. Populasi penduduknya hanya sekitar 107.264 jiwa. Mayoritas penduduknya berada di luar Pulau Bawean. Bentuk pulaunya hampir tidak terlihat di dalam peta Indonesia. Walaupun pulaunya indah mempesona, namun di Indonesia, bahkan di Jawa Timur sekalipun, tidak banyak yang mengenalnya. Oleh sebab itu, warga Bawean yang ingin memperkenalkan dirinya di Indonesia biasanya tidak hanya menyebutkan nama Bawean, karena mereka tidak akan mengenalnya. Akan lebih mudah dikenal jika menyebutkan nama Kabupaten Gresik. Akan tetapi, meskipun mengaku berasal dari Kabupaten Gresik, bagi warga Indonesia yang belum mengenal Bawean akan merasakan suatu keanehan, sebab tutur bahasanya lebih dekat dengan bahasa Madura daripada bahasa Jawa yang biasa digunakan warga Gresik pada umumnya.

[11] Kartono, *Migrasi Tenaga Kerja Mancanegara*, 82. Pendapat lain ada yang mengatakan munculnya istilah “Boyan” disebabkan kesalahan pengucapan penjajah Inggris di Malaysia dan Singapura karena mereka kesulitan mengucapkan nama Bawean, akhirnya menjadi Boyan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, di tanah Melayu (Singapura dan Malaysia) etnis "Boyan" termasuk salah satu bangsa atau suku yang tidak asing, karena etnis Boyan merupakan salah satu etnis mayoritas migran Indonesia di kedua negara tersebut. Roksana Bibi Bte Abdullah menyebukan, dalam sensus penduduk Singapura pada tahun 2004 disebutkan penduduk Singapura terdiri dari beberapa etnis, yaitu 76,75% berasal dari keturunan Cina, 14% berasal dari keturunan Melayu, 7,9% berasal dari keturunan India, dan 1,4% dari keturunan etnis lainnya. Dari 14% keturunan Melayu di Singapura, 50-60% berasal dari keturunan Jawa, 15-20% dari keturunan Bawean atau Boyan, dan sisanya berasal dari keturunan asli Singapura dan migran Indonesia lainnya.[12] Pada awal masa kemerdekaan Singapura, etnis Boyan dimasukkan dalam kelmpok etnis Melayu. Namun, dewasa ini etnis Boyan sudah menjadi suku atau bangsa tersendiri di Singapura.[13]

Dewasa ini, sudah tidak ada data yang pasti berapa jumlah etnis Bawean dan keturunannya di negara Singapura dan Malaysia. Sulitnya mendata jumlah *Orang Boyan* dan keturunannya di Malaysia dan Singapura disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya; *pertama, Orang Boyan* di kedua negara ini sudah masuk generasi ke-2, ke-3, bahkan ke-4. Mayoritas sudah menjadi warga negara Malaysia atau Singapura. Mereka sudah tidak memiliki ikatan kenegaraan dengan Indonesia. Bahkan, mayoritas keturunan Bawean di Malaysia dan Singapura sudah tidak memahami bahasa Bawean. *Kedua,* Adanya perkawinan beda etnis, antara etnis Bawean dengan etnis Melayu lainnya, atau dengan etnis non Melayu

[12] Roksana Bibi Bte Abdullah, "Pengalihan Bahasa di Kalangan Masyarakat Bawean di Singapura; Sebab dan Akibat", makalah disampaikan dalam Seminar Inernasional Bahasa, Sastra dan Budaya Melayu 3 berjudul "Memeluk Akar Menyuluh ke Langit; Bahasa", Singapura, 14-16 Juli 2006, 286.
[13] Badrul Fata, *Wawancara,* Singapura, 24 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya, menyebabkan etnis kebaweanan mereka semakin luntur bahkan hilang pada generasi berikutnya.[14]

Ketiga, hilangnya institusi *ponthuk* di Singapura merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tidak berdomisilinya *Orang Boyan* di satu wilayah tertentu di negara tersebut, meskipun di Malaysia mayoritas masih berdomisili dengan sesama *Orang Boyan* di satu wilayah tertentu. Tidak berdomisilinya sesama *Orang Boyan* di satu wilayah tertentu di Singapura mengakibatkan interaksi antarsesama *Orang Boyan* semakin berkurang. Ketiga faktor inilah yang menyebabkan sulitnya mendata secara pasti jumlah migran di kedua negara tersebut.

Organisasi *Orang Boyan* di Singapura dan Malaysia, seperti PBS (Persatuan Bawean Singapura) di Singapura dan PBM (Persatuan Bawean Malaysia) di Malaysia tidak mempunyai data lengkap mengenai jumlah *Orang Boyan* beserta keturunannya di Singapura dan Malaysia. Yang terdata oleh mereka hanyalah *Orang Boyan* dan keturunannya yang masuk dalam anggotanya saja. Padahal yang tidak masuk dalam daftar anggota organisasi *Orang Boyan* tersebut jauh lebih banyak.

Ketua Persatuan Bawean Malaysia (PBM), Datuk Aziz Satar, menyebutkan warga Bawean di *negeri jiran*[15] Malaysia diperkirakan berjumlah 120.000 jiwa,

[14] Biasanya etnis Bawean di Malaysia dan Singapura lebih suka menikah dengan sesama etnis Bawean. Namun demikian, sebagian kecil keturunan Bawean mulai ada yang menikah dengan etnis lain, terutama pada generasi kedua dan selanjutnya yang sudah mulai menghilangkan identitas ke-Baweanannya.

[15] Negeri jiran (Bahasa Melayu) artinya negara tetangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak termasuk keturunan atau anak-anak yang lahir di Malaysia.[16] Sedangkan menurut ketua AOP (*Anak Oreng Phebien*)[17], Azroy Manaf, jika dihitung jumlah warga Bawean di Malaysia dari pertama sampai pada generasi melineal ini sudah mencapai jutaan jiwa.[18]

3. Sejarah Migrasi Masyarakat Bawean ke Malaysia dan Singapura

Terdapat beberapa etnis mayoritas dan minoritas di Indonesia yang gemar bermigrasi ke daerah lain, bahkan ke mancanegara. Mereka memiliki tradisi migrasi sejak turun-temurun sampai abad modern ini. Mereka berani melawan arus globalisasi ekonomi dan persaingan tenaga kerja di tingkat global. Di antara kelompok etnis mayoritas adalah etnis Madura, etnis Minangkabau di Sumatera, dan etnis Bugis di Sulawesi.[19]

Sedangkan etnis minoritas adalah etnis Bawean. Etnis Bawean adalah salah satu etnis minoritas di Indonesia yang mempunyai tradisi migrasi ke mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Vietnam, dan Australia. Sejak abad XIX etnis Bawean telah membuka jaringan dengan negara-negara tetangga, khususnya Malaysia dan Singapura. Di samping juga membuka jaringan migrasi

[16] Media Bawean, "Persatuan Bawean Malaysia (PBM) bangkit menata organisasi di Rantau", dalam www.bawean.net, diakses pada tangal 21 Mei 2012.
[17] AOP (*Anak Oreng Phebien*) adalah organisasi keturunan Bawean di Malaysia. Mereka lahir di Malaysia, namun masih keturunan Bawean dan masih mempunyai ikatan emosional dengan Bawean.
[18] Jawa pos, diakses pada 22 Nov 2017, dalam www.pressreader.com.
[19] Muhammad Djakfar, "Agama, Etos Kerja dan Perilaku Bisnis, Studi Kasus Makna Etika Bisnis Pedagang Buah Etnis Madura di Kota Malang",(Disertasi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2006), 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke beberapa daerah di nusantara seperti Jawa, Kalimantan, Batam, dan Bangka Belitung.[20]

Berikut ini sejarah migrasi etnis Bawean ke Malaysia dan Singapura.

a. Migrasi Masyarakat Bawean ke Singapura.

Dalam kajian sejarah tentang migrasi masyarakat Bawean ke Singapura tercatat bahwa masyarakat Bawean pertama kali menginjakkan kakinya di Singapura pada awal abad ke-19, tepatnya pada tahun 1824. Mereka datang dari Bawean menggunakan perahu Bugis. Salah satu *Orang Boyan* yang ikut dalam rombongan pertama yang sampai ke Singapura tersebut dikenal dengan julukan "Pendekar Bawean" dan seorang temannya yang dikenal dengan julukan "Pendekar Bugis". Pada tahun 1849, terdapat sebanyak 764 orang Bawean di Singapura. Jumlah itu terus bertambah setip kali ada Kapal Api *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* (KPM)[21] yang membawa penumpang dari Jawa ke Singapura. Saat ini, jumlah keturunan Bawean yang berada di Singapura diperkirakan mencapai sekitar 100.000 jiwa.[22]

Menurut Vredenbregt, awal mula masyarakat Bawean merantau ke Singapura menggunakan perahu layar. Akan tetapi ketika Kapal Api mulai muncul di kepulauan Indonesia, dan sebuah kongsi Cina membuka hubungan

[20] Menurut Kartono sejarah migrasi masyarakat Bawean ke Selat Melaka telah terjadi sejak abad ke-19 melalui dua tahap; pertama, migrasi mereka ke Singapura yang berakhir pada tahun 1953 dengan dihentikannya arus migrasi bebas ke Singapura. Tahap kedua adalah migrasi ke Malaysia dari tahun 1953 sampai akhir tahun 1990-an. Lihat Kartono, *Orang Boyan Bawean*, 83.

[21] *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* (KPM) dalam Bahasa Indonesia disebut Perusahaan Pelayaran Kerajaan, adalah sebuah perusahaan pelayaran yang mempunyai kedudukan hukum di Amsterdam, namun kantor pusat opersainya berada di Batavia (Jakarta) sejak zaman Hindia Belanda. Perusahaan ini mulai beroperasi sejak tahun 1888.

[22] Sundusia Rosdi, *La-Aobe* (Singapura: Persatuan Bawean Singapura, 2015), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap antara Kalimantan, Jawa, dan Singapura yang singgah di Pulau Bawean, mereka menggunakan transportasi baru yang lebih cepat tersebut.

Seorang asal Palembang dari keluarga Kemas, yaitu Kemas Haji Djamaludin bin Kemas Haji Said bersama keluarganya mengembangkan perekonomian di Pulau Bawean. Ia menjadi agen dari perusahaan Cina tersebut, hingga KPM mulai mengusahakan pelayanan pelayaran di Kepulauan Indonesia dan memasukkan Pulau Bawean dalam jaringan pelayarannya. Tidak lama kemudian pengusaha Cina tersebut terdesak, sehingga pada tahun 1890 Kemas Djamaluddin berhasil menjadi agen KPM yang pertama di Pulau Bawean. Pada tahun 1908 usahanya dilanjutkan oleh putera sulungnya. Masuknya Pulau Bawean dalam jaringan pelayaran KPM ini hanyalah untuk mengangkut penumpang saja, sebab saat itu, gejala merantau pada masyarakat Bawean sudah semakin berkembang, sehingga secara ekonomis, usaha itu sangat menguntungkan bagi pengusaha KPM. Sedangkan ekspor dan impor barang ke dalam dan ke luar negeri waktu itu tidak begitu penting.[23]

Dalam sejarah migrasi masyarakat Bawean ke Singapura, keluarga Kemas, sebagai pengusaha terbesar pada waktu itu, mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai kreditur, karena mayoritas calon *Orang Boyan* yang akan bermigrasi atau merantau ke Singapura tidak memiliki modal. Keluarga Kemas-lah yang memberikan pinjaman modal kepada mereka. Mulai dari pajak desa yang harus dibayar oleh calon migran sebelum meninggalkan Bawean, sampai pada biaya perjalanan ke Singapura. Semua biaya tersebut, biasanya, dibayarkan

[23] Vredenbergt, *Bawean dan Islam*, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlebih dahulu oleh pengusaha Kemas, kemudian penusaha Kemas menagih semua biaya tersebut kepada *Lurah ponthuk*[24] Bawean di Singapura. Selanjutnya, migran harus membayar hutangnya kepada *Lurah ponthuk* dengan cara mengangsur setiap bulan setelah mendapatkan pekerjaan.

Sebelum terjadinya Perang Dunia II, semenjak KPM beroperasi di perairan Indonesia, sarana transportasi *Orang Boyan* menuju Singapura hanya dilakukan dengan perusahaan pelayaran ini. Namun, setelah perang dunia II sebagai akibat peperangan dan revolusi serta terhentinya pelayaran KPM pada waktu itu, sarana transportasi yang digunakan oleh *Orang Boyan* beralih kepada perahu layar Madura dan Bugis. Perjalanan menggunakan perahu layar ini membutuhkan waktu yang sangat lama dan seringkali menuntut penderitaan besar dari para penumpang. Untuk menghindari kesulitan ini, sebagian mereka mengikuti rute perjalanan yang berliku-liku namun lebih menyenangkan, yaitu melalui Pulau Jawa, menuju Kepulauan Riau dengan menggunakan kapal Pelni, lalu melanjutkan perjalanannya ke Singapura menggunakan perahu layar.[25]

Setibanya di Singapura, biasanya masyarakat Bawean menetap di *ponthuk* Bawean terlebih dahulu untuk sementara waktu sampai mereka mendapatkan pekerjaan tetap dan mampu menyewa tempat tinggal sendiri. *Ponthuk-ponthuk* Bawean tersebut dibangun di pusat perkotaan, sehingga bagi penghuni *ponthuk* sangat mudah untuk mencari kerja.

Sesuatu yang menarik dari kasus migrasi masyarakat Bawean ke Singapura zaman dahulu dan membedakan mereka dengan suku Melayu lainnya adalah

[24] *Lurah Ponthuk* adalah ketua *ponthuk* yang bertanggungjawab terhadap seluruh penghuni *ponthuk*. *Ponthuk* adalah penampungan sementara untuk migran *Boyan*.
[25] Vredenbergt, *Bawean dan Islam*, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka datang ke tanah Melayu dan tidak mempunyai niat sedikitpun untuk menetap di daerah perantauan tersebut. Mereka tidak pernah mempunyai keinginan untuk membeli lahan tanah di daerah perantauan. Tujuan mereka hanyalah untuk bekerja mengumpulkan uang untuk dikirimkan pada keluarganya di Bawean. Bisa dikatakan bahwa, pada saat itu, hampir semua orang Bawean yang merantau ke kawasan tersebut tidak membawa sanak keluaga. Kondisi tersebut sama dengan kondisi orang-orang India yang datang ke tanah Melayu dengan tujuan untuk berdagang dan lain sebagainya. Di samping itu, masyarakat Bawean yang merantau ke tanah Melayu lebih suka tinggal bersama sesama masyarakat Bawean atau sesama masyarakatnya se-desa atau se-dusun atau bahkan bersama familinya.[26]

Pada awal abad ke-20 sampai era sebelum perang (sekitar tahun 1940-an), ada empat pekerjaan utama yang dilakukan oleh perantau dari Bawean, yaitu; *Pertama*, mereka bekerja sebagai sopir pribadi. Profesi ini biasanya dilakukan oleh orang Bawean yang berasal dari dusun Gelam, Paginda, Pekalongan, Kalompang Kubuk, Teluk Jati, Sukalela, dan Tajhungan. *Kedua*, mereka bekerja sebagai anak kapal dagang. Biasanya yang berprofesi seperti ini adalah masyarakat Bawean yang berasal dari daerah timur Pulau Bawean, Seperti Diponggo, Paromaan, Pekalongan, Kalompek, dan Sangkapura. *Ketiga*, mereka bekerja sebagai penoreh getah. Biasanya mereka banyak terdapat di daerah Johor. Yang menekuni profesi seperti ini biasanya mereka yang berasal dari pegunungan,

[26] Mohammad Rosli Jambari, "Masyarakat Bawean; Tinjauan Ringkas Mengenai Sejarah Kedatangan, Kehidupan dan Institusi Sosial Mereka di Tanah Melayu", dalam *Persatuan Sejarah Malaysia* (1976), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti Sumber Tura, Charapheka, Tanah Merah, Tanah Rata, Binaspa, Laghundi, dan Batusendi.

Keempat, bekerja sebagai penjaga kuda. Biasanya mereka banyak terdapat di kawasan lumba kuda di kota-kota besar di tanah Melayu dan Singapuura. Hampir 75 % yang berprofesi seperti ini adalah masyarakat Bawean yang berasal dari Buloar. Mereka sudah terbiasa merawat kuda, sebab di tempat asal mereka banyak terdapat peternak kuda. Sementara masyarakat Bawean lainnya ada yang bekerja sendiri-sendiri. Biasanya kaum wanita Bawean yang berasal dari daerah Daun bekerja sebagai petani padi.[27]

b. Migrasi Masyarakat Bawean ke Malaysia.

Di tanah Melayu masyarakat Bawean biasa dikenal dengan sebutan "Boyan". Dahulu, mereka bermigrasi ke Malaysia dengan cara yang bebas tanpa ada halangan dan perjanjian apapun. Oleh sebab itu, sangat sulit untuk menentukan kapan awal mula masyarakat Bawean menginjakkan kakinya di tanah Malaysia, khusunya di Melaka, karena tidak ada bukti dan catatan sejarah yang pasti mengenai kedatangan mereka.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai awal mula kedatangan masyarakat Bawean ke Malaysia. Pendapat pertama mengatakan, orang Bawean yang pertamakali menginjakkan kakinya di tanah Melaka bernama Tok Ayar pada tahun 1819. Yang pasti masyarakat Bawean datang ke tanah Melayu pada awal abad ke-19, karena *ponthuk* Bawean di Kampung Kuli, Melaka adalah *ponthuk* Bawean yang pertama berdiri di Melayu waktu itu. Orang Bawean yang tinggal di

[27] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kampung Kuli bekerja sebagai buruh di Pelabuhan dengan mengangkat barang seperti beras dan sebagainya. Orang Bawean yang bekerja di Pelabuhan, tentunya, memiliki badan yang besar dan tenaga yang kuat. Namun, ada sebuah penelitian yang mengatakan bahwa pada tahun 1850 sudah ada orang-orang Bawean yang datang ke tanah Melayu. Mereka pindah dari Singapura ke daerah-daerah lain di tanah Melayu, seperti Johor Baru, Kuala Lumpur, Melaka, dan Pulau Pinang.

Pendapat kedua mengatakan, orang Bawean sudah ada di Malaya pada tahun 1824, kira-kira pada saat terjadinya penjajahan Inggris di Melaka. Pendapat ketiga mengatakan, orang Bawean sudah ada di Melaka sebelum tahun 1900. Selain di Melaka, masyarakat Bawean juga tersebar di Lembah Klang, seperti di kawasan Ampang, Gombak, Balakong, dan Shah Alam. Mereka membangun rumah secara berkelompok.[28]

Pendapat keempat mengatakan, masyarakat Bawean telah berada di Malaysia pada akhir abad ke-19. Sebagian besar mereka datang ke Malaysia melalui Melaka. Namun, ada juga yang melalui jalur Singapura. Masyarakat Bawean sudah berada di Singapura dan Melaka sejak pertengahan abad ke-19. Mereka yang datang ke Kuala Lumpur melalui sungai Kelang sampai ke Pangkalan Batu (Kelang). Masyarakat Bawean yang pertama menginjakkan kakinya di Kuala Lumpur mayoritas berdomisili di pinggiran sungai Kelang dengan jumlah yang tidak kurang dari 100 orang. Hampir semua masyarakat Bawean ini bekerja sebagai kusir atau pemandu kereta kuda. Ada juga yang bekerja sebagai penjaga kuda di sekitar Kuala Lumpur milik orang Inggris dan

[28] Muhammad Ridhwan Sarifin, Mohamad Fauzi Sukimi & Azlina Abdullah, "Integrasi Orang Bawean dalam Penggunaan Bahasa ke Arah Membina Bangsa Malaysia", dalam *Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 13, No. 3 (2018), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saudagar Cina. Pada awal abad ke-20 perkampungan Boyan di Kuala Lumpur semkain bertambah, bahkan telah berdiri tiga pondok besar, yaitu; Pondok Pekalongan, Pondok Sokaoneng, dan Pondok Laok.[29]

Mohamed Salleh Lamry mengatakan, pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 migrasi dari Indonesia ke Semenanjung Malaysia terjadi besar-besaran. Berbagai suku bangsa dari Indonesia, seperti Jawa, Banjar, Bugis, Sumatra, dan Bawean (Boyan) bermigrasi ke Malaysia. Sampai saat ini, migrasi masyarakat Bawean dan Bugis ke Malaysia masih terus berlanjut.[30]

Dari semua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bawean bermigrasi ke Malaysia dan Singapura pada abad XIX, hanya saja ada perbedaan tahun antara semua pendapat, antara awal, pertengahan, dan akhir abad XIX.

4. Pondok Bawean di Malaysia dan Singapura

Dalam mengkaji sejarah migrasi masyarakat Bawean ke Singapura dan Malaysia, tentunya, tidak akan lepas dari peran *ponthuk*.[31] Pada masa awal migrasi masyarakat Bawean ke dua negara Melayu ini, institusi *ponthuk* mempunyai peran yang sangat penting. *Ponthuk* inilah yang menjadi rumah pertama *Orang Boyan* ketika pertama menginjakkan kakinya di *negeri jiran*,[32] khususnya di Singapura, yang menunjukkan betapa besarnya rasa kepedulian *Orang Boyan* terhadap sesama etnis Bawean dan betapa tingginya semangat

[29] Jambari, "Masyarakat Bawean", 41.
[30] Muhammad Ridhwan Sarifin & Muhamad Fauzi Sukimi, "Serupa Tapi Berbeza; Kajian Kes Komunity Bawean Kampung Sungai Tiram, Johor Malaysia", dalam *Malaysian Journal of Society and Space,* (2016), 7.
[31] *Ponthuk* (Bahasa Bawean) maksudnya adalah penampungan sementara untuk *Orang Boyan*.
[32] *Negeri jiran* (Bahasa Melayu) artinya negara tetanggga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gotong royong mereka dalam mengadu nasib di negeri orang. Hal inilah yang menjadi salah satu bentuk identitas *Orang Boyan* dan pola migrasi mereka ke mancanegara yang tidak dimiliki oleh etnis lainnya. Meskipun dewasa ini, institusi *ponthuk* tersebut tinggal kenangan, sebab sudah tidak ada lagi *ponthuk* Bawean di Singapura dan Malaysia, bagi generasi awal migrasi masyarakat Bawean ke Singapura dan Malaysia, institusi *ponthuk* tetap menjadi kunci untuk memasuki *negeri jiran* tersebut.

Ponthuk (pondok) adalah tempat penampungan sementara bagi *Orang Boyan* yang baru tiba di Singapura atau Malaysia. Jadi, masyarakat Bawean yang baru pertama kali menginjakkan kakinya di Singapura atau Malaysia untuk mengadu nasib di *negeri Jiran*, biasanya terlebih dahulu menempati *Ponthuk* sampai mampu menyewa rumah sendiri.

Ponthuk (penampungan) ini adalah sebuah tempat tinggal yang dibangun oleh komunitas masyarakat Bawean sesuai dengan desa atau dusunnya masing-masing di Bawean. Mereka tinggal dan hidup bersama *Orang Boyan* yang berasal dari satu desa atau dusun yang sama di Bawean. Oleh sebab itu, setiap *ponthuk* diberi nama sesuai dengan nama desa atau dusunnya di Bawean, seperti *ponthuk* Gelam (tempat penampungan *Orang Boyan* asal Gelam), *ponthuk* Sumberlanas (tempat penampungan *Orang Boyan* asal Sumberlanas), *ponthuk* Pagerbung (tempat penampungan *Orang Boyan* asal Pagerbung), *ponthuk* Pakalongan (tempat penampungan *Orang Boyan* asal Pakalongan).[33]

[33] Sundusia Rosdi, *La-Aobe*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap *ponthuk* dipimpin oleh seorang ketua yang biasa disebut dengan "Lurah". *Lurah* bertangggungjawab terhadap seluruh penghuni *ponthuk*. Dialah yang memberikan pinjaman modal kepada para imigran yang baru datang untuk membayar semua biaya perjalanannya dari Bawean sampai ke Singapura atau Malaysia. *Lurah* biasanya dipilih dari anggota *ponthuk* yang sudah senior dan memiliki pengalaman dalam menangani perkara dan urusan kemasyarakatan. *Lurah* tersebut digaji dengan diambilkan dari hasil sewa kamar *ponthuk*.[34]

Sedangkan untuk biaya tinggal (*cost living*) di *ponthuk*, relatif sangat murah karena cukup hanya membayar 10% dari biaya sewa rumah biasanya. Untuk satu keluarga biasanya dikenakan biaya sewa kamar sebesar S$4 sampai S$10, sedangkan bagi yang masih berstatus bujang atau yang tidak membawa keluarga dikenakan biaya sewa sebesar S$1.50 -S$2.50 tergantung jumlah penghuni *ponthuk*. Sedangkan untuk biaya air, listrik, dan pemeliharaan *ponthuk* dibagi bersama. Selain itu, setiap anggota pondok dikenakan iuran S$1 setiap bulannya untuk regestrasi anggota.[35]

Mayoritas *ponthuk* tersebut berada di pusat perkotaan. Institusi *ponthuk* ini merupakan sebuh identitas *Orang Boyan*, karena di antara komunitas migran dari Indonesia di Malaysia dan Singapura, hanya etnis Bawean yang memiliki institusi *ponthuk*.[36]

Sejak tahun 1819 hingga tahun 1850-an *Orang Boyan* di Singapura sudah menempati *ponthuk-ponthuk* Bawean yang terletak di kawasan kampung Boyan di pesisir Sungai Rochor. Pada era 1920-an hingga 1942, mayoritas *Orang Boyan*

[34] Jambari, "Masyarakat Bawean", 39.
[35] Sundusia Rosdi, *La-Aobe*, 19.
[36] Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdomisili di Kampung Melayu yang biasa dikenal dengan Kampung Boyan yang terletak di Kampung Kapor.

Pada tahun 1950-an jumlah *ponthuk* Bawean di Singapura terrcatat mencapai sekitar 138 sampai 150 buah pondok. Mayoritas terletak di kawasan pusat perkotaan, seperti di Club Street, Killiney Street, Somerset Road, Sophia Road, dan Genting Road. Mereka yang berdomisili di daerah tersebut mayoritas bekerja sebagai kusir (pengendali delman/pedati), sopir, penjaga kuda dan tukang kebun sebagai pekerjaan awal setibanya di Singapura. Namun, pada tahun 1970-an sampai 1980-an beberapa pondok Bawean banyak yang digusur oleh pemerintah Singapura karena adanya program penataan kota. Tinggal beberapa buah *ponthuk* saja yang masih bertahan sampai tahun 1980-an.[37] Kini, *ponthuk* Bawean di Singapura sudah tidak ada satupun yang tersisa. Namun demikian, ikatan persaudaraan mereka tetap terjaga dan silaturrahmi antarmereka tetap terjalin dengan baik. Semangat gotong royong mereka masih terus berjalan. Hal itu masih terlihat jelas pada saat salah satu *Orang Boyan* mengadakan pesta perkawinan atau pada kegiatan bersama seluruh etnis Bawean, seperti acara maulid Nabi SAW.[38]

Vredenbergt mengemukakan beberapa tujuan adanya *ponthuk* Bawean di Singapura pada saat sebelum perang dunia II, yaitu *ponthuk* memberikan tempat tinggal kepada tiga kategori masyarakat Bawean sebagai berikut;[39]

a. Imigran baru yang masih berstatus mencari pekerjaan sampai mereka mendapatkan pekerjaan.

[37] Ibid., 29.
[38] Ibid., 32.
[39] Vredenbergt, *Bawean dan Islam*, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Orang Boyan* yang tidak mendapatkan pekerjaan atau yang sedang sakit. Mereka bisa tinggal di pondok untuk sementara waktu sambil menunggu saatnya mereka bisa bekerja lagi.

c. Mereka yang akan pulang ke Bawean dan menunggu adanya kapal KPM yang akan mengangkutnya ke Bawean. Bisanya, dalam masa tunggu itu, mereka tinggal di *ponthuk* sampai kapal KPM berangkat.

Berikut adalah nama-nama *ponthuk* Bawean di Singapura[40];

Tabel 4.3

Nama-nama *ponthuk* Bawean di Singapura

NO	NAMA *PONTHUK*	LOKASI
1	Balikbak	Thomson Road dekat denga pondok Teguh
2	Bekong	McKenzie Road
3	Bulu Loar	-
4	Daun	Minto Road
5	Daun	Perak Road
6	Dedawang	Mt Emily/Niven Road (Depan Selera Restaurant)
7	Diponggo	Upper Weld Road 1
8	Disallam	Perak Road
9	Gelam	Club Street
10	Ghunong Lanceng	Batu 4, Dukes Road
11	Ghunong Soka	Grange Road
12	Ghunong Teguh	Thomson Road (Sekarang Inland Revennue Singapore)
13	Kalompang Gubhuk	Kampong Kapor/Upper Weld Road
14	Kersek	-
15	Kepoh	Tekkah
16	Kunthung	Dunearn Road
17	Lephek	Selegie Road/Wilkie Road
18	Nangker	Everton Road
19	Pakalongan	Kilinney Road (Dekat bangunan Telecoms)
20	Pagerbung	Buckley Road

[40] Sundusia Rosdi, *La-Aobe*, 33, diambil dari Pameran "La Aobe: Warisan Dan Budaya Bawean Di Singapura", 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

21	Pelipek	-
22	Pangga	Dunlop Street
23	Paromaan	Dickson Road
24	Patar	Dalhousie Lane/Tekka
25	Phakinta/Paghindhe	Everton Road
26	Puthekek	St Micheal Road
27	Roching	Madras Street
28	Sangkapora	Dunlop Street/Kg Kapor
29	Soberi	Serangoon Road dekat Rex Theatre
30	Sokalela	Norfolk Road
31	Sokaoneng	Everton Road
32	Sumberlanas	Sophia road
33	Sungai Raja	Thomson Road
34	Sungai Tirta	Desker Road
35	Sungai Topo	Jalan Kelapa
36	Tachung	Upper Weld Road
37	Tachungan	Tank Road
38	Tambak	Minto Road
39	Tamphilung	Everton Road
40	Tandel	Alan Besar/Petain Road
41	Tanjong Anyar	Keng Lee Road
42	Telok Dalem	Kelantan Lane
43	Telok jati	Devonshire Road
44	Tenggen	Thomson Road/Jembatan Merah
45	Tetebeng	Prinsep Street
46	Tukoh	Jervois Road

Sumber: Sundusia Rosdi, *La A Obe,* 33

Kondisi *Orang Boyan* di Malaysia tidak jauh berbeda dengan di Singapura. Hanya saja institusi *ponthuk* di Malaysia tidak sebanyak di Singapura. Di Malaysia hanya ada beberapa buah *ponthuk* saja. Pada awal abad ke-20 di Kuala Lumpur, Malaysia, sudah ada tiga *ponthuk* besar, yaitu; *Ponthuk* Pekalongan, *Ponthuk* Sokaoneng, dan *Ponthuk* Laok. *Ponthuk-ponthuk* ini kemudian terpecah menjadi beberapa *ponthuk* kecil. *Ponthuk* Pekalongan terbagi menjadi *ponthuk* Tajhungan dan Pakerbhung, sementara *ponthuk* Sokaoneng terbagi menjadi *ponthuk* Pakindhe, Kotta, dan Tamphilung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ponthuk-ponthuk ini pernah diragukan oleh pemerintah Inggris, karena semakin banyaknya warga Indonesia yang mendatangi pondok tersebut. Meskipun mereka tidak terlibat dalam masalah politik dalam negeri, namun karena status kependudukan mereka di Malaysia tidak jelas dan mereka masih memiliki hubungan yang kuat dengan negara asalnya menyebabkan pemerintah Inggris masih meragukan keberadaan mereka. Oleh sebab itu, pada tahun 1923, W. S. Gibson, Penasehat Undang-undang untuk Negeri-negeri Melayu Bersekutu, menyarankan agar pondok-pondok tersebut didaftarkan dalam Badan Sosial Enackman, terutama setelah terjadinya sengketa antara pondok-pondok tersebut.

Tidak semua *Orang Boyan* di Malaysia bertempat tinggal di *ponthuk*, dan tidak semua *Orang Boyan* yang berasal dari desa yang sama di Bawean memiliki *ponthuk* di Malaysia. Namun, hampir semua *Orang Boyan* yang berasal dari dusun atau desa yang sama di Bawean memiliki organisasi kampung di Malaysia yang dipimpin oleh seorang *Lurah*.

Melihat jumlah masyarakat Bawean di Kuala Lumpur semakin meningkat, maka pada tahun 1928 didirikanlah sebuah organisasi masyarakat Bawean yang bernama Persatuan Bawean Selangor (PBS). Organisasi ini memiliki ikatan yang kuat dengan Persatuan Bawean Singapura (PBS) yang telah berdiri sebelumnya. Sementara di daerah lain, seperti di Melaka, Negeri Sembilan, dan Pulau Pinang tidak terdapat terdapat organisasi masyarakat Bawean meskipun di sana terdapat *ponthuk-ponthuk* Bawean, mungkin hal ini disebabkan jumlah mereka masih relatif sedikit dibandingkan dengan di Singapura dan Selangor.[41]

[41] Jambari, "Masyarakat Bawean", 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Status Kewarganegaraan *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura

a. Status Kewarganegaraan *Orang Boyan* di Singapura

Jika melihat pada sejarah perantauan masyarakat Bawean ke Singapura, sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditemukan bahwa perantauan mereka bermula sejak awal abad ke-19 atau sebelum kemerdekaan negara Singapura, sehingga belum ada status kewarganegaraan tetap, baik Indonesia, Singapura, maupun Malaysia. Kala itu keluar masuk ke negara tersebut masih bebas tanpa harus membawa pasport atau memiliki visa.

Awal mula masyarakat Bawean merantau ke Singapura adalah bertujuan untuk melaksanakan ibadah haji ke tanah suci. Namun, karena perahu yang mengangkut mereka ke Mekah masih singgah terlebih dahulu di Singapura selama beberapa waktu, mereka memanfaatkan waktu itu untuk bekerja sekedar menambah bekal ke tanah suci. Setelah pulang dari tanah suci mereka kembali singgah di Singapura. Sebagian ada yang melanjutkan pulang ke Pulau Bawean. Sebagian yang lain melanjutkan pekerjaannya di Singapura. Sejak dijadikannya sebagai pusat jalur perdagangan, tentunya Singapura mempunyai daya tarik khusus bagi para migran, khususnnya *Orang Boyan*, sebab mereka mendapatkan peluang besar untuk mencari penghasilan *(income*) yang lebih besar dari apa yang pernah mereka dapatkan di kampung halamannya.

Semenjak negara Singapura secara resmi memperoleh kedaulatan pada tahun 1965, sistem administrasi untuk masuk ke negara tersebut semakin sulit, bahkan migrasi masuk ke negara tersebut ditutup. Sedangkan migran yang sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menetap di Singapura dimasukkan dalam warganegara Singapura, walaupun mereka berasal dari berbagai etnis, seperti Cina, Melayu, Bawean, dan sebagainya.

Status kewarganegaraan etnis Bawean di Singapura bisa dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu;

Pertama, *Orang Boyan* dan keturunannya yang bermigrasi ke Singapura sebelum tahun 1965. Mereka sudah menjadi warga negara Singapura. Jumlah mereka sangat banyak. Saat ini, tidak ada data pasti yang menyebutkan jumlah *Orang Boyan* beserta keturunannya di Singapura. PBS (Persatuan Bawean Singapura) memperkirakan jumlah mereka lebih dari 100.000 jiwa.[42] Mayoritas mereka sudah tidak memiliki tempat tinggal lagi di Bawean, karena sudah lama meninggalkan Bawean. Namun demikian, sebagian mereka masih memiliki tanah yang tidak dikelolah atau dikelolah oleh keluarganya. Mereka tidak memiliki harapan lagi untuk kembali ke Bawean karena sudah menjadi warga negara Singapura. Mereka datang ke Bawean hanya untuk berkunjung atau untuk bersilaturrahmi kepada keluarganya yang masih berada di Bawean. Bagi *Orang Boyan* yang lahir di Bawean dan bermigrasi ke Singapura biasanya masih ada ikatan dengan Bawean karena tanah kelahirannya dan pernah menghabiskan masa mudanya di pulau Bawean. Namun, bagi keturunan mereka yang sudah lahir di Singapura, mayoritas sudah tidak memiliki ikatan apapun dengan Bawean. Bahkan, kebanyakan mereka tidak pernah berkunjung ke Bawean, karena Bawean

[42] Sundusia Rosdi, *La-Aobe* (Singapura: Persatuan Bawean Singapura, 2015), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak pernah menjadi bagian dari hidup mereka. Mereka hanya menyadari bahwa mereka adalah keturunan Bawean dan masih punya sanak famili di Bawean.

Kedua, Orang Boyan di Singapura atau keturunannya yang sudah menjadi warganegara Singapura, lalu menikah dengan gadis tetangganya di Pulau Bawean. Kondisi seperti ini banyak ditemukan pada masyarakat desa Sokaoneng dan sekitarnya. *Orang Boyan* dan keturunnanya dari desa tersebut banyak yang memilih untuk menikah dengan gadis tetangganya di Bawean. Setelah menikah, tentunya istrinya dibawa bermigrasi ke Singapura dan menjadi warganegara Singapura setelah dokumen kenegaraannya diubah mengikuti dokumen suaminya. Pola migran seperti ini tentunya masih memiliki ikatan yang kuat dengan Bawean, karena mereka dilahirkan di Bawean. Tentunya, sebagian keluarga dekatnya masih berada di Bawean, sehingga tidak jarang mereka mengirimkan sebagian penghasilannya kepada keluarganya di Bawean. Di samping itu, mereka masih memiliki ikatan dengan masyarakatnya, karena mereka pernah hidup di tengah masyarakat Bawean.

Ketiga, perantau Bawean yang lahir di Bawean dan masih berstatus sebagai warga negara Indonesia, kemudian merantau ke Singapura untuk bekerja. Mereka adalah pekerja profesional. Hampir tidak ditemukan tenaga kerja Bawean yang bekerja di bidang konstruksi atau pekerjaan domestik di Singapura. Bagi *Orang Boyan* yang sudah menetap dan menjadi warga negara Singapura kehidupannya sama dengan warga negara Singapura lainnya, yaitu bekerja di bidang profesional, seperti perusahaan, pendidikan, pemerintahan, intertainment, dan sebagainya. Sedangkan *Orang Boyan* yang masih berstatus sebagai penduduk tetap Singapura

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak yang menggeluti bidang pendidikan dan industri. Selain itu, *Orang Boyan* yang tidak menjadi penduduk tetap Singapura mayoritas bekerja di perusahaan pelayaran.

b. Status Kewarganegaraan *Orang Boyan* di Malaysia

Terdapat tiga macam status kewarganegaraan di Malaysia; *pertama*, warga negara Malaysia atau yang disebut dengan bumi putera. Mereka adalah penduduk asli Malaysia atau keturunan warganegara lain yang lahir di Malaysia yang secara otomatis berhak untuk mengambil kewarganegaraan Malaysia atau warganegara lain yang mendapatkan kewarganegaraan Malaysia. Warga negara Malaysia ini mendapatkan IC (*Identity Card*) biru.[43] Bagi pemegang IC biru ini berhak mendapatkan semua kemudahan sosial, ekonomi dan politik. Jadi, keturunan *Orang Boyan* yang sudah lahir di Malaysia secara otomatis sudah menjadi warga negara atau bumi putera meskipun orang tuanya berstatus warganegara Indonesia.

Kedua, penduduk tetap. Status penduduk tetap adalah warganegara lain, namun menjadi penduduk tetap Malaysia. Status penduduk tetap ini mendapatkann IC (*Identity Card*) merah. Bagi pemegang IC merah hanya berhak mendapatkan kemudahan ekonomi seperti bekerja dan membuka usaha, namun tidak berhak terjun di dunia politik dan mendapat fasilitas sosial dari pemerintah Malaysia. *Ketiga*, warga negara asing. Bagi warganegara asing yang tinggal di Malaysia wajib memiliki izin tinggal atau yang biasa disebut dengan *permitte*. Bagi pemegang *permitte* ini wajib memperpanjang *permitte* atau izin tinggal di

[43] IC (Identity Card) di Indonesia seperti KTP (Kartu Tanda Penduduk).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malaysia setiap tahun dengan membayar sebesar RM3.000 – RM4.000. Setiap sepuluh tahun mereka harus mengajukan *permitte* baru.[44]

Dari sekian banyak jumlah *Orang Boyan* dan keturunanannya di Malaysia, sebagian sudah menjadi warga negara Malaysia dengan memegang IC biru, terutama keturunan Bawean yang lahir di Malaysia, sebagian lainnya berstatus IC merah setelah mendapatkan izin dari pemerintah Malaysia, dan sebagian lainnya masih berstatus pemegang *permitte*.

Sejak pemerintah Malaysia memberikan sikap yang berbeda terhadap migran internasional, seiring dengan kesulitan dalam negeri Malaysia dan kepentingan politik yang sedang berkembang, maka tidak sedikit di antara mereka yang merubah status kewarganegaraaannya menjadi warga negara Malaysia, meskipun ada juga yang tetap mempertahankan status kewarganegaraannya yang asal.[45]

Migran Indonesia, tak terkecuali *Orang Boyan*, merupakan salah satu migran internasional yang banyak berpindah status kewarganegaraannya menjadi warganegara Malaysia. Banyaknya migran internasional yang mengganti status kewarganegaraannya tersebut disebabkan karena sosial ekonomi migran, sebab jika status kewarganegaraannya masih pemegang *permitte*, mereka tidak mendapatkankan hak kesejahteraan seperti warga negara Malaysia lainnya, dan mereka dikenakan biaya perpanjangan *permitte* setiap tahun. Selain itu, pemerintah Malaysia memberikan alternatif bagi migran internasional yang ingin menjadi penduduk tetap Malaysia. Bahkan, pada masa pemerintahan Perdana

[44] Fayyumi, *Wawancara*, Malaysia, 20 Nopember 2018.
[45] Kartono, *Orang Boyan Bawean*, 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menteri Najib Tun Rozak, banyak tenaga kerja asing yang ditawarkan menjadi warga negara Malaysia dengan memegang IC biru, dengan syarat harus mendukungnya pada saat pemilihan umum.[46]

Perubahan status kewarganegaraan bagi seorang pekerja atau migran internasional berarti status pekerjaannya juga berubah, yaitu dari pekerja migran internasional menjadi pekerja lokal, dari migran internasional menjadi penduduk tetap Malaysia. Hal ini akan sangat berpengaruh dalam masalah ekonomi.

Status kewarganegaraan *Orang Boyan* di Malaysia telah mengalami perubahan karena adanya hubungan antara kepentingan sosial ekonomi kaum migran dengan politik mancanegara. Perubahan sosial yang dilakukan oleh *Orang Boyan* di Malaysia bertujuan agar dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan sosial ekonomi di Malaysia.

Meskipun pemerintah Malaysia merubah sikap terhadap pekerja migran dan memberi alternatif bagi mereka yang ingin menjadi warganegara Malaysia, tidak semua *Orang Boyan* di Malaysia memutuskan untuk merubah status kewarganegaraannya. Sebagian mereka masih tetap mempertahankan statusnya sebagai warganegara Indonesia. Memang pada awalnya, tidak ada satupun *Orang Boyan* yang datang ke Malaysia dengan niat untuk berpindah status kewarganegaraannya. Pada masa-masa awal tahun 1970-an, ketika migrasi ke Malaysia masih sedikit dan sulit, kepemilikan dokumen-dokumen kependudukan tidak banyak difikirkan. Di samping itu, mereka secara umum masuk dengan jalur gelap atau tidak resmi (ilegal), sehingga tidak dapat melakukan akses ke birokrasi.

[46] H. Sulaimi, *Wawancara*, Malaysia, 24 Nopember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemerintah Malaysia pada waktu itu masih permisif dengan para migran Indonesia atau Bawean.[47]

Perubahan status kewarganegaraan dari warganegara Indonesia menjadi warganegara Malaysia, bukanlah hal yang mudah. Terutama bagi *Orang Boyan* yang memiliki pendidikan yang rendah dan tidak memahami pengurusan administrasi birokrasi. Di samping itu, perubahan status kewarganegaraan tersebut bersifat mengikat dan tetap. Artinya, jika migran tersebut memutuskan untuk pindah menjadi warganegara Malaysia, maka jika mereka ingin kembali ke Bawean untuk berkumpul dengan keluarganya, ia akan menjadi wargan negara asing di Bawean dan bukan warga negara Indonesia lagi. Padahal mereka masih berharap untuk kembali ke Bawean dan menghabiskan masa tuanya bersama keluarga di Bawean. Sementara di Malaysia mereka sudah bisa hidup dan bekerja, hanya saja tidak mendapatkan hak seperti seperti warga negara Malaysia lainnya. Inilah yang menjadi pertimbangan sebagian mereka kenapa masih mempertahankan statusnya sebagai warga negara Indonesia. Oleh sebab itu, Sampai saat ini, masih banyak *Orang Boyan* yang sudah bermigrasi ke Malaysia lebih dari 30 tahun namun tetap berstatus warga Indonesia dan tidak berpindah ke warga negara Malaysia.

Kartono menyebutkan beberapa alasan yang disampaikan oleh Atase Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia sehingga mereka tidak berpindah kewarganegarannya,[48] di antaranya ialah;

[47] Sundusia Rosdi, *La-Aobe*, 195.
[48] Kartono, *Orang Boyan Bawean*,197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Prosedur untuk mengajukan permohonan, bagi mereka, terlalu sulit, karena banyak dokumen yang harus dilengkapi.
2) Mereka tidak memahami tata cara mengajukan permohonan.
3) Mereka tidak membutuhkannya. Bagi mereka, yang penting anaknya sudah mendapatkannya secara otomatis karena lahir di Malaysia, sehingga dokumen kependudukan mereka tinggal mengikut anaknya saja.
4) Kondisi sekarang sudah cukup baik, sehingga tidak perlu lagi untuk mengajukan perpindahan warga negara.

Secara pribadi, mereka tidak memiliki keinginan untuk berpindah status kewarganegaraan. Namun, adanya tuntutan dengan berbagai macam kepentingan, cukup menjadi alasan yang kuat bagi mereka untuk mengajukan perpindahan kewarganegaraan. Ada dua alasan penting yang memaksa mereka harus berpindah status kewarganegaraaannya menjadi warga negara Malaysia, yaitu; (1) karena mempertimbangkan masa depan akan-anaknya, dan (2) karena solidaritas kedaerahan.[49] Kedua hal tersebut cukup menjadi alasan yang kuat bagi mereka untuk berpindah status kewarganegaraan. Berikut ini akan diuraikan lebih detail.

1) Peduli dengan masa depan anak dan kesetiaan warga negara

Anak-anak *Orang Boyan* yang lahir dan tinggal di Malaysia umumnya sudah berwarganegara Malaysia dengan memilki dokumen IC biru. Mereka berhak mendapatkan semua hak istimewa sebagaimana anak-anak Malaysia lainnya, seperti berobat di rumah sakit, biaya pendidikan yang ringan, kredit untuk pendidikan tinggi, dan mendapatkan pekerjaan atau hak usaha. Akan tetapi dalam

[49] Ibid., 194-197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenyataan praktis, hak istimewa tersebut tidak sepenuhnya dapat mereka peroleh dengan mudah, karena berkaitan dengan status orang tua yang masih belum menjadi warga negara Malaysia (pemegang IC merah). Keadaan yang kurang menguntungkan bagi keturunan Bawean di Malaysia ini sering mengundang rasa prihatin dari orang tua sehingga terkadang mereka terpaksa harus mempertaruhkan status kewarganegaraannya.[50]

2) Konspirasi ilegal dan perjuangan kewarganegaraan

Untuk menjadi warga negara Malaysia dengan memegang IC biru tentunya tidak mudah, karena banyak syarat yang harus dipenuhi. Oleh sebab itu, agar tetap bisa bertahan hidup di Malaysia dengan mendapatkan IC biru, sebagian *Orang Boyan* melakukannya dengan jalur pintas, yaitu membeli IC biru milik keluarga atau teman dekatnya yang sudah meninggal dunia. Ia mengganti identitasnya dengan identitas yang sesuai dengan yang tercantum di IC yang dibeli dari warga yang sudah meninggal. Agar IC tersebut bisa diakui sebagai IC miliknya, ia harus melakukan identifikasi ke pihak imigrasi. Agar pengurusannya berjalan lancar, maka harus melakukan konspirasi yang melibatkan usaha-usaha "pintu belakang" bersama dengan petugas pemerintah Malaysia dan orang-orang satu daerah yang memiliki IC biru dan siap menjadi penjamin.[51]

Berkaitan dengan status kewarganegaraan tenaga kerja asing di Malaysia, selain tenaga kerja legal yang memiliki dokumen lengkap dengan berbagai macam statusnya, Malaysia menjadi negara tujuan paling besar bagi tenaga kerja ilegal, tak terkecuali tenaga kerja Indonesia. Mereka adalah tenaga kerja yang tidak

[50] Ibid., 197-202.
[51] Ibid., 202-207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki dokumen izin tinggal yang sah dari negara. Di Malaysia, migran ilegal ini biasa disebut dengan pendatang haram. Data resmi tahun 2006 dari Malaysia diperkirakan ada sekitar 700.000 tenaga kerja ilegal di Malaysia, sebagian besar (sekitar 70%) berasal dari Tenaga Kerja Indonesia. Akan tetapi sumber tidak resmi menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja ilegal bisa jadi dua kali lipat lebih banyak.[52]

Tenaga kerja ilegal di Malaysia terdiri dari dua kelompok; *pertama,* mereka yang masuk dengan cara yang tidak sah. Biasanya mereka adalah orang Indonesia dan Filipina yang masuk melalui celah perbatasan. *Kedua* mereka yang awalnya sebagai migran legal tetapi berubah menjadi migran ilegal. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, sebagian besar disebabkan karena berganti majikan atau visa sudah habis, seperti migran dari Bangladesh. Sebagian disebabkan karena urusan migrasi yang tidak teratur dan diskriminasi upah merajalela.[53]

Sebuah studi yang dilakukan oleh *Institute for Ecosoc Rights* pada tahun 2007 mengidentifikasi lima faktor utama penyebab adanya tenaga kerja legal menjadi ilegal;[54]

Pertama, karena rumitnya birokrasi, tidak praktis, membutuhkan biaya besar dan waktu yang lama untuk mengikuti jalur resmi, sehingga beberapa Pekerja Migran Indonesia memilih jalur ilegal. Bagi mereka, jalur itu masih lebih menguntungkan dibandingkan jalur resmi.

---

[52] International Organization for Migration, *Migrasi Tenaga Kerja Dari Indonesia*, 41.
[53] Nicola Piper, "Migrant Worker Aktivism in Singapore and Malaysia; Freedom of association and The Role of the State", dalam *Asian and Pacific Migration Journal,* vol. 15, No. 03 (2006), 362.
[54] International Organization for Migration, *Migrasi Tenaga Kerja Dari Indonesia*, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, undang-undang migrasi Malaysia yang menempatkan tenaga kerja resmi pada majikan yang ditunjuk. Sedangkan tenaga kerja ilegal mempunyai kebebasan lebih besar untuk memilih majikan dan jenis pekerjaan yang mereka inginkan. Di samping itu, biaya migrasi ilegal lebih murah daripada jalur resmi.

Ketiga, meskipun Pekerja Migran masuk ke Malaysia dengan jalur ilegal, namun karena kondisi kerja yang sangat eksploitatif, adanya kekerasan fisik dan psikologis, atau gaji yang tidak dibayar, menyebabkan pekerja migran memilih untuk meninggalkan majikannya walaupun harus kehilangan dokumen resminya.

Keempat, MoU antara Indonesia dan Malaysia memperbolehkan dokumen perjalanan tenaga kerja migran disimpan oleh majikannya. Meninggalkan majikan berarti kehilangan dokumen resmi.

Kelima, mayoritas Pekerja Migran Indonesia tidak mendapatkan akses informasi tentang prosedur migrasi dan kondisi kerja di Malaysia. Akibatnya, mereka rentan terhadap penipuan, bahkan perdagangan orang yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab.

6. Sosial Budaya *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura

Sundusia Rosdi dalam tulisannya tentang budaya Bawean di Singapura mengutip perkataan seorang tokoh budayawan Bawean, Cuk Sugrito, saat kunjungannya ke Singapura tahun 2012 : "Bangsa yang hilang budayanya adalah bangsa yang tertinggal dan tidak memiliki nilai-nilai kehidupan dan budi pekerti yang tinggi".[55]

[55] Sundusia Rosdi, *La-Aobe*, 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosial budaya sebuah etnis atau masyarakat akan tumbuh berkembang di tengah-tengah komunitas masyarakat tersebut. Namun, setiap budaya akan mengalami perubahan sosial seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, karena tidak ada budaya yang tidak berubah.

a. Sosial Budaya *Orang Boyan* di Singapura

Adanya institusi *ponthuk* pada komunitas masyarakat Bawean di Singapura pada awal migrasi mereka ke Singapura telah membentuk sosial budaya baru bagi mereka. Mereka mempertaruhkan hidupnya di negeri orang agar mampu mendapatkan *income* yang cukup. Adanya perasaan yang sama antarsesama migran, yaitu sama-sama berasal dari satu daerah dan sama-sama berjuang mengadu nasib di negeri orang, membuat kepedualian sosial mereka cukup tinggi. Bahkan, tidak sedikit di antara mereka yang masih satu keluarga, sehingga budaya tolong menolong di antara mereka begitu kuat.

Dahulu, mereka berdomisili di satu tempat, yaitu di *ponthuk*. Bahkan, *ponthuk-ponthuk* Bawean tersebut berada di satu perkampungan tersendiri yang disebut dengan perkampungan Boyan. Dewasa ini, mereka sudah tidak lagi berdomisili di satu tempat yang sama. Kampung Boyan yang dahulu sangat dibanggakan, kini sudah tiada. *Ponthuk* Bawean yang dahulu menjadi tumpuan mereka, kini sudah tinggal kenangan. Mereka sudah menetap di apartemen masing-masing.

Sejarah terbentuknya sosial budaya masyarakat Bawean di Singapura tidak lepas dengan institusi *ponthuk*. *Ponthuk* sebagai rumah pertama masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bawean saat pertama kali menginjakkan kakinya di Singapura telah membentuk sebuah sosial budaya tersendiri untuk masyarakat Bawean. *Ponthuk* tidak hanya menjadi tempat persinggahan atau tempat tinggal, namun juga menjadi sebuah institusi sosial yang senantiasa menjaga dan melestarikan norma-norma adat masyarakat Bawean.[56]

Budaya gotong royong dan saling membantu antarsesama masyarakat Bawean telah menjadi identitas masyarakat Bawean di Singapura karena mereka sama-sama memiliki rasa *in group* atau sama-sama orang Bawean yang mengadu nasib di negeri orang. Oleh sebab itu, jika ada migran baru, mereka bergotong-royong untuk membantunya, terutama membantu mencarikan pekerjaan.

Budaya gotong royong bagi masyarakat Bawean di Singapura juga terlihat pada saat ada pernikahan atau acara-acara sosial lainnya seperti akikah, tahlilan atau acara pertemuan masyarakat Bawean. Bahkan dewasa ini, di saat institusi pondok sudah tidak ada dan mereka sudah tidak berdomisili di satu tempat, namun budaya gotong royong mereka tetap terjaga. Ketika ada salah satu warga Bawean mengadakan pesta pernikahan mereka tetap bersatu menghadiri acara tersebut.[57]

Di antara budaya masyarakat Bawean di Singapura adalah mereka menjaga agar tidak terjadi hubungan yang dilarang antara laki-laki dan perempuan (ber-*khalwat*).[58] Jargon yang selalu mereka gunakan adalah "*Kabin Pokol Tak Kabin*

[56] Sundusia Rosdi, "Ponthuk", 3.
[57] Badrul Fata, *Wawancara*, Singapura, 24 Desember 2018.
[58] Berkhalwat adalah dua orng beda jenis, laki-laki dengan perempuan, yang mukan muhrim berduaan di tempat yang sepi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pokol"[59] kalimat ini merupakan peringatan bagi laki-laki dan perempuan Bawean, khususnya para remaja, agar tidak berduaan di tempat yang sepi bersama lawan jenis yang bukan muhrimnya. Apalagi sampai terjadi hubungan suami istri dengan cara yang tidak sah. Jika sampai ditemukan berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya, maka akan dipaksa untuk menikah, meskipun tanpa sepengetahuan orang tuanya. Mereka akan dipaksa untuk menikah tanpa mempertimbangkan alasan apapun. Jika ada laki-laki yang melakukan hubungan seksual dengan wanita yang sudah berkeluarga, mereka akan mendapatkan perlakuaan yang tidak baik dari masyarakat, bahkan mereka akan diasingkan dari *ponthuk*.[60]

Bahasa Bawean di Singapura sudah tidak banyak digunakan. Bahasa pitutur keseharian mereka lebih banyak menggunakan bahasa melayu atau bahasa Inggris. Yang masih memahami bahasa Bawean di Singapura adalah mereka yang lahir di Bawean kemudian bermigrasi ke Singapura. Sedangkan keturunan Bawean yang lahir di Singapura pada generasi kedua dan ketiga, mayoritas sudah tidak memahami bahasa Bawean.

Seni budaya tradisional Bawean banyak dikembangkan di Singapura. Walaupun saat ini seni budaya tersebut sudah mulai pupus, masih ada beberapa seni budaya tradisional Bawean yang tetap dilestarikan oleh masyarakat Bawean

[59] *Kabin pokol tak kabin pokokol* (Bahasa Bawean) artinya bagi yang menikah akan dipukul bagi yang tidak meniikah pun juga dipukul. Artinya jika ada dua orang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrminya berduaan di tempat yang sepi, baik ia sudah menikah maupun belum, maka akan dihukum.

[60] Sundusia Rosdi, *La-Aobe*. 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Singapura, di antaranya; *dikker, kercengan, korcak, thungka, saman, pencak silat,* dan *mandailing*.[61]

Seni budaya tradisional Bawean tersebut masih banyak dipertunjukkan pada acara pernikahan masyarakat Bawean di Singapura dan pada acara-acara yang diadakan oleh Persatuan Bawean Singapura. Pencak silat sebagai salah satu budaya kebanggaan Bawean yang berkembang di Singapura. Pada era 1950-an hingga 1970-an pencak silat Bawean di Singapura banyak dipertunjukkn pada berbagai *event-event* masyarakat Bawean, seperti acara pesta pernikahan, tasyakuran *khatm* al-qur'an, khitanan, maulid Nabi SAW, peresmian rumah baru, dan lain sebagainya.[62]

Dalam sejarah pencak silat Bawean di Singapura disebutkan, pencak silat Bawean asli sebenarnya telah menjadi budaya masyarakat Bawean di Singapura dan Malaysia sejak tahun 1800-an, yaitu pada generasi awal *Orang Boyan* ke Singapura dan Malaysia. Di antara rombongan *Orang Boyan* yang bermigrasi ke Singapura pada tahun 1824 adalah para pendekar Bawean yang memiliki ilmu bela diri yang tinggi. Tidak heran jika para pembesar Inggris, termasuk Sir Stamford Raffles, memilih orang-orang Bawean untuk menjadi pengawal pribadinya.[63]

Persatuan Bawean Singapura (PBS) sebagai organisasi masyarakat Bawean di Singapura yang didirikan sejak tahun 1934 mempunyai peran penting dalam melestarikan budaya dan identitas masyarakat Bawean di Singapura melalui

[61] Ibid., 115.
[62] Ibid., 121.
[63] Ibid., 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan-kegiatan seni dan agama.[64] PBS telah mempromosikan budaya Bawean dengan mengadakan pertunjukan drama Bawean menggunakan bahasa Bawean, serta mengadakan lomba karaoke Bawean. PBS juga melayani perjalanan ke Pulau Bawean. PBS juga pernah mempromosikan budaya Bawean dengan cara mengundang group-group kesenian Bawean di Pulau Bawean atau di Batam untuk menampilkan kesenian Bawean di Singapura.

Pada tahun 2000 PBS mengadakan pameran "La Aobe" atas permintaan generasi muda untuk melestarikan budaya dan identitas mereka. Untuk menarik minat generasi muda, PBS membuka jejaring sosial facebook pada tahun 2010 agar lebih mudah memperkenalkan budaya Bawean. Halaman Facebook tersebut memuat segala aktivitas dan event yang diadakan oleh PBS seperti kontest Bawean Idol, kompetisi menyanyi, pertemuan hari raya, saling berbagi informasi dengan organisasi Bawean di negara lain, seperti Malaysia dan Indonesia.[65]

b. Sosial Budaya *Orang Boyan* di Malaysia

Kondisi sosial budaya *Orang Boyan* di Malaysia tidak jauh berbeda dengan di Singapura. Meskipun di Malaysia hanya ada beberapa buah *ponthuk* saja untuk *Orang Boyan*, namun mayoritas mereka tetap tinggal di satu perkampungan di pinggir-pinggir kota. Pada tahun 90-an, sebagian mereka membangun tempat tinggal sementara di atas tanah milik kerajaan untuk menghemat biaya. Pada tahap selanjutya, mereka menyewa perumahan di satu daerah yang sama milik penduduk setempat. Sejak dua dasawarsa terakhir, *Orang Boyan* mulai

[64] Ibid., 151.
[65] Ibid., 158-160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun perkampungan baru di lahan-lahan kosong. Mereka membeli lahan tanah bersama-sama di satu lokasi, kemudian dibangun perumahan dua lantai. Mereka saling membantu satu sama lain dalam pembangunan tempat tinggal tersebut. Biasanya mereka saling membantu pada saat tidak bekerja, baik di hari jum'at, atau di malam hari sepulang kerja. Bagi yang mempunyai dana cukup, pembangunan rumahnya dilakukan dengan sistem upah seperti biasa. Keahlian mereka di bidang konstruksi, membuat mereka sangat mudah untuk mendesain dan mengerjakan rumahnya sendiri. Dengan cara seperti ini, pembangunan rumah-rumah mereka bisa diselesaikan dengan cepat.[66]

Hal inilah yang membuat etnis melayu di Malaysia, yang mendapatkan hak istimewa dari kerajaan, merasa heran dengan kemajuan etnis Bawean di Malaysia. Mereka tidak menyangka bahwa komunitas migran yang biasa bekerja kasar tersebut bisa membangun perumahan dalam waktu yang sangat singkat, apalagi membangun satu perkampungan khusus, sebab gaji mereka masih rendah.[67]

Dari sini terlihat jelas bahwa semangat gotong-royong *Orang Boyan* di Malaysia masih tinggi. Adanya ikatan keluarga antarsesama *Orang Boyan*, ikatan tetangga yang didukung oleh organisasi kampung, bahkan adanya perasaan yang sama (*in group*), yaitu sama-sama *Orang Boyan*, membuat semangat gotong royong mereka tetap tinggi. Semangat gotong royong atau saling tolong menolong tersebut diinterpretasikan dalam segala hal, baik yang menyangkut pekerjaan,

[66] Ansari, *Wawancara*, Malaysia, 20 November 2018.
[67] M. Ihsan mengatakan etnis Melayu di Malaysia selalu memandang kaum migran seperti *Orang Boyan* sebagai etnis kelas rendah karena mayoritas mereka bekerja sebagai pekerja kasar di sektor konstruksi atau sektor domestik yang memenuhi unsur 3D dan biasa menempati daerah perkampungan, sehingga jika ada etnis Boyan yang sukses mereka akan merasa heran. M. Ihsan, *Wawancara*, Malaysia, 24 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

urusan keluarga, dan sebagainya. Dalam kegiatan-kegiatan tertentu yang berkaitan dengan masyarakat, seperti pesta pernikahan, tahlilan, acara maulid Nabi SAW, dan sebagainya, selalu dilakukan bersama-sama.

Budaya gotong royong atau saling tolong menolong juga dilakukan untuk membantu *Orang Boyan* lainnya yang sedang membutuhkan, baik yang membutuhkan tempat tinggal, pekerjaan, dan sebagainya. Begitu juga, gotong royong dilakukan untuk membantu masyarakat Bawean di Bawean yang membutuhkan, seperti masyarakat yang terkena musibah. Selian itu, gotong royong juga dilakukan untuk membantu masyarakat Bawean yang berkunjung ke Malaysia. Mereka bergantian melayaninya dengan membawanya menginap di rumahnya atau sekedar makan di restoran dan memberi sejumlah uang.

Masyarakat Bawean di Malaysia masih mempertahankan budaya Bawean. Meskipun hidup di negara lain, seakan mereka tetap tinggal di Bawean. Bahkan, menurut penulis, budaya Bawean di Malaysia terlihat lebih kental dibandingkan di Bawean sendiri karena beberapa budaya di Bawean sudah tidak banyak dilestarikan, seperti pencak silat dalam acara-acara pernikahan. Di Malaysia budaya Bawean tersebut tetap dilestarikan.[68] Bahasa Bawean masih digunakan dalam berkomunikasi dengan sesama *Orang Boyan*, meskipun sebagian besar keturunan mereka di Malaysia sudah terbiasa dengan bahasa melayu. Budaya keagamaan Bawean juga masih mereka pertahankan, seperti acara Maulid Nabi SAW, tahlilan untuk kematian, akikah untuk kelahiran, dan sebagainya. Sedangkan budaya kesenian Bawean yang tetap dilestarikan di Malaysia adalah

[68] Tidak dilestarikannya sebuah budaya di Bmengakibatan budaya tersebut pupus sedikit-demi sedikit. Hal itu disebabkan karena pelakunya (pendekar dalam pencak silat) di Bawean sudah mulai berkurang dan minat anak muda Bawean untuk mempelajari silat tidak seperti dahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencak silat, kercengan, hadrah, mandailing, korcak, zamrah, dan sebagainya. Bahkan, kesenian hadrah Bawean di Malaysia selalu diundang untuk tampil dalam acara-acara televisi Malaysia, atau diundang dalam acara kerajaan Malaysia.

7. Dinamika Mata Pencaharian *Orang Boyan* Di Malaysia dan Singapura

Beragam mata pencaharian *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura. Sebagai perantau yang mengadu nasib di luar negeri, *Orang Boyan* tidak memilih-milih pekerjaan. Apapun jenis pekerjaan yang bisa menghasilkan uang, selama itu pekerjaan halal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, akan mereka lakukan. Sebab, tujuan mereka bermigrasi adalah untuk mendapatkan pekerjaan yang menghasilkan uang agar dapat mengirimkan hasilnya kepada keluarganya di Pulau Bawean.[69]

Berangkat dari konsep materialisme historis Marx yang mengatakan bahwa kehidupan manusia dilandaskan pada kegiatan ekonomi (*mode of production*). Moda produksi ini memiliki dua komponen, yaitu kekuatan produksi (*force of* production) dan relasi produksi (*relation of production*). Dengan mengacu pada konsep tersebut, maka moda produksi *orang Boyan* di Malaysia dan Singapaura adalah sebagai berikut:

Pada masa awal-awal migrasi ke Malaysia, *Orang Boyan* telah menguasai berbagai pekerjaan di wilayah kota-kota besar. Mereka memasuki pasar-pasar tenaga kerja di kota-kota besar seperti Semenajung Malaysia, Johor Baru, Pulau Pinang, dan Lembah Klang. Bekerja sebagai perawat kuda, sopir pribadi, dan

[69] Kartono, *Orang Boyan Bawean,* 174-178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerja kebun di rumah-rumah sultan atau pejabat kerajaan, dahulu cukup dikenal sebagai pekerjaan yang ditekuni oleh *Orang Boyan*. Namun, Pada tahap berikutnya, *Orang Boyan* mulai menguasai sektor konstruksi dan domestik.

Hingga saat ini, sektor konstruksi dan domestik masih banyak digemari oleh *Orang Boyan* di Malaysia, meskipun sebagian mereka sudah mulai beralih ke sektor lain, seperti transportasi dan karyawan perusahaan, atau menjadi pengusaha mancanegara, seperti menjual ikan, membuka warung nasi, warung kopi, dan bisnis lainnya. Hal ini karena sektor konstruksi sudah mulai dikuasai oleh tenaga kerja dari negara lain, seperti Bangladesh, pakistan, dan sebagainya. Sedangkan beberapa keturunan *Orang Boyan* yang lahir di Malaysia dan sudah menjadi warganegara Malaysia, terutama generasi melineal, sudah mulai masuk ke sektor formal seperti guru, pegawai kantor, dan sebagainya.[70]

Banyaknya *Orang Boyan* yang menjadi pekerja kasar yang memenuhi unsur 3D (*dirty, difficult, and dengarious*) seperti konstruksi bangunan dan domestik disebabkan karena pendidikan mereka yang rendah. Mayoritas *Orang Boyan* hanya lulusan Sekolah Dasar atau bahkan tidak sampai lulus Sekolah Dasar. Oleh sebab itu, mereka hanya bisa bekerja di sektor yang tidak menuntut adanya ijazah. Bagi mereka, apapun jenis pekerjaannya akan mereka lakukan, yang penting bisa menghasilkan uang. Dalam teori pertukaran disebutkan bahwa tingkah laku manusia didasarkan pertimbangan untung dan rugi. Selama pekerjaan itu menguntungkan, maka akan dilakukan. Namun, jika justru merugikan maka pasti akan ditinggalkan.

[70] Fayyumi, *wawancara*, Malaysia 25 Nopember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mencari pekerjaan, mayoritas *Orang Boyan* di Malaysia tidak mengikuti jalur resmi pemerintah atau swasta. Mereka mempunyai strategi lain yang bisa dilakukan, yaitu melalui jalur keluarga dan pertemanan atau mencari sendiri dengan modal pengalaman yang sudah dimilikinya.

Beberapa *Orang Boyan* yang sudah lama bermigrasi ke Malaysia mempunyai relasi yang cukup baik dengan pengusaha di Malaysia. Mereka tidak lagi menjadi pekerja. Namun, sebagai penyedia lapangan pekerjaan yang menghubungkan antara pengusaha dengan pekerja. Dalam menyediakan lapangan pekerjaan, terdapat dua sistem yang dilakukan oleh *Orang Boyan*, yaitu; sistem borong dan sistem tambah tenaga kerja. Sistem borong adalah penyedia lapangan kerja memborong sebuah proyek dengan sebuah kontrak tertentu, kemudian pemborong tersebut mengatur pekerjanya untuk mengerjakan proyek tersebut. Pemborong itulah yang menggaji pekerjanya setiap hari.

Menurut Abdul Mufid (*Orang Boyan* yang bekerja sebagai pemborong dan bermigrasi ke Malaysia sejak tahun 1986), biasanya seorang pemborong mempunyai beberapa proyek dalam satu waktu dan puluhan pekerja. Mayoritas pekerjanya adalah keluarga atau teman sendiri. Sesama pemborong asal Bawean, biasanya, saling bekerja sama. Di saat ada salah satu pemborong yang kekurangan tenaga kerja dalam mengerjakan proyeknya, ia akan meminta bantuan tenaga kerja kepada rekannya sesama pemborong dari Bawean. Begitu juga, di saat ada pekerjanya yang tidak mendapatkan pekerjaan karena proyeknya sepi, ia akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminta bantuan kepada pemborong lainnya untuk memberikan pekerjaan baginya.[71]

Sistem borongan ini akan menguntungkan pemborong jika pekerjanya bekerja dengan baik dan tidak melakukan kesalahan. Namun, akan merugikannya jika pekerjanya melakukan banyak kesalahan, karena ia yang harus menanggung kerugiannya. Oleh sebab itu, pemborong harus selektif dalam mencari dan memposisikan pekerjanya.

Sedangkan sistem tambah tenaga kerja adalah pengerjaan proyek dilakukan dengan cara menggaji seluruh tenaga kerja ditambah satu untuk penyedia jasa. Penyedia jasa tidak ikut bekerja, namun hanya mencari proyek dan mengawasi pekerjanya. Sedangkan gaji langsung disediakan oleh pengusaha, sehingga penyedia jasa tidak akan rugi jika terjadi kesalahan, sebab penyedia jasa dan seluruh pekerjanya akan digaji setiap hari kerja. Penyedia kerja seperti sistem ini sama dengan sistem borongan. Ia biasanya memiliki beberapa proyek dalam satu waktu, sehingga ia harus berpindah-pindah proyek untuk mengawasi pekerjaan yang dilakukan pekerjanya dalam proyek-proyeknya. Mis'ari (Lurah Menara di Malaysia dan bermigrasi ke Malaysia sejak tahun 1977), adalah salah satu penyedia jasa kerja yang menggunakan sistem tambah gaji tenaga kerja. Ia mengaku sistem seperti ini tidak jauh berbeda dengan sistem borong, karena meskipun untungnya tidak terlalu besar, namun risikonya lebih kecil.[72]

Oleh karena pekerjaan yang dilakukan oleh Pekerja *Orang Boyan* di Malaysia tidak mengikuti jalur pemerintah maupun swasta, maka mereka tidak

[71] Abdul Mufid, *Wawancara*, Malaysia, 2 Desember 2018.
[72] Mis'ari, *Wawancara*, Malaysia, 29 Nopember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai hak perlindungan apapun dan dari pihak manapun, baik dari pihak pemerintah maupun dari swasta. Apapun risikonya, mereka harus menanggungnya sendiri, baik adanya kekerasan fisik dari majikan, atau gaji yang tidak dibayar, dan sebagainya. Risiko seperti ini adalah hal yang biasa mereka rasakan, sebab tidak ada hitam di atas putih atau perjanjian kontrak apapun.

Dalam sektor konstruksi, biasanya pemborong harus menyiapkan modal terlebih dahulu untuk membeli bahan-bahan material dan menggaji pekerjanya setiap dua minggu sekali. Pihak pengusaha tidak memberikan biaya apapun selama pekerjaan itu dilakukan. Setelah pekerjaan itu selesai baru pengusaha membayar 50% atau 70% dari biaya yang telah disepakati sebelumnya jika hasilnya sesuai dengan permintaannya. Sisanya, 50% atau 30%, baru akan dibayarkan tiga bulan berikutnya, setelah hasil kerjanya bisa dipastikan tidak bermasalah. Jika ada masalah kerusakan sebelum tiga bulan, maka pemborong akan dipanggil kembali untuk memperbaiki kerusakan tersebut, dan itu sudah menjadi tanggung jawab pemborong. Dengan sistem seperti ini, seorang pemborong dituntut untuk bersikap profesional dan bertanggun jawab. Tentunya, tidak semua pekerjaan itu berjalan dengan lancar. Terkadang, setelah pekerjaan selesai, pihak pengusaha tidak bertanggung jawab. Ia enggan untuk membayarkan biaya yang telah disepakati sebelumnya, bahkan melarikan diri dari pemborong, sehingga pihak pemborong sangat dirugikan. Jika hal ini terjadi, maka pihak pemborong tidak bisa menuntut apapun kepada pihak pengusaha. Yang mereka lakukan biasanya hanyalah menghancurkan kembali hasil pekerjaannya untuk mengungkapkan rasa kekesalannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Risiko penipuan seperti ini kerap kali terjadi. Namun, mereka tidak pernah berputus asa. Fathurrazi, salah seorang pemborong asal Bawean, mengaku pernah mengalami kerugian mencapai RM40.000. atau setara dengan Rp133.400.000,-. Hal itu, disebabkan karena pihak pengusaha asal Cina enggan untuk membayar proyeknya. Dengan kerugian itu, terpaksa Fathurrazi harus mencari modal baru lagi untuk memulai usahanya.[73]

Rata-rata penghasilan pekerja konstruksi di Malaysia perhari antara RM70-100. Bagi tenaga ahli, biasanya, gajinya lebih besar dari angka tersebut. Jadi, dalam satu bulan jika bekerja selama 26 hari (dipotong hari libur kerja 4 hari dalam satu bulan, biasanya mereka libur hari jum'at atau minggu) maka penghasilan pekerja antara RM1.820 sampai RM2.600 atau sekitar Rp8.668.400,- angka yang sangat besar dibandingkan gaji pekerja di Indonesia. Sedangkan penghasilan pekerja formal, pemborong, penyedia lapangan kerja, atau pengusaha, dalam satu bulan bisa lebih dari RM3000.[74]

Hampir tidak ditemukan *Orang Boyan* di Malaysia, baik yang kaum laki-laki maupun kaum wanita, yang menganggur atau tidak bekerja. Selama kondisi fisik masih kuat, peluang kerja bagi mereka selalu ada. Kecuali jika kondisi fisiknya sudah tidak kuat lagi, biasanya mereka akan pensiun. Bagi yang keluarganya berada di Bawean, ia akan pulang ke Bawean untuk menikmati masa tuanya bersama keluarga. Dunia kerja *Orang Boyan* di Malaysia tidak hanya digeluti oleh kaum laki-laki, kaum wanita juga ikut menggeluti dunia kerja. Jika kaum lelaki banyak menggeluti sektor konstruksi, kaum wanita banyak

[73] Fathurrazi, *Wawancara,* Malaysia 27, November 2018
[74] Abdul Ghafur, *Wawancara,* Malaysia, 27 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggeluti sektor domestik, karyawati toko, usaha warung makan, warung kopi, dan sebagainya.

Bagi *Orang Boyan* di Malaysia, jenis pekerjaan tidak menjadi masalah. Yang penting adalah bisa memberikan penghasilan yang tinggi. Jika peluang pekerjaan di satu sektor telah tertutup atau harapannya tipis, ia akan mencari sektor pekerjaan lain yang memberikan peluang lebih besar, seperti sektor konstruksi yang kini sudah mulai ada persaingan tenaga kerja dengan pekerja dari negara lain atau bahkan dari negara sendiri, mereka akan mencari sektor lain, seperi usaha restoran, *coffee*, dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena umumnya mereka berpendidikan rendah dan tidak mempunyai keahlian khusus, sehingga mereka hanya mengikuti peluang kerja yang ada.

Sedangkan *Orang Boyan* di Singapura yang bermigrasi sebelum perang dunia II, cenderung memusatkan perhatiannya terhadap beberapa jenis pekerjaan informal, seperti sopir pribadi pada pegawai swasta Eropa, pemelihara kuda di Singapore Turf Club, penadah karet di Jurong, dan buruh pelabuhan. Setelah terjadinya perang dunia II mulai terjadi transformasi pada generasi muda Bawean, namun pekerjaan-pekerjaan di atas tetap masih dominan. Pada kalangan generasi muda Bawean mulai muncul kecenderungan yang kuat untuk berorientasi pada "*white collar jobs*".[75]

Dewasa ini, *Orang Boyan* dan keturunannya di Singapura yang sudah menjadi penduduk tetap atau warganegara Singapura sudah tidak ada lagi yang bekerja sebagai buruh kasar, sopir pribadi, penadah karet, dan pekerjaan kasar

[75] Vredenbergt, *Bawean dan Islam*, 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Profesi mereka sudah sama dengan penduduk Singapura lainnya yang bekerja di sektor formal dan profesional. Di antara mereka ada yang menjadi pengusaha, tokoh politik, aktor, penyanyi, pemain musik, dokter, dosen, guru, tokoh agama, dan lain sebagainya.[76]

Sedangkan *Orang Boyan* yang masih berstatus sebagai warga negara Indonesia tidak ada lagi yang bermigrasi ke Singapura, sebab pemerintah Singapura sudah menutup jalur ilegal ke Singapura, kecuali yang melalui jalur pemerintah. Oleh sebab itu, *Orang Boyan* yang terbiasa menggunakan jalur kekeluargaan atau pertemanan, tidak bisa lagi masuk ke Singapura. Mereka hanya melalui jalur pemerintah. Jalur pemerintah yang dilakukan oleh *Orang Boyan* di Singapura hanya sektor pelayaran dan beberapa orang di sektor profesional sebagai guru atau dosen. Tidak ada yang masuk di sektor konstruksi atau domestik seperti di Malaysia.

Sektor pelayaran Singapura mulai menjadi tujuan utama *Orang Boyan*, karena sektor ini menawarkan gaji yang cukup bersar antara S$700 sampai S$2.500 atau yang setara dengan Rp7 juta sampai Rp25 juta sesuai dengan kontrak perusahaan dan posisi jabatannya. Gaji tersebut merupakan gaji yang cukup besar bagi pekerja Indonesia dibandingkan gaji pekerja di Malaysia. Apalagi selama bekerja tidak banyak biaya yang harus dikeluarkan, sebab biaya pengurusan visa sudah ditanggung oleh pihak perusahaan, kecuali saat pertama bergabung dengan perusahaan tertentu, biasanya dikenakan biaya uang jaminan sebesar satu bulan gaji. Hanya saja, untuk masuk di sektor pelayaran ini harus

[76] Sundusia Rosdi, "Tokoh Bawean Cemerlang", dalam *La A Obe*, 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai ijazah sekolah pelayaran, atau sertifikat pelaut bagi yang bekerja di jabatan rendah, seperti Anak Buah Kapal (ABK). Yang pasti, dalam sektor ini, sertifikat atau ijazah dapat menentukan posisi jabatan.[77]

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pada abad XIX masyarakat Bawean bermigrasi ke Singapura, sebab Singapura, sebagai pusat perdagangan dunia, memberikan peluang kerja yang cukup besar dengan gaji yang cukup tinggi. Kemudian mulai merambat ke Malaysia, terutama setelah Singapura menutup jalur migrasi ilegal pasca kemerdekaan negara Singapura, sementara Malaysia masih membuka lebar kesempatan migrasi. Sejak dua dasawarsa terakhir ini mobilitas *Orang Boyan* ke Malaysia mulai berkurang, seiring dengan semakin tingginya biaya *permitte* di Malaysia. Saat ini, mobilitas pekerja Bawean mulai merubah arus migrasi, yaitu ke sektor pelayaran Singapura yang menawarkan gaji lebih tinggi dibandingkan sektor konstruksi di Malaysia.

Asumsi dasar teori pertukaran adalah Manusia sebagai mahluk yang rasional. Ia akan mempertimbangkan untung-rugi dalam keputusannya. Sebelum memutuskan untuk bermigrasi, *Orang Boyan* mempertimbangkan untung-rugi, yaitu mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang tinggi. Oleh sebab itu, tidak heran jika mobilitas migrasi masyarakat Bawean berpindah-pindah dari Singapura ke Malaysia dan kembali lagi ke Singapura dengan berbagaimacam sektor pekerjaan. Jika satu pekerjaan sudah tidak memberikan keuntungan bagi mereka, maka mereka akan berpindah ke pekerjaan yang lain.

[77] Miftahussulur, *Wawancara,* Singapura, 20 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya, di Bawean bukannya mereka tidak mempunyai lapangan pekerjaan. Mereka mempunyai lahan pertanian yang cukup luas. Begitu juga di sektor perikanan. Hanya saja, sektor pertanian dan perikanan tidak bisa memberikan penghasilan yang besar. Sektor pertanian di Bawean hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumtif saja. Sedangkan untuk kebutuhan produktif yang bisa menghasilkan uang sangat sulit. Dari situ mereka memutuskan untuk bermigrasi ke Malaysia atau Singapura untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar.

8. Kompetisi Pasar Tenaga Kerja di Malaysia dan Singapura

Kompetisi dalam pasar tenaga kerja selalu ditemukan di negara-negara berkembang, tak terkecuali kompetisi tenaga kerja asing di Malaysia dan Singapura. Namun untuk bisa masuk dan bertahan dalam kompetisi tersebut tentunya membutuhkan strategi tersendiri. Terlibat dalam kompetisi di pasar tenaga kerja di perusahaan pelayaran Singapura, tentunya tidak mudah. Persaingan dengan tenaga kerja dari negara lain, bahkan dari negara sendiri semakin tinggi. Sehingga bagi mereka yang sudah memiliki persyaratan lengkap untuk bekerja di perusahaan pelayaran Singapura belum tentu mudah untuk diterima di perusahaan tersebut. Tidak sedikit di antara mereka yang membutuhkan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun untuk bisa diterima di perusahaan pelayaran.[78] Tidak ada strategi khusus yang dilakukan *Orang Boyan* di Singapura untuk berkompetisi di pasar tenaga kerja, karena untuk masuk dalam

[78] Miftahussulur, *Wawancara,* Bawean, 1 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kempetisi tersebut hanya bisa dilalui dengan jalur formal, dan tidak bisa melalui jalur non formal. Semenjak berakhinya institusi *ponthuk* pada tahun 70-an *Orang Boyan* di Singapura mulai hidup sendiri-sendiri dan tidak ada keterikatan atau ketergantungan dengan sesama *Orang Boyan* lainnya. Dengan itu secara otomatis sudah tidak ada lagi peran *Lurah* dalam sosial kemasyarakatan *Orang Boyan* di Singapura.

Hal ini berbeda dengan tenaga kerja Bawean di Malaysia. Mayoritas mereka tidak mengikuti jalur formal yang disediakan oleh pemerintah. Oleh sebab itu, strategi yang dilakukan untuk mendapatkan pekerjaan di Malaysia adalah dengan cara individual dan kekeluargaan atau kelompok. Dalam strategi ini, *Orang Boyan* yang baru datang atau tenaga kerja tidak terampil, biasanya ikut bekerja pada salah satu keluarga atau tetangganya yang sudah menjadi tenaga kerja ahli atau tenaga kerja terampil. Tenaga kerja ahli atau terampil tersebut biasanya orang yang sudah memiliki pengalaman di Malaysia dalam bidang konstruksi dan mempunyai jaringan kerja dengan pengusaha-pengusaha Cina atau Melayu. Mereka biasanya memborong satu proyek, lalu mengajak pekerja-pekerjanya untuk bekerja di proyeknya tersebut. Biasanya mereka tidak ikut bekerja, namun hanya mengawasi dan memberikan pengarahan kepada pekerjanya. Tenaga kerja ahli seperti ini biasanya tidak hanya memiliki satu proyek dalam satu waktu, terkadang memiliki banyak proyek, sehingga mereka harus berpindah-pindah tempat untuk mengawasi pekerjanya. Antara tenaga kerja ahli satu dengan lainnya biasanya saling bekerja sama. Jika ada salah satu pekerjanya yang tidak mendapatkan pekerjaan karena proyeknya sedang sepi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka biasanya ditawarkan kepada rekan sesama tenaga ahli untuk mempekerjakan tenaga kerjanya tersebut.

Strategi ini dilakukan oleh *Orang Boyan* di Malaysia untuk menghadapi persaingan pasar tenaga kerja di Malaysia, baik persaingan dengan tenaga kerja asing lainnya, maupun sesama tenaga kerja dari Indonesia, seperti dari Jawa, Madura, dan sebagainya. Adanya tenaga kerja dari etnis lain di Indonesia seperti Madura dan Jawa yang mulai banyak bermigrasi ke Malaysia menjadi sebuah ancaman bagi tenaga kerja *Boyan* karena perlahan pekerjaan mereka mulai banyak direbut oleh tenaga kerja tersebut. Namun tenaga kerja dari Madura dan Jawa tidak sampai menjadi ancaman yang besar bagi pekerja *Boyan*, sebab mereka hanya ikut masuk dalam sektor tersebut dan tidak sampai merusak gaji pekerja.

Yang menjadi ancaman besar bagi perkerja *Boyan* adalah adanya persaingan tenaga kerja asing dari Bangladesh dan Kamboja. Mereka bersedia untuk digaji murah dan siap untuk hidup susah di Malaysia yang penting pada saat kembali ke negaranya mereka bisa membawa penghasilannya untuk membangun negaranya. Adanya tenaga kerja dari negara lain yang siap digaji murah inilah yang menjadi ancaman bagi tenaga kerja Bawean. Oleh sebab itu, jika dahulu hampir semua pekerjaan konstruksi di Malaysia dikuasai oleh pekerja Bawean, saat ini sektor konstruksi sudah banyak dikuasai oleh tenaga kerja dari Bangladesh dan Kamboja.[79]

Adanya persaingan tenaga kerja seperti ini tidak menjadikan pekerja Bawean sakit hati dan tidak melakukan perlawanan apapun, sebab mereka juga

[79] Mis'ari, *Wawancara*, Malaysia, 29 Nopember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa pernah merebut lahan pekerjaan etnis Cina dan Melayu pada saat pertama mereka bermigrasi ke Malaysia. Waktu itu, tenaga kerja di Malaysia banyak dikuasai oleh tenaga kerja dari Cina dan Melayu, namun setelah *Orang Boyan* tiba di Malaysia, mereka berhasil merebut lahan perkerjaan etnis Cina dan Melayu. Oleh sebab itu, adanya persaingan tenaga kerja dengan migran baru dari Jawa, Madura, maupun dari Bangladesh, bagi *Orang Boyan*, suatu hal yang biasa dalam dunia kerja.[80]

Agar dapat bertahan dalam kompetisi tenaga kerja di Malaysia, *Orang Boyan* berusaha untuk memperkuat jaringan dengan sesama migran dari Bawean. Mereka saling berbagi informasi dan pengalaman serta membuka peluang kepada sesama *Orang Boyan*.

9. Solidaritas dan Semangat Gotong Royong *Orang Boyan*

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa *Orang Boyan*, baik di Singapura maupun di Malaysia, dikenal dengan migran yang memiliki rasa solidaritas yang tinggi serta mempunyai semangat gotong royong. Mereka saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan masalahnya, baik masalah administrasi kependudukan, pekerjaan, dan sebagainya. Adanya institusi *ponthuk* yang menjadi tempat pijakan pertama bagi *Orang Boyan* merupakan simbol nyata bahwa rasa solidaritas dan kepedulian antarsesama *Orang Boyan* sangat terlihat jelas. *Ponthuk* merupakan rumah pertama bagi *Orang Boyan* di saat pertama kali menginjakkan kakinya di Singapura. Di sana mereka mulai belajar bagaimana

[80] Kartono, *Orang Boran Bawean*, 180-185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi seorang perantau. Di sana mereka diberi semangat untuk bekerja keras dan hidup hemat serta menjunjung tinggi rasa solidaritas antara sesama penghuni *ponthuk* atau sesama migran dari Bawean. Jika ada migran baru dari Bawean yang tinggal di *ponthuk* biasanya penghuni *ponthuk* yang lain saling membantu mencarikan pekerjan baginya. Selama ia belum mendapatkan pekerjaan maka tidak akan dipungut biaya apapun di *ponthuk.*

Namun, semenjak institusi *ponthuk* tersebut sudah tidak ada lagi akibat adanya penataan kota di Singapura, *Orang Boyan* di negara tersebut mulai menjalani hidupnya masing-masing. Mereka tidak lagi berdomisili di satu wilayah tertentu. Mereka tinggal di perumahan-perumahan atau apartemen bersama keluarganya. Akan tetapi, meskipun sudah tidak ada *ponthuk*, persatuan mereka tetap utuh. Sampai saat ini, organisasi Persatuan Bawean Singapura (PBS) tetap berjalan, meskipun tidak semua *Orang Boyan* dan keturunannya ikut bergabung dalam organisasi tersebut dan hanya mereka yang masih memiliki rasa kebaweanan yang tergabung dalam organisasi tersebut. Paling tidak, adanya PBS telah menumbuhkan rasa kebaweanan di kalangan *Orang Boyan* dan keturunannya, meskipun sebagian mereka belum pernah menginjakkan kakinya di pulau Bawean. Hal itu dibuktikan dengan terbitnya buku-buku dan artikel tentang Bawean yang diterbitkan oleh PBS (Persatuan Bawean Singapura), seperti buku "La-a-obe", "Ponthuk Bawean di Singapura", "Obor Umah", dan sebagainya.

Sedangkan *Orang Boyan* di Malaysia meskipun tidak memiliki institusi *ponthuk* seperti di Singapura, rasa solidaritas dan semangat gotong royong mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak kalah dengan *Orang Boyan* di Singapura.[81] Meskipun tidak berbentuk institusi *ponthuk*, mereka tetap berdomisili di satu daerah tertentu. Mereka menyewa rumah di satu perkampungan tertentu, seperti daerah Kayu Ara, Segambut, Gombak, Sungai Buloh, dan sebagainya. Terkadang satu rumah disewa untuk beberapa orang agar lebih menghemat anggaran. Setiap ada pendatang baru di Malaysia biasanya ditampung atau ditempatkan di rumah keluarganya. Merekalah yang akan membantu mencarikan pekerjaan.

Meskipun tidak ada institusi *ponthuk* di Malaysia, namun kepemimpinan *Lurah* tetap memiliki peran yang besar dalam masyarakat Bawean di Malaysia. *Lurah* di Malaysia bukan kepala *ponthuk* seperti di Singapura, namun kepala masyarakat Bawean di Malaysia yang berasal dari satu kampung tertentu di Bawean. Setiap *Lurah* di Malaysia menjadi tumpuan semua *Orang Boyan* yang berasal dari kampung yang sama. Setiap ada permasalahan apapun dalam masyarakat Bawean di Malaysia, apalagi yang berkaitan dengan hajatan pernikahan atau kematian, maka diselesaikan melalui *Lurah.* Melalui organisasi kampung yang diketuai oleh *Lurah*, rasa solidaritas dan semangat gotong royong *Orang Boyan* di Malaysia tetap terjalin.[82]

Semangat gotong royong dan rasa kepedulian pada *Orang Boyan* di Malaysia tidak hanya dilakukan pada masyarakat Bawean yang datang ke Malaysia untuk bekerja, namun juga dilakukan pada setiap masyarakat Bawean yang datang ke Malaysia, baik untuk bekerja maupun sekedar berkunjung. Biasanya, *Orang Boyan* selalu bergantian melayani setiap migran baru, terutama

[81] Dahulu, di Malaysia pernah ada beberapa buah saja *ponthuk* Bawean dan sekarang sudah tidak ada lagi.
[82] Zuhri, *Wawancara*, Malaysia, 30 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi yang merasa masih punya ikatan keluarga atau tetanngga dengannya. Satu persatu mereka harus mengajaknya singgah ke tempat kediamannya, atau sekedar mengajak makan di restoran. Mereka juga berebutan untuk memberi uang tunai sekedarnya kepada pendatang baru tersebut. Hal ini sudah menjadi sebuah tradisi mereka di Malaysia dan Singapura. Mereka akan merasa berhutang jika tidak mampu melakukan hal tersebut kepada keluarga atau tetangganya yang datang berkunjung ke Malaysia.

Rasa solidaritas dan semangat gotong royong ini sebenarnya sebuah tradisi yang mereka lakukan sejak berada di Bawean. Sebagai penduduk yang tinggal di kepulauan, semangat gotong royong dan kepedulian antarsesama satu kampung merupakan hal yang biasa mereka lakukan. Hampir semua warga dalam satu kampung saling mengenal satu sama lain. Jika ada salah satu warga yang akan berangkat bermigrasi ke Malaysia, semua warga (khusus kaum wanita) datang ke rumahnya dengan membawa beras untuk menunjukkan rasa kepeduliannya antarsesama warga. Sementara kerabat dekatnya biasanya membawakan oleh-oleh untuk dibawa ke Malaysia.

Rasa solidaritas dan semangat gotong royong pada *Orang Boyan*, tentunya didasari oleh pemahaman mereka yang dalam terhadap ajaran agama Islam. Islam senantiasa mengajarkan agar umatnya peduli dengan masyarakat sekitar, terutama kepada orang yang tidak mampu. Islam juga mengajarkan agar umatnya senantiasa saling membantu satu sama lain. Dalam salah satu hadits Rasulullah SAW. disebutkan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عن أبي هريرة – رضي الله عنه – عن النبي – صلى الله عليه وسلم – قال: والله في عون العبد ما كان العبد في عون أخيه. (رواه مسلم)

> Dari Abu Hurayrah ra., dari Rasulullah SAW, berkata: Allah SWT senantiasa membantu hamba-Nya selama hamba tersebut membantu saudaranya. (H.R. Muslim)

10. Manajemen Keuangan *Orang Boyan*

Motif utama mayoritas *Orang Boyan* bermigrasi ke luar negeri, khususnya ke Singapura dan Malaysia, adalah karena motif ekonomi. Berbagai macam pekerjaan yang dilakukan *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura, meskipun mayoritas merupakan pekerjaan kasar, untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik dan bisa mengumpulkan penghasilannya untuk dikirim kepada keluarganya di Bawean. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini perlu memahami bagaimana *Orang Boyan* di Singapura dan Malaysia mengelola atau mengalokasikan penghasilan mereka selama bekerja di luar negeri.

Berbagai macam tipologi *Orang Boyan* dalam mengelola dan mengalokasikan penghasilannya. Bagi *Orang Boyan* di Singapura yang bekerja di perusahaan pelayaran, biasanya penghasilan mereka lebih banyak ditabung dan dikirimkan kepada keluarganya. Mereka sudah tidak dikenakan biaya visa atau izin tinggal, sebab hal itu sudah ditanggung oleh pihak perusahaan. Sebagai tenaga kerja yang bertugas di atas kapal atau di tengah laut, jarang sekali mereka menggunakan uangnya, kecuali pada saat turun ke daratan. Penghasilan mereka hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari dan sewa tempat tinggal di darat yang digunakan pada saat libur kerja. Namun, pada saat turun dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kapal (berhenti bekerja untuk liburan atau habis masa kontraknya), terlihat jelas kehidupan gelamor mereka yang membangun rumah mewah, membeli kendaraan mewah, dan sebagainya.

Dalam peraturan pelayaran Singapura, setiap pekerja mendapatkan waktu libur setiap minggu dengan cara bergantian, sehingga pada saat liburan para pekerja tersebut memanfaatkannya untuk turun ke darat. Oleh sebab itu, mereka harus menyewa tempat tinggal di Singapura untuk digunakan pada masa libur kerja. Biasanya mereka menyewa rumah secara bersama-sama. Namun, sejak 3 tahun terakhir ini, peraturan pelayaran Singapura memberlakukan libur setiap 3 bulan. Jadi, setiap hari para pekerja tersebut bekerja tanpa ada libur, namun setelah 3 bulan mereka mendapatkan masa libur selama 1 bulan. Selain itu, ada yang menerapkan bekerja satu tahun dan libur selama 4 bulan. Karena masa liburnya sangat panjang, maka *Orang Boyan* biasanya memanfatakan masa liburnya untuk kembali ke rumahnya agar bisa berkumpul bersama keluarganya.[83]

Orang Boyan di Malaysia juga mempunyai tipologi yang beragam tergantung status dokumen kenegaraannya. Bagi migran dan keturunannya yang sudah menjadi warganegara atau penduduk tetap di Malaysia dengan memegang kartu IC (*identity card*), mereka tidak perlu lagi untuk membayar *permitte* (izin tinggal) sehingga bisa hidup lebih hemat dibandingkan yang menggunakan visa. Sedangkan migran yang masih menggunakan *permitte*, mereka harus menyisahkan penghasilannya sekitar RM3.000 sampai dengan RM4.000 pertahun. Biaya tersebut terlalu besar bagi mereka, sebab membutuhkan waktu dua bulan

[83] Badrul Fata, *Wawancara,* Singapura, 24 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja, bahkan sampai satu tahun untuk menutupi biaya tersebut, tergantung besar-kecilnya jumlah tagihan yang dibayarkan. Meskipun demikian, mereka tetap bertahan di Malaysia karena penghasilannya masih lebih besar dibandingkan dengan di Bawean. Oleh sebab itu, mempunyai *Identity Card* bagi *Orang Boyan* di Malaysia merupakan sebuah kebanggaan dibandingkan yang membayar *permitte* sebab terbebas dari beban *permitte*, di samping mendapatkan hak kesejahteraan dari kerajaan Malaysia. Dengan demikian, strategi yang digunakan *Orang Boyan* yang masih menggunakan *permitte* agar bisa terbebas dari beban *permitte* adalah menikah dengan *Orang Boyan* yang mempunyai IC, sehingga dokumen kenegaraannya bisa ikut suami atau istri.

Beragam gaya hidup *Orang Boyan* di Malaysia, tergantung pada ada tidaknya atau sedikit banyaknya tanggungan keluarga di Bawean. Semakin banyak tanggungan keluarga inti (istri dan anak-anak) yang ditinggalkan di Bawean, maka mereka dituntut untuk lebih hemat agar dapat mengirimkan remitansi kepada keluarganya dengan jumlah yang mencukupi.

Pertama, Orang Boyan yang bermigrasi sendirian tanpa didampingi keluarga (istri). Mereka akan berusaha hidup sehemat mungkin. Sebagian mereka memilih untuk tinggal di *kongsi*.[84] Mereka hanya menitipkan barang-barangnya di rumah salah satu keluarganya yang mengontrak rumah atau sudah mempunyai rumah sendiri. Sesekali mereka pulang ke rumah keluarganya tersebut pada saat libur kerja. Tentunya, dengan cara seperti ini biaya hidup mereka akan lebih

[84] Kongsi adalah tempat tinggal yang disediakan di area proyek bangunan yang terdiri dari bahan papan. Mereka membangun tempat tinggal sendiri, dan pihak pengusaha hanya menyediakan bahan-bahannya. Tempat tinggal tersebut digunakan oleh pekerja selama mereka bekerja di proyek tersebut dengan gratis, tanpa dipungut biaya sewa apapun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hemat, karena tidak perlu mengeluarkan biaya sewa tempat tinggal, biaya transportasi ke tempat kerja, dan biaya-biaya yang tak terduga, sebab di *kongsi* mereka hanya fokus dengan kerja dan makan sekedarnya, serta tidak ada niat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang banyak mengeluarkan biaya. Mereka hanya fokus untuk bekerja. Biasanya tipe migran seperti ini yang bekerja di peroyek-proyek konstruksi besar. Oleh sebab itu, tipologi migran seperti ini akan terlihat lebih sukses pada akhirnya. Tipologi migran seperti inilah yang menjadi filsafat merantau masyarakat Bawean sejak awal masa perantaauan. Tujuan mereka merantau hanyalah untuk mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya dan tidak berniat untuk menghambur-haburkan uangnya di daerah perantauan, namun untuk membangun ekonomi keluarganya di Bawean, sehingga mereka rela untuk hidup susah di perantauan agar mampu membangun hidup yang layak untuk keluarganya di Bawean.

Kedua, Orang Boyan yang bermigrasi sendirian dan tidak membawa keluarganya, namun mereka tidak tinggal di kongsi seperti kelompok pertama. Mereka menyewa tempat tinggal bersama keluarganya atau tetangganya di Bawean. Tipologi pekerja seperti ini akan lebih banyak mengeluarkan biaya dibandingkan kelompok pertama, sebab mereka mempunyai beban sewa rumah dan transportasi ke tempat kerjanya. Untuk sewa tempat tinggal rata-rata mereka dikenakan biaya RM300. Ada yang lebih dan ada juga yang kurang, tergantung biaya sewa rumah. Sedangkan untuk biaya transportasi dan lain-lain rata-rata perhari membutuhkan sebanyak RM20. Meskipun tidak membawa keluarga ke Malaysia, namun ketika tinggal di pemukiman bersama migran lainnya, selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja ada pengeluaran yang tak terduga, seperti makan dan minum di warung bersama teman-temannya, bermain olah raga, dan sebagainya.[85]

Ketiga, Orang Boyan yang bermigrasi bersama keluarga (istri dan anak-anaknya), meskipun salah satu anaknya ditinggalkan di Bawean. Migran seperti ini, tentunya, menyewa tempat tinggal sendiri, meskipun ada sebagian saudaranya yang tinggal bersamanya, namun dalam satu rumah mereka tetap berbeda ruangan.[86] Satu keluarga tinggal di satu kamar, sedangkan yang tidak berkeluarga berada di kamar lain atau istirahat di ruang tengah bersama yang lain. Hidup sederhana seperti ini tetap mereka jalani sebab mereka masih memiliki beban tanggungan keluarga di Bawean. Bagi migran yang membawa keluarganya, tentunya istrinya juga ikut bekerja. Jadi, penghasilan istri digunakan untuk biaya keperluan dapur. Sedangkan penghasilan suami ditabung untuk keperluan yang lain, seperti membeli kendaraan, membangun rumah, dan sebagainya.

Keempat, Orang Boyan yang sudah membawa seluruh keluarganya (istri dan anak-anaknya) ke Malaysia. Kelompok ini sudah tidak memiliki tanggungan keluarga di Bawean, kacuali keluarga jauh seperti orang tua dan saudara. Mayoritas penghasilan mereka digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama keluarganya di Malaysia. Di antara mereka ada yang masih menyewa tempat tinggal, namun tidak sedikit mereka yang sudah membangun rumah

[85] Moh. Afif, *Wawancara,* Malaysia, 27 November 2018.
[86] Migran Indonesia dari etnis lain di Malaysia ada yang menyewa satu rumah yang hanya terdisi dari satu atau dua kamar untuk beberapa keluarga, bisa sampai 4 atau lima keluarga. Setiap keluarga bergantian tidur di dalam kamar, sementara semua fasilitas digunakan bersama. Kondisi seperti ini dilakukan untuk menghemat biaya sewa rumah, karena mereka lebih mementingkan hidup berfoya-foya di luar dibandingkan kehidupan keluarganya. Migran *Boyan* tidak ada yang melakukan hal seperti di atas, kecuali yang menikah dan hidup dengan kelompok migran tersebut. Abdul Mufid, *Wawancara,* Malaysia, 27 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri di Malaysia. Ada yang membeli rumah jadi dan ada juga yang membeli lahan kosong kemudian dibangun rumah. Jika membeli rumah, tentu harganya lebih mahal, sebab pajak tanahnya pajak tanah perumahan. Sedangkan yang membeli lahan kosong, biasanya mereka membuka lahan perkebunan yang harganya lebih murah karena pajaknya pajak perkebunan. Mereka mengajak migran lainnya untuk membeli lahan perkebunan tersebut untuk dijadikan kompleks perumahan. Untuk membangun rumah, bagi yang memiliki biaya yang cukup, biasanya mempekerjakan sesama *Orang Boyan*. Namun, bagi yang tidak memiliki biaya yang cukup, biasanya dilakukan dengan cara gotong royong sesama keluarga migran. Mereka bergantian saling membantu pada saat tidak bekerja atau di malam hari sepulang kerja.

Langkah baru yang dilakukan oleh *Orang Boyan* di Malaysia dengan membangun tempat tinggal sendiri disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya; *pertama,* mereka telah memutuskan untuk merubah status migrasinya menjadi migrasi permanen. Adanya keluarga (istri dan anak-anaknya) di Malaysia menyebabkan mereka berpikir ulang untuk kembali ke Bawean. Bagi mereka, hidup bersama keluarganya di Malaysia jauh lebih nyaman dibandingkan harus kembali lagi ke Bawean. *Kedua,* di Malaysia mereka sudah merasakan adanya peluang kerja yang besar dibandingkan di Bawean yang dirasa masih sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Tidak hanya suami sebagai kepala keluarga yang bisa bekerja di Malaysia, istri atau ibu rumah tangga-pun mudah untuk mendapatkan pekerjaan, meskipun hanya sekedar pekerja domestik. *Ketiga,* anak-anak mereka lahir di Malaysia yang secara otomatis menjadi warganegara Malaysia dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyandang *identity card* biru. Sampai saat ini, menyandang *identity card* sebagai warganegara Malaysia masih menjadi kebanggaan bagi mereka, karena kesenjangan sosial antara penyandang *indentity card* dengan *permitte* masih tinggi. *Keempat,* anak-anak mereka yang lahir di Malaysia dan memegang *identity card* sudah dewasa, sehingga anak-anak kelahiran Malaysia tersebut bisa menjadi senjata ampuh bagi mereka untuk mempertahankan status sosial dan ekonominya. Adanya anak yang memegang *identity card,* mereka dapat membeli rumah atau lahan tanah atas nama anaknya. Mereka juga dapat membuka usaha apapun atas nama anak tersebut. Hal-hal inilah yang menyebabkan mereka enggan untuk kembali lagi ke Bawean dan memutuskan untuk menjadi migran permanen di Malaysia.

Selain membangun rumah di Malaysia, dewasa ini, *Orang Boyan* mulai mengikuti gaya hidup modern layaknya warganegara Malaysia lainnya. Mereka dituntut untuk memiliki kendaraan roda empat, meskipun untuk mendapatkanya harus dengan cara kredit. Memiliki kendaraan roda empat bagi sebagian mereka merupakan sebuah kebutuhan primer, namun bagi sebagian lainnya hanya sekedar mengikuti gaya hidup masyarakat sekitar. Terkadang, meskipun tempat tinggal masih menyewa, ia sudah dituntut memiliki kendaraan roda empat. Terkadang, kendaraannya hanya diparkir di depan rumah dan tidak digunakan kecuali untuk menghadiri acara pernikahan atau acara lainnya, sedangkan untuk bekerja sehari-hari cukup menggunakan kendaraan roda empat. Begitu juga pada saat hari libur, biasanya mereka hanya menghabiskan masa liburan bersama keluarga di rumah atau bermain ke tempat wisata terdekat. Saat ini, mereka sudah mulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghabiskan masa liburannya ke daerah wisata yang jauh dengan menyewa hotel dan sebagainya.

Gaya hidup modern seperti inilah yang banyak menghabiskan keuangan mereka. Bagi yang mendapatkan penghasilan besar, gaya hidup seperti ini bukanlah masalah besar. Namun, bagi yang berpenghasilan pas-pasan, gaya hidup modern ini akan menyita sebagian besar dari penghasilan yang mereka dapatkan.

Di sini dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Bawean bermigrasi ke Malaysia dan Singapura karena dua negara tetangga tersebut menawarkan lapangan kerja yang luas dengan gaji yang jauh lebih besar dari gaji di Indonesia, terutama di Bawean. Biaya perjalanan ke Malaysia atau ke Singapura dan biaya hidup di negara tujuan dapat terbayarkan dengan penghasilnnya yang tinggi di negara tersebut. Oleh sebab itu, mereka memutuskan untuk bermigrasi ke negara tersebut. Bahkan, bagi migran ilegal,[87] penghasilan di Malaysia jauh lebih besar daripada di Indonesia, meskipun mereka tidak bisa hidup tenang karena harus selalu bersembunyi dari kejaran pihak berwajib.

Sesuai dengan teori pertukaran yang dikembangkan oleh Homans bahwa manusia adalah makhluk yang rasional. Dalam interaksi sosial, seorang aktor akan mempertimbangkan untung-rugi dalam *cost* (biaya yang dikeluarkan) dan *reward* (ganjaran yang diperoleh). Seseorang akan melakukan sesuatu jika ada timbal baliknya atau *do ut des*.[88] Oleh sebab itu, semakin sering tindakan seseorang

[87] Pekerja Migran Ilegal atau yang biasa disebut pendatang haram di Malaysia sangat banyak. Mereka berasal dari berbagai negara, terutama dari Indonesia, tak terkecuali dari Bawean.
[88] *Do ut des* adalah Bahasa Latin yang artinya saya memberi supaya engkau memberi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihargai atau mendapat ganjaran maka semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan tindakan yang sama.[89]

Dalam konteks migrasi masyarakat Bawean ke Malaysia dan Singapura, selama negara tujuan tersebut masih menawarkan peluang kerja dengan penghasilan tinggi, maka migran tersebut akan tetap bermigrasi. Namun, jika negara tersebut sudah tidak membuka peluang kerja dengan penghasilan yang lebih tinggi dari penghasilan di Bawean, maka migran tersebut akan berhenti bermigrasi atau merubah arus migrasinya ke daerah lain.

Sejak dibukanya peluang bermigrasi ke Singapura, masyarakat Bawean banyak yang bermigrasi ke negara tersebut, karena di Singapura peluang kerja terbuka lebar dengan penghasilan yang cukup tinggi dibandingkan di Bawean yang sulit mendapatkan pekerjaan. Namun, semenjak migrasi bebas ke Singapura ditutup, masyarakat Bawean merubah tujuan migrasinya, yaitu ke Malaysia, karena peluang kerja di Malaysia masih terbuka lebar. Dewasa ini, Negara Malaysia mulai memperketat dokumen migrasi dengan biaya *permitt* (izin tinggal) yang cukup malah, sehingga angkatan kerja Bawean mulai merubah tujuan migrasinya, yaitu kembali ke Singapura dengan bekerja di sektor pelayaran.

Dengan cara itu masyarakat Bawean dapat merubah pola hidupnya dan meningkatkan kesejahteraan keluarganya serta membangun daerahnya. Jika mereka tidak bermigrasi dan hanya menetap di Bawean dengan menekuni sektor pertanian, sampai sekarang mereka tidak akan maju. Bermigrasi ke Malaysia dan Singapura, tentunya, dilakukan dengan pertimbangan untung-rugi. Yaitu,

[89] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun biaya perjalanan ke Malaysia atau Singapura cukup mahal karena semua urusan diserahkan kepada *pengawal*, namun penghasilan di negara tersebut cukup untuk menutupi seluruh biaya yang dibebankan kepadanya. Keberhasilan *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura yang dibuktikan dengan kemampuannya mengirimkan remitansi kepada keluarganya, bahkan dapat mengirimkan dana filantropi untuk membangun daerahnya di Bawean, tidak hanya membuat migran tersebut terus bermigrasi di negara tersebut, namun juga membuat tetangga dan kerabatnya mengikuti jejaknya bermigrasi ke negara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penghargaan atau ganjaran atau *reward* terhadap tindakan atau eksperimen seseorang, maka besar kemungkinan tidak hanya orang tersebut yang mengulangi tindakannya, namun orang lain akan semakin banyak yang mengikuti jejaknya melakukan tindakan yang sama.

B. Kontribusi Ekonomi *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura Bagi Masyarakat dan Lembaga Keagamaan di Pulau Bawean.

1. Pola Hubungan *Orang Boyan* dengan Negara Asal

Kontribusi migran dalam membangun negara asalnya dengan cara mengirimkan dana remitansi kepada keluarganya atau dana filantropi kepada masyarakat, lembaga pendidikan, maupun lembaga keagamaan yang ada di negaranya sangat erat kaitannya dengan pola hubungan yang positif antara migran dengan negara asalnya. Semakin positif hubungan migran dengan negara asalnya, semakin besar pula kontribusi mereka bagi pembangunan negara asalnya yang dibuktikan dengan derasnya aliran dana remitansi dan filantropi. Begitu juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya, semakin negatif hubungan migran dengan negara asalnya, semakin kecil pula kontribusi mereka bagi pembangunan negara asalnya.

Hubungan yang positif ini dapat dibangun dengan komunikasi yang positif. Semakin positif komunikasi antara migran dengan keluarga atau masyarakat di negara asalnya, semakin positif juga hubungan mereka. Begitu juga sebaliknya, semakin negatif komunikasi antara migran dengan keluarga atau masyarakatnya di negara asal, semakin negatif pula hubungan antara mereka.

Adanya komunikasi yang positif antara migran dengan keluarga atau masyarakatnya di Bawean dapat meningkatkan rasa kepercayaan antara mereka yang berdampak pada keberlangsungan pengiriman dana remitansi atau filantropi. Begitu juga sebaliknya, komunikasi yang negatif antara migran dengan negara asalnya akan berdampak pada pengurangan, bahkan pemberhentian, pengiriman dana remitansi atau filantropi.

Sebagai contoh komunikasi yang negatif yang mengakibatkan pemberhentian pengiriman dana filantropi kepada lembaga pendidikan di Bawean oleh *Orang Boyan* di Singapura adalah seperti kasus yang diceritakan oleh Baharuddin[90] berikut;

Pada saat Baharuddin membangun sarana dan prasarana di lembaga pendidikan miliknya (SDIT al-Huda), ia selalu membangun komunikasi dengan rekan dan keluarganya di Malaysia dan Singapura. Hampir semua dana pembangunan lembaga pendidikan tersebut berasal dari *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura. Saat itu, ada seorang pemuka agama di Singapura asal Bawean

[90] Baharuddin adalah Ketua Yayasan al-Huda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikenal sebagai orang dermawan yang senang membantu pembangunan sarana ibadah dan sarana pendidikan. Pemuka agama tersebut sudah memberitahu kepada Baharuddin bahwa ia akan menyumbang sejumlah dana untuk pembangunan gedung pendidikan yang sedang ia bangun dalam waktu beberapa hari ke depan karena uangnya sudah siap. Namun, sehari sebelum mengirimkan uang, tokoh agama tersebut mendapatkan informasi bahwa lembaga pendidikan yang dikelola Baharuddin mengajarkan ajaran Islam yang sesat. Saat itu juga, ia mengurungkan niatnya untuk mendonasikan uangnya pada pembangunan sarana pendidikan. Bahkan, setelah Baharuddin mengklarifikasi bahwa informasi itu tidak benar, tokoh agama tersebut tetap tidak merubah keputusannya untuk tidak mendonasikan uangnya pada proyek tersebut.[91]

Contoh di atas menunjukkan bahwa informasi yang salah atau kesalahan dalam menggunakan kepercayaan, berdampak pada pemberhentian pengiriman dana remitansi atau filantropi. Begitu juga sebaliknya, penggunaan kepercayaan dengan cara yang benar mengakibatkan berlangsungnya pengiriman dana remitansi dan filantropi.

Dalam teori pertukaran, salah satu proposisi yang dikembangkan oleh George Caspar Homans adalah proposisi sukses. Proposisi ini berbunyi: "semakin sering tindakan seseorang dihargai atau mendapat ganjaran maka semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan tindakan yang sama".

Teori ini menunjukkan bahwa dana remitansi dan filantropi yang dikirimkan oleh *Orang Boyan* di Malaysia maupun di Singapura jika

[91] Baharuddin, *Wawancara,* Bawean, 24 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimanfaatkan dengan baik dan tidak disalahgunakan, kemudian dibuktikan dengan hasil yang diharapkan, serta memberikan pengakuan kepada donatur sehingga donatur tersebut merasa puas, maka besar kemungkinan pengiriman dana filantropi tersebut akan terus berlanjut dan terulang kembali. Hal ini telah dibuktikan oleh masyarakat Bawean. Pada saat *Orang Boyan* mengirimkan sejumlah dana untuk pembangunan infrastruktur umum, seperti jalan raya, pembangunan masjid, pembangunan sarana pendidikan, dan sebagainya, kemudian masyarakat Bawean menggunakan dana tersebut sebagaimana yang diminta oleh migran dan dibuktikan dengan hasil yang diharapkan, maka pada kesempatan berikutnya, ketika ingin membangun infrastruktur lain, migran akan mengirimkan dana kembali.

Setiap tahun masyarakat desa Sokaoneng selalu mendapatkan dana kurban dari *Orang Boyan* di Singapura sebanyak belasan sapi dan puluhan kambing. Setiap selesai memotong hewan kurban, panitia selalu membuat laporan, baik dalam bentuk laporan tertulis maupun dalam bentuk video selama proses penyembelihan hewan kurban dan pendistribusiannya. Kemudian berterima kasih kepada donatur yang mengirimkannya. Adanya laporan dan pengakuan itulah yang menyebabkan mereka puas atas kerjanya, sehingga pada tahun berikutnya mereka megirimkan dana kurban kembali.[92]

Tentunya, pembangunan daerah yang menggunakan dana dari hasil bermigrasi ke luar negeri, harus didukung oleh dua unsur; migran dan masyarakat di negara asal. Kedua unsur ini harus saling bekerjasama. Jika salah satunya tidak

[92] Hatman, *Wawancara*, Bawean, 20 Pebruari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa bekerjasama dengan baik, maka pembangunan daerah tidak akan pernah terjadi. Migran sebagai penyumbang dana dan masyarakat sebagai pelaksana pembangunan. Kerjasama ini harus didasarai oleh hubungan dan komunikasi yang positif antara kedua pihak agar mendapatkan hasil yang positif pula.

Pada umumnya, *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura memiliki ikatan emosional yang cukup tinggi dengan keluarga dan masyarakatnya di Bawean. Ikatan emosional tersebut bisa dibuktikan dengan beberapa hal berikut; *pertama*, banyaknya aliran dana remitansi dan filantropi dari *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura ke Bawean. *Kedua,* hampir semua infrastruktur umum, terutama infrastruktur desa, dibangun dari dana filantropi diaspora Bawean di Singapura dan Malaysia. *Ketiga, Orang Boyan* di Malaysia masih mempunyai peran penting dalam memutuskan pembangunan infrastruktur umum di beberapa desa di Bawean. Mereka tidak hanya berperan dalam masalah pendanaan, namun juga berperan dalam masalah arsitektur bangunan. Jika migran di Malaysia tidak menyetujui rencana pembangunan di Bawean, maka pembangunan tersebut tidak bisa dilaksanakan.

Menurut informasi ta'mir masjid Kepuh Lagundi, Ahsanul Haq, pada saat masjid sedang dibangun sesuai dengan desain yang telah dirancang oleh arsitek, saat itu masih dalam tahap pembangunan fondasi menara masjid dan sudah menelan biaya sekitar Rp100 juta, tiba-tiba *Orang Boyan* di Malaysia tidak cocok dengan desain yang dirancang oleh arsitek tersebut. Mereka meminta agar pembangunan masjid yang mengikuti desain arsitek diberhentikan, karena mereka mempunyai desain sendiri. Akhirnya, pembangunan masjid tersebut dirubah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan desain yang mereka inginkan. Sedangkan dana sebesar Rp100 juta yang telah digunakan pembangunan tersebut sirna begitu saja.[93] Hal ini menunjukkan bahwa *Orang Boyan* di Malaysia mempunyai peran besar dalam memutuskan pembangunan di Bawean. Masyarakat Bawean akan mengikuti apapun saran yang mereka berikan, sebab di samping *Orang Boyan* di Malaysia sebagai donatur dalam proyek pembangunan tersebut, mereka mempunyai pengalaman besar dalam bidang konstruksi bangunan.

Meningkatnya teknologi komunikasi dan trasnportasi di era evolusi industri ini telah membantu mempererat hubungan yang positif antara migran dengan negara asal. Tidak ada lagi batas jarak dan waktu yang memisahkan antara migran dengan negara asalnya. Apapun yang terjadi di Bawean, saat ini juga mereka bisa mengetahuinya. Sementara dahulu, mereka hanya mengetahui informasi Bawean dari beberapa *pengawal* yang datang bergantian ke Malaysia.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara migran dengan negara asal, baik hubungan yang positif maupun yang negatif, tidak hanya ditentukan oleh sifat migrasi yang permanen maupun yang sirkuler, dan ada atau tidak adanya keluarga yang ditinggal di negara asal, sebagaimana yang disebutkan oleh Hugo.[94] Namun, lebih dari itu adalah adanya komunikasi yang positif antara migran dengan negara asal. Tidak sedikit migran sirkuler yang meninggalkan keluarganya di negara asal, namun tidak banyak memberikan kontribusi bagi pembangunan di negara asalnya. Sebaliknya, Tidak sedikit pula migran permanen

[93] Ahsanul Haq, *Wawancara,* Bawean, 26 Agustus 2018.
[94] Tri Joko S. Haryono, "Jaringan Sosial Migran Sirkuler; Analisis Tentang Bentuk dan Fungsi" dalam *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Jurusan Antropologi FISIP Universitas Airlangga Surabaya*, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah tidak memiliki keluarga inti di negara asal, namun karena komunikasi yang positif antara migran dengan negara asal, mereka mempunyai peran yang besar dalam pembangunan negara asalnya.

Dari hasil wawancara dengan informan di Malaysia dapat disimpulkan bahwa migran permanen yang sudah bermigrasi selama puluhan tahun dan sudah menjadi warganegara Malaysia mempunyai semangat yang lebih besar dalam menyumbangkan dana filantropinya pada proyek pembangunan di Bawean dibandingkan dengan migran sirkuer. Hal itu bisa dibuktikan dalam penarikan dana sumbangan untuk proyek pembangunan di Bawean. Mayoritas penderma atau yang menyalurkan bantuan filantropi adalah migran permanen. Sedangkan migran sirkuler hanya sebagian kecil saja, bahkan donasi mereka hanya pada angka minimal.[95]

2. Masyarakat, Lembaga Keagamaan, dan Lembaga Pendidikan di Bawean Dalam Perspektif *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sub bab "Hubungan Migran Dengan Daerah Asal" di atas bahwa *Orang Boyan* di Singapura dan Malaysia mempunyai ikatan emosional yang tinggi dengan daerah asalnya, Pulau Bawean. Ikatan emosional tersebut dibuktikan dengan adanya kepedulian migran dengan daerah asalnya, yaitu adanya aliran dana remitansi dan filantropi dari migran ke Bawean.

[95] Mat Hasyim, *Wawancara*, Malaysia, 27 November 2018., dan Sahmawi, *Wawancara*, Malaysia, 29 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura, Pulau Bawean adalah pulau tempat kelahirannya. Di Pulau Bawean migran tersebut menghabiskan masa kecilnya bersama teman-teman dan masyarakatnya. Lembaga pendidikan di Pulau Bawean adalah tempat migran tersebut menuntut ilmu saat masih usia kanak-kanak. Masjid dan mushalla di Pulau Bawean adalah tempat ia beribadah dan mengaji ilmu-ilmu agama Islam. Oleh sebab itu, mereka merasa memiliki tanggungjawab sosial dan tanggungjawab moral kepada masyarakat dan dewan guru di sekolahnya, sehingga pada saat sukses di luar negeri dengan penghasilan yang lebih dari cukup, migran tersebut tidak lupa dengan teman-teman dan masyarakatnya di Bawean. Jika ada permohonan dana dari Bawean untuk proyek pembangunan infrastruktur umum, ia akan merasa mempunyai tanggungjawab moral dan sosial. Bagi masyarakat Bawean, bermigrasi ke luar negeri bukan semata-mata hanya untuk memperkaya diri sendiri saja, namun juga untuk membangun daerah dan masyarakatnya. Apalagi kesuksesannya di luar negeri disebabkan atas bantuan dan dukungan keluarga, teman, dan masyarakatnya yang bermigrasi terlebih dahulu ke Malaysia. Ketika migran tersebut hendak berangkat meninggalkan Bawean, seluruh masyarakat di dusunnya berkunjung ke rumahnya. Kaum wanita datang membawa beras, sementara kaum lelaki datang menghadiri selamatan. Seluruh masyarakat mendoakannya semoga selamat dan sukses selama mengadu nasib di luar negeri.

Orang Boyan mempunyai kepedulian yang tinggi kepada masyarakatnya di Bawean, serta lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan yang berada di daerahnya di Bawean. Mereka merasa Bawean masih membutuhkan bantuan dana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari migran. Bawean tidak akan berkembang atau sulit untuk berkembang jika tidak dibantu oleh migran, karena kondisi konsumsi di Bawean yang cukup tinggi dan usaha produktif cukup rendah. Mereka merasa kesejahteraan masyarakatnya di Bawean merupakan tanggungjawabnya, sebagai migran yang sukses, yang harus diemban dan tidak boleh ditolak.

Adanya kepedulian migran dengan masyarakatnya di Bawean, tentunya, erat kaitannya dengan kedekatan hubungan antara migran dengan masyarakatnya yang berada di Bawean. Semakin dekat hubungan antara migran dengan masyarakatnya di Bawean, semakin peduli pula migran pada mereka. Kedekatan hubungan dalam masyarakat adalah sebagai berikut; *pertama,* keluarga inti (istri dan anak-anak), *kedua,* kerabat dekat (orang tua, saudara, paman, bibi, dan sebagainya), *ketiga,* masyarakat se-dusun, dan *keempat,* masyarakat se-desa. Lebih dari itu (masyarakat satu kecamatan) sudah tidak ada hubungan spesial lagi dengan migran. Mereka sudah dianggap sebagai tanggung jawab pemerintah. Pola hubungan tersebut bisa digambarkan sebagai berikut.

Gambar 4.2

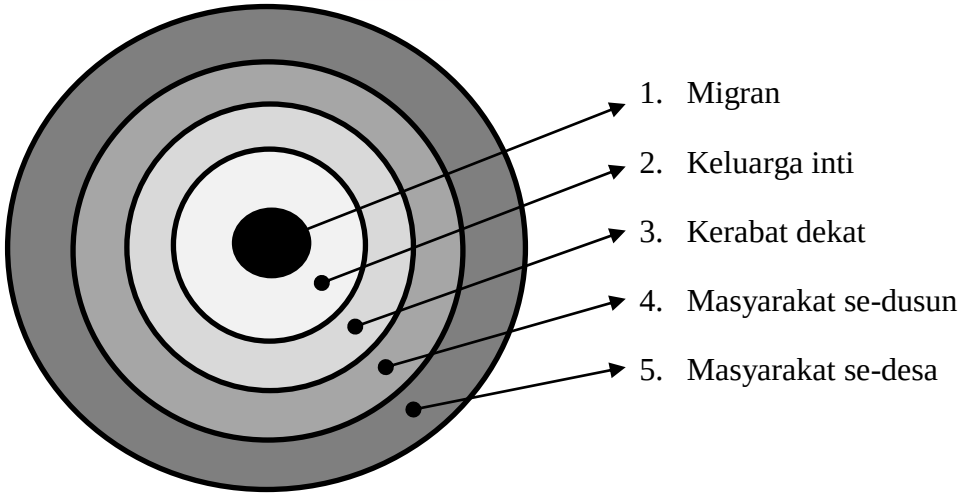

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola hubungan migran dengan keluarga dan masyarakatnya.

Gambar di atas menunjukkan pada tingkatan hubungan migran dengan masyarakatnya yang berdampak pada tinggi rendahnya kepedulian migran. (1) Hubungan migran dengan keluarga inti merupakan hubungan yang paling dekat, sehingga kepedulian migran terhadap keluarga inti ini di atas yang lain. (2) Tingkatan berikutnya adalah kerabat dekat. Tingkatan mereka lebih rendah dari keluarga inti, namun masih lebih tinggi dari masyarakat se-dusun dan se-desa, sehingga kepedulian migran sesuai dengan tingkatannya. (3) Tingkatan ketiga adalah masyarakat sedusun. Kepedulian migran dengan masyarakat sedusun lebih tinggi daripada masyarkaat sedesa, namun lebih rendah dari keluarga inti dan kerabat dekat. sehingga kepedulian migran cukup tinggi. (4) terakhir adalah masyarakat sedesa. Ini tingkatan terakhir dari hubungan migran dengan masyarakatnya. Selanjutnya migran sudah tidak memiliki tanggungjawab apapun.

Keempat tingkatan masyarakat di atas mempunyai hubungan yang erat dengan migran, sebab biasanya masih ada hubungan keluarga antarmereka. Hampir semua masyarakat se-desa, apalagi se-dusun, masih ada hubungan darah yang masih dekat antara satu dengan yang lain, sehingga ikatan emosional antara mereka masih cukup tinggi. Tidak heran, jika organisasi kampung merupakan organisasi yang kuat dan banyak memberikan kontribusi kepada pembangunan infrastruktur di Bawean.

Kecenderungan masyarakat Bawean untuk membangun daerahnya, terutama membangun infrastruktur umum, baik jalan raya, masjid, lembaga pendidikan, dan sebagainya, tidak lain karena atas dasar ajaran agama. Ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama yang mereka pelajari sejak usia kanak-kanak hingga dewasa, baik yang dipelajari di mushalla bersama kiainya, maupun yang dipelajari di madrasah bersama gurunya, telah mengajarkan agar saling tolong menolong antarsatu sama lain, terutama dengan keluarga.

Dalam teori Max Weber tentang etika protestan disebutkan bahwa agama protestan di Eropa Barat mempunyai peran yang besar dalam mempengaruhi kemajuan ekonomi. Keyakinan bahwa masuk surga atau neraka kelak di hari kiamat ditentukan pada hasil karyanya selama di dunia. Jika ia melakukan karya yang baik, bisa dipastikan bahwa ia akan masuk surga. Begitu juga sebaliknya. Semangat inilah yang membuat orang protestan melakukan kerja dengan sepenuh hati dan etos kerja yang tinggi.[96]

Dalam hal ini, masyarakat Bawean mempunyai semangat merantau ke luar negeri atas dasar anjuran dan dorongan dari ajaran agama Islam. Mereka bermigrasi ke luar negeri agar dapat meningkatkan status ekonominya, dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, dapat membiayai pendidikan anak-anaknya, dan sebagainya, yang merupakan tanggung jawab setiap kepala keluarga. Oleh sebab itu, kecenderungan *Orang Boyan* untuk menyalurkan dana filantropi kepada lembaga pendididikan dan lembaga keagamaan lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain, karena mereka mengharapkan pahala dari Allah SWT. Terkadang, migran meminta kepada pihak penerima dana filantropi agar namanya dirahasiakan dan cukup disebut hamba Allah saja, agar nilai keikhlasannya lebih tinggi.

[96] Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pembangunan* (Bandung; CV Pustaka Setia, 2016), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ajaran agama Islam yang menjadi motivasi *Orang Boyan* dalam semangat bermigrasi telah ditanam sejak masa kanak-kanak sebelum melangkahkan kakinya keluar dari Pulau Bawean. Dalam filsafat merantau masyarakat Bawean disebutkan bahwa masyarakat Bawean tidak boleh merantau sebelum menguasai empat hal, yaitu: pencak silat, mampu membaca al-qur'an, mampu membaca barzanji,[97] dan mampu membaca kitab "*Sullam Safīnah*".[98] Keempat hal ini wajib dikuasai oleh migran sebelum bermigrasi. Menguasai pencak silat merupakan kewajiban agar dapat membela diri jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama di luar negeri. Mampu membaca al-qur'an, barzanji, dan kitab "*Sullam Safīnah*[99]*"* adalah merupakan bekal agama Islam yang harus dimiliki oleh setiap *Orang Boyan* agar senantiasa berpegang teguh pada ajaran agama Islam selama di negara tujuan.

Dari sini, dapat diambil kesimpulan bahwa bagi *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura, kemajuan Bawean, baik dari segi ekonomi, budaya, agama, maupun pendidikan, adalah merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat Bawean, khususnya masyarakat Bawean yang mempunyai penghasilan lebih seperti *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura. Tanggungjawab tersebut didasarkan oleh ajaran agama yang mengajarkan bahwa setiap manusia akan mempertanggungjawabkan amanat yang diberikan padanya nanti di hari kiamat.

---

[97] *Barzanji* adalah kitab *maulid* yang berisi biografi Rasulullllah SAW yang dikarang oleh Imam al Barzanjy. Bagi masyarakat Bawean, mampu membaca barzanji dengan lagu khas Bawean adalah sebuah keharusan bagi setiap masyarakat Bawean.

[98] Moh. Ridlwan, *Wawancara*, Bawean, 5 Mei 2019.

[99] Kitab "*sullam safinah"* adalah kitab fiqh dasar yang harus dikuasai oleh setiap masyarakat Bawean agar dapat memahami hukum-hukum Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Remitansi *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura ke Bawean

Remitansi adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari proses migrasi. Remitansi dalam konteks migrasi di negara-negara berkembang merupakan upaya migran dalam menjaga keberlangsungan ikatan sosial-ekonomi dengan negara asal, meskipun secara geografis mereka terpisah jauh.[100]

Adanya pengiriman remitansi yang dilakukan oleh pekerja migran di luar negeri dapat menambah cadangan devisa pada negara, sehingga tidak salah jika pekerja migran atau TKI (Tenaga Kerja Indonesia) selalu disebut sebagai pahlawan devisa. Dana remitansi yang dikirimkan oleh migran atau diaspora Indonesia merupakan salah satu pendapatan negara terbesar dalam perekonomian Indonesia. Menurut ILO (*International Labour Organization*), sebagaimana yang dikutip oleh Sulistiyowati Iriyanto, kontribusi pekerja migran resmi untuk ekonomi nasional menjadi sumber pendapatan kedua terbesar di Indonesia setelah sektor migas.[101]

Aliran remitansi yang masuk ke Indonesia dari beberapa negara tujuan migrasi penduduk Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Pada tahun 2018 Indonesia mendapatkan aliran remitansi sebesar US$11.157 atau yang setara dengan Rp158,4 triliun dengan kurs dollar Rp14.198,-, dengan presentasi dari PDB (Produk Domestik Bruto) sebesar 1,0% dari jumlah PDB Indonesia pada tahun 2018 yang mencapai Rp14.837 triliun. Angka tersebut meningkat jauh dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2010 Indonesia mendapatkan

[100] Primawati, "Dampak Migrasi Pekerja ke Malaysia", 211.
[101] Irianto, *Akses Keadilan dan Migrasi Global*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aliran remitansi sebesar US$6.916, tahun 2000 sebesar US$1.190, tahun 1990 sebesar US$166, dan tahun 1983 sebesar US$10.[102]

Diagram 4.1

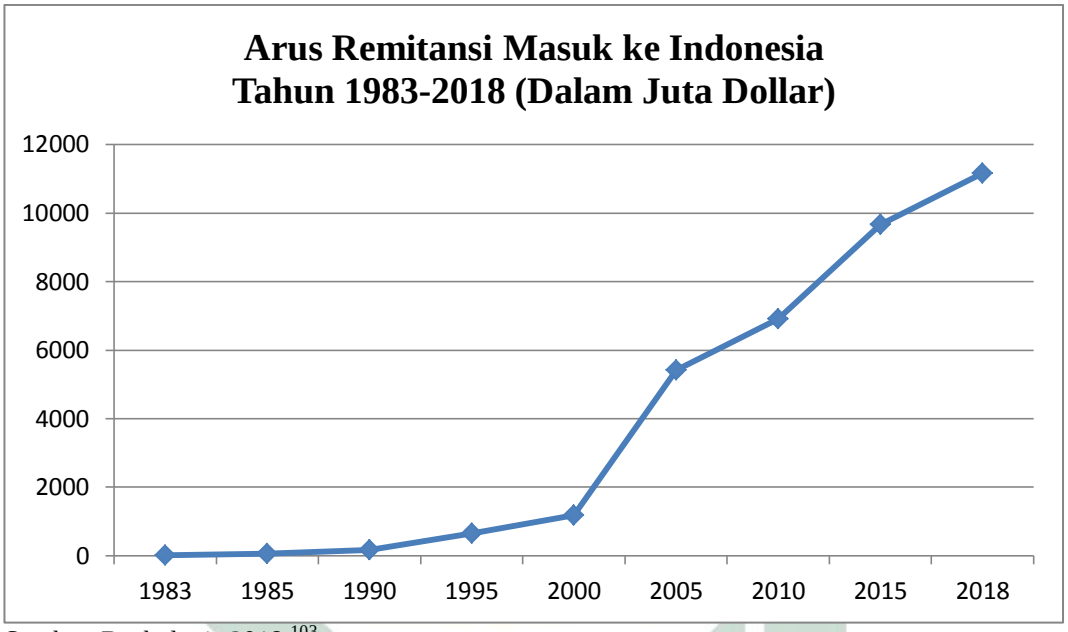

Sumber: Bank dunia 2018.[103]

Dari hasil penelitian tentang migrasi masyarakat Bawean ke Malaysia dan Singapura menunjukkan bahwa rata-rata 2-4 bulan pertama *Orang Boyan* yang bekerja di Malaysia atau Singapura relatif tidak bisa mengirimkan remitansi kepada keluarganya atau hanya bisa mengirimkan dalam jumlah sedikit, sebab pada bulan-bulan itu mereka masih harus melunasi hutang-hutangnya yang digunakan untuk membiayai perjalanannya ke negara tujuan.

Bagi migran yang bekerja di perusahaan pelayaran Singapura, harus mempunyai latar belakang pendidikan pelayaran selama 3 tahun, bagi yang ingin masuk ke sektor profesional, dan mempunyai sertifikat pelayaran atau pelaut bagi

[102] Bank dunia, 2018.
[103] Data diolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hanya menjadi ABK (Anak Buah Kapal). Untuk mendapatkan pendidikan pelayaran atau sertifikat pelayaran tersebut tentunya tidak mudah, membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Di samping itu, setelah diterima di salah satu perusahaan perkapalan, biasanya mereka dikenakan biaya jaminan sebesar satu bulan gaji yang harus dibayarkan kepada perusahaan. Untuk menutupi modal yang dibutuhkan tersebut, tidak sedikit di antara mereka yang berhutang terlebih dahulu dan dibayarkan setelah mendapatkan gaji. Oleh sebab itu, untuk gaji bulan pertama sampai bulan ketiga dan keempat biasanya digunakan untuk membayar tagihan hutang terlebih dahulu.[104]

Begitu juga *Orang Boyan* yang bermigrasi ke Malaysia untuk pertama kali, rata-rata mereka masih berhutang untuk biaya keberangkatan ke Malaysia. Biasanya semua urusan perjalanannya, mulai dari Bawean sampai ke Malaysia (termasuk pengurusan pasport, visa, tiket kapal dan pesawat, serta biaya penginapan selama di Gresik), diserahkan kepada pengawal. Pengawal-lah yang menyelesaikan semua dokumen yang dibutuhkan. Setelah sampai di Malaysia, migran harus membayar semua tagihannya kepada pengawal. Biasanya, untuk membayar tagihan tersebut migran meminjam terlebih dahulu kepada salah satu keluarganya di Malaysia. Setelah bekerja dan menerima gaji, barulah migran membayarkan hutangnya kepada keluarga yang dipinjamnya. Artinya, dalam hal ini, tanggungan hutang dialihkan dari migran kepada keluarganya dahulu, baru kemudia migran membayarnya kepada kelurga tersebut.

[104] Miftahussulur, *Wawancara*, Bawean, 1 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait dengan hal besar-kecilnya remitansi yang dikirimkan migran ke Bawean relatif beragam. Besar-kecilnya remitansi yang dikirimkan oleh migran ditentukan oleh karakteristik migrasi maupun migran itu sendiri. Karakteristik tersebut mencakup sifat mobilitas atau migrasi, negara tujuan, status pekerjaan, penghasilan, status kewarganegaraan, sifat hubungan migran dengan keluarga yang ditinggalkan, dan beban tanggungan keluarga.

Sifat mobilitas atau migrasi dari tenaga kerja, terdapat kecenderungan pada mobilitas migran yang bersifat permanen, remitansi yang dikirimkan ke negara asal lebih kecil dibandingkan dengan yang bersifat sirkuler. Migran permanen biasanya tidak lagi banyak menfokuskan alokasi keuangannya ke negara asal. Mereka merubah arus keuangannya untuk memenuhi kebutuhan hidup di negara tujuan. Sejumlah *Orang Boyan* yang sudah menjadi migran permanen di Malaysia mulai membangun atau membeli tempat tinggal dan kendaraan roda empat di Malaysia. Sebelumnya mereka hanya menempati lahan-lahan kosong milik kerajaan Malaysia yang dibangun perumahan semi permanen, menyewa tempat tinggal milik warganegara Malaysia atau menyewa tanah milik warga negara Malaysia dalam waktu tertentu untuk dibangun tempat tinggal. Semua itu mereka lakukan agar mereka bisa hidup hemat dan bisa menabung penghasilannya untuk dikirimkan kepada keluarganya di Bawean agar menjadi investasi masa tua, seperti membangun rumah, membeli tanah, dan sebagainya. Namun, semenjak mereka memutuskan untuk menjadi migran permanen dan menjadi warga negara Malaysia, remitansi ke Bawean semakin kecil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Besar-kecilnya remitansi yang dikirimkan oleh migran ke Bawean dipengaruhi oleh kondisi ekonomi negara tujuan. Jumlah remitansi yang dikirimkan oleh *Orang Boyan* di Singapura relatif lebih besar dibandingkan remitansi yang dikirimkan oleh *Orang Boyan* di Malaysia. Hal itu disebabkan karena migran yang bekerja di sektor perkapalan Singapura hanya menggunakan sebagian kecil saja dari gajinya untuk kebutuhan sehari-hari. Mereka tidak dikenakan biaya visa karena sudah ditanggung oleh pihak perusahaan, sehingga sisa gajinya bisa ditabung atau dikirimkan kepada keluarganya. Sedangkan migran yang bekerja di sektor konstruksi di Malaysia disamping harus memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka dikenakan beban biaya visa, sehingga sisa penghasilannya untuk dikirimkan kepada keluarganya di Bawean tidak terlalu besar.[105]

Begitu juga jabatan pekerjaan migran di negeri jiran berpengaruh pada jumlah penghasilan yang didapatkan yang berdampak pada sedikit-banyaknya jumlah remitansi yang dikirimkan. Migran yang bekerja di perusahaan perkapalan Singapura sebagai kapten mempunyai pendapatan yang lebih besar dibandingkan migran yang hanya sebagai ABK. Begitu juga migran yang bekerja di sektor konstruksi Malaysia sebagai pemborong mendapatkan penghasilan yang lebih besar dibandingkan pekerja biasa.

Status kewarganegaraan *Orang Boyan* di Singapura dan Malaysia juga berpengaruh pada besar-kecilnya jumlah remitansi yang dikirimkan ke Bawean. Bagi *Orang Boyan* yang sudah berstatus sebagai penduduk tetap Malaysia dengan

[105] Miftahussulur, *Wawancara*, Bawean, 1 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memegang *Identity Card* (IC) biru relatif lebih beruntung dibandingkan yang masih berstatus sebagai pemegang *permitte*. Namun, remitansi yang mereka kirimkan akan lebih berkurang, sebab penghasilannya lebih banyak dialokasikan untuk memenuhi kebutuhannya di Malaysia. Sedangkan yang masih berstatus *permitte*, meskipun dikenakan beban *permitte*, remitansi mereka tetap besar, sebab penghasilannya masih lebih banyak dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya di Pulau Bawean.

Lebih dari itu semua, adanya arah pengaruh yang negatif terhadap besar-kecilnya remitansi banyak dipengaruhi oleh sifat hubungan migran dengan keluarganya di Bawean. Semakin jauh hubungan migran dengan keluarganya di Bawean, semakin negatif pula remitansi yang dikirimkan. Begitu juga beban keluarga inti (istri dan anak-anak) yang ditinggalkan di Bawean memberikan pengaruh pada besar-kecilnya remitan. Semakin berkurang beban keluarga inti yang ditinggal di Bawean (keluarganya dibawa bermigrasi ke Malaysia), semakin negatif pula arus remitansi yang mengalir ke Bawean. Sebaliknya, semakin besar beban keluarga inti yang ditinggalkan di Bawean, semakin positif pula arus remitansi yang mengalir ke Bawean.

Sedangkan tingkat pendidikan migran yang disebutkan oleh Anggraeni Primawati[106] dapat mempengaruhi arus remitansi karena berkaitan dengan fungsi remitansi sebagai pembayaran kembali (*repayment*) investasi pendidikan yang telah ditanamkan keluarga kepada individu migran, tidak terlihat pada *Orang Boyan* di Malaysia, sebab mayoritas *Orang Boyan* di Malaysia berpendidikan

[106] Primawati, "Dampak Migrasi Pekerja ke Malaysia", 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rendah. Bahkan, migran yang sudah lama dan berpengalaman bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik daripada mereka yang berpendidikan tinggi namun tidak memiliki pengalaman.

Pengiriman remitansi bagi *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura ada yang bersifat periodik dan ada yang bersifat insidental. Remitansi yang bersifat periodik adalah pengiriman uang secara periodik perbulan. Sedangkan yang bersifat insidental adalah pengiriman yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti pada saat perayaan hari besar Islam, seperti bulan ramadlan dan bulan maulid, atau terjadinya kasus yang tak terduga seperti menghadapi kematian atau pernikahan.

Salah seorang informan, Moh. Afif, bekerja di Malaysia dan berstatus sebagai penyandang *permitte*. Moh. Afif bekerja sebagai tenaga ahli di bidang konstruksi bangunan sebagai bawahan saudaranya yang menjadi pemborong dengan gaji rata-rata perbulan RM3.000. Ia tinggal di kongsi, sedangkan barang-barangnya diletakkan di rumah saudaraanya, sehingga ia tidak perlu mengontrak rumah. Dari penjelasannya ia menyebutkan bahwa 1/3 dari jumlah gajinya sebesar RM3.000 atau sebesar RM1.000 ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama di Malaysia, seperti biaya *permitte*,[107] biaya makan, dan kebutuhan tak terduga lainnya. Sedangkan sisanya sebesar 2/3 atau RM2000 ia kirimkan kepada istrinya di Bawean.[108]

[107] Harga *permitte* dalam satu tahun sebesar RM. 3.000 sampai RM. 4.000.
[108] Moh. Afif, *Wawancara*, Malaysia, 27 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Proses Pengiriman Remitansi ke Bawean

Pengiriman remitansi dari Malaysia dan Singapura ke Bawean tentunya bisa dilakukan dengan berbagai macam cara. Selain dibawa sendiri oleh migran saat pulang ke Bawean, uang mereka juga bisa dikirim melalui *pengawal* atau bank. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa *pengawal*, sebagai lembaga penghubung antara migran dan masyarakat di Pulau Bawean, mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pengiriman remitansi. Peran *pengawal* tersebut terlihat jelas pada tahun 1970-an sampai 1990-an, meskipun pada tahun 2000-an peran *pengawal* sudah mulai berkurang seiring dengan munculnya lembaga perbankan di Pulau Bawean.

Jika dilihat fakta yang terjadi dalam proses pengiriman remitansi dari Malaysia atau Singapura ke Bawean adalah sebagai berikut;[109]

a. Pada tahun 1970-an sampai 1990-an *Orang Boyan* mengirimkan uang dan barang melalui *pengawal*. Mereka bebas mengirimkan sejumlah uang atau barang tanpa batas, karena belum ada bea cukai yang diberlakukan di perbatasan negara. Bahkan mereka terbiasa mengirimkan uang ratusan juta atau emas batang kiloan tanpa terkena bea cukai. Meskipun cara seperti ini penuh dengan risiko, namun tetap mereka lakukan, sebab belum ada jalan lain yang lebih praktis. Biasanya mereka mengirimkan uang dalam bentuk mata uang rupiah. Biaya pengiriman biasanya dikenakan 10% sampai 15% dari jumlah uang yang dikirimkan.

[109] Badrul Fata, *Wawancara*, Singapura, 20 desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pada periode berikutnya, sekitar tahun 1990-an, *Orang Boyan* sudah tidak banyak yang mengirimkan uangnya dengan cara dititipkan kepada pengawal, karena dilihat sangat berisiko. Mereka meminta kepada pengawal untuk memberikan sejumlah uang kepada keluarganya di Bawean, migran tersebut tinggal membayarkannya kepada *pengawal* ditambah biayanya sebesar 10% pada saat *pengawal* tersebut ke Malaysia. Sistem seperti ini merupakan cara yang tidak bersiko bagi migran sebab ia baru akan membayarnya setelah uang tersebut diberikan kepada keluarganya di Bawean. Namun, sistem ini menuntut pengawal agar menyediakann modal yang besar mencapai ratusan juta rupiah agar dapat memenuhi permintaan pelanggannya.

c. Sejak tahun 2000-an di Bawean sudah mulai berdiri lembaga keuangan, seperti Western Union, sehingga *Orang Boyan* dapat mengirimkan remitansinya melalui jasa pengiriman lembaga keuangan tersebut. Sistem seperti ini lebih cepat dan lebih praktis karena keluarganya di Bawean tidak perlu memiliki rekening bank, cukup memperlihatkan KTP saja maka uangnya bisa langsung diambil.

d. Cara yang terakhir adalah mengirimkan uangnya melalui jasa bank. Semenjak berdirinya lembaga perbankan di Bawean pada tahun 2000-an, *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura lebih banyak menggunakan jasa perbankan untuk pengiriman uangnya kepada keluarganya di Bawean. Bank yang pertama beroperasi di Bawean adalah Bank Jatim, kemudian diikuti oleh Bank BRI (Bank Rakyat Indonesia) dan lembaga keuangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Sebagian *Orang Boyan* tidak mengirimkan melalui bank di Malaysia, karena biaya pengirimannya dianggap terlalu mahal. Mereka lebih memilih untuk mengirimkannya melalui jasa pengiriman swasta, namun tetap ditujukan ke rekening keluarganya di Bawean.

5. Peran *Pengawal* Dalam Proses Remitansi

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab mengenai proses migrasi masyarakat Bawean ke Malaysia dan Singapura bahwa *pengawal* dalam proses tersebut mempunyai peran yang sangat penting. Begitu juga dalam proses pengiriman remitansi dari *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura ke Bawean, *pengawal* sebagai lembaga penghubung antara migran di rantau dengan keluarga dan Masyarakatnya di negara asal mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya. Dalam hal ini, *pengawal* tidak hanya bertugas mengantarkan calon migran dari Bawean ke Malaysia atau sebaliknya, namun juga sebagai penyedia jasa pengiriman uang dan barang dari migran di Malaysia ke Bawean atau sebaliknya.

Sebelum seorang *pengawal* kembali ke Bawean, para *Orang Boyan* di Malaysia yang mengetahui keberadaan pengawal dan hendak mengirimkan barang atau uang kepada keluarganya di Bawean mencaritahu kapan *pengawal* tersebut akan pulang. Biasanya seorang *pengawal* akan berada di Malaysia selama satu minggu sampai 15 hari sambil menunggu migran yang dibawa dari Bawean membayar semua hutangnya kepada *pengawal* sembari menunggu orang-orang yang akan mengirimkan uang atau barang kepada keluarganya di Bawean. Biasanya setiap *pengawal* sudah memiliki langganan yang biasanya mengirim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada keluarganya melalui *pengawal* tersebut. Biasanya langganannya dari daerahnya sendiri, terkadang ada juga dari daerah lain atau bahkan dari Jawa dan Madura. Sehingga *pengawal* tersebut tidak bingung begitu sampai di Malaysia, sebab sebagian pelanggannya pasti ada yang mengirimkan barang atau uang kepada keluarganya. Jadi, mereka tidak mencari pelanggan baru, namun hanya memberitahu kepada pelanggannya yang sudah ada.

Untuk pengiriman uang biasanya dikenakan tarif 10% dari jumlah pengiriman. Sedangkan untuk pengiriman barang biasanya per-kilogram dikenakan tarif sebesar RM10 jika menggunakan kapal laut melalui Batam dan RM20 jika menggunakan pesawat. Jika melihat pada tarif yang dikenakan kepada pengirim, maka pendapatan yang dihasilkan oleh *pengawal* cukup tinggi, bahkan penghasilan dari usaha membawa remitansi ini jauh lebih besar dibandingkan hasil dari usaha mengantarkan migran, sebab jumlah uang dan barang yang dibawanya cukup banyak, sedangkan migran yang dibawa biasanya hanya beberapa orang saja. Oleh sebab itu, *meskipun* pengawal hanya membawa satu orang migran saja ke Malaysia, ia tidak akan rugi, sebab jika akan kembali dari Malaysia ia bisa mendapatkan penghasilan lebih dari hasil membawa remitansi tersebut.

Remitansi yang dibawa oleh *pengawal*, terkadang tidak hanya untuk *Orang Boyan* saja, namun juga untuk migran dari Jawa dan Madura yang sudah dikenal. Jika membawa remitansi untuk migran dari Jawa dan Madura, biasanya keluarga migran tersebutlah yang mengambil ke Gresik setelah *pengawal* menghubungi pihak yang dituju. Terkadang jika yang dibawa berupa barang penting atau tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada keluarganya yang bisa datang ke Gresik, maka pengirim meminta *pengawal* untuk mengantarkannya sampai ke rumahnya dengan menambah ongkos mengantar dari Gresik ke rumahnya.

Pada tahun 2000-an ke bawah, sebelum adanya bank yang beroperasi di Bawean, *pengawal* mempunyai lahan yang sangat luas, sebab *pengawal* merupakan satu-satunya penyedia jasa pengiriman uang dari migran di Malaysia kepada keluarganya di Bawean. Setiap desa atau dusun di Bawean terdapat 3 sampai 7 orang yang bekerja sebagai pengawal ke Malaysia dan Singapura. Jumlah pengawal seluruh Bawean bisa mencapai ratusan orang. Namun saat ini, pengguna jasa pengawal sudah berkurang, sehingga banyak *pengawal* yang berhenti dan beralih ke profesi lain. Menurut H, Yusuf, seorang *pengawal* asal Sukalela Tambak, jumlah *pengawal* seluruh Bawean saat ini tinggal sekitar 100 orang.[110]

Adanya penurunan jumlah *pengawal* saat ini disebabkan oleh terjadinya modernisasi yang ditandai dengan berdirinya bank yang beroperasi di Bawean. Saat ini, di Bawean sudah ada dua bank swasta, yaitu bank Jatim dan bank BRI. Oleh sebab itu, *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura lebih memilih untuk mengirimkan uangnya melalui jasa bank daripada melalui jasa *pengawal*, karena hal itu lebih cepat dan lebih praktis. Begitu juga adanya lembaga keuangan lainya yang menerima jasa pengiriman uang, seperti Western Union.

Meskipun demikian, beberapa *Orang Boyan* di Malaysia atau Singapura tetap menggunakan jasa pengawal dalam pengiriman uangnya kepada keluarganya

[110] H. Yusuf, *Wawancara*, Bawean, 25 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Bawean, sehingga sampai saat ini institusi *pengawal* masih tetap ada dan dibutuhkan. Biasanya yang menggunakan jasa pengawal adalah; (1) mereka yang sudah terbiasa menggunakan jasa *pengawal* dan tidak biasa mengunakan jasa bank. Bahkan jika menggunakan jasa bank ada rasa kehawatiran tidak sampai kepada keluarganya. (2) mereka yang tidak memiliki uang cash. Biasanya bagi mereka yang belum menerima gaji, sementara keluarganya di Bawean sedang membutuhkan, maka migran tersebut menghubungi *pengawal* agar diberi pinjaman sejumlah uang, nanti jika *pengawal* tersebut ke Malaysia baru akan dilunasi.

Tentunya, tidak mudah untuk menjadi *pengawal* yang bekerja sebagai penyedia jasa pengiriman uang dan Barang. Menjadi seorang *pengawal* membutuhkan pengalaman yang tinggi, sebab untuk membawa uang dan barang dari Malaysia melintasi perbatasan negara penuh dengan risiko yang tinggi. Tidak sedikit *pengawal* Bawean yang menghadapi masalah di perjalanan karena barang bawaannya. Salah satunya adalah *pengawal* Wahid asal Sangkapura yang ditahan oleh pihak imigrasi Batam setelah ditemukan membawa barang dengan jumlah besar dan tidak memiliki surat bea cukai. Barang-barang tersebut dianggap barang impor sehingga ia harus berurusan dengan pihak berwajib.

Pengawal lain yang pernah bermasalah adalah *pengawal* Sarifi. Salah satu barang bawaannya ditemukan berisi narkoba jenis sabu-sabu seberat 1,59 kg yang diperkirakan bernilai Rp23 milyar di Batam. *Pengawal* tersebut tidak menyadari jika barang bawaannya berisi barang haram. Ia hanya menerima barang titipan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk diberikan kepada seseorang yang akan menemuinya di Gresik. Kelalaian itulah yang mengakibatkan ia harus berurusan dengan pihak berwajib.[111]

Hal serupa juga pernah dialami seorang *pengawal* asal Tambak. Ia pernah ditahan oleh petugas pelabuhan Tanjung Pinang setelah ditemukan membawa sabu-sabu seberat 2,053 kg. Barang tersebut merupakan titipan dari seseorang yang dimasukkan dalam mangkok. Si *pengawal* tidak menyadari jika isinya berupa barang haram, sehingga dia harus berurusan dengan pihak berwajib.[112]

6. Penggunaan Remitansi Pada Masyarakat Bawean

Remitansi merupakan produk yang dihasilkan oleh migran dan sangat dinantikan oleh keluarga migran di negara asalnya. Sebagian mereka menjadikan remitansi sebagai sumber utama dalam ekonomi keluarga mereka. Sebagian lainnya menjadikannya sebagai sumber sekunder.

Dalam kajian tentang pemanfaatan atau penggunaan remitansi pada masyarakat Bawean, Singgih Sosilo menyebutkan ada tiga macam model pemanfaatan remitansi, yaitu; model dimanfaatkan langsung, model tabung di bank, dan model pinjam bank. Model pemanfaatan langsung merupakan pemanfaatan remitansi yang langsung digunakan untuk investasi usaha. Sedangkan model tabung di bank seperti tabungan biasa yang bisa diambil sewaktu-waktu atau deposito dalam jangka waktu satu atau dua tahun. Sedangkan model pinjam ke bank adalah sistem meminjam sejumlah dana ke bank untuk

[111] Sarifi, *Wawancara,* Bawean, 15 Mei 2019.
[112] H. Yusuf, *Wawancara*, Bawean, 25 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modal usaha oleh keluarganya dan pembayarannya dilakukan dengan cara diangsur dengan menggunakan dana remitansi.[113]

Penggunaan remitansi pada masyarakat Bawean umumnya beragam antarsatu dusun dengan dusun yang lain, dan antarsatu masa ke masa yang lain. Namun, dapat dikelompokkan pada beberapa bagian berikut;

a. Memenuhi Kebutuhan Primer.

Sejumlah besar remitansi yang dikirimkan oleh *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti biaya sandang, pangan, kesehatan, dan pendidikan anak. Untuk memenuhi semua kebutuhan primer di atas, sebagian besar keluarga migran di Bawean bergantung secara penuh pada dana remitansi dan menjadikannya sebagai sumber utama dalam penghasilan keluarganya. Sedangkan sebagian lainnya tidak bergantung secara penuh kepada dana remitansi, bahkan menjadikan dana remitansi hanya untuk investasi.

Kelompok pertama yang menjadikan remitansi sebagai sumber utama dalam ekonominya adalah keluarga yang tidak memiliki usaha lain yang bisa memenuhi kebutuhan hidupnya selain dari hasil pertanian yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan. Hampir setiap keluarga di Bawean, terutama di daerah pedesaan dan pegunungan, memiliki lahan pertanian dan berprofesi sebagai petani. Namun, hasil pertanian mereka hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan konsumtif, bukan untuk produktif. Oleh sebab itu, untuk memenuhi

[113] Singgih Sosilo & Marhadi, "Model Manajemen Remitansi Pada rumah Tangga TKI di Pulau Bawean", *Priceding call for paper*, 287-295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan primer lainnya, mereka harus bergantung secara penuh kepada dana remitansi.

Sedangkan kelompok kedua yang tidak menjadikan dana remitansi sebagai sumber utama dalam ekonomi mereka adalah mereka yang mempunyai usaha lain selain hanya sekedar bertani, seperti menjadi guru, Aparatur Sipil Negara (ASN), dokter, pengusaha kecil-kecilan, pedagang, dan sebagainya. Bagi kelompok kedua ini, dana remitansi tidak menjadi sumber utama, sebab untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (kebutuhan primer), sudah cukup dengan hasil usahanya sendiri, sedangkan dana remitansi yang dikirimkan oleh suaminya dari Malaysia atau Singapura bisa digunakan untuk kebutuhan investasi dan sebagainya.

b. Memenuhi Kebutuhan Sekunder

Selain untuk memenuhi kebutuhan primer, dana remitansi juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekunder, seperti perabot rumah yang mahal, kendaraan roda dua dan roda empat yang mewah, alat komunikasi yang mahal, dan sebagainya. Kebanyakan keluarga *Orang Boyan* merubah gaya hidupnya menjadi semakin meningkat setelah salah satu keluarganya bermigrasi ke Malaysia atau Singapura. Hal itu, karena mereka merasa mempunyai sumber penghasilan eksternal yang bisa diandalkan, yaitu dana remitansi. Adanya kepala keluarga yang merantau ke Malaysia atau Singapura menjadikan status sosial keluarga semakin meningkat. Tentunya, ada tuntutan sosial yang mengharuskan mereka merubah gaya hidup dan daya belinya.

Terkadang seorang migran, pada saat pulang ke Bawean, membeli kendaraan mewah, baik roda dua maupun roda empat, hanya untuk dilihat bergaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di hadapan masyarakat, bukan karena dibutuhkan. Sehingga pada saaat ditinggal merantau, kendaraan tersebut hanya disimpan saja di rumahnya dan tidak digunakan oleh keluarganya. Yang terlihat menonjol pada keluarga migran di Bawean adalah mereka menggunakan perhiasan emas yang sedikit berlebihan, seperti menggunakan kalung lima buah, gelang delapan buah, cincin hampir di semua jari, anting, dan gelang kaki, yang semuanya adalah perhiasan emas. Perhiasan mewah tersebut biasa mereka gunakan pada acara-acara tertentu, terutama pada acara pernikahan dan hari raya. Oleh sebab itu, jika terlihat ada seorang wanita yang menggunakan perhiasan yang berlebihan bisa dipastikan bahwa keluarganya bermigrasi ke Malaysia atau Singapura.

c. Peringatan Hari Besar

Di antara penggunaan dana remitansi yang dilakukan oleh keluarga *Orang Boyan* di Bawean adalah untuk menghadapi hari-hari besar tententu, seperti mengadakan acara tahlilan untuk kematian salah satu anggota keluarganya, mengadakan pesta pernikahan untuk salah satu anggota keluarganya, merayakan hari raya idul fitri dan idul adha, mengadakan kurban, dan merayakan maulid Nabi SAW. Mengadakan perayaan-perayaan tertentu, seperti hari-hari besar di atas, tentunya, membutuhkan dana yang tidak sedikit. Untuk acara tahlilan dan pesta pernikahan, tentu membutuhkan dana besar karena mengundang warga untuk hadir dan disuguhi hidangan.

Sedangkan hari raya idul fitri biasanya uang kiriman digunakan untuk membeli makanan hari raya, pakaian baru, dan sebagainya. Pada hari daya idul adha biasanya, uang kiriman atau remitansi digunakan untuk menyembelih hewan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurban. Sedangkan pada Maulid Nabi, biasanya uang kiriman atau remitansi digunakan untuk menyiapkan *angka'an* dan bendera maulid.[114] Oleh sebab itu, bagi keluarga migran, untuk menutupi kebutuhan dana tersebut, selalu bergantung kepada dana remitansi, terutama bagi mereka yang hanya mengandalkan dana remitansi secara penuh.

Mengadakan acara tahlilan dan pesta pernikahan merupakan kegiatan yang bersifat insidental atau hanya terjadi sewaktu-waktu. Berbeda dengan hari raya idul fitri dan idul adha serta maulid Nabi Muhammad SAW yang bersifat periodik. Beberapa paparan dari *Orang Boyan* di Malaysia menyebutkan, pada hari-hari besar di atas mereka mengirimkan uang kepada keluarganya di Bawean dengan jumlah yang lebih besar daripada hari-hari biasanya. Salah satunya adalah Mat Hasyim asal Sangkapura. Ia bermigrasi ke Malaysia sejak tahun 70-an. Istri dan seluruh anak-anaknya berada di Malaysia, kecuali anak sulungnya ditinggalkan di Bawean bersama neneknya. Status kewarganegaraanya sebagai penduduk tetap dan pemegang IC merah, tetapi anak-anaknya yang lahir di Malaysia sudah menjadi warga negara Malaysia sebagai pemegang IC biru. Meskipun salah satu anaknya ada di Bawean, namun ia sudah memutuskan untuk menetap di Malaysia sebagai migran permanen. Setiap bulan ia mengirimkan remitansi kepada ibu dan anaknya di Bawean. Namun, pada hari-hari besar,

[114] Acara Maulid Nabi SAW di Bawean mempunyai ciri khas yang berbeda dengan daerah lainnya. Setiap keluarga membawa sejumlah makanan yang dihias berbentuk bunga, diletakkan di atas timba dan diikat dengan bambu yang ditancapkan di sekelilingnya, di ujung setiap bambu diberi telur. Di bagian tengah diberi kayu berdiri tegak untuk bendera. Benderanya adalah uang dengan jumlah yang sudah ditentukan oleh panitia, karena benderanya akan diambil oleh panitia. Itulah yang disebut dengan *angka'an.* Setiap *angka'an* yang dibawa warga akan saling ditukarkan dengan milik warga lainnya, sehingga setiap warga akan membawa pulang *angka'an* milik warga lainnya. Besar-kecilnya *angka'an* beragam tiap desa. *Angka'an* yang besar bisa menelan biaya antara Rp500.000,- sampi Rp1.500.000,- untuk perorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti Hari raya idulfitri, idul adha, dan Maulid Nabi Muhammad SAW, ia mengirim dengan jumlah yang lebih banyak dari hari biasanya.[115]

d. Investasi

Selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, memenuhi kebutuhan sekunder, dan hari-hari besar, dana remitansi dari hasil migran bekerja di luar negeri juga digunakan untuk investasi. Investasi ini ditujukan agar uang yang dihasilkan dari luar negeri tidak hilang dengan sia-sia, namun bisa berputar dan berkembang, atau mimimal bisa bertahan, sehingga jika suatu waktu dana tersebut dibutuhkan bisa digunakan.

Bentuk investasi yang dilakukan oleh *Orang Boyan* beragam. Di antaranya adalah;

1) Investasi Emas

Salah satu bentuk investasi yang dilakukan masyarakat Bawean adalah investasi emas, baik emas batang maupun perhiasan. Kelebihan dari investasi emas adalah selain bisa digunakan sebagai perhiasan, harganya tidak pernah turun, bahkan terus naik. Dengan kata lain, investasi emas tidak akan mengalami kerugian. Jika suatu saat mereka membutuhkan sejumlah dana untuk kebutuhan mendesak, tinggal menjual emasnya. Bagi masyarakat Bawean, baru akan merasa tenang jika sudah memiliki simpanan emas, jika tidak, mereka akan kesulitan saat membutuhkan dana dalam waktu yang sangat mendesak.

[115] Mat Hasyim, *Wawancara*, Malaysia, 27 november 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut direktur utama Bank Mitra Syariah, Samsul Bahri, produk perbankan yang banyak diminati oleh masyarakat Bawean adalah gadai emas. Dalam produk pembiayaan perbankan di Bawean, gadai emas merupakan produk yang lebih banyak diminati oleh masyarakat Bawean daripada bentuk pembiayaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bawean banyak yang memiliki emas dan emas menjadi modal utama dalam segala usaha mereka.[116]

Pada tahun 2000-an ke bawah, *Orang Boyan* yang kembali dari Malaysia atau Singapura, tidak pulang membawa uang Ringgit Malaysia atau Dollar Singapura, namun membawa emas. Bahkan, di antara mereka ada yang membawa emas mencapai 2 kg atau lebih, sesuai dengan penghasilan yang sudah mereka kumpulkan selama berada di luar negeri. Kembali dengan membawa emas merupakan bukti keberhasilan migran di luar negeri. Oleh sebab itu, tidak heran jika masyarakat Bawean suka menggunakan perhiasan emas yang agak berlebihan, baik gelang, anting, maupun kalung. Terutama kaum ibu-ibu yang suka menggunakan kalung seberat 100 - 300g lebih. Terkadang, kalung yang digantungkan di lehernya sampai tiga buah, gelang yang melingkar di tangannya sampai 20 buah, begitu juga cincin yang ada di jarinya sampai 4 atau 6 buah. Semua perhaisan emas itu mereka perlihatkan kepada orang lain untuk menunjukkan bahwa mereka atau keluarganya telah sukses di luar negeri. Bahkan, kalung yang biasanya berada di dalam baju, mereka letakkan di luar baju agar dapat terlihat oleh orang lain. Mereka tidak khawatir terhadap keselamatannya,

[116] Samsul Bahri, *Wawancara*, Gresik, 21 Pebruari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun menggunakan perhiasan yang sedikit berlebihan, karena umumnya Pulau Bawean relatif aman.[117]

Sampai saat ini, sebagian migran masih senang membeli emas di Malaysia untuk keluarganya di Bawean. Hal ini bisa dibuktikan bahwa perhiasan emas yang digunakan masyarakat Bawean sampai saat ini adalah emas 916 dengan kadar emas 23 karat yang berasal dari Malaysia. Begitu juga emas yang beredar di toko-toko emas Bawean adalah emas 916 yang memiliki kadar emas lebih tinggi daripada emas yang beredar di Jawa.

Lebih dari itu, masyarakat Bawean memiliki alat transaksi khusus dalam transaksi jual-beli tanah, hutang-piutang, maupun transaksi berharga lainnya yang tidak digunakan di daerah manapun di Indonesia, yaitu rupiah.[118]

Rupiah adalah emas berbentuk lempeng seperti koin yang dibeli dari Malaysia atau Singapura. Rupiah yang paling bagus adalah yang berasal dari Amerika karena memiliki kadar emas 100% dengan 22 karat. Biasanya 1 rupiah emas seberat 16,700 gram. Jika dikonversikan ke mata uang rupiah saat ini, 1 emas rupiah seharga Rp9.000.000,-. Biasanya 1 emas rupiah jika dibelikan sawah dapat 1 kolak.[119]

Rupiah emas ada juga yang berbentuk kancing (dipatri dan diberi lobang agar bisa menjadi kancing). Kaum wanita Bawean zaman dahulu, suka menggunakan baju kebaya Bawean dengan kancing emas rupiah. Emas rupiah yang berbentuk kancing biasanya lebih berat dari emas rupiah biasanya, dengan

[117] Badrul Fata, *Wawancara*, Singapura, 20 Desember 2018.
[118] Yang dimaksud rupiah disini bukanlah mata uang Indonesia, namun alat tukar emas berbentuk koin.
[119] 1 kolak sawa diperkirakan sekitar 10 X 18 $m^{2.}$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berat 18 gram. Namun harganya lebih murah dari emas rupiah biasanya, yaitu Rp8.500.000,-. Selain emas rupiah ada juga yang disebut ringgit.[120] Ringgit adalah seperti emas rupiah namun lebih besar dua kali lipat dan harganya lebih tinggi. Biasanya beratnya mencapai 33,400 gram. Jika dikonversikan ke mata uang rupiah saat ini mencapai Rp19.000.000,-.

Sejak dahulu, masyarakat Bawean lebih suka menggunakan emas Rupiah atau ringgit dalam transaksi berharga mereka. Jarang sekali mereka melakukan transaksi berharga menggunakan mata uang Rupiah Indonesia. Bahkan, sampai saat ini emas rupiah masih digunakan sebagai alat transaksi berharga bagi sebagian masyarakat Bawean.[121]

2) Investasi Tanah

Salah satu bentuk investasi yang dilakukan *Orang Boyan* untuk mengembangkan hasil kekayaanya yang didapatkan dari luar negeri adalah investasi tanah. Bagi migran yang telah berhasil mengumpulkan sejumlah uang dari hasil bekerja di Malaysia atau Singapura, biasanya pada saat pulang ke Bawean mereka membeli tanah, baik tanah pekarangan, perkebunan, maupun tanah sawah. Keuntungan dari investasi tanah adalah harga tanah tidak pernah turun, bahkan relatif naik, terutama tanah pekarangan. Oleh sebab itu, investasi tanah sama dengan investasi emas, tidak akan merugi. Di saat mereka

[120] Yang disebut rinnggit di sini bukanlah mata uang Malaysia, namun alat tukar emas berbentuk seperti koin, namun lebih besar dari emas rupiah atau dua kali lipatnya.
[121] H. Mahmud, *Wawancara,* Bawean, 20 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membutuhkan sejumlah dana untuk membiayai keperluan mendesak, tanah tersebut bisa dijual dengan harga yang lebih mahal.[122]

Bagi masyarakat Bawean yang mayoritas berprofesi sebagai petani, tanah merupakan aset atau modal yang paling berharga. Jika memiliki sejumlah harta, maka yang diutamakan adalah membeli tanah, sebab jika mereka tidak memiliki lahan pertanian, mereka akan kehilangan sumber pencaharian. Di samping itu, investasi emas bisa saja hilang, tapi investasi tanah tidak akan pernah hilang.

Oleh sebab itu, tidak heran jika melihat hampir setiap keluarga memiliki lahan pertanian, selain tanah pekarangan, terutama bagi penduduk pedalaman atau pegunungan. Misalnya penduduk desa Gunungteguh yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Tanah mereka tidak hanya berada di desa Gunungteguh saja, namun juga di beberapa desa sekitar, seperti di desa Patar selamat, desa Balikterus, desa Sawah Mulya, Kotakusuma, Sungaiteluk, dan sebagainya.

Investasi tanah ini banyak dilakukan oleh penduduk pegunungan atau pedesaan yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Sedangkan penduduk perkotaan, seperti desa Tambak dan Kotakusuma yang mayoritas berprofesi sebagai pedagang atau pengusaha, bentuk investasi mereka sudah banyak yang menggunakan investasi modern, seperti deposito di Bank, atau digunakan sebagai modal usaha. Meskipun demikian, ada juga penduduk perkotaan yang melakuan investasi tanah. Salah satunya adalah Nur Halim asal Timur Sungai, Tambak. Ia pernah bekerja di salah satu perusahaan pelayaran Singapura sebagai Kapten selama beberapa tahun lamanya. Hasilnya ia gunakan untuk investasi tanah, emas,

[122] Badrul Fata, *Wawancara*, Singapura, 20 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sebagainya. Hingga kini, ia memiliki beberapa hektar lahan pekarangan dan perkebunan. Di samping itu, ia juga membuka usaha toko sembako dan toko emas. Semua harta yang ia miliki didapatkan dari hasil bekerja di perusahaan perkapalan Singapura.[123]

3) Membangun Rumah

Bentuk investasi lain yang dilakukan oleh *Orang Boyan* adalah membangun atau merenovasi rumah. Rumah atau tempat tinggal adalah salah satu aset penting, bahkan terpenting, bagi manusia, sebab rumah adalah sebagai pelindung keluarga dari panasnya terik matahari dan dinginnya curahan hujan. Bagi *Orang Boyan* yang telah berhasil mengumpulkan sejumlah harta dari hasil bekerja di Malaysia atau Singapura, pertama kali yang mereka lakukan setelah kembali ke negaranya adalah merenovasi atau membangun tempat tinggal. Mampu membangun rumah bagi *Orang Boyan* merupakan salah satu tanda kesuksesan migran di luar negeri. Meskipun tempat tinggal mereka di Malaysia hanya sekedar tempat tinggal sementara atau masih menempati rumah sewa, namun pada saat kembali ke Bawean, mereka berusaha membangun rumah sendiri. Sebagian mereka membangun rumah pada saat liburan ke Bawean, karena mereka masih menjadi migran sirkuler, yang pada akhirnya harus kembali ke Bawean.

Namun demikian, dengan berjalannya waktu, karena sebagian anak-anak mereka sudah lahir di Malaysia yang secara otomatis dapat menjadi kunci utama bagi mereka untuk tetap tinggal di Malaysia sebagai migran permanen, mereka

[123] Nur Halim, *Wawancara*, Bawean, 20 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memutuskan untuk membangun tempat tinggal di Malaysia, sehingga tempat tinggalnya di Bawean hanya digunakan oleh salah satu anaknya yang ditinggal di Bawean, atau jika tidak memiliki anak yang ditinggal di Bawean, tempat tinggalnya dibiarkan kosong, bahkan hancur dimakan usia.

Orang Boyan yang mayoritas bekerja sebagai pekerja konstruksi di Malaysia, tentunya, mempunyai pengalaman yang banyak dalam membangun konstruksi tempat tinggal. Mayoritas tempat tinggal mereka dibangun atau di-*design* sendiri. Oleh sebab itu, tidak heran jika banyak ditemukan rumah dengan desain bangunan modern di Bawean, meskipun berada di daerah pegunungan atau pedalaman.

4) Tabungan Bank

Salah satu bentuk investasi lain yang dilakukan oleh *Orang Boyan* adalah menabung uangnya di bank dengan tabungan biasa atau bentuk deposito dalam jangka waktu tertentu. Semenjak masuknya sektor perbankan ke Bawean pada awal tahun 2000-an masyarakat Bawean mulai mengenal model baru dalam menginvestasikan kekayaannya, yaitu tabungan bank.

Pada awalnya, masyarakat Bawean masih sulit untuk menabung di bank, karena mereka masih belum yakin dengan keamanannya. Bagi mereka, daripada ditabung di bank lebih baik dibelikan emas. Padahal menyimpan emas di rumah belum tentu terjamin keamanannya. Tidak sedikit kasus pencurian emas yang terjadi di Bawean. Namun, dengan adanya usaha perbankan yang masuk ke Bawean, maka peradaban masyarakat Bawean mulai masuk babak baru. Mulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi modernisasi dalam pengelolaan keuangan mikro. Mereka tidak hanya berpatokan pada investasi emas atau tanah saja, namun ada alternatif lain, yaitu tabungan bank, baik dalam bentuk tabungan biasa atau dalam bentuk deposito.

Adanya rekening bank tidak hanya mempermudah masyarakat Bawean dalam menyimpan uangnya, namun bisa menggeser cara lama dalam sistem pengiriman dana remitansi atau pengiriman uang dari luar negeri. Biasanya mereka mengandalkan sistem *pengawal* dalam pengiriman uangnya, kini bisa langsung dikirim ke rekening bank, sehingga keluarganya di Bawean bisa mengambilnya kapan saja. Begitu juga bagi pengusaha yang membutuhkan modal tidak perlu bingung karena sudah ada bank yang siap membantu meminjamkan modal. Dengan ini, maka ekonomi masyarakat Bawean semakin berkembang.

Bank Jatim sebagai bank atau lembaga keuangan yang pertama beroperasi di Bawean telah berhasil meyakinkan masyarakat Bawean dalam menginvestasikan uangnya di bank. Meskipun pada awalnya mereka merasa kesulitan karena minimnya pengetahuan masyarakat Bawean akan dunia perbankan. Kini, bank Jatim di Bawean tidak lagi sekedar kantor unit, namun sudah menjadi kantor cabang. Bank Jatim di Bawean sudah mempunyai dua kantor, di Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak.

Sejak berhasilnya Bank Jatim di Bawean, beberapa lembaga keuangan lainnya ikut membuka cabang di Bawean. Di antaranya Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang membuka dua kantor unit di Bawean, yaitu di kecamatan Sangkapura dan kecamatan Tambak. Bank BRI mulai membuka usaha di Bawean sejak tahun 2010. Setelah itu disusul oleh lembaga keuangan lainnya, seperti Baitul Maal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wattamwil (BMT) Sidogiri yang membuka satu unit kantor di Kotakusuma dan Bank Mitra Syariah Gresik yang membuka cabang di Bawean. Selain itu, pegadaian membuka dua unit kantor, di Tambak dan Sangkapura.

5) Investasi rumah

Bentuk lain dari investasi yang dilakukan oleh masyarakat Bawean adalah investasi rumah. Selain membangun atau memperbaiki rumahnya di Bawean, beberapa masyarakat Bawean, khususnya masyarakat migran yang selalu keluar masuk Bawean, membeli rumah atau tempat tinggal di daerah lain, seperti di Gresik, Surabaya, dan sebagainya. Tujuan dari pembelian rumah di luar Bawean ini adalah agar dapat menjadi tempat persinggahan pada saat bepergian dari atau ke Bawean.

Perjalanan menuju atau dari Bawean merupakan perjalanan yang agak melelahkan, sebab sarana transportasi penyebrangan dari atau ke Bawean hanya bisa dilakukan melalui jalur laut dan udara. Untuk transportasi laut mayoritas dilakukan melalui pelabuhan Gresik yang hanya dilayani oleh satu armada kapal dalam satu hari pada jam 09.00, sehingga penumpang yang tiba di pelabuhan Gresik di atas jam tersebut harus menunggu keberangkatan kapal keesokan harinya. Artinya, ia harus bermalam di salah satu penginapan di sekitar pelabuhan Gresik. Jika terjadi cuaca buruk, pihak syahbandar tidak mengizinkan kapal berangkat yang mengakibatkan lumpuhnya transportasi laut dari atau ke Bawean, sehingga penumpang harus menginap di penginapan sampai ada izin keberangkatan kapal dari pihak syahbandar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat-saat tertentu terkadang kelumpuhan transportasi tersebut bisa mencapai 7 sampai 10 hari. Hal itu dapat mengakibatkan menumpuknya penumpang di seluruh penginapan di sekitar pelabuhan Gresik. Di samping itu, ketika warga Bawean mempunyai keperluan di Jawa selama beberapa hari, baik keperluan kerja atau hanya sekedar ingin berlibur bersama keluarga, mereka harus bermalam di salah satu penginapan di sekitar pelabuhan Gresik. Terkadang, penginapan di Gresik penuh, sehingga harus bermalam di hotel. Adanya semua kendala ini cukup menjadi alasan yang kuat bagi sebagian masyarakat Bawean yang mampu untuk membeli rumah atau tempat tinggal di Gresik, karena hal itu bukan hanya sekedar pamer kekayaan, namun sudah menjadi kebutuhan mendesak. Oleh sebab itu, sejak dua dasawarsa terakhir ini, sudah mulai banyak masyarakat Bawean yang mempunyai rumah di Gresik, meskipun hanya sekedar rumah persinggahan. Salah satunya adalah Badrul Fata. Ia sengaja membeli rumah di Gresik meskipun tinggal di Singapura agar menjadi rumah persinggahan pada saat akan kembali ke Bawean.[124]

Memiliki rumah kedua di Gresik atau di daerah manapun tidak hanya sekedar agar dapat digunakan sebagai tempat persinggahan sendiri saja, namun juga bisa digunakan sebagai bisnis yang mendatangkan keuntungan, yaitu dengan cara disewakan atau diijadikan tempat penginapan atau tempat kost-kostan. Dewasa ini, tidak sedikit masyarakat Bawean yang sudah menjalankan salah satu dari ketiga macam bisnis tersebut di Gresik, karena hal itu cukup menguntungkan. Oleh sebab itu, jika dahulu di sekitar pelabuhann Gresik hanya ada beberapa

[124] Badrul Fata, *Wawancara*, Singapura, 20 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penginapan milik penduduk Gresik, kini penginapan atau kost-kostan milik warga Bawean sendiri di Gresik sudah menjamur.

Lebih dari itu, memiliki rumah di Gresik atau di daerah lain merupakan investasi yang tidak akan merugi, sebab harga tanah atau properti, khususnya di Jawa, terus naik dan sulit untuk turun. Bahkan harganya bisa menjadi dua kali atau tiga kali lipat dari harga belinya. Oleh sebab itu, bagi yang memiliki dana lebih, investasi rumah merupakan pilihan yang tepat. Inilah berbagai macam investasi yang dilakukan oleh masyarakat Bawean agar harta kekayaan yang dimilikinya bisa berkembang dan tidak habis dengan sia-sia.

e. Modal Usaha

Salah satu bentuk pemanfaatan dana remitansi bagi *Orang Boyan* adalah untuk modal usaha. Bermigrasi ke luar negeri, khususnya ke Malaysia dan Singapura, bagi masyarakat Bawean bertujuan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik daripada di Bawean agar dapat meningkatan kualitas ekonominya, sebab jika hanya mengandalkan hasil pertanian atau perikanan di Bawean, mereka tidak akan ada perubahan dalam ekonomi mereka. Dengan adanya beberapa tetangga atau keluarga yang sudah bermigrasi terlebih dahulu ke Malaysia atau Singapura dan kembali ke Bawean dengan berita yang positif, yaitu mendapatkan penghasilan yang tinggi, maka satu persatu angkatan kerja Bawean mengikuti jejaknya mengadu nasib ke negeri jiran.

Beragam pola migrasi masyarakat Bawean dalam mengakhiri proses migrasinya. Ada yang bermigrasi ke luar negeri secara permanen dan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali lagi ke Bawean. Mereka lebih memilih untuk menghabiskan usianya di negara tujuan. Di sana mereka merasakan kehidupan yang lebih baik dibandingkan di Bawean dengan pendapatan yang jauh lebih tinggi. Sementara di Bawean sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji sebesar di sana. Jika kembali lagi ke Bawean, berarti akan kembali lagi pada kehidupan yang sulit. Oleh sebab itu, sebagian mereka menjual semua harta kekayaannya yang ada di Bawean, meskipun tidak sedikit juga yang membiarkan hartanya yang berupa tanah tidak dikelola dan dibiarkan begitu saja.

Ada yang bermigrasi ke luar negeri dan menghabiskan masa mudanya untuk mengadu nasib di tanah rantau, namun pada saat usianya sudah tua dan tidak mampu bekerja lagi, ia memutuskan untuk kembali ke Bawean agar dapat menikmati sisa usianya bersama keluarga. Mereka beralasan bahwa tujuan bermigrasi ke luar negeri adalah untuk bekerja keras agar dapat mengumpulkan sejumlah harta kekayaan agar dapat meningkatkan ekonomi keluarganya. Ketika ia sudah tidak mampu bekerja lagi, maka tidak ada gunanya berada di luar negeri dan jauh dari keluarga. Ia akan menjadi beban orang lain. Lebih baik kembali ke Bawean dan menikmati sisa usianya bersama keluarganya.

Ada pula yang bermigrasi ke luar negeri selama beberapa waktu lamanya. Setelah dapat mengumpulkan sejumlah uang hasil bekerja, mereka kembali lagi ke Bawean dan membuka usaha di Bawean dengan modal hasil usaha di luar negeri. Migran seperti ini adalah migran yang ingin mengembangkan usaha di Bawean, namun tidak memiliki modal, sehingga ia harus mengumpulkan modal terlebih dahulu dengan cara bermigrasi ke luar negeri. Beberapa informan menyebutkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa andai saja di Bawean ia bisa mendapatkan pekerjaan dengan hasil seperti di Malaysia atau mempunyai modal sehingga bisa membuka usaha yang memiliki prospek yang baik, maka ia akan memilih untuk menetap di Bawean bersama keluarganya. Namun, karena mendapatkan pekerjaan di Bawean sulit, terpaksa ia harus bermigrasi meninggalkan keluarganya. Oleh sebab itu, ketika ia merasa sudah memiliki cukup uang untuk modal usaha di Bawean, ia memutuskan untuk kembali ke Bawean.

Di antara migran purna[125] yang masuk dalam kategori pola ketiga adalah Hamsun asal Sangkapura. Ia berangkat ke Malaysia pada tahun 70-an. Di Malaysia ia bekerja sebagai pekerja konstruksi bangunan. Pada tahun 90-an ia menunaikan ibadah haji. Setelah itu memutuskan untuk kembali menetap di Bawean. Selama di Malaysia ia gemar membuat video dengan *camera shooting*, sehingga dengan modal hasil bekerja di Malaysia ia mencoba membuka usaha *video shooting* untuk dokumentasi pesta pernikahan. Saat itu, usaha ini masih jarang digemari oleh masyarakat Bawean, sehingga dalam waktu singkat ia berhasil mendapatkan simpati dari masyarakat Bawean. Sampai saat ini, hampir setiap masyarakat Bawean yang mengadakan pesta pernikahan, khususnya daerah Sangkapura dan sekitarnya, memintanya untuk mendokumentasikannya. Tidak hanya dokumentasi *video shooting*, kini ia mengembangkan usahanya pada dekorasi pelaminan, tata rias pengantin, dan fotografer. Usaha Hamsun ini cukup sukses di kalangan pengusaha Bawean, sebab acara pernikahan di kalangan masyarakat tidak pernah surut. Bahkan sejak bulan syawal atau pasca lebaran idul

[125] Migran purna adalah orang yang pernah bermigrasi, namun saat ini sudah tidak bermigrasi lagi dan menetap di negara asalnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fitri sampai lebaran idul adha yang merupakan musim-musim pernikahan, setiap hari ia sibuk melayani permintaan pelanggan. Di samping itu, usahanya selalu *up to date* dan mengikuti trend perkembangan zaman, sehingga cukup memuaskan pada pelanggannya.[126]

Bagi *Orang Boyan*, bermigrasi ke luar negeri bukanlah sebuah tujuan utama. Tujuan utamanya adalah mendapatkan penghasilan yang lebih dari apa yang mereka dapatkan di Bawean. Harapannya adalah mereka mampu menghidupi keluarganya dengan layak. Oleh sebab itu, selama di luar negeri mereka bekerja keras dan hidup hemat agar dapat mengumpulkan modal hidup di Bawean. Setelah mendapatkan modal yang cukup, barulah mereka akan kembali ke Bawean untuk menikmati hidupnya dengan membuka usaha kecil-kecilan. Meskipun membuka usaha di Bawean, keuntungan yang didapatnya tidak sebesar usaha di Malaysia, namun tetap saja membuka usaha di negara sendiri lebih menyenangkan dibandingkan di negara orang lain. Meskipun demikian, tidak semua *Orang Boyan* kembali lagi ke Bawean, sebagian mereka memilih untuk menetap di negara tujuan sebagai migran permanen.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa migrasi masyarakat Bawean ke luar negeri merupakan salah satu upaya untuk pembangunan Bawean menuju modernisasi. Adanya remitansi yang dikirimkan oleh migran kepada keluarganya di Bawean yang kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, investasi, dan modal usaha merupakan proses menuju modernisasi. Teori Horrod-Domar menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya

[126] H. Hamsun, *Wawancara*, Bawean, 6 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tabungan dan investasi. Oleh sebab itu, masyarakat yang maju dan modern adalah masyarakat yang memiliki investasi tinggi. Dana remitansi yang digunakan untuk modal usaha dan investasi, baik investasi emas, tanah, rumah, maupun tabungan bank merupakan bentuk transformasi masyarakat Bawean dari primitif ke modernisasi. Adaya migrasi membuat investasi masyarakat Bawean tidak hanya difokuskan di Bawean, namun juga di daerah lain, seperti investasi rumah di Gresik atau bahkan investasi di Malaysia atau Singapura. Dengan demikian maka, menurut teori ini, semakin besar investasi *Orang Boyan*, maka ia akan semakin maju dan modern.

7. Filantropi Diaspora Bawean

a. Filantropi Diaspora Bawean; Sebuah Definisi

International Organization for Migration (IOM), yang bermarkas di Swiss sejak 1950-an, mendefinisikan diaspora sebagai "Sekumpulan orang atau etnik yang meninggalkan tanah air tradisionalnya, menyebar ke wilayah lain".[127]

Sedangkan Dino Patti Djalal[128] mendefinisikan diaspora Indonesia sebagai "Setiap orang Indonesia yang berada di luar negeri, baik yang berdarah, maupun yang berjiwa Indonesia, apapun status hukum, bidang pekerjaan, latar belakang etnis dan kesukuannya dan tidak membedakan antara pribumi maupun non pribumi".[129]

[127] Bambang Bujono, "Kata kunci itu", 4.
[128] Mantan Dubes RI di AmerkaSerikat-Washington DC (2010-2013) dan penggagas kongres diaspora Indonesia I di Los Angeles, Juli 2012.
[129] Imelda Bachtiar, *Diaspora Indonesia,* 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kedua definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa diaspora Bawean adalah setiap orang Bawean dan keturunannya yang berada di luar negeri, baik yang masih berstatus sebagai warga negara Indonesia maupun yang sudah menjadi warga negara tujuan, baik yang menikah dengan sesama etnis Bawean maupun yang menikah dengan etnis lain, setiap etnis lain atau warga negara lain yang memiliki kepedulian kepada migran Bawean atau pulau Bawean.

Sedangkan filantropi secara terminologi adalah tindakan seseorang yang ditujukan kepada orang lain yang dilandasi perasaan cinta kepada sesama manusia serta nilai kemanusiaan dengan maksud untuk menolongnya, baik dalam bentuk material maupun immaterial.[130]

Jadi, filantropi adalah pemberian sukarela atau bantuan sosial baik dari individu maupun kelompok yang ditujukan untuk kesejahteraan sosial baik berupa materi maupun non materi.

Dari semua definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan filantropi diaspora Bawean adalah setiap bantuan atau donasi dari masyarakat Bawean dan keturunannya yang berada di luar negeri, atau bantuan dari etnis lain, bahkan dari warga negara lain yang peduli dengan Bawean, baik bantuan itu berupa materi maupun immateri seperti ide-ide dan pengalaman kerja, baik bantuan itu diberikan kepada masyarakat Bawean yang ada di Bawean maupun yang ada di daerah lain, bahkan di luar negeri.

[130] Imron Hadi Tamim, "Filantropi dan Pembangunan", 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Filantropi diaspora Bawean adalah sebuah bentuk rasa solidaritas dan gotong royong atau saling tolong menolong antarsesama warga Bawean yang berada di luar negeri untuk kemaslahatan bersama.

Dalam penelitian ini terdapat dua istilah untuk pengiriman uang atau barang dari *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura, yaitu remitansi dan filantropi. Remitansi, dalam penelitian ini, digunakan untuk bentuk pengiriman uang atau barang dari migran kepada keluarganya di Pulau Bawean yang merupakan kewajibannya sebagai kepala keluarga untuk memberikan nafkah kepada keluarganya. Sedangkan istilah filantropi digunakan untuk bentuk pengiriman uang maupun barang dari migran kepada masyarakat, lembaga keagamaan, dan lembaga pendidikan untuk kepentingan umum yang merupakan sumbangan sukarela.

b. *Ponthuk* Bawean dan Organisasi Kampung; Sebuah Lembaga Sosial di Tanah Rantau.

Bambang Bujono menyebutkan diaspora Tiongkok sukses membangun daratan Tiongkok karena kombinasi dari dua hal; karakter Individu dan adanya organisasi.[131] Hal ini juga terjadi pada masyarakat Bawean. Mereka sukses di luar negeri dan mampu membangun Pulau Bawean dengan dana remitansi dan filantropi dari hasil bekerja di luar negeri karena dua hal tersebut; karakter individu masyarakat Bawean yang suka bekerja keras dan adanya organisasi *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura.

[131] Bambang Bujono, "Diaspora Indonesia", 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Bawean di tanah rantau, Malaysia dan Singapura, selalu dikenal dengan masyarakat yang suka berkumpul dan tinggal bersama sesama *Orang Boyan* lainnya. Mereka mempunyai budaya gotong royong dan saling membatu satu sama lain sebagai tradisi yang mereka bawa dari Bawean. Inilah yang menjadi salah satu faktor keberhasilan *Orang Boyan* di luar negeri yang mengakibatkan arus migrasi ke luar negeri semakin besar. Meksipun tidak sedikit kendala dan kesulitan yang dihadapi oleh *Orang Boyan* di luar negeri, namun mereka tidak khawatir karena *Orang Boyan* lainnya akan saling membantu jika ada salah satu dari mereka yang menghadapi kesulitan. Meskipun mayoritas mereka bermigrasi ke Malaysia dengan tidak menggunakan jalur resmi pemerintah, namun jalur keluarga dan sesama *Orang Boyan* sudah cukup membantu kelancaran proses migrasi mereka.

Adanya institusi *ponthuk* Bawean dalam sejarah migrasi masyarakat Bawean ke Singapura pada awal-awal migrasi merupakan salah satu bukti eratnya solidaritas *Orang Boyan* di tanah rantau. Setiap *Orang Boyan* yang berasal dari satu dusun atau satu desa yang sama di Bawean, pertama kali bermigrasi ke Singapura selalu ditempatkan sementara di *ponthuk* sampai ia mampu menyewa tempat tinggal sendiri. Mereka mendapatkan perlakuan yang istimewa dari para migran senior. Kehidupan di *ponthuk* sangat terlihat rasa solidaritas dan gotong royong di antara mereka. Mereka merasa satu keluarga yang saling membantu satu sama lain.

Begitu juga organisasi kampung di Malaysia merupakan lembaga sosial yang menjadi tempat bernaungnya para *Orang Boyan*. Sampai saat ini, *Orang*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Boyan di Malaysia masih mempertahankan budaya organisasi kampung di Bawean. Setiap ada permasalahan apapun yang dihadapi *Orang Boyan* di Malaysia, baik masalah keluarga, ekonomi, dokumen kewarganegaraan, dan sebagainya, selalu meminta bantuan pada organisasi kampung.

Institusi *ponthuk* dan organisasi kampung yang merupakan lembaga sosial kampung dan diketuai oleh *Lurah*, serta organisasi-organisasi *Orang Boyan* lainnya, seperti Persatuan Bawean Singapura (PBS), Persatuan Bawean Malaysia (PBM), *Anak Oreng Phebien* (AOP), dan sebagainya, merupakan lembaga filantropi yang menjadi sarana untuk menyalurkan dana bantuan, baik untuk *Orang Boyan* di perantauan maupun untuk pembangunan pulau Bawean.

Organisasi kampung merupakan lembaga sosial dan lembaga filantropi terbesar saat ini, sebab dana bantuan yang disalurkan melalui organisasi kampung ke Bawean jauh lebih besar daripada lainnya. Organisasi kampung di Malaysia, tentunya, mempunyai ikatan yang kuat dengan kampungnya di Bawean. Pada saat masyarakat Bawean membutuhkan bantuan dana untuk pembangunan infrastruktur kampungnya di Bawean, seperti pembangunan jalan, penyaluran air bersih, pengadaan pembangkit listrik, pembangunan sarana ibadah, dan sebagainya, mereka meminta bantuan kepada *Orang Boyan* di Malaysia melalui organisasi kampung.

Organisasi *Orang Boyan* secara umum, seperti Persatuan Bawean Singapura (PBS), Persatuan Bawean Malaysia (PBM), dan *Anak Oreng Phebien* (AOP) lebih banyak peduli dengan kondisi migran, khususnya mempertahankan identitas kebaweanan di negara tujuan. Sedangkan kepedulian untuk menyalurkan dana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filantropi ke Bawean meskipun ada, namun tidak sebesar filantropi organisasi kampung.

c. Filantropi Diaspora *Boyan* Bagi Masyarakat di Bawean

Sulit untuk menghitung berapa jumlah filantropi diaspora *Boyan* di Malaysia dan Singapura bagi masyarakat Bawean. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal. Di antaranya; (1) filantropi diaspora Bawean tidak bersifat periodik, namun bersifat insidental. Diaspora *Boyan* atau *Orang Boyan* hanya akan mengirimkan dana filantropi jika masyarakat Bawean sedang membutuhkan, jika tidak, maka mereka tidak akan mengirimkan. (2) jumlah dana filantropi yang dikirimkan oleh diaspora Bawean berbeda antarsatu desa dengan desa lainnya, sesuai dengan dana yang tersedia. (3) kebutuhan setiap desa di Bawean berbeda antarsatu sama lain. Ada yang semangat membangun desanya sehingga membutuhkan dana banyak dan sering meminta bantuan kepada diaspora *Boyan*, namun ada juga yang tidak terlalu banyak membangun sehingga dana filantropi yang dikirimkan ke Bawean tidak banyak. (4) kondisi ekonomi diaspora *Boyan* di Malaysia dan Singapura tidak menentu. (5) tidak semua dana filantropi dikirimkan melalui organisasi kampung. Banyak dana filantropi yang dikirimkan sendiri oleh migran atau dibawa langsung oleh migran ke Bawean.

Organisasi kampung pada diaspora *Boyan* di Malaysia, biasanya memanfaatkan moment acara Maulid Nabi Muhammad SAW untuk mengadakan rapat bersama membahas masalah pembangunan di Bawean. Dalam acara itu, biasanya *lurah* menarik derma kepada seluruh migran. Namun, jika ada masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan yang bersifat mendesak, seperti bencana alam dan sebagainya, *lurah* tidak menunggu acara Maulid Nabi SAW untuk membahasnya dalam rapat.

Mekanisme pengumpulan derma untuk dana filantropi ke Bawean yang dilakukan melalui organisasi kampung ada dua macam; *pertama,* mewajibkan kepada seluruh migran yang sudah bekerja untuk mendonasikan dalam jumlah tertentu. *Kedua,* menarik donasi atau sumbangan secara sukarela dari seluruh migran, tanpa ada batas jumlah maksimal. Mekanisme yang pertama, meskipun diwajibkan kepada seluruh migran dengan jumlah yang tidak besar, namun terkadang tidak semua migran bersedia menyumbang. Selain itu, sumbangan setiap migran tidak akan lebih dari jumlah yang telah ditentukan, sehingga hasil yang dapat dikumpulkan tidak terlalu banyak, karena jumlah donasi mereka semua sama, baik yang mampu maupun yang tidak mampu. Sedangkan mekanisme kedua, meskipun tidak diwajibkan kepada seluruh migran, namun terkadang justru jumlah donasi yang dikumpulkan lebih banyak, sebab tidak ada batasan dalam jumlah donasi, bagi yang mempunyai harta lebih maka akan mendonasikan dengan jumlah yang lebih banyak.

Mis'ari, *Lurah* Menara di Malaysia, menjelaskan terkadang ia menggunakan mekanisme yang pertama dalam menarik donasi untuk dana filantropi ke Bawean, terkadang juga menggunakan mekanisme yang kedua, tergantung kesepakatan dari seluruh migran.[132]

Filantropi diaspora *Boyan* bagi masyarakat Bawean biasanya hanya dilakukan oleh *Orang Boyan* yang berasal dari satu desa melalui organisasi

[132] Mis'ari, *Wawancara*, Malaysia, 29 Nopember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kampung. Jarang sekali migran dari desa lain yang mendonasikan dana filantropi ke desa lain. Beberapa dana filantropi diaspora Bawean untuk masyarakat Bawean digunakan untuk pembangunan Bawean dan kesejahteraan masyarakat. Di antaranya;

(1) Pembangunan Jalan Umum

Jalan umum merupakan infrastruktur utama dalam menghubungkan satu desa dengan desa yang lain atau satu dusun dengan dusun yang lain. Tanpa infrastruktur jalan yang baik, sulit rasanya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Untuk membangun infrastruktur tersebut sulit rasanya bagi masyarakat Bawean yang tinggal di kepulauan jika hanya menunggu adanya bantuan dari pemerintah, sebab tidak semua pembangunan di pedesaan mendapatkan bantuan dari pemerintah, merkipun pada dua dekade terakhir ini, bantuan pemerintah untuk pembangunan jalan Bawean sudah mulai terlihat.

Oleh sebab itu, *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura, ikut berpartisipasi dalam membangun negara asalnya dengan cara mengumpulkan dana filantropi.

(2) Penyaluran Air Bersih

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan umum masyarakat agar bisa hidup sehat. Di Bawean belum ada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) milik pemerintah seperti di Jawa. Oleh sebab itu, untuk menyediakan kebutuhan air minum, masyarakat Bawean menyalurkan air bersih dari sumber-sumber di pegunungan Bawean. Beberapa desa di Bawean, seperti desa Gunungteguh, Patar Selamat, Kotakusuma, Pudakit Barat, dan sebagainya, menyalurkan air minum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari puncak pegunungan dengan jarak yang jauh. Meskipun untuk penyaluran air bersih tersebut masih gratis, karena tidak dipungut biaya apapun, namun membutuhkan pipa panjang dan menelan biaya yang tidak sedikit. Untuk memenuhi biaya pembelian pipa, *Orang Boyan* di Malaysia mengumpukan iuran secukupnya.

(3) Pengadaan Mesin Jenset Atau Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Untuk Penerangan Desa

Sebagai daerah kepulauan yang jauh dari daratan Jawa, Bawean tidak bisa menyambung PLN dari Jawa. Harus memiliki PLN sendiri, khusus untuk Bawean. Meskipun sudah ada PLN di Bawean, namun belum semua daerah mendapatkan saluran penerangan dari PLN. Masih ada beberapa daerah yang belum menikmati saluran PLN. Oleh sebab itu, beberapa daerah yang melum mendapatkan saluran PLN terpaksa harus menggunakan mesin jenset sebagai alat penerangan di malam hari, meskipun hanya bisa hidup selama 4 jam setiap malam, yaitu dari jam 18.00 sampai jam 22.00. Untuk menghemat energi, salah satu dusun di desa Gunungteguh pernah mencoba membuat PLTA dengan memanfaatkan air sungai dari pegunungan, namun usaha tersebut tidak berlangsung lama, dikarenakan kondisi alam Bawean yang tidak stabil dan selalu mengalami longsor atau banjir pada musim hujan, sehingga usaha PLTA tersebut tidak bisa berlanjut, dan akhirnya dihentikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(4) Pengadaan Alat-Alat Perlengkapan Pesta

Kegiatan kemasyarakatan, baik pesta pernikahan, maulid Nabi, maupun kegiatan lainnya, membutukan beberapa peralatan khusus, seperti tenda, panggung, alat pengeras suara, alat-alat masak, dan sebagainya. Dahulu, masyarakat saling meminjamkan alat-alat yang mereka miliki untuk kebutuhan pesta dalam masyarakat. Saat ini, *Orang Boyan* di Malaysia berusaha membantu membelikan peralatan pesta yang dibututhkan warga Bawean. Sedikit demi sedikit peralatan pesta itu bisa dimiliki oleh warga Bawean.

(5) Pembangunan Desa Pasca Bencana

Pulau Bawean merupakan pulau yang berbentuk bukit dan pegunungan. Apabila dilihat dari kejauhan di tengah laut, tampak bukit-bukit yang lancip. Menurut cerita lisan orang Bawean, terdapat 99 buah bukit di Bawean. cerita ini bernuansa religius karena angka 99 dikaitkan dengan *asma' al-husna* (nama-nama Allah yang indah).

Pulau yang berbentuk bukit ini sering kali terjadi bencana alam pada saat musim hujan, yaitu bencana longsor dan banjir. Pada tahun 2008 lalu terjadi longsor besar di beberapa lokasi di Bawean. Sebanyak 71 rumah di Bawean rata dengan tanah akibat longsor. Belasan rumah retak-retak Beberapa infrastruktur umum seperti masjid, mushalla, madrasah, jembatan, dan sebagainya rusak parah. Kala itu, tiga dusun di desa Paromaan terkena longsor. Di dusun Candi terdapat lima rumah tertimbun longsor hingga tidak terlihat, 33 rumah rusak berat. Longsor juga menyebabkan jembatan penghubung desa sepanjang 20 meter rusak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dam saluran irigasi sepanjang 21 meter jebol, serta jalan poros desa sepanjang 700 meter bergeser dari tempat semula hingga ratusan meter. Longsor dan banjir di Bawean hampir terjadi di setiap musim hujan. Hanya saja longsor yang terparah adalah yang terjadi pada tahun 2008.[133]

Adanya bencana alam yang melanda Pulau Bawean mengundang simpati *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura. Hampir setiap organisasi masyarakat Bawean di Malaysia dan Singapura menggalang dana untuk membantu korban bencana alam, agar mereka yang kehilangan rumah akibat longsor segera dapat membangun kembali tempat tinggalnya.

d. Filantropi Diaspora Bawean Bagi Lembaga Keagamaan dan Lembaga Pendidikan di Bawean

Filantropi diaspora Bawean tidak hanya disalurkan kepada masyarakat saja, namun juga kepada lembaga keagamaan dan lembaga pendidikan di bawean. Jika filantropi bagi masyarakat hanya dari migran asal kampungnya sendiri, maka filantropi bagi lembaga keagamaan dan lembaga pendidikan juga berasal dari migran atau diasporik dari daerah lainnya.

Di Bawean terdapat sebanyak 123 masjid (77 buah di Kecamatan Sangakpura dan 46 buah di Kecamatan Tambak), dan 445 mushalla (325 buah di Kecamatan Sangkapura dan 120 buah di Kecamatan Tambak).[134]

Seluruh sarana ibadah di Bawean tidak terlepas dari bantuan dana filantropi dari diaspora Bawean. Ada yang hanya sebagian besar dana pembangunan yang

[133] Hasyim, *Wawancara,* Bawean, 15 Mei 2019.
[134] BPS, *Statistik Kecamatan Sangkapura 2016,* 10. Dan BPS, *Statistik Kecamatan Tambak 2016,* 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari dana filantropi diaspora, sementara sisanya berasal dari dana filantropi masyarakat Bawean dan dana hibah dari pemerintah, namun juga tidak sedikit dana pembangunan sarana ibadah yang keseluruh dana pembangunan berasal dari filantropi diaspora Bawean.

Salah satu masjid yang baru saja dibangun adalah masjid "Khaira Ummah" yang berada di dalam lokasi pondok pesantren Khaira Ummah di bawah naungan yayasan Syeikh Maulana Umar mas'ud. Masjid tersebut asalnya hanya mushalla, namun kemudian dibangun menjadi masjid pada tahun 2009 lalu. Pembangunan masjid tersebut menelan biaya sekitar 2 milyar. Seluruh biaya pembangunan masjid tersebut berasal dari dana filantropi seorang pemuka agama di Singapura asal Bawean. Ia adalah Kiai Kassim bin Adnan (W 2011). Ia berasal dari kampung Sungai Tirta, Bawean, dan bermigrasi ke Singapura sejak tahun 1948. Ia dikenal sebagai seorang yang dermawan. Di akhir hayatnya ia gemar membantu pembangunan masjid, baik di Singapura, Bawean, maupun di Jawa. Sebelumnya Kiai Kassim pernah mendonasikan untuk pembangunan masjid "Al-Hidayah", Dusun Sungai Tirta, Desa Sungairujing, dengan seluruh biaya pembangunan.[135]

Masjid lain yang baru saja dibangun adalah masjid Sungai Teluk. Pembangunann masjid tersebut menelan biaya sebesar 3,5 miliar. Sebagian dana pembangunan berasal dari dana filantropi *Orang Boyan* di Malaysia. Sebagian besar lainnya berasal dari filantropi diaspora Bawean di Singapura. Di antaranya dari Kiai Kassim bin Adnan.[136]

[135] Badrul Fata, *Wawancara*, Singapura, 20 Desember 2018.
[136] Yarmis, *Wawancara*, Bawean, 21 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid jami' "Sa'adatuddarain", Sangkapura, merupakan salah satu masjid di Bawean yang baru saja direnovasi dengan arsitektur modern. Dana renovasi masjid tersebut sebagian berasal dari dana filantropi masyarakat Bawean di Bawean, sebagian besar lainnya berasal dari filantropi diaspora Bawean di Malaysia dan Singapura.[137]

Masjid lain yang baru saja dibangun adalah masjid "Nurul Jannah", di dusun Sungai Raja, Kelurahan Lebak, Kecamatan Sangkapura. Masjid tersebut baru saja dibangun dengan arsitektur modern. Seluruh dana pembangunan masjid tersebut berasal dari dana filantropi diaspora Bawean, baik di Singapura, Malaysia, maupun Australia. Desa Lebak, Sangkapura, adalah desa yang warganya banyak berdiaspora ke Australia selain ke Singapura dan Malaysia, sehingga dana filantropi yang masuk ke desa tersebut tidak hanya terfokus dari Malaysia dan Singapura saja seperti desa lainnya, namun juga dari Australia.[138]

Masjid lain yang baru saja dibangun dan masih dalam proses penyelesaian adalah masjid "Roudlotul Muttaqin" Tambak. Sampai saat ini dana pembangunan masjid tersebut sudah mencapai 3,3 miliar. Sebagian kecil dana tersebut (sekitar 25%) berasal dari dana filantropi masyarakat Bawean sekitar, sedangkan sisanya (sekitar 75%) berasal dari dana filantropi diaspora Bawean di Singapura dan Malaysia.[139]

Data di atas adalah data sebagian dana pembangunan masjid di Bawean. Dari hasil penelitian yang ditemukan adalah dana pembangunan masjid di Bawean sekitar 75% sampai 100% berasal dari dana filantropi diaspora Bawean,

[137] Ahsanul Haq, *Wawancara*, 24 Agustus 2018
[138] Hasan, *Wawancara*, Bawean, 24 Agustus 2018.
[139] Suhaimi, *Wawancara*, Bawean, 24 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya di Malaysia dan Singapura. Sedangkan sisanya berasal dari dana filantropi masyarakat Bawean. Dana filantropi masyarakat Bawean, biasanya diambil dari hasil iuran wajib dari warga, sumbangan sukarela (sedekah) dari masyarakat, dan juga dari hasil mengadakan acara Maulid Nabi SAW. Tentunya, sebagian besar dana filantropi masyarakat Bawean juga berasal dari dana remitansi yang dikirimkan oleh keluarganya di Malaysia maupun Singapura. Peringatan Maulid Nabi SAW di Bawean merupakan acara yang unik. Setiap keluarga diharuskan membawa *angka'an.*[140] Setiap *angka'an* diberi bendera uang dengan jumlah yang telah ditentukan oleh panitia antara Rp. 50.000 sampai Rp. 200.000.[141] Panitia akan mengumpulkan uang benderanya untuk dijadikan sumbangan kepada pembangunan masjid. Sedangkan dana fiantropi dari diaspora Bawean biasanya diambil dari hasil iuran wajib *Orang Boyan* di Malaysia atau Singapura dan dari sumbangan sukarela (sedekah) dari individu migran.

Dalam pembangunan sarana ibadah di Bawean, baik masjid maupun mushalla, biasanya pengerjaannya dilakukan dengan cara gotong royong warga, agar dapat menghemat anggaran biaya, sehingga anggaran yang ada bisa digunakan untuk membeli bahan-bahan material. Namun demikian, sebagian pembangunan masjid dilakukan dengan sistem upah pekerja dan tidak dilakukan dengan gotong royong dalam pembangunannya. Hal ini terjadi dalam pembangunan masjid Jadi, seluruh warga yang ikut bekerja mendapatkan gaji

[140] *Angka'an* adalah makanan yang dibawa oleh setiap warga ke acara maulid Nabi SAW yang dihias dalam bentuk tertentu.

[141] Biasanya, uang bendera maulid diletakkan di kayu tengah yang berdiri tegak seperti bendera. Setelah *angka'aan*-nya diserahkan kepada panitia maka panitia akan mengambil benderanya. Namun saat ini, uangnya tidak lagi dijadikan bendera, tetapi langsung saja diberikan kepada panitia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti pekerja lainnya. Hal itu terjadi dalam pembangunan masjid Sungai Teluk, Sangkapura. Pembangunan masjid tersebut tidak dilakukan dengan cara gotong-royong seperti pembangunan masjid biasanya, namun dilakukan dengan sistem upah, karena donatur dari Singapura yang mendonasikan sebagian besar anggaran pembangunan masjid tersebut, menyetujui sistem upah pekerja. Mereka siap mendonasikan berapapun kebutuhan dana pembangunan masjid tersebut.[142]

Di Bawean juga terdapat gedung atau kantor organisasi keagamaan, seperti gedung muslimat, gedung Nahdlatul Ulama, dan gedung Muhammadiyah. Semua kantor organisasi keagamaan tersebut dibangun dari dana filatropi komunitas Bawean di Malaysia dan Singapura. Gedung Nahdlatul Ulama Bawean yang berlokasi di jl. Dermaga Bawean, dibangun penuh dari dana filantropi diaspora Bawean di Singapura.

Jumlah lembaga pendidikan di Bawean terhitung banyak. Hingga kini terdapat sebanyak 74 buah Madrasah Ibtidaiyah, 17 buah Madrasah Tsanawiyah, 11 Madrasah Aliyah, 1 perguruan tinggi, dan 18 Pondok Pesantren. Hampir semua bangunan fisik dari lembaga pendidikan swasta tersebut dibangun atas bantuan dana filantropi dari diaspora Bawean di Malaysia dan Singapura atau lainnya. Meskipun tidak seluruh dana pembangunan berasal dari dana filantropi diaspora, namun sebagian besar bisa dipastikan berasal dari dana filantropi diaspora.

Seluruh lembaga pendidikan swasta di Bawean, baik yang berbentuk madrasah formal maupun pondok pesantren, tidak ada yang membebankan biaya yang tinggi kepada wali murid. Begitu juga pada saat pendaftaran, tidak ada yang

[142] Yarmis, *Wawancara*, Bawean, 21 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membebankan biaya gedung kepada calon siswa. Bahkan beberapa lembaga pendidikan menawarkan gratis pendaftaran dan semester. Oleh sebab itu, untuk membangun sarana dan prasarana gedung, pengelolah pendidikan meminta bantuan dana kepada *Orang Boyan*, baik di Malaysia, Singapura, mapun di negara lain. Artinya, untuk pembangunan sarana pendidikan di Bawean masih bergantung pada filantropi diaspora, sebab keuangan lembaga pendidikan di Bawean rata-rata belum cukup untuk pembangunan sarana pendidikan.

Filantropi diaspora Bawean terhadap lembaga pendidikan di Pulau Bawean tidak hanya sebatas memberikan bantuan untuk pembangunan fisik sarana pendidikan, namun ada yang memberikan dana rutin yang diberikan setiap bulan untuk operasional pendidikan. Madrasah Aliyah Miftahul Huda, Kepuh Teluk, Tambak Bawean, setiap bulan mendapatkan dana rutin sebesar Rp30.000.000,- dari pengusaha Malaysia. Meskipun donatur tersebut adalah pengusaha asal Malaysia, namun diapora Bawean di Malaysia berperan sebagai mediator antara lembaga pendidikan di Bawean dengan pengusaha Malaysia.[143]

e. Motivasi Filantropi Diaspora Bawean

Tidak ada kajian khusus yang membahas tentang motivasi filantropi diaspora Bawean. Namun, menurut Dede Rusdiana, motivasi filantropi diaspora Indonesia mirip dengan yang dijelaskan oleh Garchitorena tentang sumbangan disapora ke Filipina: (1) untuk mengamalkan ajaran agama Islam dengan cara membantu orang yang membutuhkan; (2) untuk membantu negara kelahirannya

[143] Ahsanul Haq, *Wawancara*, Bawean, 26 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai tanda terima kasih karena telah memberikan ruang untuk menghabiskan sebagian masa hidupnya di negara tersebut; (3) untuk mengekspresikan belas kasihan untuk orang yang membutuhkan di negara kelahirannya; (4) untuk menunjukkan adanya ikatan dengan negara asal; (6) untuk menunjukkan prestasi yang telah diraih di negara tujuan dengan cara membagikan sebagian yang telah diperolehnya kepada negara asal; dan, (7) untuk membantu korban bencana alam.[144]

Secara umum, ketujuh alasan di atas juga menjadi motifasi filantropi diaspora Bawean. Banyaknya dana filantropi yang dikirimkan oleh migran ke Bawean, tidak terlepas dari ketujuh alasan di atas. Ketujuh alasan tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga motivasi berikut;

Pertama, Motivasi Agama. Motivasi agama menjadi salah satu alasan utama diaspora Bawean membantu saudaranya yang masih membutuhkan. Diaspora Bawean di Malaysia dan Singapura yang sudah sukses dalam menata karirnya, ia akan ingat dengan saudara-saudaranya di Bawean yang masih membutuhkan. Mereka menyalurkan sebagian penghasilannya untuk masyarakat Bawean. Terutama dalam penyaluran filantropi Islam, seperti dana zakat, infak, sodaqoh, dan juga penyembelihan hewan kurban. Bagi diaspora Bawean di Malaysia dan Singapura, masyarakat Bawean jauh lebih membutuhkan dibandingkan dengan masyarakat Malaysia maupun Singapura. Oleh sebab itu, pada bulan Ramadlan, arus remitansi ke Bawean sangat banyak, baik yang dikirim melalui bank maupun yang dibawa langsung oleh migran. Hal itu, karena bulan Ramadlan, bagi umat

[144] Dede Rusdiana & Zaim Saidi, "Diaspora Giving", 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam Indonesia, khususnya umat Islam Bawean, merupakan bulan untuk mengeluarkan zakat, baik zakat fitrah maupun zakat maal. Selain itu, pada hari raya Idul Adha diaspora Bawean banyak yang mengirimkan dana kurbannya untuk berkurban di Bawean. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa setiap tahun masyarakat desa Sokaoneng selalu mendapatkan dana kurban dari *Orang Boyan* di Singapura sebanyak belasan sapi dan puluhan kambing.[145]

Kedua, adanya rasa tanggung jawab sosial. Di antara alasan diaspora Bawean menyalurkan dana filantropinya ke Bawean adalah karena adanya tanggung jawab sosial untuk membantu masyarakat Bawean yang membutuhkan, terutama yang terkena bencana alam, seperti longsor dan banjir. Hal itu, tentunya untuk menunjukkan adanya ikatan dan kepedulian dengan negara asalnya.

Ketiga, adanya rasa tanggung jawab moral. Tanggung jawab moral menjadi salah satu alasan diaspora Bawean untuk menyalurkan dana filantropinya ke Bawean. Sebagai seorang yang pernah dilahirkan, dibesarkan dan dididik di Bawean, mereka merasa mamiliki tanggung jawab moral terhadap masyarakat, kiai, dan guru-gurunya yang telah membimbing dan mengajarinya pada saat usia sekolah. Oleh sebab itu, mereka ingin mengungkapkan rasa terimakasihnya dengan cara menyalurkan dana filantropi ke masyarakat, lembaga pendidikan, dan lembaga keagamaan yang ada di daerahnya.

Dalam teori *exchange*, proposisi sukses yang dikembangkan oleh George Homans menyebutkan, "semakin sering tindakan seseorang dihargai atau mendapat ganjaran maka semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan

[145] Hatman, *Wawancara*, Bawean, 20 Pebruari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan yang sama". Dalam hal ini, motivasi diaspora Bawean untuk menyalurkan dana filantropinya ke Bawean tidak lepas dari adanya penghargaan atau ganjaran yang setimpal. Adanya pengakuan dalam bentuk terimakasih yang diberikan oleh masyarakat Bawean kepada donatur yang menyumbangkan dana filatropinya, kemudian dibuktikan dengan tindakan yang nyata, yaitu memanfaatkan dana filantropinya sesuai dengan yang diharapkan, akan membuat komunitas diaspora semakin percaya kepada masyarakat Bawean. Kepercayaan itulah yang mendorong diaspora tersebut kembali menyalurkan dana filantropinya pada kesempatan berikutnya.

Teori *exchange* di atas didukung oleh teori etika protestan yang dikembangkan oleh Max Weber. Dalam teori tersebut, Weber menjadikan agama sebagai faktor kemajuan Barat. Jika dikonversikan dengan Islam dalam kasus filantropi diaspora Bawean, maka agama menjadi motivasi utama bagi mereka untuk mengirimkan dana filantropi ke Bawean. Mereka menyalurkan filantropi Islam, seperti zakat, infaq, dan sadaqah ke Bawean. Bahkan, sebagaimana disebutkan di atas, pada hari raya Idul Adha kaum diaspora Bawean mengirimkan dana kurbannya untuk berkurban di Bawean. Semua itu, mereka lakukan karena adanya motivasi agama yang senantiasa menganjurkan agar membantu masyarakat yang membutuhkan.

f. Mekanisme Penyaluran Dana Filantropi ke Bawean

Dana filantropi dari *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura, biasanya disalurkan melalui organisasi-organisasi masyarakat Bawean yang ada di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malaysia dan Singapura, seperti organisasi kampung, PBS (Persatuan Bawean Singapura), PBM (Persatuan Bawean Malaysia), AOP (*Anak Oreng Phebian*), dan sebagainya. Jika ada satu proyek pembangunan infrastruktur di Bawean, atau ada kegiatan yang membutuhkan dana, biasanya organisasi *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura, menarik derma atau filantropi dari masyarakat Bawean di Malaysia dan Singapura, baik derma yang bersifat wajib, maupun derma yang bersifat sukarela. Hasil dari pengumpulan derma tersebut, oleh organisasi terkait, dikirimkan ke Bawean untuk memenuhi permintaan dari masyarakat Bawean.

Namun demikian, tidak semua dana filantropi dikirimkan melalui organisasi masyarakat Bawean. Sebagian dana filantropi dikirimkan langsung oleh penderma kepada pihak yang bersangkutan di Bawean, baik dikirim melalui bank, melalui pengawal, melalui keluarganya di Bawean, atau diserahkan langsung pada saat pulang ke Bawean. Bahkan, dana filantropi yang disalurkan langusung oleh disapora, terkadang, jauh lebih besar dibandingkan dana yang disalurkan melalui organisasi kampung.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan *Orang Boyan* menyerahkan langsung dana filantropinya kepada pihak yang bersangkutan di Bawean, dan tidak melalui organisasi masyarakat Bawean di Malaysia dan Singapura. Di antaranya;

1) Kurang Percaya Dengan Lembaga Filantropi

Rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga filantropi dipengaruhi oleh faktor akuntabilitas lembaga filantropi sebagai penyalur dana dari para donatur. Penyebabnya adalah adanya kekhawatiran dana filantropi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka salurkan melalui lembaga filantropi tidak diterima oleh masyrakat yang membutuhkan secara utuh. Hal ini memang wajar, karena terkadang biaya operasional lembaga filantropi diperoleh dari donasi para donatur.[146]

Sebagian dana filantropi diaspora Bawean disalurkan melalui cara tradisional dengan dibawa langsung oleh diaspora ke Bawean. Hal itu karena diasporik sebagai penyumbang dana ingin memastikan bahwa dana filantropi mereka sampai ke Bawean dengan utuh. Di antaranya adalah dana filantropi dari diaspora Bawean di Singapura untuk pembangunan masjid Sungai Teluk. Menurut keterangan Yarmis, ta'mir masjid sungai teluk, donatur dari Singapura yang menyumbang dana terbanyak untuk pembangunan masjid Sungai Teluk tidak mengirimkan dana filantropinya melalui rekening bank maupun melalui organisasi kampung, namun dibawa sendiri ke Bawean dan diserahkan kepada pengurus ta'mir masjid di hadapan masyarakat. Donatur tersebut hanya ingin memastikan bahwa dana filantropi yang disumbangkan sampai di tangan ta'mir masjid dengan utuh dan seluruh masyarakat mengetahui jumlah yang didonasikan. Penyerahan dana tersebut dilakukan selama beberapa tahap selama proses pembangunan, sebab donatur dari Singapura tidak menyerahkan keseluruhan dana dalam satu waktu, namun berangsur.[147]

2) Ingin Mendapatkan Pengakuan

Di antara faktor yang menyebabkan donatur menyalurkan dana filatropi dengan cara tradisional dan tidak melalui organisasi kampung maupun organisasi

[146] Tamim, "Filatropi dan Pembangunan", 129.
[147] Yarmis, *Wawancara*, Bawean, 21 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya yang merupakan lembaga filantropi adalah karena mereka ingin mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Beberapa individu maupun kelompok tidak menyalurkan dana filantropi melalui lembaga filantropi, sebab jika melalui lembaga filantropi maka yang difahami oleh masyarakat hanyalah lembaga filantropi yang menyalurkan langsung kepada masyarakat. Terkadang masyarakat mengira bahwa dana tersebut berasal dari lembaga filantropi, padahal lembaga filantropi hanya sebagai mediator saja. Oleh sebab itu, sebagian donatur ingin menyerahkan langsung kepada masyarakat, agar mereka mengetahui bahwa dana tersebut merupakan donasi darinya, sehingga namanya dicantumkan dalam laporan. Hal ini wajar dilakukan oleh masyarakat yang ingin mendapatkan pengakuan, bahkan pujian dari masyarakat.

3) Tidak Ingin Diketahui Orang

Faktor lain yang menyebabkan beberapa diaspora Bawean tidak menyalurkan dana filantropinya melalui lembaga ilantropi, namun melalui cara tradisional adalah dengan alasan tidak ingin diketahui oleh orang lain, bahkan tidak diketahui oleh pihak penerima. Hal ini banyak dilakukan oleh diaspora Bawean dalam menyalurkan dana filantropinya ke Bawean. Mereka tidak ingin donasinya diketahui oleh orang lain karena beberapa alasan, di antaranya; *pertama,* karena ingin menjaga keikhlasan dan menjauhi *riyā`*. Ia memilih untuk menyalurkannya dengan cara tradisional yaitu diserahkan dengan cara sembunyi-sembunyi atau menyuruh salah satu keluarganya dan berpesan agar tidak menyebutkan nama donaturnya atau menyebutkan dengan nama samaran yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamba Allah, agar merasa lebih ikhlas, sebab jika disalurkan dengan cara terang-terangan maka akan timbul rasa bangga dan ingin mendapat pujian.

Kedua, karena malu jika diketahui oleh orang lain, sehingga ia menyalurkan langsung kepada masyarakat. Bahkan terkadang berpesan kepada pihak yang menerima agar tidak menyebutkan namanya atau tidak menyampaikan kepada orang lain atau tidak menyebutkan namanya, sehingga dalam laporan biasanya hanya ditulis dengan nama "Hamba Allah". Malu disini bisa jadi karena dana yang disumbangkan terlalu sedikit, bisa juga karena terlalu banyak, namun bisa juga karena tidak terbiasa mendonasikan hartanya.

Ketiga, tidak ingin menjadi pembicaraan masyarakat. Orang yang memberikan donasi kepada masyarakat terkadang mendapatkan pujian dari masyarakat, terkadang juga sebaliknya, yaitu menjadi pembicaraan tidak baik. Oleh sebab itu, beberapa donatur memilih untuk menyalurkan dana filantropinya dengan cara diam-diam, karena itu lebih aman dari pembicaraan orang lain.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengiriman remitansi dan filantropi merupakan timbal balik dari fenomena migrasi yang diharapkan oleh masyarakat dari setiap keluarganya yang bermigrasi. Mereka bermigrasi ke Malaysia atau Singapura agar dapat mengirimkan remitansi kepada keluarganya di Bawean dan filantropi untuk pembangunan infrastruktur di masyarakatnya. Dengan adanya remitansi mereka dapat melakukan investasi dan modal usaha. Dengan adanya filantropi mereka dapat membangun infrastruktur umum seperti jalan raya, masjid, madrasah, pondok pesantren, dan sebagainya. Tanpa bermigrasi ke Malaysia atau ke Singapura atau dengan kata lain jika hanya mengandalkan usaha di Bawean

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka akan sulit untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Remitansi dan filantropi inilah yang ingin ditukarkan oleh setiap migran dalam setiap migrasinya, sebagaimmana dalam teori pertukaran "saya memberi supaya engkau memberi".

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pertukaran sosial akan selalu terjadi dalam kehidupan manusia atau manusia dalam menjalani kehidupannya tidak akan lepas dari pertukaran sosial. Manusia sebagai mahluk sosial selalu saling membutuhkan antara satu sama lain. Ibn Khaldūn dalam kitab "*Muqaddimah"*-nya menjalaskan bahwa *al-insān madaniyun bi al-ṭab*`. Manusia adalah mahluk sosial, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia akan membutuhkan satu sama lain, karena manusia mempunyai kemampuan yang terbatas untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Ibn Khaldūn mencontohkan, untuk makan saja manusia membutuhkan beberapa elemen masyarakat yang membantunya, mulai dari petani yang menanam gandum, orang yang mengolah gandum dan memasaknya, pembuat alat-alat pertanian dan pengolahan, dan sebagainya. Adanya ketergantungan manusia dengan orang lain itulah yang menimbulkan terjadinya pertukaran sosial. Pertukaran sosial itu dibuktikan dengan adanya kerjasama dan saling membantu untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain. Itulah yang disebut dengan *al-`umrān al-bashary* atau *human development.*[148]

Proposisi sukses dalam teori pertukaran (*exchange theory*) yang ditawarkan oleh George C. Homans menyebutkan bahwa "semakin sering tindakan seseorang

[148] `abd al-Rahmān Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn,* (Dimaskus; Dār Ya`rib, 2004), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihargai atau mendapat ganjaran maka semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan tindakan yang sama". Hal ini menunjukkan bahwa secara naluri manusia akan selalu melakukan tindakan-tindakan yang mendapatkan ganjaran atau penghargaan serta meninggalkan tindakan-tindakan yang tidak mendapatkan penghargaan atau justru sebaliknya, mendapatkan cacian. Oleh sebab itu, manusia selalu disebut sebagai makhluk yang rasional. Ia akan mempertimbangkan untung-rugi atau *cost* dan *reward* dalam semua tindakannya. Artinya, pertukaran sosial itu akan terus terjadi selama kedua belah pihak sama-sama saling diuntungkan. Jika tidak, maka pertukaran itu tidak akan terulang lagi.

Dalam pendistribusian dana filantropi yang dilakukan oleh *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura ke Bawean untuk membangun infrastruktur umum, baik infrastruktur masyarakat umum, seperti pembangunan jalan umum, penyaluran air bersih, pengadaan pembangkit listrik, dan sebagainya, maupun infrastruktur lembaga keagamaan, seperti lembaga pendidikan, baik madrasah maupun pondok pesantren, sarana ibadah, baik masjid maupun mushalla, maupun organisasi kegamaan, seperti Nahdlatul Ulama dan Muslimat, menunjukkan terjadinya pertukaran antara *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura dengan masyarakat Bawean di Bawean. *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura mendistribusikan dana filantropi ke Bawean. Sedangkan masyarakat Bawean menggunakan dana filantropi tersebut untuk pembangunan infrastruktur sesuai dengan yang diharapakan oleh migran. Kedua belah pihak antara migran dengan masyarakat Bawean sama-sama melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya, sehingga kedua belah pihak sama-sama senang, puas dan bangga. Masyarakat Bawean

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa senang karena mendapatkan bantuan dana filantropi untuk pembangunan infrastruktur di Bawean. Sedangkan migran merasa puas dan bangga karena telah berhasil mendistribusikan dana filantropinya ke Bawean dan dana tersebut digunakan sebagaimana mestinya, yaitu untuk pembangunan infrastruktur. Adanya kepuasan dari kedua belah pihak, baik kaum migran maupun masyarakat Bawean, atas tindakan yang dilakukannya menjadikan tindakan tersebut terus diulang kembali.

Adanya kerjasama yang baik antara *Orang Boyan* dengan masyarakat Bawean di Bawean menjadikan pulau Bawean semakin maju. Pembangunan Bawean tidak cukup hanya didukung oleh kaum migran, namun juga harus didukung oleh masyarakat Bawean. Keberhasilan masyarakat Bawean dalam mengelola dana filantropi membuat kaum *Orang Boyan* merasa puas dan kembali mendistribusikan dana filantropinya untuk pembangunan selanjutnya.

Dari pendistribusian dana filantropi *Orang Boyan* kepada masyarakat Bawean dapat disimpulkan bahwa tindakan seseorang yang mendapatkan penghargaan atau ganjaran yang memuaskan dan membuatnya bahagia akan melahirkan tindakan-tindakan yang lain sebagai pelampiasan atas rasa syukur dan bahagianya. Kesuksesan *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura dengan mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang tinggi membuat mereka ingin mendistribusikan filantropinya ke Bawean sebagai rasa syukur dan bahagia atas anugerah yang didapatkannya di luar negeri.

Jauh sebelum Homans dan pendiri teori pertukaran lainnya, Islam telah mengajarkan pertukaran dalam segala aspek kehidupan manusia. Adanya pahala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dosa, surga dan neraka, merupakan timbal balik bagi orang-orang yang melakukan kebaikan maupun kejahatan. Oleh sebab itu, setiap tindakan yang baik pasti akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Dalam al-qur'an disebutkan;

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجۡرَ مَنۡ أَحۡسَنَ عَمَلاً

> Sesunggunya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik. (Q.S. al-Kahfi: 30)

Islam juga mengajarkan agar umatnya senantiasa membalas kebaikan orang lain dengan kebaikan atau dengan ucapan terimakasih agar orang yang melaklukan kebaikan kepadanya merasa puas dan senang. Banyak ayat al-qur'an dan hadith Rasulullah SAW yang menganjurkan hal tersebut. Di antaranya adalah surat al-Rahmān, ayat 60, yang berbunyi;

هَلۡ جَزَآءُ ٱلۡإِحۡسَٰنِ إِلَّا ٱلۡإِحۡسَٰنُ ﴿٦٠﴾

> Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).[149]

Dalam hadith yang diriwayatkan oleh Usāmah, Rasulullah SAW bersabda;

من صنع إليه معروفا فاليجزه، فإن لم يجد ما يجزه فليثن عليه، فإنه إذا أثنى عليه فقد شكره، وإن كتمه فقد كفره.

> Barang siapa yang diperlakukan baik (oleh orang lain), hendaknya ia membalasnya. Apabila ia tidak mendapatkan sesuatu untuk membalasnya , hendaknya ia memujinya. Jika ia memujinya maka ia telah berterimakasih kepadanya. Namun, jika ia menyembunyikannya berarti ia telah mengingkarinya.

[149] Wizārat al-Shu'un al-Islāmiyah Wa al-Awqāf Wa al-Da`wah Wa al-Irshād al-Mamlakah al-Arabiyah al Su`udiyah, *Al-Qur'ān al-Karīm Wa Tarjamat Ma`ānihi Ilā al-Lughah al-`arabiyah*, (Al-Madīnat Al-Munawarah; Majma` Al-Malik Fahd Li Ṭabā`at Al-Muṣaf Al-Sharīf, 1418), 889.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksudnya adalah barang siapa yang diperlakukan baik oleh orang lain, maka hendaklah ia membalasnya dengan memperlakukan baik pula agar orang tersebut merasa senang atas apa yang telah ia lakukan. Namun, jika ia tidak mampu membalasnya dengan perlakuan yang baik pula, maka hendaklah ia memujinya. Sebab, jika ia memuji atas kebaikannya berarti ia telah berterimakasih kepadanya. Hal itu sudah dianggap cukup sebagai balasannya karena sudah membuatnya senang. Seseorang belum disebut bersyukur kepada Allah SWT jika belum berterimakasih kepada sesama manusia. Dalam sebuah hadīth Rasulullah SAW disebutkan:

لا يشكر الله من لايشكر الناس

> Tidak bersyukur kepada Allah orang yang tidak berterimakasih kepada manusia.

Dalam hadīth lain yang diriwayatkan oleh Ibn `Umar disebutkan;

من استعاذ بالله فاعيذوه، ومن سأل بالله فأعطوه، ومن أتى إليكم معروفا فكافئوه، فإن لم تجدو فادعوا له حتى يعلم أن قد كافأتموه

> Barangsiapa yang memohon perlindungan dengan mengatasnamakan Allah, maka lindungilah dia. Barangsiapa yang meminta dengan mengatasnamakan Allah, maka berilah dia. Barangsiapa yang berbuat baik kepadamu, balaslah kebaikannya. Jika anda tidak mampu, maka doakanlah dia sampai dia tahu bahwa kalian telah memberinya yang setimpal.

Terdapat empat hal yang dapat disimpulkan dari hadīth di atas; *pertama*, jika ada orang yang meminta perlindungan dalam perbuatan yang tidak berdosa maka handaklah ia melindunginya, karena membantu orang lain, baik membantu dengan tenaga maupun fikiran, itu merupakan perbuatan yang terpuji. *Kedua,* Jika ada orang yang meminta-minta kepadanya maka hendaklah ia memberinya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena membantu orang lain dengan harta juga merupakan sebuah kebajikan. *Ketiga*, Jika ada orang yang melakukan kebaikan kepadanya hendaklah ia membalasnya, karena naluri manusia lebih senang membantu orang yang pandai membalasnya. *Keempat*, Jika tidak mampu membalas kebaikan orang lain, maka hendaklah mendoakannya sampai ia tahu bahwa ia telah membalasnya.

Islam tidak hanya menganjurkan untuk membalas kebaikan orang lain. Bahkan Islam mengajarkan agar umatnya tidak membalas kejahatan orang lain dengan kejahatan yang serupa. Namun, justru membalasnya dengan kebaikan. Dalam al-qur'an surat Fuṣṣilat, ayat 34, disebutkan;

وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

> Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah Telah menjadi teman yang sangat setia.

Maksudnya adalah jika ada orang yang berbuat jahat kepadamu, maka janganlah engkau membalasnya dengan kejahatan serupa, karena hal itu akan membuatnya semakin benci kepadanya. Namun, justru balaslah dengan kebaikan agar ia semakin cinta kepadamu.

Dari seluruh ayat dan hadīth yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa Islam sejak pertama datang telah mengajarkan umatnya sistem pertukaran dalam hidup. Bahwa secara naluri, manusia akan senang dan bangga dalam melakukan tindakan kebaikan jika tindakannya itu dihargai dengan cara dibalas dengan tindakan yang sama atau minimal didoakan. Jika itu yang terjadi, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan besar orang tersebut akan mengulangi tindakannya tersebut. Namun sebaliknya, jika ada orang melakukan tindakan kejahatan kepadanya, bukan berarti ia harus membalasnya dengan kejahatan yang sama, justru harus dibalas dengan kebaikan agar kebencian di hati orang tersebut berubah menjadi cinta. Pada akhirnya, hidup itu akan harmonis jika semua timbal balik sesuai dengan proposisinya.

C. Dampak Pengiriman Fiantropi Bagi Masyarakat dan Lembaga Keagamaan di Pulau Bawean.

Kondisi geografis Pulau Bawean yang terletak jauh dari daratan pulau Jawa dengan jarak sekitar 80 mil membuat pertumbuhan ekonomi masyarakat Bawean mengalami berbagai macam kendala. Kendala utama bagi ekonomi Bawean adalah masalah transportasi yang menghubungkan antara Bawean dan Jawa. Biaya transportasi Bawean-Gresik dan sebaliknya masih terbilang mahal, sehingga harga barang-barang di Bawean yang mayoritas dikirim dari Jawa, juga terbilang mahal. Pada saat terjadi cuaca buruk, pihak syahbandar tidak mengizinkan kapal barang maupun kapal penumpang untuk berlayar, sehingga mengakibatkan lumpuhnya trasportasi menuju dan dari Pulau Bawean. Penduduk Bawean, meskipun mempunyai lahan pertanian yang cukup luas dan laut yang mengelilingi pulau Bawean, namun sektor pertanian dan perikanan tersebut belum cukup memberikan bukti penghasilan yang signifikan sehingga jumlah kemiskinan masih tinggi dan angka pengangguran semakin meningkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sabab itu, salah satu atau satu-satunya solusi yang bisa dilakukan oleh masyarakat Bawean untuk menigkatkan perekonomiannya adalah dengan cara bermigrasi ke luar negeri. Sejak abad XIX masyarakat Bawean gemar bermigrasi ke luar negeri, khususnya ke Malaysia dan Singapura. Hal itu sudah menjadi tradisi dan identitas masyarakat Bawean. Sehingga, jika disebutkan kata "Bawean", tidak lepas dari kata "migrasi, Malaysia, dan Singapura".

Adanya migrasi ke luar negeri pada masyarakat Bawean, khususnya ke Malaysia dan Singapura, berdampak pada pertumbuhan ekonomi masyarakat Bawean. Hal itu bisa dibuktikan dengan berkurangnya angka pengangguran di Bawean. Hampir tidak ditemukan angkatan kerja Bawean yang menganggur, sebab jika ada angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetap di Bawean, mereka akan bermigrasi ke Malaysia atau Singapura. Andai saja masyarakat Bawean tidak bermigrasi ke luar negeri, maka di Bawean akan penuh dengan pengangguran dan Bawean tidak akan seperti sekarang.

Di sisi lain, migrasi internasional telah memberikan arus balik, yaitu adanya dana remitansi dan filantropi yang dikirimkan oleh migran ke Bawean. Dana remitansi tersebut cukup mampu mengurangi angka kemiskinan, meningkatkan pemerataan pembangunan, dan meningkatkan kualitas pendidikan pada masyarakat Bawean. Begitu juga dana filantropi diaspora Bawean dapat dimanfaatkan untuk membangun infrastruktur, membangun sarana pendidikan dan sarana ibadah.

Meskipun demikian, adanya migrasi internasional juga tidak terlepas dari dampak negatif, yaitu; derasnya arus mobilitas pekerja ke Malaysia dan Singapura

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mengaibatkan Bawean kekurangan tenaga kerja laki-laki. Hal itu berdampak negatif juga pada pembangunan Pulau Bawean. Oleh sebab itu, kaum wanita di Bawean banyak berperan sebagai pelaku pembangunan. Dalam pembangunan infrastruktur umum yang dilakukan dengan gotong royong warga, seperti pembangunan masjid, PLTA, jalan raya, dan sebagainya, tenaga kerjanya banyak didominasi oleh kaum perempuan. Apalagi sektor pertanian di Bawean yang mayoritas dikerjakan oleh kaum perempuan. Begitu juga sektor pendidikan di Bawean didominasi oleh kaum perempuan. Tenaga pendidik di yayasan al-Manar Menara, 70% perempuan. Menurut ketua yayasan al-Manar Menara, sangat sulit mencari tanaga pendidik laki-laki, karena mayoritas laki-laki bermigrasi ke Malaysia, atau jika ada di Bawean memilih di sektor pemerintahan yang menawarkan gaji lebih tinggi daripada sektor pendidikan, atau jika harus di sektor pendidikan, ia akan lebih memilih di luar Bawean dibandingkan di Bawean. Bahkan, sebelum tahun 2000-an sangat sulit mencari guru laki-laki di Bawean, sehingga ia terpaksa harus mendatangkan guru dari Jawa.[150] Dampak negatif lainnya dari mobilitas pekerja ke Malaysia adalah banyaknya lahan pertanian di Bawean yang tidak dikelolah dan lahan pekarangan yang tidak dimanfaatkan karena pemiliknya tidak ada di Bawean.

Dampak pengiriman remitansi dan filantropi bagi masyarakat Bawean adalah sebagai berikut;

[150] Moh. Ridlwan, *Wawancara*, Bawean, 5 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Migrasi Sebagai Alternatif Dalam Mengurangi Angka Pengangguran

Tradisi migrasi ke mancanegara bagi masyarakat Bawean dapat mengurangi angka pengangguran. Sulitnya lapangan kerja di Bawean tidak membuat mereka kehilangan lapangan pekerjaan, karena masih ada alternatif lain, yaitu bermigrasi ke luar negeri. Pendidikan yang rendah bagi masyarakat Bawean tidak menghambat mereka untuk bermigrasi ke luar negeri, sebab mayoritas mereka bekerja di sektor informal dan domestik yang tidak membutuhkan pendidikan tinggi.

Hampir tidak ditemukan angkatan kerja di Bawean yang pengangguran.[151] Angkatan kerja di Bawean, yaitu penduduk usia produktif,[152] mayoritas bermigrasi ke daerah lain, bahkan ke luar negeri. Penduduk angkatan kerja yang menetap di Bawean adalah penduduk yang sudah memiliki pekerjaan tetap di Bawean, baik di sektor pendidikan, pemerintahan, konstruksi, pertanian, maupun perikanan. Sedangkan angkatan kerja yang tidak memiliki kerja tetap di Bawean, ia pasti akan bermigrasi. Hal itu berdampak pada sulitnya menemukan tenaga kerja produktif di Bawean pada semua sektor, baik di sektor pendidikan, pertanian, perikanan, konstruksi, bahkan pemerintahan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berikut;

> "adanya peluang bermigrasi ke Malaysia dan Singapura memberikan pengaruh yang positif bagi masyarakat Bawean, khususnya bagi kaum remaja yang sudah lulus sekolah, karena hal itu dapat mengurangi angka pengangguran. Andai saja tidak ada migrasi ke Malaysia atau ke Singapura, maka di Bawean akan banyak pengangguran, terutama dari kaum remaja. Hal itu sangat berbahaya, sebab anak muda yang menganggur di kampung kebanyakan akan banyak melakukan hal-hal yang tidak baik. Namun,

[151] Yang dimaksud pengangguran di sini adalah penduduk usia produktif yang tidak memiliki pekerjaan lebih dari 6 bulan.
[152] Penduduk usia produktif adalah penduduk usia 15 tahun sampi 65 tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> migrasi ke Malaysia juga memberikan dampak yang negatif, yaitu minimnya tenaga produktif di Bawean, baik di sektor pendidikan, konstruksi maupun pemerintahan. Sampai saat ini, saya kesulitan mencari guru laki-laki. Yang banyak guru perempuan. Begitu juga untuk menyelesaikan proyek pembangunan, saya kesulitan mendapatkan pekerja, kecuali pada saat musim pulang (mudik) migran dari Malaysia. Begitu juga di sektor pemerintahan, di desa saya kesulitan untuk mencari orang yang siap untuk dicalonkan sebagai kepala desa atau bahkan kepala dusun, karena tenaga produktif di desa saya mayoritas bermigrasi ke Malaysia atau ke Jawa."[153]

Dari penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa migrasi ke luar negeri telah memberikan dampak yang positif terhadap pengurangan angka pengangguran. Namun, juga berdampak negatif terhadap minimnya tenaga produktif di Bawean. Oleh sebab itu, Penduduk yang menetap di Bawean didominasi oleh penduduk usia non-angkatan kerja, yaitu anak-anak usia sekolah, ibu-ibu rumah tangga yang merawat anak-anaknya, dan penduduk lanjut usia yang sudah tidak mampu bekerja atau migran purna. Meskipun pada dua dekade terakhir ini, jumlah angkatan kerja yang menetap di Bawean sudah mulai meningkat seiring dengan terbukanya lapangan peingpekerjaan, khususnya di bidang pendidikan dan pemerintahan, namun bermigrasi ke luar negeri tetap menjadi pilihan utama bagi mayoritas angkatan kerja Bawean.

Tradisi migrasi yang sudah kental pada masyarakat Bawean dan pengalaman kerja di luar negeri menjadikan mereka berfikir ulang untuk kembali menetap di Bawean, sebab penghasilan mereka di luar negeri jauh lebih tinggi daripada di Bawean. Sementara di Bawean mereka merasa kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang cukup seperti di luar negeri. Usaha di sektor pertanian maupun sektor lainnya di Bawean hanya cukup untuk memenuhi

[153] Moh. Ridlwan, *Wawancara*, Bawean, 5 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan konsumtif saja. Sementara untuk memenuhi kebutuhan produktif di Bawean masih tergolong sulit. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berikut;

> "Saya bermigrasi ke Malaysia pada tahun 1975. Waktu itu saya belum menikah dan baru saja lulus sekolah. Dahulu saya bekerja sebagai kuli bangunan, namun sekarang saya membuka usaha warung makan. Penghasilan saya cukup besar. Di Malaysia, apapun bisa mendatangkan uang asalkan mau berusaha. Sedangkan di Bawean sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang menghasilkan uang. Jika hanya untuk makan sehari-hari, di Bawean tidak kesulitan. Namun, jika ingin mendapatkan uang di Bawean sulit. Oleh sebab itu, saya memilih untuk menetap di sini (Malaysia), karena selain anak dan istri saya sudah berada di Malaysia, jika saya kembali ke Bawean saya bingung apa yang akan saya kerjakan."[154]

Budaya gotong-royong masyarakat Bawean telah berhasil mempertahankan tradisi migrasi. Kesuksesan salah satu *Orang Boyan* di luar negeri mampu menarik angkatan kerja lainnya untuk ikut bermigrasi bersamanya. Mereka saling berbagi informasi lowongan pekerjaan dengan sesama *Orang Boyan*. Pada awal masa-masa migrasi, sekitar abad XIX sampai pertengahan abad XX masyarakat Bawean bermigrasi ke Singapura. Namun sejak migrasi ke Singapura ditutup pada tahun 1965 masyarakat Bawean berpindah arus migrasi, yaitu bermigrasi ke Malaysia. Dewasa ini, minat angkatan kerja Bawean untuk bermigrasi ke Malaysia mulai berkurang. Hal itu disebabkan semakin sulitnya dokumen imigrasi. Penghasilan mereka di Malaysia banyak digunakan untuk biaya administrasi, sehingga jumlah remitansi yang bisa mereka kirimkan ke Bawean semakin berkurang. Oleh sebeab itu, angkatan kerja baru di Bawean kembali memutar arus migrasi ke Singapura, yaitu bekerja di perusahaan pelayaran. Bagi

[154] Mat Hasyim, *Wawancara*, Malaysia, 27 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Bawean, sektor pelayaran ini menawarkan gaji yang cukup besar dibandingkan pekerja konstruksi di Malaysia

2. Dampak Remitansi Terhadap Pengurangan Angka Kemiskinan

Angka kemiskinan di Indonesia terus menurun. Hingga tahun 2017 tercatat angka kemiskinan di Indonesia mencapai 10,12%. Angka ini lebih kecil dari tahun-tahun sebelumnya yang mencapai 11,66 % pada tahun 2012, dan 15,42 % pada tahun 2008.

Tabel 4.4

Penurunan Angka Kemiskinan di Indonesia Tahun 2008-2017

No	Tahun	Presentase
1	2008	15,42 %
2	2009	14,15 %
3	2010	13,13 %
4	2011	12,36 %
5	2012	11,66 %
6	2013	11,47 %
7	2014	10,96 %
8	2015	11,13 %
9	2016	10,70 %
10	2017	10,12 %

Sumber: BPS 2018, 211.[155]

Berbagai macam faktor yang membantu mengurangi angka kemiskinan di Indonesia. Salah satunya adalah migrasi internasional. Migrasi internasional merupakan salah satu solusi bagi pemerintah Indonesia dalam mengurangi angka

[155] Data diolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemiskinan, terutama pada saat terjadinya krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1998. Saat itu, angka pengangguran semakin meningkat akibat banyaknya karyawan yang terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), nilai rupiah turun 70% dibandingkan sebelumnya. Akibatnya, angka kemiskinan semakin bertambah. Oleh sebab itu, satu-satunya solusi adalah mendorong program migrasi internasional.

Beberapa penelitian telah menganalisa dampak dari migrasi internasional dan pengiriman remitansi, bagi pengurangan angka kemiskinan di negara-negara berkembang, yang hasilnya adalah positif. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Richard H. Adam JR dan John Page yang dilakukan di 71 negara berkembang. Hasilnya adalah rata-rata peningkatan 10% dalam pangsa migran internasional dari populasi suatu negara akan berdampak pada menurunya 2,1% orang yang hidup dengan penghasilan kurang dari US$1.00 per orang per hari.[156]

Kemiskinan merupakan suatu keadaan di mana terjadi ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Indikator kemiskinan menurut bank dunia adalah hidup dengan pendapatan di bawah US$1/hari dan kemiskinan menengah dengan pendapatan di bawah US$2/hari.[157]

Bagi masyarakat Bawean, adanya migrasi ke mancanegara dapat memberikan dampak yang positif terhadap pengurangan angka kemiskinan. Besarnya gaji di luar negeri, baik di Malaysia maupun di Singapura, dapat

[156] Richard H. Adams JR & John Page, "Do International Migration and Remittances Reduce Poverty In Developing Countries?" dalam *World Development*, Vol. 33, No. 10, (2005), 1645-1669.
[157] Amir Mahmud, *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi* (Jakarta; Penerbit Erlangga, 2016), 280-286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan pengaruh yang positif terhadap arus remitansi yang dikirimkan ke Bawean. Begitu juga, filantropi diaspora di Malaysia dan Singapura mempunyai dampak positif yang cukup besar dalam mengurangi angka kemiskinan di Bawean. Azroy Manaf, Ketua AOP (*Anak Oreng Phebien*)[158] di Malaysia, tercatat hampir setiap tahun datang ke Bawean selama untuk menyalurkan dana filantropi kepada penduduk miskin di Bawean. Pada tahun 2018 lalu ketua AOP, Azroy Manaf, berkunjung ke Bawean untuk membagikan santunan kepada anak-anak yatim Bawean dan orang-orang fakir di beberapa dusun di Bawean yang dianggap kurang mampu, seperti dusun Padang Jambu (Desa Telukjatidawang), dan dusun Penaber (Desa Sokaoneng).[159] Dengan adanya filantropi yang dikirimkan oleh migran, maka angka kemiskinan di Bawean semakin berkurang.

Menurut data statistik Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak, jumlah tahapan keluarga sejahtera pada 2016 adalah sebagai berikut;

Tabel 4.5

Tahapan Keluarga Sejahtera di Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak Pada Tahun 2017

No	Tahapan keluarga sejahtera	Sangkapura		Tambak		Total	
		Jumlah	Presentasi	Jumlah	Presentasi	Jumlah	Presentasi
1	Pra sejahtera	1.841	8,61%	793	13,30%	2.634	13,57%
2	Sejahtera I	2.898	24,03%	1.197	17,30%	4.095	21,11%
3	Sejahtera II	5.964	50,30%	1.935	27,50%	7.899	40,72%
4	Sejahtera III	1.824	16,22%	2.544	38,67%	4.368	22,51%
5	Sejahtera III Plus	182	0,85%	219	3,22%	401	2,06%

Sumber: kecamatan Sangkapura dalam angka 2018 dan Kecamatan Tambak dalam angka 2018

[158] AOP (*Anak Oreng Phebien*) adalah organisasi keturunan Bawean di Malaysia. Mereka adalah orang-orang yang lahair di Malaysia, namun masih mempunyai keturunan Bawean dan mempunyai ikatan emosional dengan Bawean.

[159] Radar Surabaya, "AOP Tak Pernah Lupa Tanah Leluhur", dalam https://radarsurabaya.jawapos.com, diakses pada tanggal 21 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah keluarga pra sejahtera di Bawean tinggal 13,57%, jumlah keluarga sejahtera I mencapai 21,11%, keluarga sejahtera II mencapai 40,72%, keluarga sejahtera III mencapai 22,51%, dan keluarga sejahtera III Plus mencapai 2,06. Predikat tahapan keluarga seahtera II merupakan tahapan terbanyak, sampai 40, 72%, sedangkan tahapan keluarga Sejahtera III Plus adalah kreteria paling sedikit 2,06%. Namun, tahapan pra sejahtera masih mencapai 13,57%.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam tahapan keluarga sejahtera di Bawean mayoritas berada pada level sejahtera II. Sedangkan pra sejahtera hanya mencapai 13,57% yang menunjukkan bahwa angka kemiskinan di Bawean semakin berkurang.

Namun demikian, fakta yang ditemukan di lapangan selama penelitian menyebutkan hampir tidak ditemukan masyarakat Bawean yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya atau pada level pra sejahtera. Yang ada adalah mayoritas rumah penduduk sudah berdinding batu bata. Hanya ada beberapa rumah yang terbuat dari dinding papan. Mayoritas rumah penduduk berlantai keramik. Selain itu, hampir seluruh penduduk sudah memiliki kendaraan roda 2. Jarang sekali ditemukan rumah tangga yang tidak memiliki kendaraan bermotor. Bahkan, beberapa keluarga memiliki 2 sampai 3 kendaraan. Hal ini menunjukkan bahwa tahapan keluarga sejahtera yang masuk pada level pra sejahtera seharusnya lebih rendah dari angka di atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1970-an rumah penduduk Bawean masih banyak yang berdiding papan atau bambu, alas rumah masih dari tanah, bahkan atap rumah masih terbuat dari *bellik*.[160] Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh informan berikut;

> "pada tahun 1970-an, sebelum banyaknya penduduk Bawean yang bermigrasi ke Malaysia, mayoritas rumah-rumah penduduk masih terbuat dari papan atau anyaman bambu, atap rumah terbuat dari *bellik*, lantai rumah masih terbuat dari tanah. Jarang sekali rumah penduduk yang berdinding tembok, dan tidak ada yang berlantai keramik. Kendaraan paling canggih sata itu adalah sepeda onthel. Namun, semenjak masyarakat Bawean bermigrasi ke Malaysia, mereka mulai membangun kembali rumahnya dengan bangunan modern yang berdinding tembok, atapnya menggunakan genteng, dan alasnya menggunakan keramik. Biasanya mereka membangun rumahnya pada saat pulang ke Bawean."[161]

Informan lainnya, Moh Afif, menjelaskan:

> "*alhamdulillah*, semenjak saya bermigrasi ke Malaysia saya dapat menabung sedikit demi sedikit untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama membangun rumah. Saya membangun rumah menghabiskan biaya sekitar Rp300 Juta lebih. Andai saya hanya menetap di Bawean seperti saudara saya, sampai sekarang saya tidak akan mampu membangun rumah."[162]

Kesimpulannya adalah adanya migrasi ke Malaysia dan Singapura dapat mengurangi angka kemiskinan di Bawean. Hal itu tentunya, disebabkan karena banyaknya dana remitansi yang mengalir ke Bawean. Dalam teori NELM (*New Economic of Labour Migration*) disebutkan bahwa keputusan bermigrasi bukan semata-mata keputusan individu, melainkan strategi keluarga untuk meningkatkan pendapatan melalui pengiriman uang dari pekerja migran pada keluarganya di

[160] *Bellik* (Bahasa Bawean) adalah anyaman dari daun pohon rumbia. Biasanya, *bellik* digunakan untuk atap rumah, karena daunnya kuat bertahan lama.
[161] Adra'i Haris, *Wawancara*, Bawean, 20 April 2019.
[162] Moh. Afif, *Wawancara*, Malaysia, 27 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara asal. Sebab, remitansi dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga yang pada akhirnya akan mengurangi angka kemiskinan.[163]

3. Dampak Remitansi Terhadap Peningkatan Ekonomi Bawean

Migran dan diaspora Bawean di Malaysia dan Singapura memiliki peran yang besar dalam meningkatkan ekonomi Bawean. Mereka tidak hanya sebagai pengirim dana remitansi saja, namun mereka juga sebagai investor dan motor penggerak industri di Bawean. Di samping itu, mereka juga menjadi donatur andalan dalam situasi darurat tertentu di Bawean, terutama pada saat terjadi bencana alam.

Sebagaimana yang disebutkan di atas bahwa sebagian dana filantorpi diaspora digunakan untuk pembangunan infrastruktur umum, seperti pembangunan jalan, penyaluran air bersih, pengadaan mesin jenset, dan sebagainya. Semua infrastruktur tersebut menjadi instrumen utama dalam peningkatan ekonomi masyarakat. Semenjak jalan umum mulai dibangun, baik diaspal, dicor, maupun dipaving, pembelian kendaraan bermotor semakin meningkat. Bahkan hampir setiap perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain menggunakan kendaraan bermotor. Sebelumnya mereka terbiasa berjalan kaki di jalan setapak.

Di atas juga telah disebutkan bahwa dana remitansi yang dikirimkan oleh migran pada keluarganya di Bawean, sebagian digunakan untuk modal usaha, baik di sektor pertanian, perdagangan, industri, dan sebagainya. Sebagian lainnya

[163] J. Edward Taylor, "The New Economic for Labour Migration and The Role of Remittances in The Migration Process", dalam *International Migration,* Vol. 37, No. 1, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk investasi tanah dan sebagainya. Banyak penduduk Bawean yang memulai usahanya dari hasil dana remitansi atau hasil bekerja di Malaysia. Ada yang membeli lahan pertanian kemudian ditanami cengkeh, durian, merica, pohon jati, dan sebagainya yang merupakan jenis pertanian produktif. Ada yang membuka usaha di sektor perdagangan, baik di kampung-kampung maupun di pasar kota. Ada yang membuka usaha industri kerupuk ikan, dan sebagainya.

Adanya nilai kurs mata uang Malaysia yang lebih tinggi dibandingkan mata uang Indonesia menyebabkan nilai pengiriman remitansi menjadi besar. Apalagi, pada saat terjadi krisis moneter yang menghancurkan nilai kurs mata uang Indonesia sampai 300 %, membuat penukaran mata uang asing ke Indonesia bernilai tinggi. Biasanya, RM100 jika ditukar ke mata uang Indonesia mendapatkan Rp100.000,-, kini menjadi Rp300.000,-. Oleh sebab itu, pada saat terjadinya krisis di Indonesia banyak yang jatuh miskin, justru ekonomi Bawean semakin meningkat. Hal itu, karena penukaran mata uang Malaysia dan Singapura ke Rupiah meningkat. Terbukti pada waktu itu justru masyarakat yang menyembelih hewan kurban semakin banyak, jumlah pendaftar haji semakin meningkat, pembelian kendaraan bermotor semakin meningkat.[164]

4. Dampak Remitansi dan Filantropi Islam Terhadap Kegiatan Keagamaan di Bawean

Dana remitansi dan filantropi yang dikirimkan oleh migran dari negara tujuan tidak hanya mampu mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan

[164] Adra'I Haris, *Wawancara*, Bawean, 20 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesejahteraan keluarganya di Bawean, namun juga dapat membantu masyarakat Bawean dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Kegiatan keagamaan yang terbesar di Bawean adalah acara perayaan *molod* (Maulid Nabi SAW). Yang menarik dari acara tersebut adalah dalam merayakannya tidak hanya berbentuk seremonial saja. Namun, ada kegiatan yang unik dan tidak ada pada kegiatan kegamaan lainnya, yaitu adanya *angka'an* maulid. Setiap keluarga dianjurkan membawa *angka'an* maulid yang terdiri dari makanan ringan yang dihias sedemikian rupa, kemudian setiap *angka'an* ditukarkan oleh panitia dengan *angka'an* lainnya. Biaya setiap *angka'an* beragam antarkomunitas yang mengadakan. Biasanya acara maulid kampung lebih besar dibandingkan acara maulid lainnya. Sebagian daerah bisa menghabiskan dana sekitar Rp700.000,- sampai Rp2.000.000,- untuk satu *angka'an*. Selain itu, acara maulid tersebut tidak hanya diadakan satu kali saja, namun berulang kali. Setiap komunitas mengadakan acara maulid, seperti masjid, mushalla, madrasah, pengajian,[165] dan sebagainya. Oleh sebab itu, untuk mengikuti acara Maulid Nabi SAW seperti itu, migran biasanya mengirim kepada keluarganya lebih dari hari-hari biasanya.

Seorang informan yang biasa mengirimkan remitansi kepada orang tuanya di Bawean menjelaskan bahwa;

> "setiap bulan saya mengirimkan uang ke Bawean untuk memenuhi kebutuhan orang tua saya dan anak bungsu saya. Mereka masih berada di Bawean. Sedangkan istri dan anak-anak saya lainnya ikut saya di Malaysia. Biasanya, pada bulan Maulid Nabi SAW, saya mengirimkan uang lebih banyak dari pada bulan-bulan biasanya, sebab uang tersebut tidak hanya

[165] Yang dimaksud pengajian di sini adalah tempat mengaji al qur'an. Biasanya, anak-anak usia sekolah mengaji kepada seorang kiai, ada yang sampai menginap di rumah kiaia atau di mushalla, ada juga yang pulang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka saja, namun juga untuk merayakan *molod*."[166]

Informan lainnya menjelaskan:

"biasanya, kalau sudah masuk bulan maulid, masyarakat banyak membeli bahan makanan dan sebagainya untuk dijadikan *angka'an molod*. *Angka'an molod* itu macam-macam, tergantung daerahnya, ada yang membawa *angka'an* besar, namun ada juga yang membawa *angka'an* sekedarnya. Kalau yang besar itu bisa sampai Rp2.000.000,-, hingga untuk mengangkatnya harus diangkat 4 orang. ada yang membawa kulkas beserta isinya, ada juga yang membawa rak piring beserta isinya. Acara *molod* itu tidak hanya dilakukan satu kali saja. Setiap perkumpulan mengadakan *molod*. Yang paling besar biasanya *molod* di Masjid. Kalau zaman dahulu, biasanya masyarakat hanya membawa makanan-makanan tradisional, seperti *rangghinang, rarambhutan, dhudhul*, *bejhit*,[167] dan sebagainya, dari hasil produksi sendiri sehingga tidak banyak mengeluarkan uang. Tetapi sekarang masyarakat lebih suka membeli bahan-bahan di toko karena mereka mempunyai uang dan lebih praktis."[168]

Dari penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa betapa besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperingati *molod* (Maulid Nabi SAW), sehingga mereka harus menganggarkan khusus untuk acara *molod* tersebut. Oleh sebab itu, pada musim *molod*, biasanya *Orang Boyan* di Malaysia mengirimkan remitansi kepada keluarganya di Bawean lebih banyak dari bulan-bulan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa dana remitansi dapat membantu kelancaran kegiatan keagamaan di Bawean, khususnya kegiatan *molod.*

Kegiatan keagamaan lainnya yang menelan biaya besar adalah kegiatan bulan Ramadlan. Mayoritas masjid di Bawean mengadakan buka puasa bersama di bulan Ramadlan yang didahului dengan pengajian umum menjelang maghrib. Biasanya warga bergantian membawa makanan buka puasa ke masjid. Sebagian

[166] Mat Hasyim, *Wawancara*, Malaysia, 27 November 2018.
[167] *Rangghinang*, *rarambhutan*, *dhudhul*, *bejhit* adalah makanan tradisional Bawean. Biasanya disuguhkan pada acara-acara tertentu, seperti *molod* dan sebagainya.
[168] Adra'i Haris, *Wawancara*, Bawean, 20 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang Boyan di Malaysia dan Singapura berebutan untuk berdonasi pada acara kegiatan Ramadlan tersebut. Sebagian ada yang diserahkan kepada panitia, sebagian lain ada yang dibagikan langsung pada saat buka puasa. Salah satu pengurus ta'mir masjid al-Mubarak, Bawean, menjelaskan:

> "*alhamdulillah*, kesadaran masyarakat untuk kegiatan keagamaan semakin meningkat. Kegiatan bulan Ramadlan semakin ramai diminati masyarakat. Pengajian menjelang buka puasa dan setelah shalat subuh serta shalat taraweah berjalan lancar. Setiap hari tidak kurang dari 60 talam untuk buka puasa yang disediakan oleh masyarakat.[169] Sebagian masyarakat menyediakan air mineral. Sebagian masyarakat di Malaysia dan Singapura mengirimkan uangnya untuk kebutuhan buka puasa, seperti bubur, kurma, dan sebagainya."[170]

Dari penjelasan informan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnnya ekonomi masyarakat Bawean dengan adanya migrasi ke luar negeri tidak membuat mereka lupa dengan agamanya. Justru membuat mereka semakin peduli dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Mereka lebih senang membantu dan mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masyarakat Bawean, sehingga mereka berebutan untuk menyalurkan donasinya untuk mendukung kegiatan tersebut. Sebagian mereka ada yang mengirimkan uang kepada keluarganya di Bawean untuk menyediakan menu buka puasa di masjid selama bulan Ramadlan. Oleh sebab itu, tidak sedikit warga yang menyediakan menu buka buasa selama satu bulan ramadlan penuh. Sebagian lainnya ada yang langsung menyediakan air mineral, dan ada juga yang mengirimkan langsung uangnya kepada pengurus ta'mir masjid untuk dibelanjakan kebutuhan-kebutuhan masjid. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan

[169] Talam adalah seperti nampan besar memuat 4 buah piring. Jadi makanan satu talam untuk 4 sampai 5 orang.
[170] Abu Zaid, *Wawancara*, Bawean, 31 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa dana remitansi dan filantropi Islam yang dikirimkan oleh *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura cukup membantu kelancaran kegiatan keagamaan di Bawean.

5. Dampak Remitansi Terhadap Pendidikan di Bawean

Tingginya biaya pendidikan di Indonesia menjadikan sebagian penduduk Indonesia tidak mampu membiayai pendidikan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi, terutama bagi penduduk yang tinggal di pelosok desa atau di daerah terpencil. Meskipun pemerintah sudah memberikan perhatian yang tinggi terhadap pendidikan di Indonesia dengan mengalokasikan 20% dari dana APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) untuk dana pendidikan, sehingga ada yang namanya Bantuan Siswa Miskin (BSM), Kartu Indonesia Pintar (KIP), Bantuan Operasional sekolah (BOS), dan sebagainya, namun (tanpa mengurangi rasa hormat dan bangga terhadap usaha pemerintah), usaha tersebut masih belum maksimal, sebab beberapa sekolah masih membebankan biaya yang tinggi kepada wali murid, sehingga tidak sedikit penduduk Indonesia usia sekolah yang tidak mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMA atau bahkan Perguruan Tinggi. Apalagi bagi keluarga yang memiliki beberapa anak yang masih usia sekolah, sulit bagi mereka yang mempunyai anak lebih dari satu, tentunta beban biaya pendidikannya semakin besar. Dalam hal demikian, biasanya, anak sulung menjadi korban tidak melanjutkan pendidikan karena harus membantu orang tuanya mencari nafkah untuk biaya pendidikan adik-adiknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun demikian, biaya pendidikan di Bawean masih terhitung murah. Tidak ada lembaga pendidikan yangg membebankan biaya tinggi kepada wali murid, baik biaya pendaftaran maupun biaya semester. Bahkan beberapa sekolah menawarkan bebas biaya pendaftaran dan biaya semester untuk siswanya. Tetapi, bagi yang ingin melanjutkan pendidikan ke Jawa, terutama ke sekolah-sekolah atau pondok pesantren modern, tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Tidak sedikit sekolah yang membebankan biaya pendaftaran sekolah sampai puluhan juta rupiah. Di samping itu, biaya hidup di Jawa tidak murah. Transportasi Bawean-Jawa juga tidak murah. Bagi masyarakat Bawean yang tidak bekerja di luar negeri dan hanya menekuni sektor pertanian di Bawean, rata-rata mereka kesulitan dalam membiayai pendidikan anak-anaknya di sekolah-sekolah favorit di Jawa, apalagi anaknya yang masih usia sekolah tidak sedikit. Namun, bagi mereka yang bermigrasi ke luar negeri atau menjadi pengusaha di Bawean, biaya yang tinggi untuk anak-anaknya tidak terlalu menjadi kendala. Oleh sebab itu, rata-rata siswa yang melanjutkan pendidikan ke Jawa, orang tuanya bekerja di Malaysia. Saat ini, ada ribuan pelajar Bawean yang melanjutkan pendidikan ke Jawa, baik di pondok pesantren, sekolah, maupun perguruan tinggi.

Salah satu informan menjelaskan bahwa ia dapat membiayai pendidikan anak-anaknya setelah bermigrasi ke Malaysia. Berikut penjelasannya;

> "dahulu saya bekerja sebagai guru di Bawean. Saat itu gaji guru masih rendah. Untuk makan saja tidak cukup. Ketika ada kesempatan bermigrasi ke Malaysia saya ikut. *Alhamdulillah* saya dapat menyekolahkan anak-anak saya. Sekarang semua anak saya sudah lulus sarjana. Andai saya hanya menetap di Bawean mungkin saya tidak akan mampu menyekolahkan anak-anak saya sampai kuliah ke Jawa."[171]

[171] Sahmawi, *Wawancara,* Malaysia, 29 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan informan di atas dipertegas oleh penjelasan dari migran pasif berikut;

> "saya bermigrasi ke Malaysia sejak tahun 1997. Alhamdulillah saya dapat memenuhi kebutuhan keluarga, terutama dapat membiayai pendidikan anak-anak. Sejak tahun 2017 kemaren, saya sudah berhenti bermigrasi karena *permitt* saya sudah habis dan harus menyambung kembali. Untuk memulai dari awal lagi sekarang sulit. Sampai sekarang saya bekerja seadanya di sini (Bawean). Padahal, anak sulung saya sudah lulus MTs. Jadi, sekarang saya menyekolahkan anak saya di Bawean saja. Sebab kalau disekolahkan ke Jawa biayanya besar. Saya tidak mampu membayarnya karena saya sudah tidak bekerja di Malaysia lagi."[172]

Dari kedua penjelasan informan di atas dapat disimpulkan bahwa betapa besarnya pengaruh bekerja di Malaysia terhadap peningkatan pendidikan di Bawean. Hal itu bisa dibuktikan dengan banyaknya pelajar Bawean yang melanjutkan pendidikannya sampai ke perguruan tinggi di Jawa, bahkan di luar negeri. Berikut penjelasan informan mengenai hal di atas:

> "dahulu (sebelum tahun 2000-an) di Bawean jarang sekali yang sampai melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kebanyakan mereka hanya lulusan SD (Sekolah Dasar). Terkadang tidak sampai lulus SD, karena biaya pendidikan mahal. Kalaupun ada yang *mondok* (belajar di pondok pesantren) ke Jawa, biasanya mereka hanya *mondok* di pondok tradisional seperti PP. Sidogiri, yang biayanya murah. Setelah lulus sekolah atau bahkan tidak sampai lulus mereka merantau ke Malaysia. Oleh sebab itu, orang-orang yang merantau ke Malaysia, rata-rata pendidikannya rendah. Di sana (Malaysia) mereka hanya bekerja sebagai kuli bangunan. Meskipun demikian, setelah merantau ke Malaysia, mereka dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai ke perguruan tinggi di Jawa, bahkan sampai ke Timur Tengah. Sekarang sarjana di Bawean sudah banyak."[173]

Dari sini dapat disimpulkan bahwa adanya migrasi ke Malaysia dan Singapura memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kualitas

[172] Fardi, *Wawancara*, Bawean, 31 Mei 2019.
[173] Moh. Ridlwan, *Wawancara*, Bawean, 5 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan masyarakat Bawean, karena dengan bermigrasi ke Malaysia mereka dapat membiayai pendidikan anak-anaknya sampai ke tingkat perguruan tinggi, bahkan sampai melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah. Jika mereka tidak bekerja atau bermigrasi ke luar negeri dan hanya mengandallkan dari hasil pertanian di Bawean, sulit bagi mereka untuk menutupi kebutuhan biaya pendidikan anak-anaknya. Hal ini juga menunjukkan bahwa adanya remitansi yang dikirimkan oleh *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura telah meningkatkan kesadaran pendidikan pada masyarakat Bawean. Ketika mereka mampu membiayai pendidikan anak-anaknya sampai ke perguruan tinggi, bahkan sampai ke luar negeri, mereka mulai menyadari betapa pentingnya pendidikan.

Bagi lembaga pendidikan di Bawean, wali murid yang bekerja di luar negeri, baik di Malaysia maupun di Singapura, masuk dalam kategori orang mampu, sehingga biasanya mereka dikenakan biaya lebih dibandingkan wali murid yang bekerja di Bawean. Sebagai contoh, SMAN 1 Sangkapura, Bawean, sebagai satu-satunya SMA negeri di Bawean mengklasifikasikan siswa menjadi tiga; tidak mampu, sedang, dan mampu. Bagi siswa tidak mampu diberlakukan gratis biaya pendidikan penuh. Sedangkan siswa dalam kategori sedang dikenakan separuh biaya pendidikan. Bagi siswa mampu dikenakan biaya pendidikan penuh. Wali murid yang bekerja di Malaysia atau Singapura masuk dalam kategori mampu, sehingga mereka dikenakan biaya pendidikan penuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Dampak Filantropi Bagi Lembaga Pendidikan di Bawean

Seluruh lembaga pendidikan di Bawean, baik pondok pesantren, sekolah, maupun madrasah, tidak ada yang membebankan biaya tinggi kepada wali murid. Tidak ada sekolah yang membebankan biaya gedung sampai jutaan rupiah kepada wali murid. Oleh sebab itu, untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan di Bawean, di samping berasal dari dana hibah pemerintah, mereka bergantung pada dana filantropi dari masyarakat Bawean maupun dari diaspora Bawean, karena dana pendidikan yang dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan tidak cukup untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan, terutama lembaga pendidikan pondok pesantren yang mayoritas bergantung pada dana filantropi sebab bantuan pemerintah sangat minim.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) al-Huda Sangkapura adalah salah satu sekolah modern di Bawean. Untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan, mulai dari pembebasan lahan tanah sampai konstruksi bangunan, dibangun dari dana filantropi diaspora Bawean di Singapura. Berikut penjelasan Ketua Yayasan al-Huda, Baharuddin Hamim, mengenai hal di atas:

> "pembangunan sekolah ini (SDIT) mayoritas berasal dari bantuan dana dari masyarakat Bawean di Singapura, sebagian dari masyarakat Bawean di Malaysia. Saya hanya menawarkan proyek wakaf tunai di group-group WhatsApp dan Facebook, sehingga kolega dan keluarga saya di Singapura tertarik untuk menyumbangnya. Bahkan, keponakan istri saya yang masih sekolah di Singapura selalu menyisihkan uang sakunya untuk ditabung agar dapat menyumbang ke sini. Saya tidak pernah meminta bantuan dari masyarakat Bawean di sini (Bawean), baik wali murid maupun bukan, karena saya tahu mereka akan kesulitan jika diminta bantuan dana. Jadi, saya hanya menawarkan program-program yang saya buat kepada keluarga dan kolega saya di Singapura saja. Oleh sebab itu, mereka-lah yang paling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> banyak membantu pembangunan prasarana sekolah ini. Andai tidak dibantu mereka, mungkin sekolah ini, tidak akan terbangun seperti ini." [174]

Dari penjelasan informan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagaimacam cara yang dilakukan pengelola pendidikan di Bawean untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan. Diantaranya adalah menggunakan dana filantropi dari *Orang Boyan* di Singapura dan Malaysia sebagaimana yang dilakukan oleh Baharuddin dalam membangun sekolah yang dikelolannya, yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) al-Huda Sangkapura. Dalam proses pembebasan lahan pendidikan Baharuddin melakukan proyek wakaf tunai. Untuk tahap pertama proyek tersebut menelan biaya sebesar Rp160.000.000,-. Proyek tersebut ditawarkan kepada seluruh masyarakat dan koleganya di luar negeri, terutama di Singapura. Di antara mereka ada yang mewakafkan S$100, S$200, S$300, sampai akhirnya terkumpul sejumlah dana yang cukup untuk membebaskan lahan pendidikan tersebut. Begitu juga untuk membangun sarana pendidikan, Baharuddin menawarkan kepada diaspora Bawean di Singapura dan Malaysia, baik keluarga maupun koleganya. Untuk menawarkan proyek tersebut kepada komunitas diaspora Bawean di Singapura, Baharuddin hanya memanfaatkan group-group WhatsApp dan Facebook. Ia tidak mengajukan proposal kepada pihak manapun, kecuali jika ada pihak yang meminta agar dikirimkan proposal secara resmi. Hal itu sebagaimana yang pernah terjadi pada salah satu donatur di Singapura, H. Morni, ketua PBS (Persatuan Bawean Singapura). Ia pernah meminta agar dikirimkan proposal resmi agar dapat

[174] Baharuddin Hamim, *Wawancara*, Bawean, 24 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengirimkan bantuan kepadanya. Setelah Baharuddin mengirimkan proposal, saat itu juga H. Morni menirimkan dana filantropinya. Menurut pengakuan Baharuddin, H. Morni telah menyumbang beberapa kali untuk pembangunan sekolahnya. Di antaranya, ia pernah menyumbang dana sekitar Rp40.000.000,-., Rp100.000.000,- dan sebagainya.

Baharuddin mengaku tidak pernah meminta bantuan dana pembangunan kepada wali murid atau masyarakat Bawean, kecuali jika ada yang menawarkan sendiri. Ia tidak ingin membebankan kepada wali murid dan tidak ingi memiliki beban moral kepada masyarakat Bawean. Bantuan yang diterimanya tidak hanya berbentuk wakaf tunai, namun ada juga yang berbentuk barang. Seperti contoh pada bulan Ramadlan tahun 2016 Baharuddin mengadakan kegiatan Ramadlan di SDIT. Saat itu SDIT mendapatkan sumbangan mukenah (rukuh) dari diaspora Bawean di Malaysia sebanyak 30 buah dengan kualitas yang sangat bagus. Ia mengaku dalam hal itu, ia tidak menawarkan kepada komunitas diasporik Bawean, namun hanya memberitahu di media sosial. Mereka sendiri-lah yang tertarik untuk menyumbangkan rukuh tersebut.

Kasus lain dalam pembangunan sarana dan prasarana pendidikan di Bawean adalah pembangunan pondok pesantren. Abu Zaid, pengasuh Pondok Pesantren "al-Urwatul Wutsqa" menjelaskan;

> "pondok pesantren ini, baru saja dibangun pada tahun 2015 lalu. Namun, *alhamdulillah*, meskipun sedikit demi sedikit pembangunan sarana pondok tetap berjalan. Pembangunan sarana pondok pesantren ini banyak dibantu oleh masyarakat, baik masyarakat Bawean di Malaysia maupun di Bawean. Macam-macam bentuk bantuannya, ada yang membantu dana secara langsung, ada yang membantu mencarikan dana, ada yang menyumbang barang seperti kayu dan semen, ada juga yang menyumbang tenaga. Kalau secara dana mayoritas dari bantuan masyarakat Bawean di Malaysia, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> merekalah yang mempunyai dana, sementara masyarakat Bawean tidak mampu membantu dana maka membatu dengan tenaga. Saya tidak pernah meminta bantuan kepada masyarakat, namun masyarakat sendiri yang menawarkan bantuan kepada saya."[175]

Dari penjelasan informan di atas terdapat cara yang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Baharuddin dalam membangun SDIT. Jika Baharuddin menawarkan wakaf tunai kepada kolega dan keluarganya di Singapura, Abu Zaid justru tidak menawarkan apapun kepada masyarakat Bawean di Malaysia. Masyarakat sendirilah yang mempunyai inisiatif untuk membantunya. Jadi, masyarakat di Bawean menyampaikan kepada keluarganya di Malaysia bahwa Abu Zaid membangun pondok pesantren, sehingga mereka tertatik untuk membantunya. Ada yang membantu dana dalam bentuk tunai, namun ada juga yang membantu dalam bentuk barang seperti kayu, semen, besi, dan sebagainya. Begitu juga ada yang membantu dengan teaga dalam proses pembangunannya. Biasanya mereka memanfaatkan waktu liburan ke Bawean untuk membantu pembangunan pondok pesantren tersebut.

Dari kedua kasus di atas dapat disimpulkan bahwa dana filantropi yang dikirimkan oleh *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura memberikan dampak yang positif terhadap pembangunan sarana dan prasarana pendidikan di Bawean, sehinggga dapat membantu kelangsungan proses belajar-mengajar di lembaga pendidikan Bawean. Tidak hanya dua lembaga pendidikan di atas yang mendapat bantuan dana filantropi dari *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura, namun hampir seluruh pembangunan sarana pendidikan di Bawean, terutama pendidikan swasta, dibangun atas bantuan dana filantropi dari migran Bawean di Malaysia

[175] Abu Zaid, *Wawancara,* Bawean, 31 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Singapura. Artinya, seandainya tidak ada bantuan dana filantropi dari *Orang Boyan* di Malaysia atau Singapura, dan hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah, pendidikan di Bawean tidak akan maju seperti sekarang, sebab mayoritas lembaga pendidikan di Bawean adalah lembaga pendidikan swasta yang dibangun oleh masyarakat.

7. Dampak Filantropi Terhadap Infrastruktur di Bawean

Aliran dana filantropi dari *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura ke Bawean telah memberikan dampak yang positif terhadap pembangunan infrastruktur masyarakat Bawean. Banyak infrastruktur masyarakat Bawean yang dibangun dari dana filantropi diaspora, seperti Jalan umum, pengadaan mesin jenset untuk penerangan dusun, penyaluran air bersih, memenuhi kebutuhan pesta dan sebagainya.

a. Jalan Umum

Hampir semua pembangunan jalan umum, khususnya jalan desa dan jalan dusun, dibangun menggunakan dana filantropi dari *Orang Boyan*. Jalan raya atau jalan umum tersebut meskipun merupakan tanggungjawab pemerintah, namun jalan umum di Bawean belum semuanya mendapatkan bantuan dana dari pemerintah, sehingga untuk membangun jalan umum tersebut, masyarakat Bawean mencari jalan alternatif, yaitu meminta bantuan kepada *Orang Boyan* di Malaysia. Kemudian *Lurah* Bawean di Malaysia sebagai ketua organisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kampung Bawean menarik derma atau iuran dari para migran untuk dikirimkan ke Bawean.

Bahkan sampai dewasa ini, di era otonomi daerah, di saat pemerintah sudah mulai memberikan perhatian khusus kepada desa-desa di Indonesia dengan memberikan dana desa untuk membangun jalan-jalan desa dan dusun, namun (bukan mengenyampingkan usaha pemerintah), tidak semua jalan umum di dusun atau desa Bawean mendapatkan bantuan dana desa dari pemerintah, sehingga untuk membangun jalan tersebut masyarakat Bawean masih bergantung pada dana filantropi dari *Orang Boyan* di Malaysia.

Seperti contoh, jalan umum di desa Gunungteguh yang menghubungkan antara pemukiman penduduk ke daerah perkebunan *Baringgundang.* Jalan tersebut baru saja dibangun menjadi jalan beton. Sebelumnya masih berupa jalan tanah yang sangat sulit dilalui kendaraan, terutama pada musim hujan karena becek. Dengan adanya bantuan dana filantropi dari *Orang Boyan* di Malaysia, infrastruktur jalan yang menghubunngkan antara pemukiman warga ke perkebunan di gunung *Baringgundang* bisa dibagun. Hal itu sangat membantu peekonomian warga desa Gunungteguh yang mayoritas berprofesi sebagai petani.

Achmad Mujib, Ketua Kelompok Tani di desa Gunungteguh, mengatakan;

> "jika hanya menunggu bantuan dari pemerintah, sampai sekarang jalan tersebut tidak akan dibangun, sebab dana desa hanya difokuskan untuk membangun jalan di pemukiman warga, bukan di perkebunan, padahal jalan tersebut merupakan satu-satunya jalan yang menghubungkan antara pemukiman warga ke daerah perkebunan. Jika tidak segera dibangun, sulit untuk mengembangkan perekonomian warga desa Gunungteguh yang mayoritas bekerja sebagai petani. Oleh sebab itu, untuk membangun jalan tersebut, kelompok tani berinisiatif untuk meminta bantuan dana filantropi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari *Orang Boyan* di Malaysia. *alhamdulillah*, masyarakat Bawean di Malaysia bersedia memabntu"[176]

b. Pengadaan Mesin Untuk Penerangan

Listrik merupakan kebutuhan utama seluruh lapisan masyarakat. Di era revolusi industri 4.0 ini hampir seluruh kegiatan masyrakat tidak lepas dari aliran listrik. Pulau Bawean sebagai daerah kepulauan yang jauh dari daratan Pulau Jawa, tentunya pemerintah tidak bisa menghubungkan saluran penerangan dari PT. Perusahaan Listrik Negara (PLN) pesero dari Jawa ke Bawean. Oleh sebab itu, pemerintah memberikan pasokan listrik ke Bawean dari berbagai sumber seperti pembangkit listrik tenaga gas (PLTG) dan tenaga diesel (PLTD), dengan kapasitas 8 Megawatt (MW).

Namun, aliran listrik PLN di Bawean belum sampai ke seluruh masyarakat. Bahkan sampai saat ini, masih ada 11 dusun di Bawean yang belum mendapatkan suplai aliran listrik, terutama daerah pegunungan. Tahun-tahun sebelumnya beberapa desa belum mendapatkan aliran listrik. Perlahan-lahan pemerintah mengusahakan agar aliran listrik PLN bisa sampai ke seluruh pemukiman masyarakat Bawean.[177]

Oleh sebab itu, bagi dusun yang belum mendapatkan aliran listrik dari PLN, mereka mengadakan infrastruktur penerangan dari mesin jenset yang dibeli warga dengan dana bantuan dari *Orang Boyan* di Malaysia. Untuk mengirit bahan bakar, mesin jenset tersebut hanya menyala selama 4 jam setiap malam, yaitu dari jam

[176] Ahmad Mujib, *Wawancara*, Bawean, 21 April 2019.
[177] https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/korporasi/17/05/18/oq54ql380-pln-percepat-pembangunan-jaringan-listrik-di-pulau-bawean. diakses pada 18 May 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

18.00 sampai dengan jam 20.00. Setelah itu tidak dinyalakan. Meskipun tidak sampai menerangi masyarakat selama semalam penuh apalagi sampai 24 jam, mesin jenset tersebut sudah cukup menerangi kebutuhan warga di malam hari saat belum tidur.

Salah satu dusun di desa Gunungteguh berusaha membangun Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) dengan memanfatkan aliran air sungai dari pegunungan. Untuk membeli mesin PLTA tersebut, tetunya bergantung pada dana filantropi dari *Orang Boyan* di Malaysia melalui organisasi kampung. Adanya PLTA tersebut cukup memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, karena bisa mengalirkan listrik selama 24 jam. Menggunakan PLTA untuk penerangan warga manfaatnya lebih besar dan lebih murah dibandingkan dengan menggunakan mesin jenset, karena tidak menggunakan bahan bakar, berbeda dengan mesin jenset yang banyak menghabiskan dana untuk pembelian bahan bakar. Adanya PLTA dapat mendorong masyarakat untuk menggunakan alat-alat eletronik dalam rumah tangga, seperti kulkas, ricecooker, setrika, dan sebagainya. Hanya saja, mesin PLTA itu tidak bisa berlangsung lama, sebab kondisi alam Bawean tidak stabil. Beberapa kali terjadi banjir dan longsor di beberapa titik di Bawean yang merusak beberapa infrastruktur umum, salah satunya adalah PLTA. Rusaknya PLTA akibat banjir dan longsor menjadikan masyarakat harus kembali menggunakan mesin jenset, sebab untuk membangun PLTA kembali membutuhkan dana yang tidak sedikit.

Salah satu penggagas Pembangkit Listrik Tenaga Air di Bawean, Moh. Ridlwan, mengatakan;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"dahulu (sekitar tahun 1970-an) saya menggagas PLTA dengan biaya pribadi. Namun, saya mengalami kerugian besar sehingga usaha PLTA tersebut saya tutup. Kemudian sekitar tahun 1995-an masyarakat berusaha membangun kembali PLTA dengan bantuan dana dari masyarakat Bawean di Malaysia. Biayanya cukup besar. Namun, hanya beberapa tahun saja usaha tersebut juga gagal karena hambatannya cukup besar, diantaranya karena sering terjadi banjir dan longsor yang menyebabkan PLTA rusak. Hambatan lainnya adalah karena air pegunungan sudah banyak dialirkan ke rumah-rumah warga sehingga airnya semakin kecil."[178]

Dari penjelasan informan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bawean berusaha untuk membangun daerahnya dengan berbagaimacam cara. Di antaranya adalah memanfaatkan dana filantropi untuk penerangan desa. Karena, saat itu, Desa Gunungteguh belum mendapatkan aliran listrik dari PLN, maka warga berusaha menggunakan tenaga yang ada, diantaranya menggunakan mesin jenset. Namun, karena mesin jenset membutuhkan biaya besar untuk pembelian bahan bakar, maka warga berusaha menggunakan mesin PLTA. Ternyata PLTA juga mengalami hambatan besar dan juga menelan biaya besar untuk perbaikan kerusakan mesin akibat banjir dan longsor. Di samping itu, aliran air gunung sudah mulai kecil, sebab airnya mulai banyak disalurkan ke rumah-rumah warga sekitar. Oleh sebab itu warga kembali menggunakan mesin jenset. Saat ini, seluruh desa Gunungteguh sudah mendapatkan aliran listrik dari PLN. Jadi, tidak ada lagi dusun di desa tersebut yang menggunakan mesin jenset. Namun demikian, masyarakat Bawean tidak menunggu adanya PLN untuk menikmati listrik. Mereka berusaha dengan berbagai macam cara, baik PLTA maupun mesin jenset, dengan memanfaatkan dana filantropi dari *Orang Boyan* di Malaysia. Andai saja tidak ada bantuan dana filantropi dari *Orang Boyan* di Malaysia,

[178] Moh. Ridlwan, *Wawancara*, Bawean, 21 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin mereka baru bisa menikmati listrik setelah masuknya PLN sekitar tahun 2000-an. Sebelumnya mereka merasakan kegelapan di malam hari dan tidak dapat menggunakan alat eletronik.

c. Penyaluran Air Bersih

Di antara salah satu kebutuhan pokok manusia adalah air bersih. Setiap orang membutuhkan air bersih untuk minum, memasak, mandi, mencuci, dan sebagainya. Di Bawean tidak ada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Oleh sebab itu, untuk memenuhi kebutuhan air bersih sebagian penduduk masih menggunakan bor sumur. Ada yang menyalurkan air bersih dari sungai atau sumber mata air terdekat. Ada juga yang menyalurkan air bersih dari sumber mata air di pegunungan. Tentunya sumber mata air di pegunungan jauh lebih bersih dari air sumur, sungai, dan sumber mata air di dekat pemukiman penduduk. Beberapa desa di Bawean menyalurkan air bersih dari sumber mata air di pegunungan, seperti desa Gununungteguh, Patarselamat, Kotakusuma, Sawahmulya, Pudakittimur, dan sebagainya. Untuk menyalurkan air bersih dari pegunungan tersebut tentunya membutuhkan pipa panjang yang disalurkan ke tangki besar di dekat rumah penduduk, kemudian dari tangki tersebut baru disalurkan ke rumah-rumah penduduk. Untuk pengadaan pipa tersebut membutuhkan dana yang tidak sedikit. Oleh sebab itu, *Orang Boyan* di Malaysia mengumpulkan dana melalui organisasi kampung yang diketuai oleh *Lurah* untuk pembelian pipa air bersih tersebut. Keberhasilan satu dusun di desa Gunungteguh dalam menyalurkan air

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersih dari pegunungan dengan menggunakan dana filantropi dari *Orang Boyan* di Malaysia diikuti oleh dusun-dusun lainnya.

Adanya saluran air bersih dari pegunungan yang disalurkan ke rumah-rumah penduduk di Bawean dengan menggunakan dana filantropi dari *Orang Boyan* di Malaysia, menjadikan penduduk Bawean lebih sejatera daripada sebelumnya. Sebelumnya mereka hanya menyalurkan air bersih dari sumber atau sungai di dekat pemukiman penduduk dengan kualitas air yang lebih rendah dari air pegunungan, kini mereka sudah menikmati air pegunungan di setiap rumah penduduk. Jika sebelumnya di setiap dusun hanya ada dua sampai lima kamar mandi umum, dan tidak ada kamar mandi di rumah penduduk, sehingga mereka bergantian menggunakan kamar mandi umum di dusun tersebut. Kini setiap rumah penduduk sudah tersedia kamar mandi, bahkan setiap kamar di rumah penduduk terdapat kamar mandi khusus. Air bersih itulah yang digunakan untuk memenuhi seluruh kebutuhan warga.

d. Pengadaan Kebutuhan Alat-alat Pesta

Pengadaan alat-alat pesta, seperti tenda, pengeras suara, alat-alat masak, dan sebagainya, merupakan kebutuhan umum setiap masyarakat. Meskipun alat-alat tersebut tidak dibutuhkan setiap hari, namun setiap ada kegiatan masyarakat membutuhkan alat-alat tersebut.

Dahulu, setiap akan mengadakan kegiatan masyarakat, baik pesta pernikahan, acara tahlilan, acara maulid Nabi SAW, halal bihalal, dan sebagainya, seluruh warga bergotongroyong membuat tenda yang terbuat dari bambu dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpal di lokasi tempat acara. Sedangkan alat-alat keperluan lainnya, seperti pengeras suara, alat-alat masak, dan sebagainya, meminjam kepada warga yang memiliki. Namun kini, hampir semua keperluan alat-alat tersebut sudah tersedia milik setiap dusun, sehingga jika mengadakan acara apapun di dusun, mereka tidak akan bingung meminjam peralatan tersebut kepada warga. Semua peralatan tersebut dibeli dengan dana filantropi yang dikirimkan *Orang Boyan* di Malaysia asal dusun terebut.

Dari paparan mengenai dampak dari pengiriman remitansi dan filantropi bagi masyarakat Bawean dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bawean memiliki etos kerja yang tinggi dalam membangun Pulau Bawean. Meskipun sampai saat ini, lapangan pekerjaan di Bawean masih sulit, namun mereka tidak kehilangan cara. Migrasi ke Malaysia dan Singapura merupakan salah satu solusi bagi masyarakat Bawean yang ingin meningkatkan status ekonomi keluarganya. Etos kerja dan semangat yang tinggi dalam bermigrasi demi mencari penghasilan yang layak, tentunya, tidak lepas dari faktor agama yang senantiasa memberikan motivasi untuk semangat bekerja mencari rezeki Allah SWT. Rasa tanggungjawab sebagai kepala keluarga yang wajib memberikan nafkah kepada keluarganya agar dapat membiayai pendidikan anak-anaknya, dapat membangun tempat tinggal sendiri, serta tidak menjadi beban tanggungjawab orang lain memaksanya untuk mengadu nasib di luar negeri. Semangat untuk membangun infrastruktur umum di Bawean, terutama sarana ibadah dan sarana pendidikan, merupakan salah satu alasan mereka bermigrasi. Hal ini sejalan dengan teori etika protestan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan oleh Max Weber yang menjadikan agama sebagai motivasi utama seseorang menjadi sukses dan berprestasi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pendistribusian filantropi Islam dari *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura ke Bawean merupakan suatu langkah dalam pembangunan Bawean, sehingga masyarakat Bawean mengalami transformasi dari tradisional ke modern.

Dalam sosiologi pembangunan, teori modernisasi selalu digunakan untuk mengukur perkembangan dalam aspek ekonomi dan sosiologi. Teori modernisasi mengandung asumsi bahwa modernisasi merupakan proses sistematik, transformasi, dan terus-menerus. Sebagai proses sistematik, modernisasi merupakan proses melibatkan seluruh aspek kehidupan bernegara, termasuk industrialisasi, urbanisasi, diferensiasi, sekularisasi, dan sentralisasi. Sebagai proses transformasi, modernisasi merupakan proses yang membentuk dari sebuah kondisi tradisional menjadi modern dalam segala aspek sosial budaya. Kemudian sebagai proses yang terus menerus, modernisasi melibatkan perubahan sosial yanga terus-menerus. Sekali perubahan sosial terjadi, aspek sosial lain ikut terpengaruh. Teori modernisasi mengusung semangat pembangunan mengubah masyarakat dari era tradisional menuju masyarakat modern.[179]

Terdapat beberapa teori dalam modernisasi, di antaranya teori etika protestan yang dikembangan oleh Max Weber dalam karyanya, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Weber menjadikan agama sebagai faktor yang mempengaruhi munculnya kapitalisme modern di Eropa Barat dan Amerika

[179] Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pembangunan* (Bandung; CV Pustaka Setia, 2016), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Serikat. Weber menegaskan bahwa beberapa negara di Eropa dan Amerika Serikat mengalami kemajuan ekonomi yang pesat di bawah sistem kapitalisme yang disebabkan oleh etika Protestan.[180]

Dalam hubungan antara etika Protestan dengan kapitalisme, Weber menjelaskan bahwa para pemimpin sistem ekonomi, baik pemimpin bisnis, pemilik modal, buruh yang mempunyai keahlian tinggi, semuanya sangat Protestan. Hal itu mengesankan bahwa Protertanisme menjadi faktor utama dalam pemilihan profesi tersebut. Sedangkan agama-agama lain gagal dalam menghasilkan sistem-sistem ide yang mendorong individu memasuki profesi tersebut. Dalam pandangan Weber, semangat kapitalisme tidak didorong oleh ketamakan ekonomi. Melainkan sebaliknya, yang mendorong keberhasilan ekonomi antara lain adalah sistem moral dan etis, suatu etos.[181]

Yang paling paling banyak menarik perhatian Weber dalam Protestanisme adalah Calvinisme atau Protestan yang diajarkan oleh John Calvin. Ajaran Calvin menegaskan bahwa seseorang dalam hidupnya memiliki tanggungjawab sangat penting. Calvinisme juga memperkenalkan konsep takdir yang menurut Weber dikaitkan dengan masalah ketidakpastian yang hanya menjadi rahasia Tuhan. Dalam ajaran Calvin dikenal doktrin *predestinasi,* yaitu seorang tidak akan mengetahui apakah dirinya termasuk orang pilihan yang nantinya akan masuk surga atau sebalinya orang yang terkutuk yang akan dijerumuskan ke neraka. Adanya ketidaktahuan itulah yang menganjurkan untuk selalu melakukan aktivitas

[180] Max Weber, *The Protestant Ethict and the Spirit of Capitalism* (London; Unwin Hyman, 1950), 95-127.
[181] George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2014), 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbaik dan berusaha sekuat tenaga membuat prestasi. Menurut Weber, ajaran ini memiliki implikasi positif untuk berprestasi karena senantiasa bekerja keras dan meninggalkan sikap malas. Tujuan mereka bukan untuk mengejar kekayaan, namun agar menjadi orang yang terpilih masuk surga. Kesuksesannya di dunia usaha diyakini akan menjadikannya sebagai orang yang mendapatkan keberkahan Tuhan. Inilah yang disebut oleh Weber sebagai Etika Protestan.[182]

Dalam hubungan antara agama dengan modernisasi, sebagaimana yang dikaitkan oleh Weber antara etika Protestan dengan semangat Kapitalisme, agama Islam lebih dahulu membuktikan keberhasilannya dalam menggapai kemajuan yang luar biasa dengan adanya revolusi besar pada masa awal kedatangannya, sebelum munculnya kapitalisme di Eropa Barat dan Amerika Serikat pada abad pertengahan. Islam telah berhasil melakukan revolusi dalam bidang agama, ekonomi, budaya, pemerintahan, dan sebagainya. Bahkan hanya dalam waktu setengah abad Islam telah berhasil menaklukkan separuh penduduk bumi. Islam berhasil membawa misi kedamaian di dunia, menyatukan berbagaimacam kabilah yang berbeda-beda, melakukan gerakan perubahan dari *Jāhiliyah* ke *Madaniyah*, dari penyembah berhala menjadi penyembah Allah SWT.[183]

Keberhasilan revolusi Islam tidak lain karena dorongan agama Islam yang mendorong umatnya untuk mengorbankan jiwa, raga, harta, dan segala yang dimilikinya untuk membela Islam. Dalam surat al-Tawbah, ayat 111, disebutkan;

---

[182] Mochammad Nadjib, "Agama, Etika dan Etos Kerja Dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa", dalam *Journal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 21, No. 2, (Desember 2013), 139-141.

[183] Al-`amīr shakīb Arsalān, *Limādhā Ta`akkhara Al-Muslimīn Wa Limādhā Taqaddama Ghairuhum* (Beirūt; Dār Maktabat Al-Hayāt, 2005), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَنفُسَهُمۡ وَأَمۡوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلۡجَنَّةَۚ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقۡتُلُونَ وَيُقۡتَلُونَۖ .

> Sesungguhnya Allah Telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh.

Dengan semangat berkorban ini, umat Islam tidak takut berperang menghadapi kabilah manapun. Bahkan, mereka bersedia berperang melawan keluarganya sendiri karena perbedaan agama. Mereka berani mengorbankan separuh hartanya untuk kepentingan umat Islam. Oleh sebab itu, jika agama menjadi pengaruh utama dalam perubahan sosial, maka pengaruh agama Islam terhadap proses modernisasi umat Islam lebih besar dibandingkan pengaruh protestan terhadap kapitalisme di Eropa dan Amerika. Hanya saja, di era modern ini, umat Islam tidak mampu bersaing dengan Eropa dan Amerika. Hal itu disebabkan oleh kurangnya semangat pengorbanan pada umat Islam modern. Mereka tidak seperti umat Islam pada periode awal. Sedangkan Eropa dan Barat mempunyai semangat pengorbanan yang tinggi untuk agamanya.[184]

Jika semangat kapitalisme hanya untuk kepentingan pribadi, maka ekonomi Islam bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan umat, mewujudkan keadilan sosial dan pemerataan pendapatan, serta menciptakan kehidupan yang seimbang dan harmonis. Semua itu tujuannya adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (*falah*).[185] Islam sebagai agama yang komprehensif dan moderat, tidak hanya mengajarkan ibadah secara vertikal saja, namun juga ibadah secara

[184] Ibid, 163.
[185] Ahmad Budiman Sz, "Kapitalisme Ekonomi Syariah", dalam Jurnal *An-Nisbah*, Vol. 01, No. 01, (Oktober, 2014), 47-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

horizontal. Segala perbuatan baik yang dilakukan untuk orang lain, sekecil apapun itu, jika dilakukan atas dasar agama akan menjadi sebuah ibadah. Itulah yang menjadikan umat Islam semangat dalam melakukan kebaikan, terutama membantu orang-orang yang membutuhkan, seperti orang miskin, anak yatim, dan sebagainya.

Semangat pengorbanan dalam Islam dari segi ekonomi dapat diterjemahkan dalam bentuk filantropi, yaitu menyalurkan derma atau bantuan sukarela untuk kepentingan publik. Filantropi dalam Islam dibagi menjadi tiga macam, yaitu; *pertama,* filantropi yang bersifat wajib, yaitu zakat. Zakat terbagi menjadi dua macam, yaitu zakat fitrah dan zakat māl. Zakat fitrah adalah zakat yang wajib dikeluarkan oleh setiap umat Islam menjelang hari raya Idul Fitri. Sedangkan zakat māl atau zakat harta adalah zakat yang hanya diwajibkan kepada orang-orang tertentu yang mempunyai harta kekayaan lebih dengan dua ketentuan, yaitu *al-hawl* (mencapai jangka waktu satu tahun), dan *al-niṣāb* (mencapai jumlah minimal). *Kedua,* fiantropi yang bersifat anjuran, yaitu infaq dan sadaqah. Infaq dalam istilah fiqh mempunyai makna memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang lain yang membutuhkan, seperti orang faqir, miskin, anak yatim, kerabat, dan sebagainya. *Ketiga,* filantropi yang bersifat mengikat, yaitu wakaf. Wakaf adalah melepaskan kepemilikan harta secara permanen untuk dimanfaatkan di jalan Allah.[186]

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk melakukan kedermawanan dalam berbagai macam bentuk. Bahkan, kedermawanan dalam Islam tidak hanya

[186] Amelia Fauzia, "Faith and The State: a History of Islamic Philanthropy in Indonesia", (Disertasi--The University of Melbourne, 2008), 31-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbatas pada hal-hal yang bersifat material, tetapi juga pada hal-hal yang bersifat spiritual. Dalam hal ini, senyum saja dapat disebut sebagai salah satu bentuk kedermawanan.

Kebangkitan Islam pada masa-masa keemasan Islam tidak lain karena semangat pengorbanan umat Islam dalam mendistribusikan filantropi atas dasar keimanan yang tinggi. Para sahabat berlomba-lomba dalam menyumbangkan sebagian hartanya di jalan Allah. ‘umar bin Khattāb ra. mengaku tidak pernah berhasil mengalahkan `abu Bakr as-Ṣiddīq ra. dalam mendermakan hartanya. Bahkan, ketika ‘umar bin Khattāb sudah menyumbangkan separuh hartanya, `abu Bakr as-Ṣiddīq justru menyumbangkan seluruh hartanya. Ketika `abu Bakr naik menjadi khalifah, diantara misi utamanya adalah memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat.

Bangkitnya semangat pengorbanan umat Islam, terutama dalam masalah filantropi, menjadikan umat Islam pada generasi pertama sampai masa keemasan semakin maju dan terjadi transformasi ke arah moderrnisasi. Berdirinya masjid di setiap komunitas umat Islam, munculnya beberapa lembaga pendidikan, seperti madrasah, *ribāṭ*, dan *zāwiyah*, memiliki keterkaitan yang kuat dengan filantropi Islam. Ada suatu kecenderungan di kalangan penguasa muslim, sejak Daulah Abbasiyah hingga Turki Utsmani, yang selalu menunjukkan filantropi mereka dalam berbagai bentuk kelembagaan, khususnya pendidikan dan madrasah.[187] Dengan itu, mereka bisa merasakan adanya transformasi dari tradisionalis ke modernis.

[187] Azyumardi Azra, “Diskursus Filantropi Islam dan Civil Society”, dalam *Berderma Untuk Semua; Wacana dan Praktik Filantropi Islam,* ed. Idris Thaha, Jakarta; Teraju, 2003), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Distribusi filantropi *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura ke Bawean merupakan tindakan yang dilakukan kaum migran untuk membangun Pulau Bawean. Kaum migran Bawean, khususnya di Malaysia dan Singapura, merasa bahwa merekalah yang bertanggung jawab untuk membangun tempat kelahirannya, Pulau Bawean. Pulau Bawean yang berjarak sekitar 80 mil dari daratan Kabupaten Gresik membutuhkan perhatian khusus dari semua pihak, khususnya pihak pemerintah, karena Pulau Bawean tidak seperti daerah lainnya yang mudah diakses setiap saat. Banyak hambatan dalam ekonomi masyarakat Bawean, terutama pada saat kondisi cuaca tidak menentu sehingga transportasi Bawean-Gresik lumpuh yang berdampak negatif pada segala sektor, terutama sektor ekonomi karena akan terjadi inflasi pada barang-barang, terutama bahan-bahan pangan.

Dewasa ini, terutama setelah memasuki abad-21, Pemerintah Indonesia mulai memberikan perhatian besar pada Pulau Bawean dengan dibangunnya Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Syeikh Maulana Umar Mas'ud, puskesmas, pembangunan jalan lingkar Bawean, dan sebagainya, sehingga pembangunan infrastruktur umum di Bawean yang dibangun oleh pemerintah mulai dirasakan oleh masyarakat. Namun demikian, perhatian pemerintah ke Pulau Bawean belum maksimal. Pemerintah belum mampu membangun sepenuhnya infrastruktur umum, terutama infrastruktur lembaga keagamaan, seperti masjid dan mushalla, madrasah, pondok pesantren, dan sebagainya. Sebelum tahun 2000-an bantuan pemerintah ke Bawean masih sangat minim. Oleh sebab itu, masyarakat Bawean mencari alternatif lain dengan bermigrasi ke mancanegara, seperti Malaysia dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Singapura. Dengan bermigrasi ke Malaysia dan Singapura *Orang Boyan* dapat mendistribusikan filantropinya ke Bawean untuk pembangunan Bawean, baik infrastruktur masyarakat umum seperti jalan raya, pembangkit listrik, pengaliran air bersih, dan sebagainya, maupun infrastruktur lembaga keagamaan seperti masjid dan mushalla, madrasah, pondok pesantren, gedung organisasi Nahdlatul Ulama, dan gedung Muslimat NU. Adanya *sustainable development* itulah yang menimbulkan adanya transformasi pada masyarakat Bawean dari tradisional ke modern.

Keberhasilan *Orang Boyan* dalam membangun infrastruktur masyarakat umum dan infrastruktur lembaga keagamaan di Bawean dari hasil distribusi filantropi menunjukkan bahwa dana filantropi umat Islam jika dikelolah dengan baik akan memberikan kontribusi besar dalam pembangunan bangsa dan negara. Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Kepala Bappenas, Bambang Brodjonegoro, mengatakan potensi zakat di Indonesia sebesar Rp217 triliun. Setiap tahun, penghimpunan zakat nasional mengalami pertumbuhan rata-rata 30,55 %. Pada 2016, zakat yang berhasil dihimpun organisasi pengelola zakat sebesar Rp5.017,29 miliar, dan meningkat menjadi Rp6.224,37 miliar pada 2017 dan Rp8.100 miliar pada 2018.[188]

Zakat adalah salah satu bentuk filantropi Islam. Ada bentuk-bentuk lain dalam filantropi Islam, seperti sadaqah dan wakaf. Zakat yang merupakan bentuk filantropi yang bersifat wajib, mempunyai batasan-batasan tertentu. Sedangkan sadakah dan wakaf yang merupakan filantropi dalam bentuk sukarela tidak ada

[188] Syariful Alam, "Menteri PPN: Potensi Zakat di Indonesia Capai Rp217 Triliun", dalam http://m.rri.co.id/post/berita/644845/ekonomi/menteri_ppn_potensi_zakat_di_indonesia_capai_rp217_triliun.html, diakses pada 5 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batasannya. Oleh sebab itu, jika potensi zakat nasional saja mencapai Rp217 triliun, maka potensi sadakah dan wakaf nasional jauh lebih besar dari angka tersebut. Dalam mengilustrasikan filantropi Islam, Azyumardi Azra mencontohkan filantropi di Universitas Al-Azhar, Mesir, dalam bidang wakaf. Menurut Azra, yang mencengangkan adalah bahwa sebelum terjadi nasionalisasi wakaf al-Azhar, anggaran belanja al-Azhar lebih besar dari anggaran belanja negara Mesir sendiri. Hal itulah yang menjadikan Universitas al-Azhar mampu memberikan beasiswa kepada mahasiswa dari seluruh penjuru dunia yang belajar di al-Azhar.[189]

[189] Azyumardi Azra, "Diskursus Filantropi Islam dan Civil Society", 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Mode of Production Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura.

Malaysia dan Singapura menjadi negara tujuan utama pekerja migran Bawean. Terbukanya lapangan kerja dan tingginya gaji pekerja di Malaysia dan Singapura, serta sulitnya lapangan kerja di Bawean, menjadi alasan utama masyarakat Bawean bermigrasi ke dua negara tetangga tersebut, dengan harapan mereka dapat meningkatkan status ekonomi keluarganya. Melalui *chain migration* yang dibantu oleh institusi *ponthuk* dan organisasi kampung di negara tujuan, mereka dapat bermigrasi dengan mudah ke Malaysia dan Singapura. Berbagaimacam sektor kerja di Malaysia dan Singapura dilakukan oleh *Orang Boyan*, terutama dalam sektor informal seperti sektor konstruksi dan sektor domestik. Dengan semangat gotong-royong, hidup hemat, dan etos kerja yang tinggi, *Orang Boyan* dapat bersaing dalam pasar tenaga kerja internasional.

2. Kontribusi Ekonomi *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura Bagi Masyarakat dan Lembaga Keagamaan di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik

Orang Boyan di Malaysia dan Singapura mempunyai kontribusi besar dalam membangun Pulau Bawean, yaitu adanya aliran dana remitansi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filantropi yang dikirimkan oleh *Orang Boyan* kepada keluarga dan masyarakatnya di Pulau Bawean. Etos kerja dan rasa tanggungjawab yang dimotivasi oleh ajaran agama Islam menjadikan *Orang Boyan* semangat dalam membangun Pulau Bawean. Dana filantropi yang dikirimkan oleh *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura digunakan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan dan membangun insfrastruktur umum di Pulau Bawean, seperti jalan raya. Di samping itu dana filantropi digunakan untuk membangun sarana ibadah, sarana pendidikan, serta sarana organisasi keagamaan.

3. Dampak Pengiriman Filantropi Bagi Masyarakat dan Lembaga Keagamaan di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik.

Migrasi masyarakat Bawean ke Malaysia dan Singapura, serta pengiriman dana filantropi yang dilakukan oleh *Orang Boyan* kepada masyarakatnya di Pulau Bawean merupakan salah satu solusi yang dilakukan oleh masyarakat Bawean untuk membangun Pulau Bawean sehingga terjadi transformasi dari tradisional menuju modernisasi. Dana filantropi yang dikirimkan *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura memberikan dampak pada pembangunan ekonomi Bawean. Dana remitansi yang dikirimkan oleh migran dapat mengurangi angka kemiskinan, meningkatkan daya beli masyarakat, meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat Bawean, dan sebagainya. Bantuan dana filantropi dari *Orang Boyan* kepada masyarakatnya di Bawean dapat membantu memperlancar aktivitas masyarakat, terutama aktivitas ekonomi, aktivitas keagamaan, dan aktivitas pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Implikasi Teoritik

Temuan dalam penelitian ini memperkuat teori pertukaran (*exchange theory*) yang dikembangkan oleh George C. Homans. Dalam teori pertukaran disebutkan beberapa propposisi di antaranya proposisi sukses yang berbunyi; "semakin sering tindakan seseorang dihargai atau mendapat ganjaran maka semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan tindakan yang sama".

Dalam kasus migrasi masyarakat Bawean ke Malaysia dan Singapura serta kontribusi mereka dalam membangun Pulau Bawean menunjukkan bahwa ketika tindakan seseorang telah mendapatkan penghargaan sesuai dengan proposisinya maka besar kemungkinan orang tersebut melakukan tindakan baik lainnya untuk menginterpretasikan rasa syukur dan bahagianya. Artinya sebuah kebaikan akan melahirkan kebaikan lainnya. Ketika seorang migran berhasil menggapai cita-citanya dengan mendapatkan pekerjaan di luar negeri dan gaji yang cukup memuaskan dibandingkan dengan negara asal sehingga ia menjadi orang sukses di luar negeri, maka ia akan melakukan tindakan kebaikan lainnya dengan cara memberikan sebagian penghasilannya untuk orang-orang yang membutuhkan, terutama keluarga dan masyarakatnya. Adanya distribusi filantropi dari kaum migran ke negara asal menunjukkan bahwa ketika migran telah sukses maka ia akan ingat negara asalnya yang menjadi tanah kelahirannya dan tempat ia menjalani masa mudanya sebelum bermigrasi ke luar negeri, terutama pada kerabat dan masyarakatnya yang belum merasakan indahnya kesuksesan seperti yang ia rasakan. Migran tersebut merasa mempunyai tanggungjawab moral kepada masyarakatnya sehingga ia mendistribusikan dana filantropinya kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakatnya di negara asal. Hal ini juga menunjukkan bahwa ada relasi yang kuat antara kesuksesan seseorang dengan negara asal tempat kelahirannya.

Pada umumnya, seseorang memutuskan untuk bermigrasi ke daerah lain atau ke negara lain agar dapat merubah hidupnya menjadi orang yang sukses, meninggalkan masa lalunya yang suram, meninggalkan tanah kelahirannya yang masih tertinggal dan tidak dapat menjadikannya sukses, kemudian memutuskan untuk bermigrasi ke negara yang lebih maju dengan membawa seluruh anggota keluarganya agar ia dan keluarganya dapat menikmati kehidupan yang lebih baik, mendapatkan pekerjaan yang layak dengan gaji yang tinggi. Oleh sebab itu, tidak salah jika dikatakan bahwa mayoritas orang memutuskan untuk bermigrasi karena faktor ekonomi. Ketika seorang migran telah sukses di negara tujuan, sangat berat baginya untuk kembali lagi ke negara asal, karena secara naluri manusia tidak ingin kembali pada kehidupan yang sulit setelah merasakan kehidupan yang sukses.

Namun, hal ini berbeda dengan kasus migrasi masyarakat Bawean. Masyarakat Bawean bermigrasi ke Malaysia dan Singapura bukan karena ingin meninggalkan Indonesia, khususnya Pulau Bawean. Mereka bermigrasi ke Malaysia dan Singapura justru agar dapat membangun Pulau Bawean. Hal ini dibuktikan dengan adanya dana remitansi dan filantropi yang terus dikirimkan oleh *Orang Boyan* untuk pembangunan Pulau Bawean, khususnya pembangunan dalam bidang infrastruktur, baik infrastruktur masyarakat umum seperti jalan raya, penyaluran air bersih, pengadaan mesin pembangkit listrik, dan sebagainya, maupun infrastruktur lembaga keagamaan, seperti masjid dan mushalla, sarana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan seperti gedung madrasah, gedung pondok pesantren, dan sarana organisasi kegamaan.

Implikasi teoritik lainnya adalah kesuksesan seseorang akan menjadi pijakan bagi orang lain untuk meraih kesuksesannya. Ketika satu orang sukses dalam bermigrasi ke luar negeri maka akan menarik kerabat dan tetangganya untuk mengikuti jejaknya. Migrasi masyarakat Bawean ke Malaysia dan Singapura merupakan sebuah perjuangan bagi masyarakat Bawean dalam menggapai kesuksesannya. Mereka harus meninggalkan keluarganya di Bawean dalam waktu yang cukup lama, melakukan perjalanan ke Malaysia atau ke Singapura dengan biaya yang cukup mahal dan risiko yang tinggi. Di negara tujuan, mereka harus bekerja keras dan hidup hemat. Akan tetapi, Semua pengorbanannya itu terbayarkan setelah mereka mendapatkan penghasilan yang tinggi sehingga dapat mengirimkan remitansi kepada keluarganya, bahkan mendistribusikan filantropi kepada masyarakatnya. Saat itulah mereka merasakan sukses.

Dalam interaksi sosial, seorang aktor akan mempertimbangkan untung-rugi dalam *cost* (biaya yang dikeluarkan) dan *reward* (ganjaran yang diperoleh). Seorang migran akan mempertimbangkan jumlah pengorbanan yang harus dikeluarkan dengan penghasilan yang diterimanya. Jika penghasilannya lebih besar dari pengorbanannya maka berarti ia sukses, namun jika sebaliknya, maka ia gagal. Dengan kata lain migrasi adalah fenomena ekonomi yang rasional. Kesuksesan migran di luar negeri dengan mendapatkan penghasilan yang tinggi yang dibuktikan dengan adanya pengiriman remitansi dan distribusi filantropi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada masyarakatnya di negar asal dapat menarik kerabat dan tetangganya untuk mengikuti jejaknya.

Oleh sebab itu, satu persatu kerabat dan tetangganya ikut bermigrasi bersamanya, sehingga tidak tersisa satupun kaum lelaki produktif yang menganggur atau tidak memiliki pekerjaan yang menetap di Bawean. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penghargaan atau ganjaran atau *reward* terhadap tindakan atau eksperimen seseorang, maka besar kemungkinan tidak hanya orang tersebut yang mengulangi tindakannya, namun orang lain akan semakin banyak yang mengikuti jejaknya melakukan tindakan yang sama.

Implikasi teoritik lainnya adalah adanya relasi yang kuat antara agama dan kesuksesan. Semakin tinggi keberagamaan seseorang maka semakin besar kesempatannya untuk meraih kesuksesan. Hal ini memperkuat teori etika protestan dalam modernisasi yang dikembangkan oleh Max Weber bahwa etika protestan menjadi faktor yang kuat dalam munculnya kapitalisme di Eropa dan Amerika Serikat yang menyebabkan mereka menjadi maju. Weber menegaskan bahwa beberapa negara di Eropa dan Amerika Serikat mengalami kemajuan ekonomi yang pesat di bawah sistem kapitalisme yang disebabkan oleh etika Protestan. Weber tertarik dengan ajaran Calvinisme yang memperkenalkan konsep takdir yang dikaitkan dengan masalah ketidakpastian yang hanya menjadi rahasia Tuhan. Oleh sebab itu, Calvinisme menganjurkan untuk selalu membuat prestasi agar menjadi orang yang terpilih masuk surga.

Dalam hubungan antara agama dengan modernisasi, agama Islam lebih dahulu membuktikan keberhasilannya dalam menggapai kemajuan yang luar biasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan adanya revolusi besar pada masa awal kedatangannya, sebelum munculnya kapitalisme di Eropa Barat dan Amerika Serikat pada abad pertengahan. Islam telah berhasil melakukan revolusi dalam bidang agama, ekonomi, budaya, pemerintahan, dan sebagainya. Bahkan hanya dalam waktu setengah abad Islam telah berhasil menaklukkan separuh penduduk bumi.

Migrasi masyarakat Bawean ke Malaysia dan Singapura merupakan suatu langkah transformasi masyarakat Bawean dari tradisionalis ke modernis. Masyarakat Bawean sebagai masyarakat yang agamis memiliki semangat bermigrasi ke luar negeri agar dapat meningkatkan status ekonomi keluarganya dan membangun Pulau Bawean. Oleh sebab itu, ketika mereka sukses di luar negeri dengan mendapatkan penghasilan yang tinggi, maka selain mengirimkan remitansi kepada keluarganya, juga mendistribusikan filantropi kepada masyarakatnya untuk pembangunan Pulau Bawean. Dengan demikian, masyarakat Bawean yang hidup di tengah pulau terpencil dengan kondisi ekonomi yang sulit, dapat meningkatkan status ekonominya dan melakukan transformasi dari tradisionalis ke modernis dalam segala aspek sosial budaya.

C. Keterbatasan Studi

Studi tentang kontribusi ekonomi *Orang Boyan* terhadap masyarakat dan lembaga keagamaan di Pulau Bawean merupakan pekerjaan yang berat. Membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang besar untuk dapat maksimal dalam menyelesaikan tugas tersebut. Membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk dapat meneliti *Orang Boyan* di Malaysia dan Singapura mengingat banyaknya *Orang*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Boyan di kedua negara tersebut dan menyebar di berbagai daerah. Namun, keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga bagi penulis menjadi kendala besar yang tidak bisa dihindari. Hampir satu tahun penelitian ini dilakukan. Penulis hanya bisa meneliti selama hampir satu bulan di Malaysia dan hampir satu bulan di Singapura. Sisanya penelitian dilakukan di Bawean. Dalam proses validasi data selanjutnya untuk penelitian di Singapura dan Malaysia, peneliti lakukan dengan cara komunikasi melalui alat komunikasi.

Oleh sebab itu, dengan semua keterbatasan yang penulis miliki, penulis merasa bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Penulis mengharap saran dan kritikan dari pembaca dan penguji agar dapat menjadi masukan yang berarti dalam perbaikan hasil penelitian ini.

D. Rekomendasi

1. Rekomendasi Untuk Pemerintah Republik Indonesia

a. Pemerintah Indonesia diharapkan agar dapat mempermudah proses migrasi warga negara Indonesia ke luar negeri, mengingat besarnya *income* yang mereka dapatkan di luar negeri dibandingkan di dalam negeri, sehingga berdampak pada besarnya remitansi dan filantropi yang dapat mereka kirimkan untuk pembangunan Indonesia.

b. Pemerintah Indonesia diharapkan mempermudah pengiriman dana remitansi dari luar negeri. Sampai saat ini pengiriman dana remitansi melalui bank dari luar negeri masih terhitung mahal, sehingga migran cenderung mengirimkan remitansinya dengan cara tradisional, yaitu melalui jasa pengiriman tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

resmi, melalui jasa pengawal, dititipkan kepada keluarga atau teman yang pulang atau dibawa sendiri.

2. Rekomendasi Untuk Masyarakat Bawean

a. Bagi mayarakat Bawean hendaknya memanfaatkan peluang bermigrasi ke luar negeri dengan baik agar dapat mengirimkan remitansi dan filantropi lebih baik.

b. Bagi masyarakat Bawean hendaknya memanfatakan dana remitansi dan filantropi dengan baik. Dana remitansi tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif, namun juga kebutuhan profuktif.

3. Rekomendasi Untuk Migran Bawean

a. Bagi migran Bawean atau calon migran diharapkan agar dapat meningkatkan pendidikannya dengan kemampuan *skill* yang tinggi sehingga dapat masuk ke sektor formal dan profesional dan tidak hanya bekerja sebagai buruh kasar atau pekerja 3D (*dirty, dengarious difficult*) atau di sektor informal.

b. Bagi migran Bawean atau calon migran diharapkan agar dapat mengikuti jalur resmi dengan cara legal agar bisa mendapatkan perlindungan dari pemerintah pada saat menghadapi risiko di luar negeri.

c. Bagi migran Bawean hendaknya tidak hanya bermigrasi ke Malaysia atau Singapura saja, namun juga ke negara lain yang membuka peluang migrasi, seperti Arab Saudi, Hongkong, dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

‘abd al-Rahmān Ibn Khaldūn. *Muqaddimah Ibn Khaldūn,* Dimaskus; Dār Ya`rib, 2004.

Amri, Emizal. *Perkembangan Teori Pertukaran, Struktural Fungsional, dan Ekologi Budaya; Implementasi dan Sumbangannya Dalam Antropologi Budaya,* Padang; Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1997.

Anissa, Kharidatul. *Malaysia Macan Asia; Ekonomi, Politik, Sosial-Budaya, & Dinamika Hubungannya Dengan Indonesia*, Jogjakarta: Garasi, 2009.

Arsalān, Al-`amīr shakīb. *Limādhā Ta`akkhara Al-Muslimīn Wa Limādhā Taqaddama Ghairuhum,* Beirūt; Dār Maktabat Al-Hayāt, 2005.

Asnawi, Burhanuddin. *Ulama Bawean dan Jejaring Keilmuan Nusantara Abad XIX – XX*, Bawean; LBC Press, 2015.

Asyhar, Ali. “Model Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren di Pulau Bawean, Studi Kasus di Pondok Pesantren Hasan Jufri, Mambaul Falah, dan Nurul Ikhlas” Disertasi--Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2016.

Bachtiar, Imelda. *Diaspora Indonesia Bangkit Untuk Negeriku*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik. *Kecamatan Sangkapura Dalam Angka 2017*.

-------. *Kecamatan Sangkapura Dalam Angka 2018*.

-------. *Kecamatan Tambak Dalam Angka 2017.*

-------. *Kecamatan Tambak Dalam Angka 2018.*

-------. *Statistik Kecamatan Sangkapura 2016.*

-------. *Statistik Kecamatan Tambak 2016*.

Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia 2010*.

-------. *Statistik Indonesia 2018*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bank dunia. *Migrant Remittance Inflow*, 2018.

Damsar & Indrayani. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Kencana Prenanda Media, 2013.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta; Pusat Bahasa, 2008.

Djakfar, Muhammad. "Agama, Etos Kerja dan Perilaku Bisnis, Studi Kasus Makna Etika Bisnis Pedagang Buah Etnis Madura di Kota Malang", Disertasi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2006.

Fauzia, Amelia. "Faith and The State: a History of Islamic Philanthropy in Indonesia", Disertasi--The University of Melbourne, 2008.

Haryanto, Sindung. *Sosiologi Ekonomi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Hatu, Rauf A. *Sosiologi Pembangunan,* Gurontalo: Interpena, 2013.

International Organization for Migration. *Migrasi Tenaga Kerja Dari Indonesia*, 2010.

Irianto, Sulistiyowati. *Akses Keadilan dan Migrasi Global, Kisah Perempuan Indonesia Pekerja Domestik di Uni Emirat Arab*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.

Jakti, Dorodjatun Kuntjoro. *Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.

Jamaludin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Pembangunan,* Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.

Kartono, Drajat Tri. *Orang Boyan Bawean; Perubahan Lokal dalam Transformasi Global*, Surakarta; Pustaka Cakra, 2004.

Khuḍary Byk (al), Muhammad. *Itmām al-Wafā Fy Syrat al-Khulafā`*, Beirut; Maktabah al-Thaqāfiyah, 1982.

Lee, Everett. *Suatu Teori Migrasi*, terjemah Hans Daeng, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada, 1995.

Mahmud, Amir. *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi*, Jakarta; Penerbit Erlangga, 2016.

Mardani. *Fiqh Mu'amalah*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2012.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naim, Muchtar. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau,* Jakarta; PT. Radja Grafindo Persada, 2013.

Nasution, S. *Metode Research; Penelitian Ilmiah,* Jakarta; Bumi Askara, 2009.

Neuman, William Laurence. *Social Research Methods; Qualitative and Quantitative Approaches*, Boston; Person Education, 2003.

Thaha, Idris (ed). *Berderma Untuk Semua; Wacana dan Praktik Filantropi Islam,* Jakarta: Teraju, 2003.

Qushwandhi, M. Dhiyauddin. *Waliyah Zainab; Puteri Pewaris Syeikh Siti Jenar*, Bawean: Yayasan Waliyah Zainab Diponggo, 2008.

Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

Rosdi, Sundusia. *La-Aobe,* Singapura: Persatuan Bawean Singapura, 2015.

-------. *Ponthuk Bawean di Singapura,* Singapura: Persatuan Bawean Singapura, 2018.

Sābiq, al-Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*, Cairo: al-fath li al-ʾi`lām al-`araby, 2004.

Sudrajat, Adjat. *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat; Relevansinya Dengan Islam Indonesia,* Jakarta; Bumi AKSANA, 1994.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo, Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah,* Depok; Pustaka Ilman, 2014.

The World Bank. *Annual Remittances Data*, Update as of Apr. 2018.

Todaro, Michael. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga,* terjemahan, Jakarta: penerbit Ghalia Indonesia, 2003.

Usman, Zulfa. *Cerita Rakyat Dari Bawean*, Jakarta: Grasindo, 1996.

Vredenbregt, Jacob. *Bawean dan Islam*, terj. A.B. Lapian, Jakarta: INIS, 1990.

Weber, Max. *The Protestant Ethict and the Spirit of Capitalism,* London: Unwin Hyman, 1950.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wirawan, I.B. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma; Fakta Sosial, Difinisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, Jakarta; Prenandamedia Group, 2012.

Wizārat al-Shu'un al-Islāmiyah Wa al-Awqāf Wa al-Da'wah Wa al-Irshād al-Mamlakah al-'arabiyah al Su'udiyah. *Al-Qur'ān al-Karīm Wa Tarjamat Ma`ānihi Ilā al-Lughah al-'arabiyah*, Al-Madīnat Al-Munawarah; Majma' Al-Malik Fahd Li Ṭabā'at Al-Muṣaf Al-Sharīf, 1418.

Jurnal

Abdullah, Roksana Bibi Bte. "Pengalihan Bahasa di Kalangan Masyarakat Bawean di Singapura; Sebab dan Akibat", makalah disampaikan dalam Seminar Inernasional Bahasa, Sastra dan Budaya Melayu 3 berjudul "Memeluk Akar Menyuluh ke Langit; Bahasa", Singapura, 14-16 Juli 2006.

Adams JR, Richard H. & John Page. "Do International Migration and Remittances Reduce Poverty In Developing Countries?" dalam *World Development*, Vol. 33, No. 10, (2005).

Ardiani, Y Milla & Neogroho. "Infrastructures for the Development on Bawean Island, Gresik, East Java-Indonesia", dalam *The 2nd International Converence on Eco Engineering Development 2018*.

Ardianti, Raissa. "Globalisasi dan Mobilitas Manusia: remitansi sebagai penggerak perekonomian di Amerika Latin dan Kepulaan Karibia", dalam *Transformasi Global*, (2016).

Armoyu, Mohammad. "Beragam Perilaku Migrasi Tenaga Kerja pada Daerah Tertinggal di Jawa Timur Melalui Pendekatan Hedonic", dalam Jurnal *Human Falah*, Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni, 2015).

Budiman Sz, Ahmad. "Kapitalisme Ekonomi Syariah", dalam Jurnal *An-Nisbah*, Vol. 01, No. 01, (Oktober, 2014).

Damanuri, Aji. "Muslim Diaspora Dalam Isu Identitas, Gender, dan Terorisme", dalam *Islamica*, Vol. 6, No. 2 (2012).

Haris, Abdul. "Migrasi Internasional, Jaminan Perlindungan, dan Tantangan Ekonomi Global", dalam *populasi*, Vol. 12, No. 1 (2001).

Haryono, Tri Joko S. "Jaringan Sosial Migran Sirkuler; Analisis Tentang Bentuk dan Fungsi" dalam *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Jurusan Antropologi FISIP Universitas Airlangga Surabaya*, (2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jambari, Mohammad Rosli. "Masyarakat Bawean; Tinjauan Ringkas Mengenai Sejarah Kedatangan, Kehidupan dan Institusi Sosial Mereka di Tanah Melayu", dalam *Persatuan Sejarah Malaysia* (1976).

Kartono, Drajat Tri. "Migrasi Tenaga Kerja Mancanegara; Sebuah Kasus Dengan Pendekatan Sosiologi Ekonomi", dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 6, No. 1 (2004).

Leake, Rebecca Soraya. *Pulau Puteri; Kebudayaan Migrasi dan Dampaknya di Pulau Bawean*, kerjasama antara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Muhammadiyah Malang dan Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies (ACICIS) (Juni, 2009).

Lee, Everett S. "a Theory of Migration", dalam *Demography*, Vol. 3, No. 1, (1966).

MacDonald, John S. and Leatrice D. MacDonald. "Chain Migration Etnic Neighborhood Formation And Social Networks", dalam *The Milbank Memorial Fund Quartly*, Vol. 42, No. 1 (Januari, 1964).

Nadjib, Mochammad. "Agama, Etika dan Etos Kerja Dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa", dalam *Journal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 21, No. 2, (Desember 2013).

Niumai, Ajailiu. "Philantrhopy and Indian diaspora in the 21st century", (2009).

Octaviani, Laila. "Pemanfaatan Remitansi Ekonomi dan Sosial di Kalangan Buruh Migran Perempuan (Studi Kasus Desa Penggalang dan Welahan Wetan, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Propinsi Jawa Tengah)", dalam *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, Vol. 42, No. 1 (Juni 2015).

Opiniano, Jeremaiah M. "Filipinos Doing Diaspora Philantrhopy; The Development Potential of Transnational Migration", dalam *Asian Pacific Migration Journal*, Vol.14, no. 12 (2005).

Piper, Nicola. "Migrant Worker Aktivism in Singapore and Malaysia; Freedom of association and The Role of the State", dalam *Asian and Pacific Migration Journal*, vol. 15, No. 03 (2006).

Primawati, Anggraeni. "Dampak Migrasi Pekerja ke Malaysia Terhadap Perubahan dan Modernisasi Daerah Asal", Jurnal *Sosiologi Andalas*, Vol. XI, No. 2 (2011).

-------. "Remitan Sebagai Dampak Migrasi Pekerja ke Malaysia", dalam *Sosiokonsepsia*, Vol 16. No. 02 (2011).

Pudjio S., at al. "Pemanfaatan Peluang Bermigrasi ke Luar Negeri; Respon Ketidak Pastian Pendapatan Nelayan Desa Kepuh Kecamatan Tambak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bawean Kabupatan Gresik Jawa Timur" dalam *BioKultur*, Vol 2., No. 2 (Juli-Desember, 2013).

Pusputasari, Wahyu Indah & Sri Kusreni. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja ke Luar Negeri Berdasarkan Provinsi di Indonesia", dalam *Jurnal Ekonomi Terapan*, Vol. 02, No. 2 (Juni 2017).

Ravenstein, Erns Georg. "The Laws of Migration" dalam *Journal of The Royal Statistical Society*, Vol. 52, No. 2, (Juni, 1889).

Romdiati, Haning. "Globalisasi Migrasi Dan Peran Diaspora; Suatu Kajian Pustaka", dalam *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol 10. No. 2, (Desember 2015).

Rusdiana, Dede dan Zaim Saidi. "Diaspora Giving; an Agent of Change in Asia Pacific Communities?", dalam *Asian Philantrophy Community* (2008).

Sarifin, Muhammad Ridhwan & Muhamad Fauzi Sukimi. "Serupa Tapi Berbeza; Kajian Kes Komunity Bawean kampung Sungai Tiram, Johor Malaysia", dalam *Malaysian Journal of Society and Space*, (2016).

Sarifin, Muhammad Ridhwan, Mohamad Fauzi Sukimi & Azlina Abdullah. "Integrasi Orang Bawean dalam Penggunaan Bahasa ke Arah Membina Bangsa Malaysia", dalam *Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 13, No. 3 (2018).

Saripudin, Udin. "Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi", dalam *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2016).

Shiddique, Hafidz Muhammad Abu Bakar. "Do International Migration and Remittances Reduce Poverty In Developing Countries?", dalam *MPRA Paper*, No. 71246, 16 (Mei 2016).

Soepono, Prasetyo. "Studies on Interprovincial Migration in Indonesia, The Current Status", dalam Jurnal *Kelola*, Vol. 4, No. 3 (1995).

Solik, Muhammad Ihwanus, et. al. "Merantau Sebagai Budaya; Eksplorasi Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bawean", dalam *Jurnal Cakrawala*, Vol. 10, No. 2 (Desember, 2016).

Sosilo, Singgih. "Tingkat Pendapatan dan Sebaran Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Berdasarkan Negara Tujuan, Studi di Desa Aryojeding Kabupaten Tulungagung", dalam *Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol. 20, No. 1 (Januari, 2015).

Stokhof, Matlte. "The Baweans of Ho Chi Minh City" dalam Omar Farouk, *Islam at the Margins: The Muslims of Indochina*, (2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Susilo, Singgih & Marhadi. "Model Managemen Remitansi Pada Rumah Tangga TKI di Pulau Bawean", *Prosiding,* Seminar Nasional dan Call For Paper-Universitas Wiraraja Sumenep (2016).

Tamim, Imron Hadi. "Filantropi dan Pembangunan", dalam *Journal Community Development*, vol 1. No. 1 (2016).

-------. "Peran Filantropi Dalam Pengentasan Kemiskinan di Dalam Komunitas Lokal", dalam *Jurnal Sosiologi Islam,* Vol. 1, No. 1 (April 2011).

Taylor J. Edward. "The New Economic for Labor Migration and The Role of Remittances in The Migration Process", dalam *International Migration,* Vol. 37, No. 1, 1999.

Wahyuni, Dinar. "Migrasi Internasional dan Pembangunan", dalam *Kajian*, Vol. 18, No. 4 (Desember 2013).

Wirastyani, Ratna, et al. "Migrasi Internasional dan Pemanfaatan Remitansi Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan; Kasus di Desa Clumprit Kecamatan Pegelaran Kabupaten Malang", dalam *Wacana,* Vol. 19, No. 3 (2016).

Young, Nick & June Shih. *The Chinese Diaspora and Philantropy*. Paper ini disampaikan dalam acara "Diapora Philanthropy to China and India", (Mei 2003).

Yuniarto, Paulus Rudolf. "Dari Pekerja Ke Wirausaha; Migrasi Internasional, Dinamika Tenaga Kerja dan Pembentukan Bisnis Migran Indonesia di Taiwan", dalam *Jurnal Kajian Wilayah,* Vol. 3, No. 1 (2012).

Internet

http://m.rri.co.id/post/berita/644845/ekonomi/menteri_ppn_potensi_zakat_di_indonesia_capai_rp217_triliun.html, diakses pada 5 Maret 2019.

http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index21.php?kode=050117&level=3

http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index21.php?kode=050118&level=3

http://www.bnp2tki.go.id/frame/9003/Sejarah-Penempatan-TKI-Hingga-BNP2TKI.

https://ekonomi.kompas.com/read/2018/04/23/154732226/ini-data-tka-di-indonesia-dan-perbandingan-dengan-tki-di-luar-negeri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/korporasi/17/05/18/oq54ql380-pln-percepat-pembangunan-jaringan-listrik-di-pulau-bawean. diakses pada 18 May 2017.

Jawa pos, diakses pada 22 Nov 2017, dalam www.pressreader.com.

Media Bawean, "Persatuan Bawean Malaysia (PBM) bangkit menata organisasi di Rantau", dalam www.bawean.net, diakses pada tangal 21 Mei 2012.

Radar Surabaya, "AOP Tak Pernah Lupa Tanah Leluhur", dalam https://radarsurabaya.jawapos.com, diakses pada tanggal 21 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id